Pengantar : KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus

Masa'il Qur'an

STUDI KAJIAN AL-QUR'AN

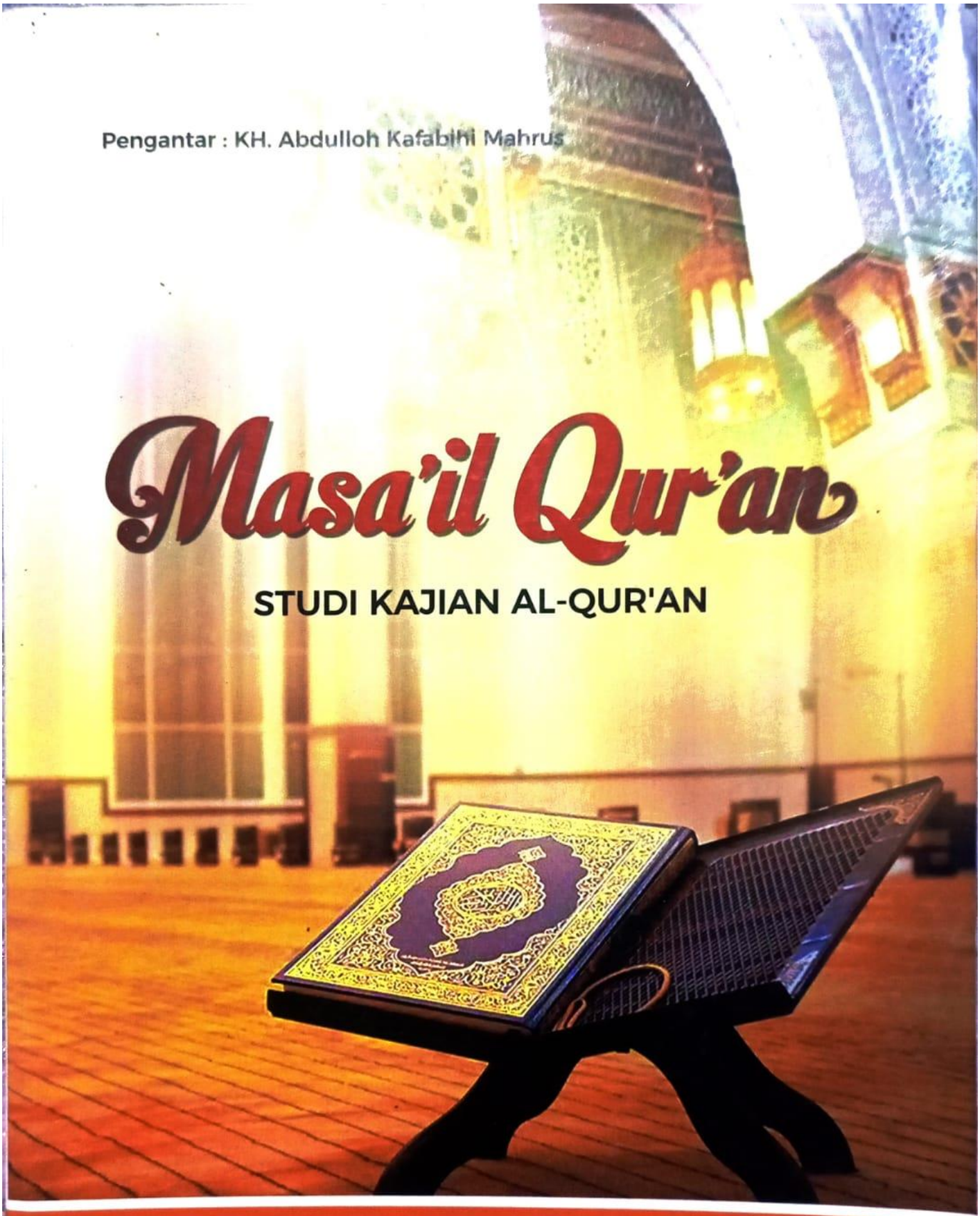

LIRBOYO PRESS

Penerbit
SANTRI SALAF
PRESS

Pembaca Ahli :
Kyai Nur Salim Habibi, S.Pd.
Nailul Huda, M.Pd.

بسم الله الرحمن الرحيم

MASAIL QUR'AN

xxii + 234 halaman: 16 x 24 cm

1. Studi Kajian Al-Qur'an
2. Dalil/Argumentasi

Pengantar :	*KH. Abdullah Kafabihi Mahrus*
Pembaca Ahli :	*Kyai Nur Salim Habibi S.Pd.*
Pencari Bahan :	*M. Baidlowi*
Penyusun :	*M. Fathu Lillah*
Lay Out :	*Muhammad Muqoyim*
Desain Sampul :	*Santri Kreatif*
Penerbit :	*Santri Salaf Press*
Cetakan I :	*September 2017*

مسائل القرأن

SAMBUTAN PENULIS

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ . اَلرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ . مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ . اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمِ صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ . أَمِيْن . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ . وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ . وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ الطَّاهِرِيْنَ وَأَصْحَابِهِ الْكِرَامِ أَجْمَعِيْنَ . أَمَّا بَعْدُ :

Segala puji hanya hak milik Allah dengan mengucapkan "Alhamdulillah" atas terselesainya buku sederhana yang ada ditangan pembaca ini. Buku yang penulis beri judul "**Masa-il al-Qur'an**" yang artinya *"Masalah-Masalah Tentang al-Qur'an"*, meskipun hanya memuat kurang lebih 250 permasalahan, mudah-mudahan sedikit banyak akan membantu untuk memberikan jawaban dari beberapa masalah yang berkaitan dengan al-Qur'an atau mushaf, sekalipun masih banyak sekali pembahasan tentang al-Qur'an yang tidak terbahas dalam buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini sangat jauh dari kata sempurna disebabkan karena keterbatasan kemampuan penulis. Jika terdapat kebenaran itu adalah dari Allah dan jika terdapat kesalahan itu semata karena kekurangan penulis. Oleh karenanya siapa saja yang menemukan kesalahan dari sisi apa saja dalam buku ini, diharapkan agar membenahi serta memberikan keritik atau saran agar kedepannya menjadi lebih baik.Namun demikian penulis berharap semoga buku ini mendapat ridho Allah dan

memberi kemanfaatan kepada orang muslim dan pada penulis khususnya. Amin Ya Robbal Alamin.

Ttd

Penulis

*****

مسائل القرأن

KATA PENGANTAR PENGASUH PONDOK LIRBOYO

Oleh: KH. Abdullah Kafabihi Mahrus

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ . اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي وَفَّقَ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ لِأَدَاءِ أَفْضَلِ الطَّاعَاتِ، وَاكْتِسَابِ أَكْمَلِ السَّعَادَاتِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْمُتَّصِفُ بِجَمِيْعِ الْكَمَالَاتِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ أَفْضَلُ الْمَخْلُوْقَاتِ ﷺ ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِ الْأَنْجُمِ التِيْرَاتِ، صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمَيْنِ مَا دَامَتْ الْأَرْضُ وَالسَّمَوَاتُ أَمَّا بَعْدُ:

Syukur alhamdulillah kami haturkan kepada Ilahi Robbi, yang telah memberikan nikmat-nikmat-Nya kepada kita semua, terutama nikmat iman dan nikmat dalam mendalami mutiara-mutiara ilmu-Nya.

Kami merasa bangga dan menyambut gembira atas terbitnya buku "**Masa-il Al-Qur'an**". Buku ini merupakan kumpulan beberapa pertanyaan seputar al-Qur'an dan apa-apa yang berkaitan dengannya. Kiranya sangatlah membantu sekali dalam memahami apa-apa yang terkait terhadap kitab suci yang menjadi mu'kjizat baginda Nabi Muhammad saw. Serta bisa dijadikan modal dasar dalam menunjang pengamalan apa yang terdapat dalamnya, al-Habib Abdurrohman bin Muhammad bin Husain bin Umar Ba'alawi menjelaskan bahwa:

" أَنَّ الْمَقْصُوْدَ الْأَعْظَمَ مِنْ إِنْزَالِ الْكُتُبِ الْإِلَهِيَّةِ الْإِتِّعَاظُ وَالْعَمَلُ بِهَ "

"Tujuan pokok diturunkannya kitab-kitab Allah itu tak lain untuk diambil sebagai nasehat dan untuk diamalkan"

Harapan kami semoga buku ini memberikan manfaat bagi kalangan muslimin dalam mempelajari dan mengamalkan isi dari al-Qur'an. Amin.

وَالسَّلامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Lirboyo, 30 Agustus 2017 M

KH. Abdullah Kafabihi M.

Pengasuh PP Lirboyo

*****

مسائل القرأن

KATA PENGANTAR
PEMBACA AHLI DAN MUSHAHIH

Oleh: Kyai Nur Salim Habibi S.Pd.I

السَّلامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله الذي جعل القران سراجا منيرا . والصلاة والسلام على رسول الله بشيرا ونذيرا وعلى أله وصحبه أجمعين . أما بعد :

Kami sangat senang dengan terbitnya buku Masa-il al-Qur'an ini, buku yang didalamnya menjelaskan tentang beberapa faidah-faidah ayat dan surat-surat al-qur'an, buku yang yang didalamnya menjelaskan tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan al-qur'an, buku yang didalamnya juga menjelaskan pahala yang besar bagi pemerhati al-qur'an, baik yang menghafal, membaca atau sekedar mendengarkan.

Setelah kami telaah dengan teliti, isi dalam buku ini telah sesuai dengan ibarot-ibarot yang terdapat dalam Kutub al-Mu'tabaroh. Semoga kehadiran buku ini bisa menjawab sebagian permasalahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, dan semoga buku ini bermanfaat untuk masyarakat luas. Amin.

وَالسَّلامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

15 April 2017 M

Kyai Nur Salim Habibi S.Pd.
Pengasuh PP Hidayatul Mubtadiin Gelumbang
Dan Ketua Umum LBM PWNU Sumsel

مسائل القرأن

DAFTAR ISI

- Identitas buku ii
- Sambutan Penulis iii
- Kata Pengantar x
- Sambutan Pembaca Ahli vii
- Daftar Isi ix

مسائل القرأن

TA'AWWUDZ DAN BASMALAH

1. Bentuk Bacaan Ta'awwudz 1
2. Waktu Membaca Ta'awwud 1
3. Hukum Membaca Ta'awwud Di luar Atau Di Dalam Shalat 2
4. Hukum Membaca Basmalah 3
5. Sebaiknya Membaca Basmalah Disetiap Awal Surat Selain Surat Al-Baro'ah 5
6. Membaca Al-Qur'an Tanpa Basmalah 5
7. Membaca Basmalah Di tengah Surat 6
8. Orang Junub Membaca Basmalah 6
9. Memulai Menulis Dengan Basmalah 7
10. Basmalah Menyembuhkan Orang Sakit Dan Memberi Barokah 8
11. Basmalah Membuat Setan Mengecil 8
12. Basmalah Membuahkan Keberuntungan Dan Mati Syahid 9

13. Basmalah Menyelamatkan Dari Para Malaikat Az-Zabaniyah 9
14. Keutamaan Mengangkat Kertas Bertuliskan Basmalah Dari Tanah 10
15. Gunung-Gunung Bertasbih Bersama Pembaca Basmalah 11
16. Jumlah Kitab Yang Diturunkan Oleh Allah Di Bumi 11

مسائل القرأن

MEMBACA AL-QUR'AN

1. Membaca Al-Qur'an Lebih Utama Dari Dzikir 13
2. Standart Dianggap Telah Membaca 13
3. Tingkatan Bacaan al-Qur'an 14
4. Status Tulisan Al-Qur'an 15
5. Ketika Tujuan Untuk Dibaca Telah Dirubah Untuk Lainnya 16
6. Wanita Haidl Membaca al-Qur'an 17
7. Ketentuan haram Membaca al-Qur'an 17
8. Orang Berhadats Mengucapkan Satu Atau Dua Huruf al-Qur'an 19
9. Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Haidl Menurut Empat Madzhab 20
10. Berhadats Kecil Membaca Al-Qur'an 20
11. Laki-Laki Mendengar Suara Wanita Membaca Al-Qur'an 21
12. Membaca Al-Qur'an Dengan Pengeras Suara Di masjid .. 22
13. Hukum Mempelajari Tajwid 23
14. Pengertian Lahen 24
15. Lahan Jaliy Dan Khofiy 24
16. Meng-Eja Ayat-Ayat Al-Qur'an Untuk Mengajar 26

17. Membaca al-Qur'an Dengan Dilagukan 26
18. Tindakan Ketika Mendengar Bacaan Al-Qur'an Yang Salah 27
19. Keadaan-Keadaan Yang Dilarang (Makruh) Untuk Membaca Al-Qur'an 28
20. Setiap Satu Huruf Terdapat Bidadari Bagi Pembacanya . 30
21. Wajib Mengkompromikan Antara Lisan, Akal Dan Hati Ketika Membaca Al-Qur'an Bagi Yang Mampu..... 30
22. Membaca Al-Qur'an Ketika Thowaf 30
23. Sunah Mengucapkan بلى وأنا على ذلك من الشاهدين Ketika Selesai Membaca Surat At-Tin 31
24. Pembaca Al-Qur'an Sunnah Berdiri Ketika Datang Orang Yang Memiliki Keutamaan Ilmu, Kekuasaan Atau Lainnya 32
25. Salam Ketika Membaca Al-Qur'an..... 32
26. Bersin Ketika Membaca Al-Qur'an..... 34
27. Mendengar Adzan Ketika Membaca Al-Qur'an 34
28. Ketika Membaca Al-Qur'an Ditanya Teman 35
29. Sunah Membaca Amin Ketika Selesai Dari Membaca Al-Fatihah 36
30. Harus Menghentikan Bacaan Ketika Buang Angin 36
31. Harus Menghentikan Bacaan Ketika Menguap (Angop-Jawa)..... 37
32. Jumlah Ayat Yang Harus Dibaca Dalam Sehari Untuk Mendatangi Hak Al-Qur'an 37
33. Ruqyah Atau Nyuwuk Dengan Membaca Ayat Al-Qur'an 39
34. Menjawab Bacaan Al-Qur'an Dengan Allah-Allah Atau Thoyyib Thoyyib 40
35. Membaca صدق الله العظيم..... 40

36. Membaca Al-Qur'an Di Iringi Musik 41
37. Membaca Al-Qur'an Dengan Selain Qiro'ah Sab'ah 41
38. Membaca Qiro'ah Syadz Dalam Shalat 42
39. Membaca Al-Qur'an Dengan Bacaan Syadz 42
40. Antara Membaca Al-Qur'an Bin Nadhor Dan Bil Ghoib .. 43
41. Anjuran Membaca Al-Qur'an Sesuai Dengan Urutan Dalam Mushaf 45
42. Tidak Boleh Membaca Surat Mulai Dari Ayat Terakhir ... 47
43. Kesunahan Membaca Al-Qur'an Dengan Berjama'ah..... 48
44. Membaca Al-Qur'an Dengan Bergantian 49
45. Tindakan Makmum Ketika Bacaan Fatihah Imam Salah .. 50
46. Bernafas Di Tengah-Tengah Membaca Al-Fatihah Ketika Shalat..... 51
47. Membaca Surat Yasin Didekat Orang Akan Meninggal ... 52
48. Mengirim Pahala Bacaan Al-Qur'an Untuk Orang Meninggal 53
49. Antara Membaca Keras Dan Lirih..... 54
50. Memperindah Suara Ketika Membaca Al-Qur'an 56
51. Membaca Surat Yang Sempurna Lebih Utama..... 57
52. Fadilah Membaca Surat Yasin..... 57
53. Fadilah Membaca Surat Ad-Dukhon 57
54. Fadilah Membaca Surat Al-Waqi'ah 58
55. Anjuran Membaca Surat Al-Mulk 58
56. Fadilah Membaca Surat az-Zalzalah, al-Kafirun dan al-Ikhlash 58
57. Fadilah Membaca Ayat Kursi Dan Permulaan حم..... 59
58. Waktu Utama Membaca Al-Qur'an 59
59. Keutamaan Membaca Al-Qur'an..... 61
60. Adab-Adab Ketika Membaca Al-Qur'an..... 63
61. Menangis Ketika Membaca al-Qur'an 64

62. Cara Agar Bisa Menangis Ketika Membaca Al-Qur'an..... 65
63. Sunah Membaca Dengan Tartil..... 66
64. Membaca Tartil Bagi Yang Tidak Mampu Memahami Makna Al-Qur'an..... 66
65. Menghindari Bergurau Ketika Al-Qur'an Dibaca..... 67
66. Terjadi Kemungkaran Dalam Majelis Khataman Al-Qur'an..... 68
67. Membaca Al-Qur'an Dengan Bahasa Ajam..... 68
68. Melafadzkan Ayat Al-Qur'an Di Wc..... 69
69. Tidak Wiridan Membaca Al-Qur'an Karena Tertidur..... 70
70. Haram Membaca Bagi Yang Bisa Bicara Dan Isyarat Bagi Yang Bisu..... 70
71. Haram Membaca Al-Qur'an Meskipun Untuk Berdalil.... 71
72. Berhadats Besar Boleh Membaca Al-Qur'an Dalam Hati . 72
73. Berhadats Besar Boleh Membaca Tasbih Dan Takbir..... 73
74. Orang Berhadats Besar Membaca Do'a..... 73
75. Orang Junub Yang Tidak Menemukan Alat Bersuci Harus Membaca Bacaan Yang Wajib..... 74
76. Sunah Membaca Al-Qur'an Di tempat Yang Bersih..... 76
77. Orang Junub Membawa, Dan Membaca Kitab Taurat Dan Kitab-Kitab Syar'i..... 76
78. Maksud Membaca Tartil Dalam وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا..... 77
79. Membaca Tartil Hanya Sunnah..... 78
80. Kesunahan Tartil Tidak Berarti Makruh Membaca Cepat 78
81. Membaca Pelan Lebih Bagus Dari Cepat..... 79
82. Perumpamaan Membaca Pelan Dan Membaca Dengan Cepat..... 79
83. Membaca Al-Qur'an Sebagai Obat Hati..... 80
84. Duduk Ihtiba' Ketika Membaca Al-Qur'an..... 81
85. Bacaan Salah Kaprah Tidak Disebut Membaca Al- 82

Qur'an 82
86. Faedah Membaca Surat Yasin empat Kali Tanpa Dipisah 82
87. Membaca Al-Qur'an Tidak Boleh Bertujuan Mencari Dunia 83
88. Membaca Al-Qur'an Tidak Boleh Bertujuan Mendapat Santunan 83
89. Ancaman Orang Yang Membaca Al-Qur'an Bertujuan Mendapat Dunia 84
90. Keutamaan Membaca Al-Qur'an Di Malam Hari 85
91. Makruh Membaca Al-Qur'an Pada Tiga Tempat 86
92. Membaca Al-Qur'an Di Jalan 86
93. Adab Duduk Membaca Al-Qur'an 87
94. Membaca Al-Qur'an Dengan Berdiri Atau Tiduran 88

مسائل القرأن

MEMBAWA ATAU MENYENTUH AL-QUR'AN

1. Orang Berhadats Membawa Atau Menyentuh Al-Qur'an Mini 89
2. Menyentuh Dan Membawa Tafsir Al-Qur'an Bagi Orang Yang Berhadats 90
3. Menyentuh Tafsir al-Jalalain Bagi Orang Yang Berhadats 91
4. Anak Kecil Sudah Tamyiz Membawa Al-Qur'an 92
5. Pengajar al-Qur'an Anak-Anak Kecil Memegang Al-Qur'an 95
6. Anak Kecil Belum Tamyiz Membawa Al-Qur'an 96
7. Orang Hadats Membawa Orang Yang Membawa Al-Qur'an 97
8. Orang Yang Bepergian Membawa Mushaf Ke daerah Orang Kafir 98

9. Orang Tua Menyuruh Anaknya Yang Masih Kecil Untuk Bersuci 98
10. Menyentuh Dan Membawa Mushaf Bagi Orang Berhadats Menurut Selain Syafi'iyyah 99
11. Hukum Pada Mushaf Juga Diberikan Pada Kitab Ilmu Syar'i 100
12. Orang Hadats Menggeser Al-Qur'an 100
13. Membawa Mushaf Karena Darurat Bagi Orang Yang Berhadats 101
14. Membawa Mushaf Bersamaan Harta Benda Bagi Orang Yang Berhadats 102
15. Meletakkan Tangan Pada Mushaf Dan Tafsir Bagi Orang Yang Berhadats 103
16. Batasan Menyentuh Al-Qur'an Yang Diharamkan Bagi Orang Berhadats 104
17. Tidak Haram Menyentuh Mushaf Secara Mutlak 105
18. Orang Beser Menyentuh Al-Qur'an 105
19. Menyentuh Al-Qur'an Yang Terdapat Makna Gundulnya 106
20. Menyentuh Al-Qur'an Huruf Latin Bagi Orang Yang Berhadats 106
21. Orang Berhadats Menyentuh Dan Membawa Azimat Yang Bertuliskan Al-Qur'an 107
22. Menyentuh Meja Atau Kursi Yang Terdapat al-Qur'an 108
23. Menyentuh Papan Tulis Yang Bertuliskan Ayat Al-Qur'an 109
24. Menyentuh Sampul Al-Qur'an 110
25. Menyentuh Ayat Al-Qur'an Yang Ditulis di Baju Atau Tembok 113
26. Haram Menyentuh Kertas Al-Qur'an Dengan Sesuatu

Yang Najis 113
27. Haram Menyentuh Mushaf Sekalipun Dengan Penghalang 114
28. Boleh Menyentuh Mushaf Dari Balik Kain 114
29. Menyentuh Pengait Papan Tulis 114
30. Menyentuh wadah mushaf 115
31. Menyentuh Almarinya Al-Qur'an 116
32. Menyentuh Wadah Mushaf Yang Berbentuk Segi Empat 116
33. Menyentuh Kaligrafi Al-Qur'an Untuk Hiasan 117

مسائل القرأن

MENULIS ATAU TULISAN AL-QUR'AN

1. Orang Berhadats Menulis Al-Qur'an 119
2. Menulis Kaligrafi Al-Qur'an Pada Dinding Masjid 119
3. Undangan Atau Tas Plastik Yang Terdapat Tulisan Ayat Al-Qur'an 120
4. Menulis Al-Qur'an Pada Tikar atau Sesamanya 121
5. Ayat Al-Qur'an Sebagai Motif Baju 122
6. Membeli Pakaian Bertuliskan Dzikir Atau al-Qur'an 122
7. Menjual Aksesoris Yang Bermotif Ayat Al-Qur'an Pada Orang Muslim 123
8. Menjual Aksesoris Yang Bermotif Ayat Al-Qur'an Pada Orang Kafir 124
9. Memakai Pakaian Yang Bermotif Ayat Al-Qur'an 125
10. Menulis Al-Qur'an Dengan Selain Bahasa Arab 126
11. Menulis Ayat Al-Qur'an Atau Asma' MU'ADDHOM Pada Kafan 128
12. Menulis Ayat al-Qur'an Pada Kening Mayat 130
13. Cincin Bertuliskan al-Qur'an Atau Asma' Mu'addhom 131

14. Orang Terlahir Di Telapak Tangan Kirinya Tertulis Asma Muaddhom Atau Nama Allah 131
15. Kedua Telapak Tangan Terdapat Tulisan Asma' Allah Sejak Lahir 133
16. Menulis al-Qur'an Dengan Najis..... 133
17. Membakar Kertas Bertuliskan al-Qur'an 133
18. Melebur Tulisan al-Qur'an Untuk Pengobatan..... 134
19. Merobek Kertas Bertuliskan Ayat al-Qur'an 135
20. Menelan Kertas Bertuliskan Ayat Al-Qur'an 136
21. Menginjak Papan Tulis Yang Bertuliskan Ayat Al-Qur'an..... 137
22. Tidur Di Atas Tikar Atau Papan Yang Bertuliskan Ayat al-Qur'an 138
23. Tidur Di Atas Tikar Atau Papan Yang Bertuliskan Ayat al-Qur'an 138
24. Membiarkan Tulisan al-Qur'an Berserakan..... 140
25. Menggunakan Ludah Untuk Menghapus Tulisan al-Qur'an..... 140
26. Membenahi Tulisan Mushaf Yang Salah Harokat Atau Tulisannya 140
27. Tidak Berkompeten Tidak Boleh Membenahi Kesalahan Pada Mushaf..... 143
28. Membaca al-Qur'an Tanpa Talaqqi 143

مسائل القرأن

BELAJAR MENGAJAR AL-QUR'AN

1. Tidak Boleh Menolak pelajar Yang Belum Bagus Niat Belajarnya..... 145
2. Tempat Belajar Harus Luas 145

3. Diminta Mengajari Surat Al-Fatihah 146
4. Belajar Al-Qur'an Pada Ahlinya 147
5. Hak Pengajar Yang Wajib Dilakukan Muridnya 147
6. Murid Agar Berdo'a Supaya Aib Gurunya Tidak Terlihat Olehnya 148
7. Larangan Minum Di Depan Guru 149
8. Pelajar Al-Qur'an Harus Semangat 149
9. Murid Harus Menunggu Guru 151
10. Adab-Adab Untuk Pelajar al-Qur'an 151
11. Menerima Upah Dari Mengajar Al-Qur'an 152
12. Membenarkan Bacaan al-Qur'an Yang Salah Bagi Orang Berhadats Besar 154
13. Mengajari Al-Qur'an Mulai Dari Juz 'Amma 154
14. Mengajari al-Qur'an Ke Orang Kafir 155
15. Pengajar al-Qur'an untuk Anak-Anak Kecil 156
16. Tujuan Memperbanyak Santri Dan Benci Terhadap Pengajar Lain 156
17. Pengajar Harus Berakhlak Sempurna 158
18. Pengajar al-Qur'an Harus Lembut Pada Muridnya 159
19. Keutamaan Mempelajari Al-Qur'an 160
20. Pengajar al-Qur'an Harus Selalu Menasihati Muridnya ... 161
21. Pengajar al-Qur'an Harus Menyayangi Muridnya 161
22. Pengajar al-Qur'an Harus Menumbuhkan Rasa Senang ... 162
23. Pengajar Al-Qur'an Harus Mengajari Tata Krama Pada Muridnya 163
24. Hukum Mengajar al-Qur'an Atau Ilmu Lainnya 164
25. Pengajar Al-Qur'an Harus Militan 164
26. Pengajar al-Qur'an Harus Mengajari Muridnya Sesuai Kemampuan Mereka 165
27. Pengajar Harus Menguji Kemampuan Muridnya 166

28. Harus Mendahulukan Murid Yang Pertama Datang 166
29. Pengajar Harus Menanyakan Murid Yang Tidak Hadir ... 167

مسائل القرأن

HAFAL ATAU PENGHAFAL AL-QUR'AN

1. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an 169
2. Ingin Menghafal Al-Qur'an Tapi Khawatir Lupa 170
3. Hukum menghafalkan al-Qur'an 170
4. Radius yang wajib ada orang penghafal al-Qur'an 171
5. Menghafal al-Qur'an Lebih Utama Dari Mempelajari Ilmu Lain 172
6. Bahaya Lupa Hafalan al-Qur'an 172
7. Batasan Lupa Terhadap Hafalan AL-Qur'an 174
8. Lupa Hafalan Yang Mengakibatkan Dosa Besar 177
9. Kemakruhan Mengatakan Saya Lupa Pada Ayat Ini 179
10. Pergaulan Orang Yang Hafal al-Qur'an 180
11. Banyak Melalar al-Qur'an Pada Malam Hari 181

مسائل القرأن

KHATAMAN AL-QUR'AN

1. Durasi Mengkhatamkan Al-Qur'an 183
2. Sunnah Puasa Saat Khatam Al-Qur'an 186
3. Kesunahan Menghadiri Khataman Al-Qur'an 187
4. Waktu Utama Untuk Mengkhatamkan 187
5. Berdo'a Setelah Khataman 188

مسائل القرأن

TAFSIR AL-QUR'AN

1. Mentafsiri Al-Qur'an Dengan Akal 191
2. Mentafsiri al-Qur'an Tanpa Ilmu 193
3. Ayat Al-Qur'an Yang Boleh Ditafsiri 194
4. Tafsir Yang Ditulis Di Pinggir 195

مسائل القرأن

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

1. Hadits-Hadits Yang Menjelaskan Keutamaan 197
2. Keutamaan Mempelajari al-Qur'an Itu Memandang Maqom Ta'allum 200
3. Pengamalan Adalah Keniscayaan Dari Mempelajari dan Mengajarkan 201
4. Ahli Fiqih Lebih Utama Dari Orang Yang Mempelajari Al-Qur'an 203
5. Antara mengajar al-Qur'an dan Kebaiakan Lain dalam sisi keutamaan 204

مسائل القرأن

LAIN-LAIN

1. Pengertian Mushaf 207
2. Tata cara Meletakkan Mushaf Dan Kitab-Kitab Yang Lain 208
3. Keunggulan Ahli al-Qur'an 210
4. Al-Qur'an Dijadikan Sumber Mata Pencaharian 211
5. Ketika Ingin Berdalil Dengan Ayat al-Qur'an 212

6. Al-Qur'an Terkena Najis 213
7. Menjual Mushaf Pada Kafir Dzimiy 214
8. Mendebatkan Isi al-Qur'an 214
9. Membuka Al-Qur'an Dengan Kayu 215
10. Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Bantal 216
11. Kitab Syar'i Dijadikan Bantal 216
12. Haram Menjadikan Kertas al-Qur'an Sebagai Wadah 217
13. Membuang Al-Qur'an Di tempat Kotor 217
14. Membuang Di tempat Kotor Atau Jatuh Ditangan Kafir 218
15. Meletakkan Uang Atau Barang Di dalam Al-Qur'an 218
16. Meletakkan al-Qur'an Pada Najis 220
17. Meletakkan Sesuatu Di Atas Rak Yang Bawahnya Terdapat Mushaf 220
18. Haram Meletakkan Mushaf Di Tanah 220
19. Meletakkan Makanan Di atas al-Qur'an 221
20. Meletakkan Mushaf Di Wadah 221
21. Mushaf Ditumpukan Paling Atas 222
22. Mushaf Berada Dalam Almari 222
23. Menjulurkan Kaki Pada Mushaf 223
24. Menginjak Sajadah Yang Ada Tulisan Ayat al-Qur'an 223
25. Menggabungkan Mushaf Dengan Kitab Yang Lain 224
26. Pengajar Melemparkan Sesuatu Bertuliskan Al-Qur'an Pada Muridnya 225
27. Al-Qur'an Adalah Kalamullah 225
28. Mengingkari Al-Qur'an Dan Isinya 226
29. Syafaat Dan Pengaduan Al-Qur'an Di Hari Kiamat 227
30. Sunnah Berdiri Karena Menghormati al-Qur'an 228
31. Nama-Nama Surat Adalah Tauqifi 229
32. Tujuan Utama Diturunkannya Kitab 230
33. Kandungan Ayat-Ayat al-Qur'an 230

34. Tidak Ada Waqof Wajib Atau Haram 231

DAFTAR PUSTAKA 233

*****

مسائل القرأن

TA'AWWUDZ DAN BASMALAH

1. Bentuk Bacaan TA'AWWUDZ

Bolehkah membaca ta'awwudz dengan bacaan: (أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ) sebagaimana yang terlaku disebagaian masyarakat ?

Jawaban: Boleh, namun yang lebih dipilih adalah lafadz ta'awwudz yang berupa lafadz:

(أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ)

فَإِنْ أَرَادَ الشُّرُوْعَ فِيْ الْقِرَاءَةِ اِسْتَعَاذَ فَقَالَ أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ هَكَذَا قَالَ الْجُمْهُوْرُ مِنَ الْعُلَمَاءِ. ثُمَّ صِيْغَةُ التَّعَوُّذِ كَمَا ذَكَرْنَاهُ وَكَانَ جَمَاعَةٌ مِنَ السَّلَفِ يَقُوْلُوْنَ أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ وَلَا بَأْسَ بِهَذَا وَلَكِنْ الْاِخْتِيَارُ هُوَ الْأَوَّلُ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٨٠

Jika menghendaki membaca al-Qur'an maka mintalah perlindungan dari Allah dengan membaca أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ lafadz ta'awwudz ini menurut apa yang dipaparkan oleh mayoritas ulama. Selaian shighot itu, beberapa ulama salaf sebagaimana yang saya jelaskan membaca ta'awwudz dengan lafadz أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ dan hal ini tidaklah masalah hanya saja bacaan yang lebih dipilih adalah bacaan ta'awwudz yang pertama.

2. Waktu Membaca TA'AWWUDZ

Kapan waktu dianjurkan membaca ta'awwudz?

Jawaban: Menurut mayoritas ulama' waktu membaca Ta'awwudz adalah ketika memulai membaca. Sedang menurut sebagian ulama sesudah membaca.

فَإِنْ أَرَادَ الشُّرُوْعَ فِيْ الْقِرَاءَةِ إِسْتَعَاذَ فَقَالَ أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ هٰكَذَا قَالَ الْجُمْهُوْرُ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَقَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ يَتَعَوَّذُ بَعْدَ الْقِرَاءَةِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى (فَإِذَا قَرَأْتَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ) وَتَقْدِيْرُ الْآيَةِ عِنْدَ الْجُمْهُوْرِ إِذَا أَرَدْتَ الْقِرَاءَةَ فَاسْتَعِذْ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٨٠

Jika menghendaki membaca al-Qur'an maka mintalah perlindungan dari Allah dengan membaca أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ lafadz ta'awwudz ini menurut apa yang dipaparkan oleh mayoritas ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa membaca ta'awwudz itu dilakukan setelah membaca al-Qur'an berdasar pada firman Allah swt (فَإِذَا قَرَأْتَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ) namun mayoritas ulama dalam menafsiri ayat tersebut dengan tafsiran (إِذَا أَرَدْتَ الْقِرَاءَةَ فَاسْتَعِذْ) dalam artian ketika kalian ingin membaca al-Qur'an maka bacalah ta'awwudz.

3. Hukum Membaca TA'AWWUDZ Di luar Atau Di Dalam Shalat

Bagaimanakah hukum membaca ta'awud dalam ritual sholat atau di selain ritual sholat?

Jawaban: membaca ta'awwudz hukumnya sunah baik di dalam atau di luar shalat. Ketika di dalam shalat sunah pada setiap raka'at menurut pendapat al-Ashoh, dan hanya pada raka'at pertama menurut pendapat lain. Juga sunah ta'awwudz pada takbir pertama dalam shalat jenazah.

ثُمَّ إِنَّ التَّعَوُّذَ مُسْتَحَبٌّ وَلَيْسَ بِوَاجِبٍ وَهُوَ مُسْتَحَبٌّ لِكُلِّ قَارِئٍ سَوَاءٌ كَانَ فِيْ الصَّلَاةِ أَوْ فِيْ غَيْرِهَا وَيُسْتَحَبُّ فِيْ الصَّلَاةِ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ عَلَى الصَّحِيْحِ مِنَ الْوَجْهَيْنِ عِنْدَ أَصْحَابِنَا وَعَلَى الْوَجْهِ الثَّانِيْ إِنَّمَا

يُسْتَحَبُّ فِي الرَّكْعَةِ الْأُوْلَى فَإِنْ تَرَكَهُ فِي الْأُوْلَى أَتَى بِهِ فِي الثَّانِيَةِ وَيُسْتَحَبُّ التَّعَوُّذُ فِي التَّكْبِيْرَةِ الْأُوْلَى فِي صَلَاةِ الْجَنَازَةِ عَلَى أَصَحِّ الْوَجْهَيْنِ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٨٠

Kemudian membaca ta'awud hukumnya dusunahkan bukan termasuk dari sebuah kewajiban. Bacaan ini disunahkan bagi setiap orang yang membaca baik dia sedang melakukan sholat atau di selain sholat. Bacaan ini disunahkan dalam sholat di tiap-tiap rokaat menurut pendapat yang shohih dari dua sisi pandang menurut Ashab, sedangkan menurut pandangan yang kedua, disunahkannya itu di rokaat awal dan andai dirokaat awal bacaan ini ditinggalkan maka bisa dibaca dirokaat kedua. Selain itu juga disunahkan membaca ta'awwudz dalam takbir pertama dalam ritual sholat jenzah menurut pendapat yang paling shohih dari dua pandangan.

4. Hukum Membaca Basmalah

Bagaimana perincian hukum membaca basmalah?

Jawaban: Membaca basmalah memiliki lima hukum:

- Wajib, yaitu ketika di dalam shalat.
- Sunah 'ain, yaitu seperti ketika berwudlu, mandi dan lain sebagainya (pada setiap perkara yang dinilai penting oleh syara').
- Sunah kifayah, yaitu seperti ketika makan bersama dan berhubungan badan antara suami istri.
- Haram, yaitu ketika melakukan perkara yang dzatiahnya dihukumi haram, seperti zina.
- Makruh, yaitu ketika melakukan perkara yang dzatiahnya dihukumi makruh, seperti melihat kemaluan istri.
- Mubah, yaitu ketika melakukan perkara yang diperbolehkan dan tidak memiliki keutamaan, seperti membawa dagangan.

اَلْبَسْمَلَةُ مَطْلُوْبَةٌ فِيْ كُلِّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ - أَيْ حَالٍ - يُهْتَمُّ بِهِ شَرْعًا، بِحَيْثُ لَا يَكُوْنُ مُحَرَّمًا لِذَاتِهِ وَلَا مَكْرُوْهًا كَذَلِكَ، وَلَا مِنْ سَفَاسِفِ الْأُمُوْرِ - أَيْ مُحْقِرَاتِهَا - فَتَحْرُمُ عَلَى الْمُحَرَّمِ لِذَاتِهِ كَالزِّنَا، لَا لِعَارِضٍ كَالْوُضُوْءِ بِمَاءٍ مَغْصُوْبٍ. وَتُكْرَهُ عَلَى الْمَكْرُوْهِ لِذَاتِهِ كَالنَّظَرِ لِفَرْجِ زَوْجَتِهِ، لَا لِعَارِضٍ كَأَكْلِ الْبَصَلِ. وَلَا تُطْلَبُ عَلَى سَفَاسِفِ الْأُمُوْرِ، كَكَنْسِ زَبَلٍ، صَوْنًا لِاسْمِهِ تَعَالَى عَنْ اِقْتِرَانِهِ بِالْمُحْقِرَاتِ. وَالْحَاصِلُ أَنَّهَا تَعْتَرِيْهَا الْأَحْكَامُ الْخَمْسَةُ: الْوُجُوْبُ، كَمَا فِي الصَّلَاةِ عِنْدَنَا مَعَاشِرَ الشَّافِعِيَّةِ - وَالْاِسْتِحْبَابُ عَيْنًا: كَمَا فِي الْوُضُوْءِ وَالْغُسْلِ، وَكِفَايَةً: كَمَا فِي أَكْلِ الْجَمَاعَةِ، وَكَمَا فِي جِمَاعِ الزَّوْجَيْنِ، فَتَكْفِيْ تَسْمِيَةُ أَحَدِهِمَا - كَمَا قَالَ الشَّمْسُ الرَّمْلِي أَنَّهُ الظَّاهِرُ - وَالتَّحْرِيْمُ فِي الْمُحَرَّمِ الذَّاتِيِّ، وَالْكَرَاهَةُ فِي الْمَكْرُوْهِ الذَّاتِيِّ، وَالْإِبَاحَةُ فِي الْمُبَاحَاتِ الَّتِيْ لَا شَرَفَ فِيْهَا، كَنَقْلِ مَتَاعٍ مِنْ مَكَانٍ إِلَى آخَرَ، كَذَا قِيْلَ. إعانة الطالبين الجزء الأول صـ ٩

Membaca basmalah itu dianjurkan dalam berbagai hal yang mana syara' memperhatikan hal itu, dengan gambaran sekira hal itu tidak diharomkan karena substansinya dan tidak dimakruhkan sebagaimana hal itu. Tidak dari hal-hal yang remeh. Maka dari hal itu membaca basmalah diharomkan atas perkara yang diharomkan karena substansinya sebagaimana zina bukan karena keharoman dari suatu hal yang sifatnya baru seperti wudhu dengan air ghosoban. Basmalah hukumnya makruh atas suatu hal yang makruh sebab substansinya seperti melihat kemaluannya istri, bukan karena makruh dari suatu hal yang sifatnya hukum makruh itu baru adanya seperti makan bawang. Basmalah tidak dianjurkan untuk dibaca atas hal-hal yang hina seperti menyapu kotoran hewan, karena untuk menjaga nama kebesaran Allah ta'ala dari menyertakannya dengan hal-hal yang sifatnya hina. Kesimpulannya sesungguhnya membaca basmalah terdapat lima klasifikasi hukum: wajib seperti dalam sholat menurut kita golongan syafi'iyyah, sunah 'ain, seperti dalam wudhu dan mandi, sunah kifayah seperti makan secara bersama-sama dan sebagaimana dalam melakukan hubungan badan dengan pasangan

halal, dan dalam hal ini cukup salah satu dari kedua pasangan dalam membaca basmalah sebagaimana keterangan dari imam Syamsudin ar-Romli, hukumnya haram dalam hal yang diharamkan substansinya, makruh dalam hal yang makruh sebab substansinya, boleh dalam hal-hal yang boleh yang tidak ada kemuliaan dalam hal itu seperti memindah harta dari satu tempat ke tempat lain

---

5. Sebaiknya Membaca Basmalah Di Setiap Awal Surat Selain Surat Al-BARO'AH

Mengapa ulama menganjurkan ketika membaca awal surat dalam al-Qur'an untuk membaca basmalah?

Jawaban: Hal itu disebabkan karena sesungguhnya basmalah merupakan ayat.

وَيَنْبَغِيْ أَنْ يُحَافِظَ عَلَى قِرَاءَةِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ فِيْ أَوَّلِ كُلِّ سُوْرَةٍ سِوَى بَرَاءَةٍ فَإِنَّ أَكْثَرَ الْعُلَمَاءِ قَالُوْا إِنَّهَا آيَةٌ حَيْثُ تُكْتَبُ فِي الْمُصْحَفِ وَقَدْ كُتِبَتْ فِي أَوَائِلِ السُّوَرِ سِوَى بَرَاءَةٍ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٨١

Sebaiknya untuk selalu membaca basmalahirroh-manirrohim dalam awal pembacaan surat selain surat baro'ah, sebab sesungguhnya mayoritas ulama berkata bahwa sesungguhnya basmalah itu merupakan ayat sekira hal itu ditulis di dalam mushaf dan benar-benar basmalah itu ditulis di dalam beberapa awal dari beberapa surat selain surat baro'ah.

---

6. Membaca Al-QUR'AN TANPA BASMALAH

Apa kerugian dari orang yang tidak membaca basmalah ketika membaca al-Qur'an?

Jawaban: Menurut kebanyakan ulama' jika tidak membaca basmalah ketika membaca al-Qur'an, maka kerugiannya dia sama halnya telah meninggalkan sebagian al-Qur'an.

halal, dan dalam hal ini cukup salah satu dari kedua pasangan dalam membaca basmalah sebagaimana keterangan dari imam Syamsudin ar-Romli, hukumnya haram dalam hal yang diharamkan substansinya, makruh dalam hal yang makruh sebab substansinya, boleh dalam hal-hal yang boleh yang tidak ada kemuliaan dalam hal itu seperti memindah harta dari satu tempat ke tempat lain

---

5. Sebaiknya Membaca Basmalah Di Setiap Awal Surat Selain Surat Al-BARO'AH

Mengapa ulama menganjurkan ketika membaca awal surat dalam al-Qur'an untuk membaca basmalah?

Jawaban: Hal itu disebabkan karena sesungguhnya basmalah merupakan ayat.

وَيَنْبَغِيْ أَنْ يُحَافِظَ عَلَى قِرَاءَةِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ فِيْ أَوَّلِ كُلِّ سُوْرَةٍ سِوَى بَرَاءَةٍ فَإِنَّ أَكْثَرَ الْعُلَمَاءِ قَالُوْا إِنَّهَا آيَةٌ حَيْثُ تُكْتَبُ فِي الْمُصْحَفِ وَقَدْ كُتِبَتْ فِي أَوَائِلِ السُّوَرِ سِوَى بَرَاءَةٍ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٨١

Sebaiknya untuk selalu membaca basmalahirroh-manirrohim dalam awal pembacaan surat selain surat baro'ah, sebab sesungguhnya mayoritas ulama berkata bahwa sesungguhnya basmalah itu merupakan ayat sekira hal itu ditulis di dalam mushaf dan benar-benar basmalah itu ditulis di dalam beberapa awal dari beberapa surat selain surat baro'ah.

---

6. Membaca Al-QUR'AN TANPA BASMALAH

Apa kerugian dari orang yang tidak membaca basmalah ketika membaca al-Qur'an?

Jawaban: Menurut kebanyakan ulama' jika tidak membaca basmalah ketika membaca al-Qur'an, maka kerugiannya dia sama halnya telah meninggalkan sebagian al-Qur'an.

فَإِذَا أَخَلَّ بِالْبَسْمَلَةِ كَانَ تَارِكًا لِبَعْضِ الْقُرْآنِ عِنْدَ الْأَكْثَرِيْنَ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٨١

ketika seseorang meninggalkan membaca basmalah maka ia meninggalkan sebagian al-Qur'an menurut mayoritas ulama.

7. Membaca Basmalah Di tengah Surat

Apakah disunahkan ketika membaca al-Qur'an mulai dari tengah surut untuk membaca basmalah?

Jawaban: Ulama dalam hal ini masih berselisih pendapat, namun pengamalan para ulama' salaf mereka hanya membaca basmalah ketika di permulaan surat saja.

(مَسْأَلَةُ: ب): اِخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي سِنِّ الْبَسْمَلَةِ لِمَنْ قَرَأَ مِنْ أَثْنَاءِ سُوْرَةٍ، وَعَمِلَ سَلَفُنَا وَمَنْ أَدْرَكْنَاهُ مِنَ الْفُقَهَاءِ لَا يُبَسْمِلُوْنَ إِلَّا أَوَّلَ السُّوْرَةِ فَقَطْ وَهُوَ الْأَوْفَقُ.بغية المسترشدين صـ ٢٤٩

Ulama masih berselisih pendapat dalam kesunahan membaca basmalah untuk orang yang memulai membaca ditengah surat. Amalan ulama-ulama dizaman dahulu dan para ahli-fiqih yang saya jumpai tidak membaca basmalah terkecuali di awal surat saja dan hal ini merupakan hal yang paling tepat.

8. Orang Junub Membaca Basmalah

Bagaimana hukumnya orang junub atau orang yang dalam kondisi berhadast besar membaca basmalah?

Jawaban: Hukum orang junub membaca basmalah diperinci:

- Jika bertujuan membaca al-Qur'an maka ia melakukan maksiat (berdosa)
- Jika bertujuan dzikir atau tidak bertujuan apa-apa maka tidak berdosa.

قَالَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ فَإِذَا قَالَ الْجُنُبُ بِسْمِ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ فَإِنْ قَصَدَ الْقُرآنَ عَصَى وَإِنْ قَصَدَ الذِّكْرَ أَوْ لَمْ يَقْصِدْ شَيْئًا لَمْ يَأْثَمْ وَيَجُوْزُ لَهُمَا قِرَاءَةُ مَا نَسِخَتْ تِلَاوَتُهُ كَالشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا اَلْبَتَّةَ

التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٧٢.

Imam haromain berkata, ketika orang junub membaca basmalah dan al-hamdulillah maka jika hal hal itu murni atas motif tujuan membaca al-Qur'an maka termasuk kemaksiatan dan jika motifnya itu hanya untuk dzikir atau tidak ada motif sama sekali maka tidaklah berdosa. Bagi orang yang berhadast besar (junub atau haid) boleh untuk membaca ayat yang bacaannya telah dinasekh (digantikan) seperti ayat اَلشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا اَلْبَتَّةَ.

---

9. Memulai Menulis Dengan Basmalah

Adakah dalil atau dasar anjuran menulis kitab di awali dengan penulisan basmalah

Jawaban: Ya, ada.

رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: أَوَّلُ مَا كَتَبَ الْقَلَمُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، فَإِذَا كَتَبْتُمْ كِتَابًا فَاكْتُبُوْهَا أَوَّلَهُ، وَهِيَ مِفْتَاحُ كُلِّ كِتَابٍ أُنْزِلَ. وَلَمَّا نَزَلَ بِهَا جِبْرِيْلُ أَعَادَهَا ثَلَاثًا، وَقَالَ: هِيَ لَكَ وَلِأُمَّتِكَ، فَمُرْهُمْ أَنْ لَا يَدَعُوْهَا فِي شَيءٍ مِنْ أُمُوْرِهِمْ، فَإِنِّي لَمْ أَدَعْهَا طَرْفَةَ عَيْنٍ مُذْ نُزِلَتْ عَلَى أَبِيْكَ آدَمْ، وَكَذَلِكَ الْمَلَائِكَةُ. إعانة الطالبين الجزء الأول صـ ٩

Diriwayatkan dari Nabi saw beliau bersabda: awal dari perkara yang tertulis oleh al-Qolam adalah بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ *oleh sebab itu ketika kalian semua menulis pada sebuah kitab maka tulislah* بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ *di awalnya,* بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ *merupakan pembuka untuk tiap-tiap kitab yang diturunkan. Sewaktu malaikat Jibril turun dengan membawa basmalah dia mengulanginya sebanyak tiga kali, dan berkata: basmalah ini untuk kamu dan umat mu, maka perintahkanlah umatmu untuk tidak meninggalkannya dalam segala hal dari segala urusan mereka,*

sebab sesungguhnya aku tidak pernah meninggalnya meski hanya sekejap mata sejak basmalah diturunkan kepada ayah mu yaitu nabi Adam, begitupun para malaikat yang lainnya.

10. Basmalah Menyembuhkan Orang Sakit Dan Memberi Barokah

Apakah bisa basmalah digunakan untuk mengobati orang sakit?

Jawaban: Ya bisa sebab orang sakit yang dibacakan asma Allah (basmalah) maka pasti sembuh. Dan jika dibacakan pada sesuatu maka pasti sesuatu tersebut berbarokah.

وَرُوِيَ أَنَّهَا لَمَّا نُزِلَتْ هَرَبَ الْغَيْمُ إِلَى الْمَشْرِقِ، وَسَكَنَتْ الرِّيَاحُ، وَهَاجَ الْبَحْرُ، وَأَصْغَتْ الْبَهَائِمُ بِآذَانِهَا، وَرُجِمَتْ الشَّيَاطِيْنُ، وَحَلَفَ اللهُ بِعِزَّتِهِ وَجَلَالِهِ أَنْ لَا يُسَمَّى اِسْمُهُ عَلَى مَرِيْضٍ إِلَّا شَفَاهُ، وَلَا يُسَمَّى اِسْمُهُ عَلَى شَيْءٍ إِلَّا بَارَكَ فِيْهِ. إعانة الطالبين الجزء الأول صـ ٩

Diriwayatkan bahwasanya ketika basmalah diturunkan awan berpindah menuju arah timur, angin terasa tenang, laut berkilauan, hewan-hewan mendengarkan dengan seksama memakai telinganya, para setan di lempari batu, dan Allah bersumpah dengan kemuliaan-Nya serta keagungan-Nya untuk tidak disebutkan nama-Nya atas orang yang sedang menderita sakit terkecuali Allah akan menyembuhkannya, dan tidaklah nama-Nya disebut atas suatu hal terkecuali hal itu akan diberi keberkahan.

11. Basmalah Membuat Setan Mengecil

Apakah ada dalil yang mengatakan bahwa ketika setan dibacakan basmalah dia akan mengecil?

Jawaban: Ada, yaitu *"Rosulullah saw menganjurkan agar membacakan basmalah ketika ada setan, maka ia akan mengecil melebihi lalat."*

وَرُوِيَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ بِحَضْرَتِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعِسَ الشَّيْطَانُ. فَقَالَ لَهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: لَا تَقُلْ ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَتَعَاظَمُ عِنْدَهُ - أَيْ عِنْدَ هَذَا الْقَوْلِ - وَلَكِنْ قُلْ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، فَإِنَّهُ يَصْغُرُ حَتَّى يَصِيْرَ أَقَلَّ مِنْ ذُبَابَةٍ. إعانة الطالبين الجزء الأول صـ ١٠

Diriwayatkan bahwa sesungguhnya ada seorang laki-laki yang berkata dihadapan Nabi saw: celakalah setan, kemudian Nabi berkata kepadanya: janganlah kamu berkata seperti itu sebab setan akan membesar ketika mendengar ucapan itu, akan tetapi ucapkanlah بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ *sebab perkataan ini akan menyebabkan setan mengecil sampai melebihi kecilnya lalat.*

12. Basmalah Membuahkan Keberuntungan Dan Mati Syahid

Apakah orang yang membiasakan diri dalam mengerjakan semua hal baik diawali dengan membaca basmalah mampu memperoleh keberuntungan dan mati dalam keadaan syahid?

Jawaban: Ya, berdasar pada keterangan *"Barang siapa ingin hidupnya beruntung dan mati syahid, maka ucapkanlah basmalah setiap melakukan sesuatu yang bagus."*

وَرُوِيَ: مَنْ أَرَادَ أَنْ يَحْيَا سَعِيْدًا وَيَمُوْتَ شَهِيْدًا فَلْيَقُلْ عِنْدَ اِبْتِدَاءِ كُلِّ شَيْءٍ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ - أَيْ كُلِّ شَيْءٍ ذِيْ بَالٍ - بِدَلِيْلِ الْحَدِيْثِ الْمُتَقَدِّمِ. إعانة الطالبين الجزء الأول صـ ١٠

Diriwayatkan: barang siapa menghendaki hidup dalam keberuntungan dan mati dalam kondisi syahid maka hendaknya dia memulai segala aktifitasnya dengan بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ *artinya dalam tiap-tiap hal yang perlu untuk diperhatikan atau penting.*

13. Basmalah Menyelamatkan Dari Para Malaikat Az-Zabaniyah

Apakah keutamaan dari membaca basmalah?

Jawaban: Salah satu dari keutamaan membaca basmalah adalah Allah akan menyelamatkannya dari para malaikat *Zabaniyyah* (pelempar penghuni neraka keneraka), sebab Allah akan menjadikan tiap hurufnya sebagai tameng.

قَالَ اِبْنُ مَسْعُوْدٍ: فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْجِيَهُ اللهُ مِنَ الزَّبَانِيَّةِ التِّسْعَةَ عَشَرَ فَلْيَقْرَأْ اَلْبَسْمَلَةَ، فَيَجْعَلُ اللهُ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ مِنْهَا جُنَّةً – بِضَمِّ الْجِيْمِ – أَيْ وِقَايَةً – مِنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ، فَإِنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَهَا فِي كُلِّ أَفْعَالِهِمْ، فَبِهَا قُوَّتُهُمْ وَبِهَا اِسْتَضْلَعُوا. إعانة الطالبين الجزء الأول صـ ١٠

Imam Ibnu mas'ud berkata: barang siapa yang ingin diselamatkan oleh Allah dari malaikat Zabaniyyah yang berjumlah Sembilan belas maka hendaknya dia membaca basmalah, sebab Allah akan membuatkan untuk dirinya sebuah perisai dengan tiap-tiap huruf dari basmalah yang dibacanya untuk melindungi dirinya dari masing-masing malaikat zabaniyyah itu, karena meraka sesungguhnya membaca basmalah dalam semua hal yang mereka lakukan, dengan basmalahlah mereka kuat dan dengannya pula mereka kokoh.

---

14. Keutamaan Mengangkat Kertas Bertuliskan Basmalah Dari Tanah

Apakah ada keutamaan dari orang yang mengambil dan menempatkan lembaran al-Qur'an yang jatuh di lantai atau tanah?

Jawaban: Ya ada, keutamaan itu adalah Allah akan mengangkat namanya pada surga *'illiyyin* yang paling tinggi serta dia dan kedua orang tuanya diampuni dosanya.

وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، مَرْفُوْعًا: مَا مِنْ كِتَابٍ يَلْقَى فِي الْأَرْضِ وَفِيْهِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ إِلَّا بَعَثَ اللهُ مَلَائِكَةً يَحُفُّوْنَ عَلَيْهَا بِأَجْنِحَتِهِمْ، حَتَّى يَبْعَثَ اللهُ وَلِيًّا مِنْ أَوْلِيَائِهِ يَرْفَعُهُ. فَمَنْ رَفَعَ كِتَابًا مِنَ الْأَرْضِ فِيْهِ الْبَسْمَلَةُ رَفَعَ اللهُ اِسْمَهُ فِيْ أَعْلَى عِلِّيِّيْنَ، وَغَفَرَ لَهُ وَلِوَالِدَيْهِ بِبَرَكَتِهَا. إعانة الطالبين الجزء الأول صـ ١٠

Diceritakan dari shohabat Ali r.a: tidaklah ada dari sebuah kitab yang jatuh ke bumi dan di dalamnya terdapat بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ terkecuali Allah mengutus malaikatnya untuk mengelilingnya dengan sayap mereka sampai Allah mengutus seorang kekasih (wali) dari beberapa kekasihnya Allah untuk mengangkat kitab itu. Maka barang siapa mau mengangkat kitab dari tanah yang mana dalam kitab tersebut terdapat lafadz basmalah maka Allah akan mengangkat namanya kelak di surga 'illiyyin yang paling tinggi serta Allah akan memberi ampunan kepadanya dan juga kedua orang tuanya sebab kebaikan hal tersebut.

15. Gunung-Gunung Bertasbih Bersama Pembaca Basmalah

Apakah ada dalil yang menjelaskan bahwa ketika seseorang membaca basmalah gunung pun akan bertasbih bersama orang itu?

Jawaban: Ya, ada, yaitu *"Barang siapa membaca basmalah seraya beriman, maka para gunung bertasbih untuknya."*

وَرُوِيَ عَنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَرَأَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، وكَانَ مُؤْمِنًا، سَبَّحَتْ مَعَهُ الْجِبَالُ، إِلَّا أَنَّهُ لَا يَسْمَعُ تَسْبِيْحَهَا. إعانة الطالبين ج الجزء الأول صـ ١٠

Diriwayatkan dari Nabi saw bahwasanya beliau bersabda: barang siapa mau membaca بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ dan dia dalam kondisi beriman maka gunung-gunung akan ikut bertasbih bersamanya hanya saja dia tidak bisa mendengar bacaan tasbih dari gunung tersebut.

16. Jumlah Kitab Yang Diturunkan Oleh Allah Di Bumi

Ada berapakah kitab yang diturunkan Allah di muka bumi ini?

Jawaban: Seluruh kitab yang diturunkan dari langit berjumlah seratus empat, seluruh maknanya terkandung dalam al-Qur'an dan makna al-Qur'an termuat dalam al-Fatihah dan makna al-Fatihah termuat dalam Basmalah dan makna basmalah termuat dalam huruf Ba'.

وَرُوِيَ أَنَّ الْكُتُبَ الْمُنَزَّلَةَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ مِائَةٌ وَأَرْبَعَةٌ، أُنْزِلَ عَلَى شِيْثَ سِتُّوْنَ، وَعَلَى إِبْرَاهِيْمَ ثَلَاثُوْنَ، وَعَلَى مُوْسَى قَبْلَ التَّوْرَاةِ عَشَرَةٌ، وَالتَّوْرَاةُ وَالْإِنْجِيْلُ وَالزَّبُوْرُ وَالْفُرْقَانُ.وَأَنَّ مَعَانِيَ كُلِّ الْكُتُبِ مَجْمُوْعَةٌ فِي الْقُرْآنِ، وَمَعَانِيْهِ مَجْمُوْعَةٌ فِي الْفَاتِحَةِ وَلِهَذَا سُمِّيَتْ أُمَّ الْكِتَابِ وَمَعَانِيْهَا مَجْمُوْعَةٌ فِي الْبَسْمَلَةِ، وَمَعَانِيْهَا مَجْمُوْعَةٌ فِيْ بَائِهَا. إعانة الطالبين الجزء الأول صـ ١٠

Diriwayatkan sesungguhnya kitab yang diturunkan dari langit ke bumi ada seratus empat kitab, diturunkan ke nabi Syits enam puluh, ke nabi Ibrohim tiga puluh, ke nabi Musa sebelum kitab Taurot sepuluh, serta Taurot, Injil, Zabur dan al-Furqon. Dan sesungguhnya makna dari keseluruhan kitab itu terkumpul dalam al-Qur'an, dan makna al-Qur'an terkumpul dalam al-Fatihah dan karena inilah al-Fatihah dinamakan dengan ummul kitab, lalu maknanya al-Fatihah itu terkumpul dalam basmalah dan maknanya basmallah terkumpul dalam huruf ba'nya basmalah itu sendiri.

*****

﴿ اطلب العلم ولو بالصين ﴾

"Tuntutlah Ilmu Walaupun sampai Ke Negara Cina"

مسائل القرأن

MEMBACA AL-QUR'AN

1. Membaca Al-Qur'an Lebih Utama Dari Dzikir

Lebih utama manakah membaca al-Qur'an atau dzikir?

Jawaban: Menurut madzhab as-Shahih yang terpilih adalah pendapat yang mengatakan bahwa membaca al-Qur'an lebih utama dari tahlil, tasbih dan sesamanya.

وَاعْلَمْ أَنَّ الْمَذْهَبَ الصَّحِيْحَ الْمُخْتَارَ الَّذِيْ عَلَيْهِ مَنْ يُعْتَمَدُ مِنَ الْعُلَمَاءِ أَنَّ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ أَفْضَلُ مِنَ التَّسْبِيْحِ وَالتَّهْلِيْلِ وَغَيْرِهِمَا مِنَ الْأَذْكَارِ وَقَدْ تَظَاهَرَتْ الْأَدِلَّةُ عَلَى ذَلِكَ والله أعلم. التبيان في أداب حملة القرأن صـ: ١٧

Ketahuilah bahwasanya ideologi yang benar dan yang dipilih serta merupakan pendapat yang dibuat dasar pegangan oleh para ulama adalah sesungguhnya membaca al-Qur'an itu lebih utama dari membaca tasbih, tahlil dan selainnya dari beberapa jenisnya dzikir. Dan benar-benar jelas dalil-dalil yang menjelaskan hal tersebut.

2. Standart Dianggap Telah Membaca

Bagi orang yang berhadats besar semisal haid, diharamkan untuk membaca al-Qur'an ketika murni dengan tujuan membacanya, lalu bagaimana standar orang telah tergolong dikatakan membaca?

Jawaban: Keharaman membaca itu jika melafadzkan bacaan sekira ia mendengarnya serta tidak ada sesuatu yang menghalangi pendengaran seperti gaduh. Jika ia tidak mendengarnya maka tidak haram.

وَيَحْرُمُ بِالْجَنَابَةِ اَلْمُكْثُ فِي الْمَسْجِدِ وَقِرَاءَةِ قُرْآنٍ بِقَصْدِهِ وَلَوْ بَعْضَ آيَةٍ بِحَيْثُ يَسْمَعُ نَفْسَهُ..(قَوْلُهُ بِحَيْثُ يَسْمَعُ نَفْسَهُ) قَيَّدٌ لِحُرْمَةِ الْقِرَاءَةِ. أَيْ وَمَحَلُّ حُرْمَةِ الْقِرَاءَةِ إِذَا تَلَفَّظَ بِهَا بِحَيْثُ يَسْمَعُ بِهَا نَفْسُهُ، حَيْثُ لَا عَارِضَ مِنْ نَحْوِ لَغَطٍ. فَإِنْ لَمْ يَسْمَعْ بِهَا نَفْسُهُ بِأَنْ أَجْرَاهَا عَلَى قَلْبِهِ أَوْ حَرَّكَ بِهَا شَفَتَيْهِ - وَيُسَمَّى هَمْسًا - فَلَا تَحْرُمُ. حاشية إعانة الطالبين (ج ١ / صـ ٨٥)

Dan haram dengan sebab hadats besar berdiam diri di dalam masjid, membaca al-Qur'an dengan motif membacanya walau hanya sebagian ayat saja dengan sekira dirinya mendengar apa yang dibacanya. Ungkapan pengarang yang berupa "dengan sekira dirinya mendengar apa yang dibacanya" ini merupakan batas akan haramnya membaca, dalam artian sisi haramnya membaca itu ketika seseraong melafadzkan baca'aanya sekira dirinya mendengar bacaan tersebut dengan kondisi tidak ada hal yang mengganggunya semisal bising. Oleh sebab itu jika dirinya tidak mendengar atas apa yang dibacanya dengan gambaran bacaannya dibaca didalam hati atau hanya sekedar gerakan bibir saja atau biasa dinamakan dengan hamsan (suara pelan) maka hal tersebut tidaklah dihukumi haram.

3. Tingkatan Bacaan al-QUR'AN

Ada berapakah tingkatan dalam membaca al-Qur'an?

Jawaban: Bacaan memiliki tiga tingkatan, ketiga tingkatan dalam membaca al-Qur'an itu adalah:

- Pertama, *at-Tartil*, yaitu membaca dengan tenang dan mengucapkan tiap huruf dari mahrajnya serta memberikan hak-hak tiap huruf.
- Kedua, *al-Hadr*, yaitu membaca dengan cepat serta menjaga aturan tajwid.
- Ketiga, *at-Tadwir*, yaitu tingkatan antara *at-Tartil* dan *al-Hadr*.

لِلْقِرَاءَةِ ثَلَاثُ مَرَاتِبَ : اَلْأُوْلَى: التَّرْتِيْلُ: وَهُوَ الْقِرَاءَةُ بِتُؤَدَةٍ وَاطْمِئْنَانٍ، وَإِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ، مَعَ إِعْطَائِهِ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ، مَعَ تَدَبُّرِ الْمَعَانِيْ وَتَفَقُّهِهَا. الثَّانِيَةُ: الْحَدْرُ: وَهُوَ سُرْعَةُ الْقِرَاءَةِ مَعَ مُرَاعَاةِ الْقَوَاعِدِ التَّجْوِيْدِيَّةِ. الثَّالِثَةُ: التَّدْوِيْرُ: وَهُوَ مَرْتَبَةٌ مُتَوَسِّطَةٌ بَيْنَ التَّرْتِيْلِ وَالْحَدْرِ، الوجيز في علم التجويد ج١ صـ١

Bacaan dalam al-Qur'an terdapat tiga tingkatan: pertama, adalah bacaan dengan perlahan-lahan dan tenang serta mengeluarkan masing-masing dari huruf yang dibaca sesuai dengan makhrojnya dan juga mengucapkan sesuai dengan hak-haknya huruf serta apa yang dihakinya bersamaan dengan pengangan-angnan makna lengkap dengan menghayati pemahamannya. Kedua, hadru, yaitu cepatnya bacaan dengan serta memperhatikan kaidah-kaidah tajwid. Ketiga, tadwir, yaitu tingkatan tengah-tengah antara tartil dan hadru.

4. Status Tulisan Al-Qur'an

Bagi orang yang berhadats, haram hukumnya menyentuh atau membawa tulisan-tulisan ayat al-Qur'an, lalu bagaimana sebuah tulisan itu bisa dianggap sebagai al-Qur'an?

Jawaban: Sebuah tulisan bisa dikatagorikan al-Qur'an jika dalam penulisannya bertujuan untuk dibaca (dirosah). Kemudian yang menjadi acuan tujuan tersebut adalah tujuan penulis baik untuk dirinya atau orang lain, hal ini jika dilandasi atas dasar *tabarru'* (tidak dibayar). Jika dia dibayar (diperintah) maka disesuaikan dengan tujuan orang yang memerintah.

يَحْرُمُ بِالْحَدَثِ صَلَاةٌ وَطَوَافٌ وَسُجُوْدُ وَحَمْلُ مُصْحَفٍ وَمَا كُتِبَ لِدَرْسِ قُرْآنٍ وَلَوْ بَعْضَ آيَةٍ كَلَوْحٍ وَالْعِبْرَةُ فِي قَصْدِ الدِّرَاسَةِ وَالتَّبَرُّكِ بِحَالَةِ الْكِتَابَةِ دُوْنَ مَا بَعْدَهَا وَبِالْكَاتِبِ لِنَفْسِهِ أَوْ لِغَيْرِهِ تَبَرُّعًا وَإِلَّا فَآمِرُهُ ... وَقَوْلُهُ: وَبِالْكِتَابِ إلخ أَيْ وَالْعِبْرَةُ بِقَصْدِ الْكَاتِبِ، سَوَاءٌ كَتَبَ لِنَفْسِهِ أَوْ لِغَيْرِهِ، إِذَا كَانَ تَبَرُّعًا. وَقَوْلُهُ: وَإِلَّا فَآمِرُهُ أَيْ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ تَبَرُّعًا فَالْعِبْرَةُ بِقَصْدِ آمِرِهِ. حاشية إعانة الطالبين (ج١ / صـ٨١)

Haram sebab hadats melakukan sholat, thowaf, sujud, membawa mushaf dan perkara yang ditulisi guna untuk mempelajari al-Qur'an meskipun hanya sebagian ayat seperti papan. Parameter dalam tujuan pembelajaran dan media tabarruk dilihat saat penulisan bukan setelahnya serta juga memandang tujuan dari si penulis apakah untuk sendiri atau untuk orang lain yang sifatnya tidak meminta biaya atau bayaran jika tidak demikian maka melihat dari tujuan orang yang memerintah.

5. Ketika Tujuan Untuk Dibaca Telah Dirubah Untuk Lainnya

Sebuah tulisan al-Qur'an yang awalnya ditulis guna untuk rajah apakah statusnya bisa berubah menjadi al-Qur'an yang haram disentuh oleh orang yang berhadats ketika tulisan itu kemudian ditujuh untuk dibaca dalam arti ditujuh menjadi al-Qur'an murni bukan rajah lagi?

Jawaban: Menurut pendapat yang diungkapkan dalam kitab Fatawi imam ar-Ramli yang menjadi acuan tetap tujuan yang asli bukan tujuan yang kedua (baru), namun menurut pendapat yang disampaikan imam al-Qulyubi hukumnya berubah sesuai dengan perubahan tujuan.

وَفِي الْكُرْدِيْ مَا نَصُّهُ: وَفِيْ فَتَاوَى الْجَمَالِ الرَّمْلِيْ: كَتَبَ تَمِيْمَةً ثُمَّ جَعَلَهَا لِلدِّرَاسَةِ، أَوْ عَكَسَهُ، هَلْ يُعْتَبَرُ الْقَصْدُ الْأَوَّلُ أَوْ الطَّارِئُ ؟ أَجَابَ بِأَنَّهُ يُعْتَبَرُ الْأَصْلُ، لَا الْقَصْدُ الطَّارِئُ.اهـ وَفِي حَوَاشِي الْمَحَلِّيْ لِلْقَلْيُوْبِيِّ: وَيَتَغَيَّرُ الْحُكْمُ بِتَغَيُّرِ الْقَصْدِ مِنَ التَّمِيْمَةِ إِلَى الدِّرَاسَةِ، وَعَكْسِهِ.اهـ حاشية إعانة الطالبين - (جـ١ / صـ٨١)

Keterangan yang kongkrit dalam kitab al-Kurdi dan dalam kitab fatawanya imam jamal ar-Romli dijelaskan bahwa " seseorang yang menulis sebuah rajah kemudian dia menjadikan hal itu untuk bacaan al-Qur'an atau sebaliknya apakah yang dianggap dari hal itu adalah

tujuan awal atau tujuan yang baru? Jawabannya bahwa sesungguhnya yang dianggap dari masalah itu adalah tujuan awal bukan tujuan yang baru adanya. Dalam kitab dua hasiyahnya kitab al-Mahalli milik imam al-Qulyubi disana dijelaskan bahwa hukum itu akan berubah sesuai dengan motif tujuan dari pembuatan rajah ke bacaan al-Qur'an atau sebaliknya.

6. Wanita Haidl Membaca Al-QUR'AN

Bolehkah bagi seorang wanita membaca surat al-fatihah saat dalam kondisi haid?

Jawaban: Diperinci:

- Jika membacanya dengan bertujuan membaca al-Qur'an saja atau disertai tujuan lain seperti dzikir dan sesamanya maka haram,
- Jika bertujuan dzikir saja, berdo'a, mengharap barokah, menjaga hafalan atau memutlakkan (tidak bertujuan apa-apa) maka tidak haram.

وَالْحَاصِلُ أَنَّهُ إِنْ قَصَدَ الْقُرْآنَ وَحْدَهُ أَوْ قَصَدَهُ مَعَ غَيْرِهِ كَالذِّكْرِ وَنَحْوِهِ فَتَحْرُمُ فِيهِمَا. وَإِنْ قَصَدَ الذِّكْرَ وَحْدَهُ أَوِ الدُّعَاءَ أَوِ التَّبَرُّكَ أَوِ التَّحَفُّظَ أَوْ أَطْلَقَ فَلَا تَحْرُمُ، لِأَنَّهُ عِنْدَ وُجُوْدِ قَرِيْنَةٍ لَا يَكُوْنُ قُرْآنًا إِلَّا بِالْقَصْدِ. وَلَوْ بِمَا لَا يُوْجَدُ نَظْمُهُ فِي غَيْرِ الْقُرْآنِ، كَسُوْرَةِ الْإِخْلَاصِ. وَاسْتَثْنَى مِنْ حُرْمَةِ الْقِرَاءَةِ قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ عَلَى فَاقِدِ الطَّهُوْرَيْنِ فِي الْمَكْتُوْبَةِ، وَقِرَاءَةُ آيَةٍ فِي خُطْبَةِ جُمْعَةٍ، فَإِنَّهَا تَجِبُ عَلَيْهِ لِضَرُوْرَةِ تُوْقَفُ صِحَّةُ الصَّلَاةِ عَلَيْهَا. إعانة الطالبين ج ١ صـ : ٢٠

7. Ketentuan Haram Membaca Al-QUR'AN

Bagaimana ketentuan hukum haram bagi orang yang berhadats terkait bacaan al-Qur'an yang dibacanya?

Jawaban: Keharaman membaca al-Qur'an bagi orang berhadats itu jika memenuhi enam syarat, antara lain:

- Bertujuan membaca al-Qur'an saja atau disertai tujuan lain seperti dzikir atau bertujuan salah satu yang tidak tertentu
- Bacaan yang dilafadzkan sudah disebut al-Qur'an.
- Harus berupa bacaan yang sunnah.
- Harus melafadzkan bacaannya.
- Harus terdengar oleh dirinya sendiri dengan tanpa ada gangguan seperti gaduh,
- Pembaca adalah orang mukallaf.

وَلِلْحُرْمَةِ شُرُوْطٌ سِتَّةٌ : ١- أَنْ يَكُوْنَ بِقَصْدِ الْقُرْآنِ وَحْدَهُ أَوْ مَعَ الذِّكْرِ أَوْ بِقَصْدِ وَاحِدٍ لَا بِعَيْنِهِ بِخِلَافِ مَا إِذَا قَصَدَ الذِّكْرَ وَحْدَهُ أَوْ أَطْلَقَ فَلَا حُرْمَةَ وَلَا فَرْقَ فِي ذَلِكَ بَيْنَ مَا يُوْجَدُ نَظْمُهُ فِي غَيْرِ الْقُرْآنِ وَمَا لَا يُوْجَدُ نَظْمُهُ إِلَّا فِيْهِ. ٢- وَأَنْ يَكُوْنَ مَا أَتَى بِهِ يُسَمَّى قُرْآنًا إِلَّا إِذَا نَوَى الْقِرَاءَةَ وَشَرَعَ فِيْهَا فَإِنَّهُ يَأْثَمُ بِالْحَرْفِ الْوَاحِدِ كَمَا تَقَدَّمَ. ٣- وَأَنْ تَكُوْنَ الْقِرَاءَةُ نَفْلًا لِتَخْرُجَ قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ فِي الصَّلَاةِ لِفَاقِدِ الطَّهُوْرَيْنِ وَآيَةِ خُطْبَةِ الْجُمْعَةِ لَهُ وَمَا لَوْ نَذَرَ قِرَاءَةً فِي وَقْتٍ مُعَيَّنٍ. ٤- وَأَنْ يَتَلَفَّظَ بِهَا فَخَرَجَ مَا إِذَا أَجْرَى الْقُرْآنَ عَلَى قَلْبِهِ , وَإِشَارَةُ الْأَخْرَسِ الْمُفْهِمَةُ مِثْلُ التَّلَفُّظِ. ٥- وَأَنْ يُسْمِعَ نَفْسَهُ حَيْثُ كَانَ صَحِيْحَ السَّمْعِ وَلَا مَانِعَ مِنْ لَغْطٍ وَنَحْوِهِ وَإِلَّا فَالْمَدَارُ عَلَى كَوْنِهِ بِحَيْثُ لَوْ لَمْ يَكُنْ مَانِعٌ لَسَمِعَ. ٦- وَأَنْ يَكُوْنَ مُكَلَّفًا نهاية الزين (جـ١ / صـ ٣٣)

Keharaman itu jika memenuhi enam hal: pertama, murni atas motif membaca al-Qur'an atau besertaan dzikir atau bertujuan akan satu hal dari dua hal itu dengan tanpa adanya penentuan yang jelas, lain halnya ketika dzikir saja yang ditujuh atau mutlak maka tidaklah ada hukum haram. Dalam hal tersebut tidaklah terdapat perbedaan antara ditemukannya rangkaian kalimat itu dalam selain al-Qur'an dan antara yang hanya ada dalam al-Qur'an saja. Kedua, apa yang dibaca atau ditulis merupakan sebuah hal yang dinamakan dengan al-Qur'an terkecuali ketika dalam membaca ada niatan qiro'ah dan dia membacanya maka dia berdosa terhadap satu huruf sebagaimana keterangan yang telah lalu. Ketiga, qiro'ah yang dibacanya merupakan qiroah atau bacaan yang sifatnya sunnah, hal ini supaya

bisa mengecualikan bacaan fatihah dalam sholat bagi orang yang tidak menemukan dua alat bersuci dan ayat khutbah baginya dan lagi untuk mengecualikan sebuah bacaan yang telah dinadzari dalam waktu yang sudah ditentukan. Keempat, bacaannya diucapkan dengan lisan hal ini supaya bisa mengecualikan bacaan yang dibaca di dalam hati. Untuk isyarohnya orang bisu yang memahamkan dihukumi sama dengan pelafadzan memakai lisan. Kelima, dirinya mendengar bacaan itu sekira pendengarannya normal serta tidak ada hal yang mengganggu seperti ramai-ramai dan lain sebagainya jika tidak ada maka pokok permasalahannya atas keberadaannya sendiri sekira andai tidak ada yang mengganggu niscaya dia akan mendengar. Keenam, memiliki sifat tertaklif hukum syar'i.

8. Orang Berhadats Mengucapkan Satu Atau Dua Huruf al-QUR'AN

Apakah masih dihukumi haram orang yang dalam kondisi berhadats ketika dia hanya membaca satu atau dua huruf saja yang terdapat dalam al-Qur'an semisal dia hanya mengucapkan huruf ba'nya lafadz basamalah?

Jawaban: Membaca al-Qur'an sekalipun hanya satu huruf sekira bertujuan membaca al-Qur'an maka haram, sebagaimana melafadzkan huruf ba'-nya basmalah kemudian diam. Sebab dia telah berniat melakukan maksiat dan telah mulai melakukannya.

قِرَاءَةُ شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ وَلَوْ حَرْفًا حَيْثُ قَصَدَ أَنَّهُ مِنَ الْقُرْآنِ كَأَنْ قَصَدَ أَنْ يَتَلَفَّظَ بِالْبَسْمَلَةِ فَأَتَى بِالْبَاءِ مِنْهَا وَسَكَتَ فَيَحْرُمُ مِنْ حَيْثُ إِنَّهُ نَوَى الْمَعْصِيَةَ وَشَرَعَ فِيهَا لَا مِنْ حَيْثُ أَنَّ الْحَرْفَ الْوَاحِدَ يُسَمَّى قُرْآنًا . نهاية الزين - (ج ١ / صـ ٣٣)

Membaca sesuatu dari al-Qur'an meski hanya satu huruf sekira dengan hal itu ditujuh akan sisi al-Qur'annya, seperti ada seseorang ingin melafadzkan basamalah kemudian dia membacanya lalu pas

sampai huruf ba' dia berhenti maka hal itu tetaplah haram dari sudut padang niat melakukan kemaksiatan dan mengerjakannya bukan dari sisi satu huruf itu dinamakan al-Qur'an.

9. Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Haidl Menurut Empat Imam Madzhab

Bagaimana pandangan ulama empat madzhab terkait wanita haid dalam membaca al-Qur'an?

Jawaban: Menurut imam Abu Hanifah, imam Syafi'i dan imam Ahmad bahwa wanita haidl tidak boleh membaca al-Qur'an. Sedang menurut imam Malik dalam salah satu pendapatnya bahwa wanita haidl boleh membaca al-Qur'an dan menurut riwayat satunya hanya boleh membaca ayat-ayat sedikit saja.

وَمِنْ ذَلِكَ إِتِّفَاقُ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ عَلَى أَنَّ الْحَائِضَ كَالْجُنُبِ فِي الصَّلَاةِ وَأَمَّا فِي الْقِرَاءَةِ فَقَالَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ أَنَّهَا لَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَعَ قَوْلِ مَالِكٍ فِي إِحْدَيْ رِوَايَتَيْهِ أَنَّهَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَفِي الرِّوَايَةِ الْأُخْرَى أَنَّهَا تَقْرَأُ الْآيَاتِ الْيَسِيْرَةِ وَالْأَوَّلُ نَقَلَهُ الْأَكْثَرُوْنَ مِن أَصْحَابِهِ. الميزان القبرى ج ١ صـ ١٤٠

Ulama tiga madzhab sepakat bahwasanya wanita haid sebagaimana orang yang dalam kondisi junub dalam sholat sedangkan untuk dalam qiro'ah maka imam Abu hanifah, imam as-Syafi'i dan imam Ahmad menyatakan bahwa sesungguhnya wanita haid tidak boleh membaca al-Qur'an lain halnya dalam salah satu pendapat yang diriwayatkan dari imam Malik yang memperbolehkan hal itu. Dalam riwayat lain wanita haid diperbolehkan membaca beberapa ayat yang sedikit, pendapat dari imam Malik merupakan pendapat yang paling banyak dinukil oleh para pengikutnya.

10. Berhadats kecil membaca al-Qur'an

Bolehkah orang yang berhadats kecil membaca al-Qur'an?

Jawaban: Membaca al-Qur'an sunnah dalam keadaan suci, jika membaca dalam keadaan berhadats kecil maka boleh menurut kesepakatan ulama' serta tidak dihukumi makruh, namun telah meninggalkan perkara yang utama.

يُسْتَحَبُّ أَنْ يَقْرَأَ وَهُوَ عَلَى طَهَارَةٍ فَإِنْ قَرَأَ مُحْدِثًا جَازَ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْأَحَادِيْثُ فِيْهِ كَثِيْرَةٌ مَعْرُوْفَةٌ قَالَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَلَا يُقَالُ اِرْتَكَبَ مَكْرُوْهًا بَلْ هُوَ تَارِكٌ لِلْأَفْضَلِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ الْمَاءَ تَيَمَّمَ وَالْمُسْتَحَاضَةُ فِي الزَّمَنِ الْمَحْكُوْمِ بِأَنَّهُ طُهْرٌ حُكْمُهَا حُكْمُ الْمُحْدِثِ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ : ٥٨

Disunnahkan dalam membaca al-Qur'an dalam kondisi suci, maka andai dalam membaca itu dalam kondisi berhadst kecil maka tetap diperbolehkan atas kesepakatan ulama muslim serta banyak hadits yang menjelaskan hal itu. Imam al-Haromain berkata " orang yang seperti itu tidak lantas dikatakan orang yang melakukan hal yang dimakruhkan hanya saja dia meninggalkan sebuah keutamaan. Maka jika tidak diketemukan air bertayamumlah. Untuk orang mustahadhoh dalam waktu dia dihukumi suci itu hukumnya sama dengan orang yang berhadats.

---

11. Mendengar Suara Wanita Membaca Al-Qur'an

Bolehkah bagi orang laki-laki mendengar lantunan bacaan al-Qur'an dari seorang wanita yang bukan mahromnya?

Jawaban: Suara wanita bukan termasuk aurat menurut pandapat al-Ashoh, maka boleh mendengarnya jika tidak khawatir terjadi fitnah atau merasa nikmat mendengarnya, dan jika khawatir terjadi fitnah maka haram mendengarnya sekalipun suara bacaan al-Qur'an atau sesamanya.

(قَوْلُهُ: وَلَيْسَ مِنَ الْعَوْرَةِ الصَّوْتُ) أَيْ صَوْتُ الْمَرْأَةِ، وَمِثْلُهُ صَوْتُ الْأَمْرَدِ فَيَحِلُّ سِمَاعُهُ مَا لَمْ تُخْشَ فِتْنَةٌ أَوْ يَلْتَذُّ بِهِ وَإِلَّا حَرُمَ . (قَوْلُهُ: فَلَا يَحْرُمُ سِمَاعُهُ) أَيْ الصَّوْتِ. وَقَوْلُهُ إِلَّا إِنْ خُشِيَ مِنْهُ فِتْنَةٌ أَوْ اِلْتَذَّ

بِهِ أَيْ فَإِنَّهُ يَحْرُمُ سِمَاعُهُ، أَيْ وَلَوْ بِنَحْوِ الْقُرْآنِ، وَمِنَ الصَّوْتِ: الزَّغَارِيْدُ. وَفِي الْبُجَيْرَمِي: وَصَوْتُهَا لَيْسَ بِعَوْرَةٍ عَلَى الْأَصَحِّ، لَكِنْ يَحْرُمُ الْإِصْغَاءُ إِلَيْهِ عِنْدَ خَوْفِ الْفِتْنَةِ. إعانة الطالبين ج ٣ صـ ٢٦٠

Suara perempuan bukanlah termasuk dari bagian aurot sebagaimana hal ini adalah suara amrod, oleh sebab itu halal untuk mendengarnya, hukum halal ini selagi memang tidak khawatir akan adanya fitnah atau merasa enak (ladzadz) jika khawatir maka haram hukumnya mendengarnya meskipun yang didengar adalah semisal bacaan al-Qur'an. Termasuk dari jenisnya suara adalah menggeram atau suara dengan memakai tenggorokan. Dalam kitab al-Bujairomi disana dijelaskan bahwa suara perempuan bukanlah aurot menurut qoul ashoh, akan tetapi haram mendengarkan dengan seksama suara itu ketika takut akan adanya fitnah.

12. Membaca Al-Qur'an Dengan Pengeras Suara Di Masjid

Bagaimana hukum membaca al-Qur'an atau melantunkan pujia-pujian setelah adzan di dalam masjid dengan suara lantang memakai pengeras suara?

Jawaban: Hukumnya tidak apa-apa jika tidak mengganggu orang sholat atau orang tidur dan kemaslahatannya lebih dominan (lebih banyak pendengar yang mengambil manfaatnya), bahkan hukumnya sunnah jika bertujuan untuk memberi pengajaran. Namun dihukumi makruh jika mafsadah lebih dominan dan bahkan haram jika lebih banyak menyakiti atau mengganggu orang.

(مَسْأَلَةُ : ك): لَا يُكْرَهُ فِي الْمَسْجِدِ الْجَهْرُ بِالذِّكْرِ بِأَنْوَاعِهِ، وَمِنْهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ إِلَّا إِنْ شَوَّشَ عَلَى مُصَلٍّ أَوْ أَذَى نَائِماً، بَلْ إِنْ كَثُرَ التَّأَذِّيْ حَرُمَ فَيُمْنَعُ مِنْهُ حِيْنَئِذٍ، كَمَا لَوْ جَلَسَ بَعْدَ الْأَذَانِ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى،

وَكُلُّ مَنْ أَتَى لِلصَّلَاةِ جَلَسَ مَعَهُ وَسْوَسَ عَلَى الْمُصَلِّيْنَ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ ثَمَّ تَشْوِيْشٌ أُبِيْحَ بَلْ نُدِبَ لِنَحْوِ تَعْلِيْمٍ إِنْ لَمْ يَخَفْ رِيَاءً، بغية المسترشدين صـ ٦٦

Tidak dihukumi makruh bersuara keras saat berdzikir atau dengan yang sejenisnya di dalam masjid, termasuk dari dzikir adalah membaca al-Qur'an terkecuali jika hal itu mengganggu terhadap orang lain yang sedang melakukan sholat atau mengganggu orang yang sedang tidur bahkan jika gangguan itu dirasa lebih dan sangat maka hukumnya haram. Maka ketika seperti ini hal-hal tadi dicegah, sebagaimana orang yang setelah adzan dia duduk sambil berdzikir kepada Allah dan tiap-tiap orang yang datang ke masjid dan duduk bersamanya serta hal itu mengganggu terhadap orang-orang yang sedang melakukan sholat. Jika dalam tempat itu tidak menyebabkan gangguan maka diperbolehkan bahkan bisa disunnahkan karena untuk tujuan mengajari semisal namun jika memang hal ini tidak takut munculnya sifat riya'.

جَمَاعَةٌ يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ فِي الْمَسْجِدِ جَهْراً، وَيَنْتَفِعُ بِقِرَاءَتِهِمْ أُنَاسٌ، وَيَتَشَوَّشُ آخَرُوْنَ، فَإِنْ كَانَتْ الْمَصْلَحَةُ أَكْثَرَ مِنَ الْمَفْسَدَةِ فَالْقِرَاءَةُ أَفْضَلُ، وَإِنْ كَانَتْ بِالْعَكْسِ كُرِهَتْ اهـ فتاوى النووي. بغية المسترشدين صـ ٦٦

Sekelompok orang yang membaca al-Qur'an di dalam masjid secara lantang dan bacaan itu sebagain manusia menerima kemanfaatannya namun ada sebagian yang lain yang terganggu, hal ini jika sisi kemaslahatannya lebih dominan dari sisi jeleknya maka yang lebih dianggap utama adalah meneruskan bacaan itu akan tetapi jika sebaliknya maka hal itu dihukumi makruh.

13. Hukum Mempelajari Tajwid

Bagaimana hukumnya mempelajari ilmu tajwid?

Jawaban: Mengetahui tentang tajwid hukumnya fardlu kifayah, namun mengamalkannya adalah fardlu 'ain bagi setiap muslim.

حُكْمُهُ: الْعِلْمُ بِهِ فَرْضُ كِفَايَةٍ، وَالْعَمَلُ بِهِ فَرْضُ عَيْنٍ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ. الوجيز في علم التجويد - (جـ١ صـ١)

Hukum mengetahui ilmu tajiwid adalah fardhu kifayah namun mengamalkannya adalah fardhu 'ain bagi tiap-tiap muslim laki-laki dan perempuan.

---

14. Pengertian *Lahen*

Apakah yang dimaksud dengan *lahen* dan ada berapa bagiannya?

Jawaban: Yang dikehendaki dengan *lahen* dalam bab ini adalah kesalahan dan berpaling dari sebuah kebenaran. *Lahen* sendiri ada dua macam, yaitu: *lahen* jaliy dan khofiy.

وَالْمُرَادُ بِاللَّحْنِ هُنَا الْخَطَأُ، وَالْمَيْلُ عَنِ الصَّوَابِ، وَهُوَ قِسْمَانِ: جَلِيٌّ، وَخَفِيٌّ. الوجيز في علم التجويد - (جـ١ صـ١)

Yang dikehendaki dengan lahen dalam bab ini adalah kesalahan dan dan berpaling dari sebuah kebenaran. Lahen ada dua yaitu lahen jail dan khofi.

---

15. Lahen Jaliy Dan Khofiy

Bagaimana kejelasan lahen jaliy dan lahen khofi?

Jawaban: Lahan jaliy ialah kesalahan baca pada lafadz baik sampai merubah makna atau tidak. Membaca dhomah huruf ta' pada صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ termasuk contoh yang merubah makna, sedang merofa' (dlomah) lafadz jalalah pada الْحَمْدُ لِلَّهِ termasuk contoh yang tidak merubah makna. Dan menurut kesepakatan ulama' lahen jaliy hukumnya haram dilakukan.

Lahen khofiy ialah kesalahan baca pada lafadz yang tidak sampai merusak tatanan bahasa (*lughot*) dan i'rob yang mana aturannya hanya diketahui oleh orang-orang khusus dari golongannya ulama serta kesalahan tersebut tidak merubah makna. Seperti tidak membaca ghunnah, membaca pendek pada yang panjang. Menurut pendapat as-Shohih melakukan lahan khofiy hukumnya haram.

فَالْجَلِيُّ: هُوَ خَطَأٌ يَطْرَأُ عَلَى الْأَلْفَاظِ؛ فَيُخِلُّ بِعُرْفِ الْقِرَاءَةِ، سَوَاءٌ أَخَلَّ بِالْمَعْنَى أَمْ لَمْ يُخِلَّ، فَضَمُّ تَاءِ لَفْظِ أَنْعَمْتَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ يُعْتَبَرُ خَطَأً مُخِلًّا بِالْمَعْنَى؛ لِأَنَّ التَّاءَ حِينَئِذٍ أَصْبَحَتْ ضَمِيراً لِلْمُتَكَلِّمِ مَعَ أَنَّهَا فِي الْآيَةِ الْكَرِيمَةِ مَفْتُوحَةٌ وَهِيَ ضَمِيرٌ لِلْمُخَاطَبِ. وَرَفْعُ هَاءِ لَفْظِ الْجَلَالَةِ فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى: الْحَمْدُ لِلّٰهِ يُعْتَبَرُ خَطَأً غَيْرَ مُخِلٍّ بِالْمَعْنَى، وَإِنَّمَا سُمِّيَ جَلِيّاً؛ لِأَنَّهُ ظَاهِرٌ يَشْتَرِكُ الْقُرَّاءُ وَغَيْرُهُمْ فِي مَعْرِفَتِهِ. حُكْمُ اللَّحْنِ الْجَلِيِّ: . وَالْخَفِيُّ: هُوَ خَطَأٌ يَطْرَأُ عَلَى الْأَلْفَاظِ؛ فَيُخِلُّ بِالْعُرْفِ (وَ فِي مُعْجَمِ عُلُوْمِ الْقُرْآنِ ص: ٢٣٣ اللَّحْنُ الْخَفِيُّ: خَطَأٌ يَطْرَأُ عَلَى اللَّفْظِ فَيُخِلُّ بِعُرْفِ الْقِرَاءَةِ وَلَا يُخِلُّ بِعُرْفِ اللُّغَةِ وَلَا بِالْإِعْرَابِ)، وَلَا يُخِلُّ بِالْمَعْنَى كَتَرْكِ الْغُنَّةِ، وَقَصْرِ الْمَمْدُوْدِ، وَمَدِّ الْمَقْصُوْرِ. وَإِنَّمَا سُمِّيَ خَفِيّاً لِاخْتِصَاصِ عُلَمَاءِ هَذَا الْفَنِّ بِمَعْرِفَتِهِ. حُكْمُ اللَّحْنِ الْخَفِيِّ: الصَّحِيْحُ أَنَّ اللَّحْنَ الْخَفِيَّ حَرَامٌ كَذَلِكَ. الوجيز في علم التجويد - (ج١ صـ١)

Lahen jail adalah kesalahan yang timbul pada lafadz maka kesalahan itu akan merusak terhadap keumuman bacaan, baik maknanya rusak ataupun tidak. Pembacaan dhomah terhadap ta'nya lafadz أَنْعَمْتَ dalam firman Allah ta'ala " صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ " dianggap termasuk sebuah kesalah yang bisa merusak makna hal ini disebabkan karena huruf ta' statusnya akan menjadi dhomir yang menunjukkan kata ganti "saya" sedangkan dalam al-Qura'annya sendiri dia terbaca fathah sebagai kata ganti "kamu". Selain itu pembacaan dhomah terhadap huruf ha'nya lafadz Allah dalam firman-Nya " الْحَمْدُ لِلّٰهِ " ini juga termasuk sebuah kesalahan yang bisa merubah makna. Lahen atau kesalahan ini dinamakan dengan nama "jaliy" sebab kesalahan yang ada secara jelas

bisa diketahui oleh orang-orang yang ahli dalam bacaan serta orang selainnya juga bisa mengetahuinya. Ulama sepakat terkait hukum lahen jali dan yang sejenisnya adalah haram. Lahen khofi adalah sebuah kesalahan baca yang ada pada lafadz maka lahen ini akan merusak terhadap keumuman bacaan saja tidak sampai merusak terhadap keumuman lughot serta i'rob dan tidak pula sampai merusak makna seperti meninggalkan ghunnah, membaca pendek huruf yang terbca panjang dan membaca panjang huruf yang terbaca pendek. Lahen ini dinamakan dengan lahen khofi sebab hanya orang-orang khusus dari kalangan ulama yang mengetahuinya. Hukum lahen ini menurut pendapat yang shohih adalah haram

16. Meng-Eja Ayat-Ayat Al-Qur'an Untuk Mengajar

Dalam mengajarkan bacaan al-Qur'an terhadap anak kecil kadang pengajar dalam mengajari ejaan bacaannya dengan cara memutus-mutus huruf al-Qur'an itu sendiri apakah hal ini diperbolehkan?

Jawaban: Boleh meng-eja (memutus-mutus) huruf-huruf al-Qur'an dalam rangka mengajar karena memang dibutuhkan.

فَرْعٌ آخَرُ : الْوَجْهُ ، جَوَازُ تَقْطِيعِ حُرُوفِ الْقُرْآنِ فِي الْقِرَاءَةِ فِي التَّعْلِيمِ لِلْحَاجَةِ إِلَى ذَلِكَ ا هـ . حاشية الجمل ج ٣ صـ ٥٤١

Cabangan lain, gagasan lain menyatakan bolehnya mengeja dengan cara memutus-mutus beberapa huruf al-Qur'an dalam sebuah bacaan ketika mengajarkannya karena hal itu memang dibutuhkan.

17. Membaca al-Qur'an Dengan Dilagukan

Bolehkah membaca al-Qur'an dengan dilagukan sebagaimana yang kita ketahui saat ada acara-acara tertentu seperti saat acara pernikahan, pengajian atau yang lainnya?

Jawaban: Membaca al-Qur'an dengan dilagukan jika sampai mengakibatkan lafadz al-Qur'an melenceng dari bentuknya seperti mengkaburkan harokat, membaca pendek pada yang panjang, menyamarkan sebagian lafadz bahkan sampai merubah makna, maka hukumnya haram dan fasiq orang yang melakukannya serta para pendengarnya berdosa. Namun jika tidak sampai demikian dan masih tartil maka boleh.

وَقَالَ أَقْضَى الْقُضَاةِ الْمَاوَرْدِيُّ فِيْ كِتَابِهِ الْحَاوِيْ الْقِرَاءَةُ بِالْأَلْحَانِ الْمَوْضُوْعَةِ إِنْ أَخْرَجَتْ لَفْظَ الْقُرْآنِ عَنْ صِيْغَتِهِ بِإِدْخَالِ حَرَكَاتٍ فِيْهِ أَوْ إِخْرَاجِ حَرَكَاتٍ مِنْهُ أَوْ قَصْرِ مَمْدُوْدٍ أَوْ مَدِّ مَقْصُوْرٍ أَوْ تَمْطِيْطٍ يَخْفَى بِهِ بَعْضُ اللَّفْظِ وَيَتَلَبَّسُ الْمَعْنَى فَهُوَ حَرَامٌ يَفْسُقُ بِهِ الْقَارِئُ وَيَأْثَمُ بِهِ الْمُسْتَمِعُ لِأَنَّهُ عَدَلَ بِهِ عَنْ نَهْجِهِ الْقَوِيْمِ إِلَى الْاِعْوِجَاجِ وَاللهُ تَعَالَى يَقُوْلُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِيْ عِوَجٍ قَالَ وَإِنْ لَمْ يُخْرِجْهُ اللَّحْنُ عَنْ لَفْظِهِ وَقِرَاءَتِهِ عَلَى تَرْتِيْلِهِ كَانَ مُبَاحًا. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١١١

Imam al-Mawardi berkata dalam kitabnya "al-hawi kabir" bacaan al-Qur'an dengan dilagukan itu jika sampai mengeluarkan lafadz al-Qur'an itu sendiri dari bentuknya semisal dengan memasukkan harokat didalamnya atau mengeluarkan harokat darinya atau membaca pendek dari yang semestinya panjang atau membaca panjang dari yang semestinya dibaca pendek atau dengan memanjangkan sebagian lafadz yang sehingga terdengar samar dan mengakabur makna maka semua itu haram hukumnya serta si pembaca bisa dihukumi fasiq. Dan berdosa bagi orang yang mendengarnya sebab adanya perpindahan dari metode yang lurus dan baik ke metode yang salah. Allah berfirman. (ialah) Al Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya). Lalu imam al-Mawardi berkata lagi andai pembacaan dengan dilagukan itu tidak sampai mengeluarkan al-Qur'an dari lafadznya dan dari bacaan tartil maka hal itu diperbolehkan

18. Tindakan Ketika Mendengar Bacaan Al-QUR'AN Yang Salah

Apa yang seharusnya kita lakukan ketika mendengar bacaan al-Qur'an yang salah?

Jawaban: Yang harus dilakukan adalah membenarkan-nya serta menasehatinya jika tidak mau, maka akan mendapatkan dosa.

وَهَذَا الْقِسْمُ الْأَوَّلُ مِنَ الْقِرَاءَةِ بِالْأَلْحَانِ الْمُحَرَّمَةِ مُصِيْبَةٌ أُبْتُلِيَ بِهَا بَعْضُ الْجَهَلَةِ الطَّغَامِ الْغَشَمَةِ الَّذِيْنَ يَقْرَؤُوْنَ عَلَى الْجَنَائِزِ وَبَعْضِ الْمَحَافِلِ وَهَذِهِ بِدْعَةٌ مُحَرَّمَةٌ ظَاهِرَةٌ يَأْثَمُ كُلُّ مُسْتَمِعٍ لَهَا كَمَا قَالَهُ أَقْضَى الْقُضَاةِ الْمَاوَرْدِي وَيَأْثَمُ كُلُّ قَادِرٍ عَلَى إِزَالَتِهَا أَوْ عَلَى النَّهْيِ عَنْهَا إِذَا لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١١١

Bagian pertama yaitu membaca al-Qur'an dengan model baca yang salah dan hukumnya haram merupakan sebuah musibah yang melanda sebagian orang jembel bodoh dan lalim, meraka membacakan al-Qur'an dengan model itu ke para jenazah atau atas sebagian arak-arak, hal ini merupakan sebuah hal baru yang hukumnya jelas haramnya bagi yang mendengarkannya akan mendapatkan dosa sebagaimana keterangan dari imam al-Mawardi, dan juga bagi orang yang mampu untuk menghilangkannya atau mencegahnya akan mendapatkan dosa jika tidak mau melakukan hal itu.

---

19. Keadaan-Keadaan Yang Dilarang (Makruh) Untuk Membaca Al-Qur'an

Dalam kondisi seperti apa al-Qur'an makruh untuk dibaca?

Jawaban: Membaca al-Qur'an dimakruhkan pada keadaan-keadaan tertentu yaitu:

- Pada selain keadaan berdiri dalam shalat, seperti sujud, ruku' atau tasyahud.
- Makruh membaca selain fatihah bagi makmum yang mendengarkan bacaan imamnya.
- Ketika duduk di WC.
- Ketika ngantuk.
- Seorang yang tidak cakap (tidak layak) membaca al-Qur'an.
- Ketika khutbah bagi orang yang mendengarkannya.

إِعْلَمْ أَنَّ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَلَى الْإِطْلَاقِ إِلَّا فِيْ أَحْوَالٍ مَخْصُوْصَةٍ جَاءَ الشَّرْعُ بِالنَّهْيِ عَنِ الْقِرَاءَةِ فِيْهَا وَأَنَا أَذْكُرُ الْآنَ مَا حَضَرَنِيْ مِنْهَا مُخْتَصَرَةً بِحَذْفِ الْأَدِلَّةِ فَإِنَّهَا مَشْهُوْرَةٌ : ١ - فَتُكْرَهُ الْقِرَاءَةُ فِي حَالَةِ الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ وَالتَّشَهُّدِ وَغَيْرِهَا مِنْ أَحْوَالِ الصَّلَاةِ سِوَى الْقِيَامِ . ٢ - وَتُكْرَهُ الْقِرَاءَةُ بِمَا زَادَ عَلَى الْفَاتِحَةِ لِلْمَأْمُوْمِ فِي الصَّلَاةِ الْجَهْرِيَّةِ إِذَا سَمِعَ قِرَاءَةَ الْإِمَامِ . ٣ - وَتُكْرَهُ حَالَةَ الْقُعُوْدِ عَلَى الْخَلَاءِ . ٤ - وَفِي حَالَةِ التُّعَاسِ . ٥ - وَكَذَا إِذَا اِسْتَعْجَمَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ . ٦ - وَكَذَا فِي حَالَةِ الْخُطْبَةِ لِمَنْ يَسْمَعُهَا وَلَا تُكْرَهُ لِمَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا بَلْ تُسْتَحَبُّ هَذَا هُوَ الْمُخْتَارُ الصَّحِيْحُ وَجَاءَ عَنْ طَاوُس كَرَاهِيَّتُهَا وَعَنْ إِبْرَاهِيْم عَدَمُ الْكَرَاهَةِ. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١١٧

Ketahuilah sesungguhnya membaca al-Qur'an itu boleh secara mutlak terkecuali dalam beberapa kondisi yang mana syara' melarangnya. Saya akan menyebutkannya secara ringkas dengan tanpa menyebutkan dalilnya sebab dalilnya banyak dikenal adanya. Pertama makruh membaca al-Qur'an dalam kondisi ruku', sujud , tasyahud dan lain sebagainya dari beberapa kondisinya sholat selain kondisi berdiri. Dua, makruh hukumnya membaca al-Qur'an dengan kadar yang melebihi al-fatihah bagi ma'mum dalam sholat yang model bacaannya dibaca dengan lantang ketika dia mendengar bacaannya imam. Tiga, makruh membaca al-Qur'an dalam kondisi jongkok atau duduk dijamban. Empat, dalam kondisi ngantuk. Lima, ketika al-Qur'an sulit dibaca baginya. Enam, dalam kondisi khutbah bagi orang yang mendengarnya dan tidak makruh bagi orang yang tidak mendengarnya namun sunnah baginya untuk membaca al-Qur'an hal ini merupakan pendapat yang dipilih dan yang shohih. Ada riwayat yang diperoleh dari imam Thowus akan kemakruhan hal itu, sedangkan riwayat dari imam Ibrohim tidak adanya hukum makruh dari hal itu.

---

20. Setiap Satu Huruf Terdapat Bidadari Bagi Pembacanya

Apakah benar keterangan yang menjelaskan bahwa setiap huruf dari al-Qur'an yang dibaca kelak akan menjadi bidadari di surga?

Jawaban: Ya benar, setiap satu huruf al-Qur'an terdapat bidadari di surga bagi pembacanya.

لِلْقَارِىءِ بِكُلِّ حَرْفٍ حَرِيْرَةٌ فِي الْجَنَّةِ. بغية المسترشدين صـ ٢٩٤

Hal yang akan diperoleh bagi seseorang yang mau membaca al-Qur'an adalah kelak dari untuknya dari tiap-tiap huruf yang ia baca akan menjadi seorang bidadari di surga.

---

21. Wajib menyatukan Antara Lisan, Akal Dan Hati Ketika Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca al-Qur'an apa yang hendaknya si pembaca lakukan terkait lisan, akal dan hatinya?

Jawaban: Wajib bagi pembaca al-Qur'an ketika membacanya untuk menyatukan lisan dengan membaca secara tartil, akal dengan memahmi maknanya dan hati dengan mengambil pelajaran.

وَيَجِبُ عَلَى الْقَارِىءِ أَنْ يُشَرِّكَ فِيْ الْقِرَاءَةِ اللِّسَانَ بِتَصْحِيْحِ الْحُرُوْفِ بِنَحْوِ التَّرْتِيْلِ، وَالْعَقْلَ بِتَفْسِيْرِ الْمَعَانِيْ، وَالْقَلْبَ بِالْاِتِّعَاظِ وَالْاِنْزِجَارِ اهـ بغية المسترشدين صـ ٢٩٤

Wajib bagi seorang qori' untuk menyatukan lisan dengan membenarkan huruf secara tartil dalam bacaannya dan menyatukan akal akan kejelasan maknanya serta hati mampu mengambil petuah dan larangannya.

---

22. Membaca Al-Qur'an Ketika Thowaf

Bolehkah disaat thowaf seseorang membaca al-Qur'an?

Jawaban: Menurut pendapat as-Shahih (mayoritas ulama') membaca al-Qur'an ketika thowaf tidak makruh, sedang menurut imam Malik hukumnya makruh.

وَلَا تُكْرَهُ الْقِرَاءَةُ فِي الطَّوَافِ هَذَا مَذْهَبُنَا وَبِهِ قَالَ أَكْثَرُ الْعُلَمَاءِ وَحَكَاهُ اِبْنُ الْمُنْذِرِ عَنْ عَطَاءٍ وَمُجَاهِدٍ وَابْنِ الْمُبَارَكِ وَأَبِي ثَوْرٍ وَأَصْحَابِ الرَّأْيِ وَحُكِيَ عَنِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ وَعُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ وَمَالِكٍ كَرَاهَتُهَا فِي الطَّوَافِ وَالصَّحِيْحُ الْأَوَّلُ. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١١٧

Membaca al-Qur'an di saat thowaf hukumnya tidaklah dimakruhkan menurut medzhab kita, dan hal ini menjadi pendapat dari mayoritas ulama. Hal ini diriwayatkan oleh imam ibnu Mundzir dari imam 'Atho', imam Mujahid, imam ibnu Mubarok, imam Abi Tsur dan orang yang mempunyai ideologi ini. Diceritakan dari imam Hasan al-Bashri, imam 'Urwah bin Zubair dan imam Malik menyatakan kemakrukan membaca al-Qur'an saat thowaf. Pendapat yang shohih adalah pendapat yang pertama.

---

23. Sunnah Mengucapkan بلى وأنا على ذلك من الشاهدين Ketika Selesai Membaca Surat At-Tin

Ketika telah selesai dari membaca surat at-Tin biasanya orang-orang mengucapkan lafadz أَلَيْسَ اللهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِيْنَ apakah hal ini ada dalil yang menganjurkannya?

Jawaban: Ya ada, Rasulullah saw pernah pernah menyabdakan hal tersebut.

وَمِنْهَا أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ لَهُ أَنْ يَقُوْلَ مَا رَوَاهُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم : أَنَّهُ قَالَ مَنْ قَرَأَ وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ فَقَالَ أَلَيْسَ اللهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِيْنَ فَلْيَقُلْ بَلَى وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١١٧

Disunnahkan bagi seorang qori' sebagaimana ucapan yang ada dalam riwayatnya shohabat Abu Hurairoh r.a dari Nabi saw bahwa beliau

bersabda barang siapa membaca surat وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ *lalu mengucapkan lafadz* أَلَيْسَ اللهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِيْنَ *maka hendaknya setelah itu mengucapkan lafadz* بَلَى وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ

24. Pembaca Al-Qur'an Berdiri Ketika Datang Orang Alim

Bolehkah bagi seseorang yang sedang membaca al-Qur'an dia berdiri sebab adanya orang alim yang datang?

Jawaban: Boleh bahkan sunnah dengan tujuan untuk menghormatinya.

وَإِذَا وَرَدَ عَلَى الْقَارِئِ مَنْ فِيْهِ فَضِيْلَةٌ مِنْ عِلْمٍ أَوْ شَرَفٍ أَوْ سِنٍّ مَعَ صِيَانَةٍ أَوْ لَهُ حُرْمَةٌ بِوِلَايَةٍ أَوْ وِلَادَةٍ أَوْ غَيْرِهَا فَلَا بَأْسَ بِالْقِيَامِ لَهُ عَلَى سَبِيْلِ الْاِحْتِرَامِ وَالْإِكْرَامِ لَا لِلرِّيَاءِ وَالْإِعْظَامِ بَلْ ذَلِكَ مُسْتَحَبٌّ وَقَدْ ثَبَتَ الْقِيَامُ لِلْإِكْرَامِ مِنْ فِعْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَفِعْلِ أَصْحَابُهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ بِحَضْرَتِهِ وَبِأَمْرِهِ وَمِنْ فِعْلِ التَّابِعِيْنَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ الْعُلَمَاءِ الصَّالِحِيْنَ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ١٢١

Ketika datang kepada si qori' orang yang mempunyai keutamaan dari sisi alimnya, kemuliaannya, usianya besertaan terjaganya usia itu (dari dosa) atau kehormatan sebab menjadi pemimpin atau orang tua atau lain sebagainya maka tidak mengapa dia berdiri karena hal itu untuk memuliakan bukan karena riya' dan supaya diagungkan bahkan hal itu sunnah hukumnya. Berdiri guna memuliakan itu juga termasuk dari apa yang pernah dilakukan oleh Nabi saw. Para shohabat ketika berada di hadapan Nabi saw dan atas perintahnya melakukannya. Begitu pula para tabi'in serta ulama-ulama setelahnya juga melakukan hal tersebut.

25. Salam Ketika Membaca Al-Qur'an

Bagaimana ketentuan mengucapkan salam ketika seseorang sedang dalam kondisi membaca al-Qur'an atau ketika dia disalami oleh orang lain?

Jawaban: Diperinci:

- Jika membaca al-Qur'an dengan berjalan kemudian bertemu orang atau kaum maka agar memutus bacaan dan sunnah mengucapkan salam padanya, kemudian membaca kembali dengan membaca ta'awwud.
- Jika membaca al-Qur'an dengan duduk maka lebih baik tidak mengucapkan salam dan terus membaca, namun jika ada orang yang mengucapkan salam padanya maka menurut pendapat ad-Dhahir wajib menjawab dengan lafadz, dan menurut imam Abu Hasan al-Wahidi (pendapat lemah) cukup menjawab dengan isyarat.

إِذَا كَانَ يَقْرَأُ مَاشِيًا فَمَرَّ عَلَى قَوْمٍ يُسْتَحَبُّ أَنْ يَقْطَعَ الْقِرَاءَةَ وَيُسَلِّمَ عَلَيْهِمْ ثُمَّ يَرْجِعَ إِلَى الْقِرَاءَةِ وَلَوْ أَعَادَ التَّعَوُّذَ كَانَ حَسَنًا وَلَوْ كَانَ يَقْرَأُ جَالِسًا فَمَرَّ عَلَيْهِ غَيْرُهُ فَقَدْ قَالَ الْإِمَامُ أَبُو الْحَسَنِ الْوَاحِدِيُّ الْأَوْلَى تَرْكُ السَّلَامِ عَلَى الْقَارِئِ لِاشْتِغَالِهِ بِالتِّلَاوَةِ قَالَ فَإِنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ إِنْسَانٌ كَفَاهُ الرَّدُّ بِالْإِشَارَةِ قَالَ فَإِنْ أَرَادَ الرَّدَّ بِاللَّفْظِ رَدَّهُ ثُمَّ اِسْتَأْنَفَ الْاِسْتِعَاذَةَ وَعَاوَدَ التِّلَاوَةَ وَهَذَا الَّذِيْ قَالَهُ ضَعِيْفٌ وَالظَّاهِرُ وُجُوْبُ الرَّدِّ بِاللَّفْظِ .

التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٢٣

Ketika seorang yang sedang membaca al-Qur'an berjalan melewati sekelompok kaum maka baginya disunnahkan untuk berhenti dari bacaannya lalu menyalami mereka kemudian setelah itu melanjutkan bacaannya. Dan andai dia mengulangi pembacaan ta'awwud maka hal itu dianggap baik. Ketika ada seorang yang sedang membaca al-Qur'an dalam kondisi duduk kemudian ada orang lain lewat disisinya, maka imam abu hasan al-wahidiy menyatakan lebih utama meninggalkan menyalami si qori' sebab sibuknya si qori' dengan bacaan yang sedang dibacanya. Jika yang lewat itu menyalaminya maka baginya cukup menjawab memakai isyarah. Namun jika dia ingin menjawab dengan lisan maka jawablah dengan lisan lalu ulangilah dalam membaca ta'awwud dan mengulangi atas apa yang

dibaca, hal ini merupakan pendapat yang lemah. Sedangkan yang jelas adalah wajibnya menjawab salam itu dengan memakai lisan atau lafadz.

26. Bersin Ketika Membaca Al-Qur'an

Ketika kita sedang membaca al-Qur'an kemudian kita bersin atau orang lain yang bersin apa yang harus kita lakukan?

Jawaban: bersin ketika membaca al-Qur'an atau ketika shalat maka sunnah mengucapkan الْحَمْدُ للهِ, dan jika orang lain yang bersin lalu dia mengucapkan الْحَمْدُ للهِ maka bagi pendengar yang sedang membaca al-Qur'an diluar shalat sunnah mendo'akannya dengan mengucap يَرْحَمُكَ اللهُ.

وَأَمَّا إِذَا عَطَسَ فِيْ حَالِ الْقِرَاءَةِ فَإِنَّهُ يُسْتَحَبُّ أَنْ يَقُوْلَ الْحَمْدُ للهِ وَكَذَا لَوْ كَانَ فِي الصَّلَاةِ وَلَوْ عَطَسَ غَيْرُهُ وَهُوَ يَقْرَأُ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ وَقَالَ الْحَمْدُ للهِ يُسْتَحَبُّ لِلْقَارِئِ أَنْ يُشَمِّتَهُ فَيَقُوْلُ يَرْحَمُكَ اللهُ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ١٢٤

Ketika seseorang bersin sewaktu membaca al-Qur'an maka baginya disunnahkan untuk mengucapkan lafadz الْحَمْدُ للهِ hal ini juga terlaku didalam sholat. Dan andai orang lain yang bersin dan dirinya itu sedang membaca al-Qur'an diluar sholat dan orang yang bersin itu mengucapkan الْحَمْدُ للهِ maka bagi si qori' disunnahkan untuk mendoakannya dengan mengucapkan lafadz يَرْحَمُكَ اللهُ

27. Mendengar Adzan Ketika Membaca Al-Qur'an

Di saat membaca al-Qur'an kita mendengar suara adzan apa yang harus kita lakukan?

Jawaban: Menghentikan bacaan lalu menjawab adzan, kemudian kembali membaca.

Catatan: *Menurut keterangan imam as-Suyuti orang yang tidak menjawab adzan maka dihawatirkan mati dalam keadaan su'ul khotimah.*

وَلَوْ سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ قَطَّعَ الْقِرَاءَةَ وَأَجَابَهُ بِمُتَابَعَتِهِ فِي أَلْفَاظِ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ ثُمَّ يَعُوْدُ إِلَى قِرَاءَتِهِ وَهٰذَا مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ عِنْدَ أَصْحَابِنَا . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٢٤

Jika seorang qori' mendengar suara adzan maka berhentilah dari bacaanya dan jawablah adzan itu sesuai urutannya lafadz adzan dan iqomah kemudian setelah itu kembali membaca bacaannya, permasalahan ini telah disepakati oleh orang-orang yang menganut ku.

28. Ketika Membaca Al-Qur'an Ditanya Teman

Ketika di tengah-tengah membaca al-Qur'an Ahmad ditanyai oleh temannya, dalam hal ini apa yang harus dilakukan olehnya?

Jawaban: Jika mungkin untuk menjawab dengan isyarah serta hal tersebut tidak akan menyakiti hati temannya, maka yang lebih utama menjawab dengan isyarat tanpa memutus bacaan.

وَأَمَّا إِذَا طَلَبَتْ مِنْهُ حَاجَةٌ فِي حَالِ الْقِرَاءَةِ وَأَمْكَنَهُ جَوَابُ السَّائِلِ بِالْإِشَارَةِ الْمُفْهِمَةِ وَعَلِمَ أَنَّهُ لَا يَنْكَسِرُ قَلْبُهُ وَلَا يَحْصُلُ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْأَذَى لِلْأُنْسِ الَّذِيْ بَيْنَهُمَا وَنَحْوِهِ فَالْأَوْلَى أَنْ يُجِيْبَهُ بِالْإِشَارَةِ وَلَا يَقْطَعُ الْقِرَاءَةَ فَإِنْ قَطَعَهَا جَازَ والله أعلم . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٢٤

Ketika dalam kondisi membaca al-Qur'an ada hajat (kebutuhan) yang menuntutnya dan dia mungkin menjawabnya dengan memakai isyaroh yang memahamkan dan dia tau hal itu tidak akan menyakiti hati orang yang membutuhkannya serta tidak menyebabkan menyakiti orang lain yang berada diantara dirinya dan orang yang membutuhkannya dan yang lainnya maka yang lebih utama adalah menjawabnya dengan memakai isyaroh dan tidak perlu memutus bacaannya, tapi andai bacaan itu dia potong tetap diperbolehkan.

29. Sunnah Membaca Amin Ketika Selesai Membaca Al-Fatihah

Ketika selesai membaca al-Fatihah dalam al-Qur'an, apakah masih disunnahkan membaca amin sebagaimana dalam sholat?

Jawaban: Ya masih disunnahkan .

يُسْتَحَبُّ لِكُلِّ قَارِئٍ كَانَ فِي الصَّلَاةِ أَوْ فِي غَيْرِهَا إِذَا فَرَغَ مِنَ الْفَاتِحَةِ أَنْ يَقُوْلَ آمِيْن وَالْأَحَادِيْثُ فِي ذَلِكَ كَثِيْرَةٌ مَشْهُوْرَةٌ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٣٢

Disunnahkan bagi setiap qori' baik dia sedang melakukan sholat atau tidak ketika setelah selesai membaca al-fatihah untuk membaca amin. Hadits menjelaskan hal ini sangatlah banyak dan masyhur.

30. Harus Menghentikan Bacaan Ketika Buang Angin

Saat kita membaca tahlil, lalu pas membaca al-fatihah atau ayat kursi kita membuang angin (*kentut*), apa yang harus kita lakukan?

Jawaban: Berhenti membaca hingga selesai keluar angin kemudian kembali membaca dengan berwudhu lagi.

إِذَا كَانَ يَقْرَأُ فَعَرَضَ لَهُ رِيْحٌ فَيَنْبَغِيْ أَنْ يَمْسَكَ عَنِ الْقِرَاءَةِ حَتَّى يَتَكَامَلَ خُرُوْجُهَا ثُمَّ يَعُوْدُ إِلَى الْقِرَاءَةِ كَذَا رَوَاهُ اِبْنُ أَبِيْ دَاوُدَ وَغَيْرُهُ عَنْ عَطَاءٍ وَهُوَ أَدَبٌ حَسَنٌ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١١٨

Ketika ada seseorang yang sedang membaca al-Qur'an lalu dia merasa ingin buang angin (kentut) maka hendaknya dia menahan diri dari melanjutkan bacaanya sampai angin itu keluar semua lalu kemudian kembali melanjutkan bacaannya (setelah wudhu) hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh imam ibnu abi dawud dan yang lainnya dari imam 'atho'. Hal ini merupakan tata karma yang baik.

31. Harus Menghentikan Bacaan Ketika Menguap (*Angop*-Jawa)

Apa yang harus kita lakukan ketika disaat membaca al-Qur'an menguap?

Jawaban: Harus menghentikan bacaan hingga selesai menguap kemudian kembali membaca.

إِذَا تَثَاءَبَ أَمْسَكَ عَنِ الْقِرَاءَةِ حَتَّى يَنْقَضِيَ التَّثَاؤُبُ ثُمَّ يَقْرَأُ قَالَ مُجَاهِدٌ وَهُوَ حَسَنٌ وَيَدُلُّ عَلَيْهِ مَا ثَبَتَ عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلّى الله عليهِ وسلّم : إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فَمِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١١٨

Ketika menguap maka berhentilah membaca al-Qur'an sampai uap itu selesai, lalu baru melanjutkan bacaan yang sedang dibaca. Imam Mujahid berkata hal tersebut baik untuk dilakukan, dalil yang menunjukkan atas hal tersebut adalah hadits yang berasal dari riwayatnya imam Abi Sa'd al-Khudri r.a, beliau berkata, Nabi saw bersabda " ketika salah satu dari kalian semua menguap maka tahanlah atau tutupilah mulut kalian dengan memakai tangan sebab sesungguhnya setan akan masuk.

32. Jumlah Ayat Yang Harus Dibaca Dalam Sehari

Dalam sehari semalam berapa ukuran membaca ayat al-Qur'an sehingga kita sudah dikatakan kesunnahan anjuran membaca al-Qur'an?

Jawaban: Kesunnahan membaca dapat dicapai dengan hanya membaca ayat sedikit saja. Dalam hadits diterangkan cukup beragam yaitu, seperti hadits *"Barang siapa dalam sehari semalam membaca 50 ayat –menurut riwayat lain- 40/20/10 ayat maka tidak tercatat sebagai golongan orang-orang yang lupa".*

اعْلَمْ أَنَّ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ آكَدُ الْأَذْكَارِ كَمَا قَدَّمْنَا ، فَيَنْبَغِي الْمُدَاوَمَةُ عَلَيْهَا ، فَلَا يُخْلِي عَنْهَا يَوْمًا وَلَيْلَةً ، وَيَحْصُلُ لَهُ أَصْلُ الْقِرَاءَةِ بِقِرَاءَةِ الْآيَاتِ الْقَلِيلَةِ. وَقَدْ رَوَيْنَا فِي كِتَابِ ابْنِ السني ، عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه ، أَنَّ رَسُوْلَ الله صلى الله عليه وسلم قَالَ : " مَنْ قَرَأَ فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَمْسِيْنَ آيَةً لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ ، وَمَنْ قَرَأَ مِائَةَ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ ، وَمَنْ قَرَأَ مِائَتَيْ آيَةٍ لَمْ يحاجهُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ قَرَأَ خَمْسَمِائَةِ كُتِبَ لَهُ قِنْطَارٌ مِنَ الْأَجْرِ " وَفِيْ رِوَايَةٍ : " مَنْ قَرَأَ أَرْبَعِيْنَ آيَةً " بَدَلَ " خَمْسِيْنَ " وَفِيْ رِوَايَةٍ " عِشْرِيْنَ " وَفِيْ رِوَايَةٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ " وَجَاءَ فِي الْبَابِ أَحَادِيْثُ كَثِيْرَةٌ بِنَحْوِ هَذَا. وَرَوَيْنَا أَحَادِيْثَ كَثِيْرَةً فِيْ قِرَاءَةِ سُوَرٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ ، مِنْهَا : يَس ، وَتَبَارَكَ الْمُلْكُ ، وَالْوَاقِعَةُ ، وَالدُّخَانُ.الأذكار النووية - (ج١ صـ١١٠)

Ketahuilah membaca al-Qur'an merupakan dzikir yang sangat dianjurkan sebagaimana keterangan yang telah kami jelaskan sebelumnya, maka dari hal ini hendaknya terus –meneruslah membacanya dan jangan sampai mentiadakannya sehari semalam. Pokok dinamakan membaca itu bisa diperoleh dengan membaca ayat meski sedikit. Saya benar-benar dalam kitab ibnu as-Sinni dari shohabat an-Nas r.a, bahwasanya Nabi saw bersabda " barang siapa membaca sehari semalam lima puluh ayat maka dia tidak akan digolongkan kegolongannya orang yang pelupa, dan barang siapa membaca seratus ayat maka ditulis termasuk dari bagian ta'at . dan barang siapa yang membaca dua ratus ayat maka al-Qur'an tidak akan menentangnya kelak dihari kiyamat. Dan barang siapa membaca lima ratus ayat maka baginya akan ditulis harta banyak yang berupa pahala. Dalam riwayat lain disebutkan " barang siapa membaca "empat puluh ayat" lafadz "empat puluh" ayat ini sebagai ganti dari lafadz "lima puluh", dalam riwayat lain menggunakan lafadz "dua puluh". Dalam riwayat imam bukhori dari shohabat Abi Hurairoh r.a beliau berkata bahwa Rosulullah saw pernah bersabda " barang siapa

membaca sepuluh ayat dari al-Qur'an maka baginya tidak akan digolongkan dari golongannya orang-orang yang lupa. Masih banyak sekali hadits yang menjelaskan masalah ini menyamai hadits-hadits yang telah dijelaskan tadi. Kami banyak meriwayatkan hadits dalam masalah pembacaan beberapa surat sehari semalam, termasuk surat Yasin, al-Mulk, dan al-Waqi'ah serta ad-Dukhon.

33. Ruqyah Atau Nyuwuk Dengan Membaca Ayat Al-Qur'an

Bolehkan al-Qur'an digunakan untuk media ruqyah, mantra atau jampi-jampi?

Jawaban: Sunnah menurut sebagian pendapat. Menurut sebagian ulama' lain seperti imam Hasan al-Bashri, Ibrahim an-Nakho'i hukumnya makruh.

فَصْلٌ فِي النَّفْثِ مَعَ الْقُرْآنِ لِلرُّقْيَةِ : رَوَى اِبْنُ أَبِي دَاوُدَ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَاسْمُهُ وَهبُ بْنِ عَبْدِ اللهِ وَقِيْلَ غَيْرُ ذَلِكَ وَعَنِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ وَإِبْرَاهِيْمَ النَّخَعِيِّ أَنَّهُمْ كَرَّهُوْا ذَلِكَ وَالْمُخْتَارُ أَنَّ ذَلِكَ غَيْرُ مَكْرُوْهٍ بَلْ هُوَ سُنَّةٌ مُسْتَحَبَّةٌ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٣٨

Fasal yang menjelaskan masalah ludah yang dikeluarkan dengan serta bacaan al-Qur'an untuk jampi-jampi atau mantera: imam Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari imam Abi Juhaifah dari golongan shohabat r.a, nama beliau adalah wahab bin abdillah dan menurut keterangan lain bukan nama tersebut dan juga diriwayatkan dari imam Hasan al-Bashri dan imam ibrohim an-Nakho'i bahwasanya mereka tidak menyukai hal itu. Pendapat yang dipilih adalah sesungguhnya hal tersebut tidak dimakruhkan namun sebuah hal yang disunnahkan.

34. Menjawab Bacaan Al-Qur'an Dengan Allah-Allah Atau Thoyyib Thoyyib

Ketika para pendengar bacaan al-Qur'an berkata طَيِّبْ طَيِّبْ atau اَللهُ اَللهُ karena menganggap indan bacaan, apakah masih mendapat kesunnahan mendengarkan bacaan al-Qur'an?

Jawaban: Tidak mendapat kesunnahan mendengar bacaan al-Qur'an. Sebab kesunnahan tersebut hanya bisa didapat dengan meninggalkan kalam dan dzikir.

لَوْ قَالَ سَامِعُوْنَ طَيِّبْ طَيِّبْ أَوْ أَللهُ اللهُ عَلَى وَجْهِ الْإِسْتِحْسَانِ كَمَا هُوَ الْعَادَةُ فَهَلْ يَحْصُلُ لَهُمْ الْإِنْصَاتُ الْمَأْمُوْرُ بِقَوْلِهِ تَعَالَى : "وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْأَنُ" الأية ؟ اَلْجَوَابُ : لَا يَحْصُلُ لِأَنَّ الْإِنْصَاتَ إِنَّمَا يَحْصُلُ بِتَرْكِ الْكَلَامِ وَالذِّكْرِ كَمَا فِيْ الْمِنْهَاجِ الْقَوِيْمِ فِي سُنَنِ الْجُمْعَةِ . ثمرة الروض صـ ١٩

Jika para pendengar bacaan al-Qur'an berkata طَيِّبْ طَيِّبْ atau اَللهُ اللهُ sebab menganggap baik bacaan itu sebagaimana kebiasaan yang terlaku apakah bagi mereka sudah termasuk melakukan perintah untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an dengan seksama sebagaimana Allah berfirman "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat"? jawabnya: dia tidak belum termasuk melakukan perintah itu sebab sesungguhnya mendengarkan dengan seksama itu bisa hasil dengan meninggalkan bicara atau dzikir sebagaimana keterangan dalam kitab minhajul qowim dalam bab yang menjelaskan sunnahnya sholat jumat.

---

35. Membaca صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْم

Bolehkah ketika di tengah-tengah membaca al-Qur'an kita mengucapkan lafadz صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْم?

Jawaban: Boleh.

لَوْ قَالَ صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْم عِنْدَ قِرَاءَةِ شَيْئٍ مِنَ الْقُرْأَنِ قَالَ م ر : يَنْبَغِيْ أَنْ لَا تَضُرَّ وَكَذَا لَوْ قَالَ أَمَنْتُ بِاللهِ عِنْدَ قِرَاءَةِ مَا يُنَاسِبُهُ اهـ البجيرمي على الخطيب جـ ٢ صـ ٧٤

Jika ada seseorang mengucapkan lafadz صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْم ketika membaca suatu hal dari al-Qur'an maka imam ar-Romli menyatakan bahwa hal itu hendaknya tidak dianggap membahayakan, begitupun ucapan أَمَنْتُ بِاللهِ ketika membaca sebuah bacaan yang ada kaitannya dengan si qori'.

36. Membaca Al-Qur'an Diiringi Musik

Bolehkah membaca al-Qur'an diiringi dengan alat musik?

Jawaban: Tidak boleh.

وَأَنْوَاعُ الْكُفْرِ كَثِيْرَةٌ.. فَمِنْهَا أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى ضَرْبِ الدُّفِّ أَوْ يُلْقِيْ الْقُرْآنَ قَاذُوْرَةً . شرح سلم التوفيق صـ ١٣

Macam-macam kufur ada banyak, termasuk dari hal itu adalah membaca al-Qur'an dengan menabuh alat rebana atau membuang al-Qur'an di tempat kotor.

37. Membaca Al-Qur'an Dengan Selain Qiro'ah Sab'ah

Bolehkah membaca al-Qur'an dengan selain bacaan yang diriwayatkan oleh imam tujuh (*qiroah sab'ah*)?

Jawaban: Tidak boleh membaca al-Qur'an dengan selain Qiro'ah Sab'ah dan dengan bacaan-bacaan syadz. Dan ulama' sepakat bahwa orang yang membacakan (mengajarkan) atau membaca dengan bacaan yang syadz maka harus disuruh bertaubat.

وَتَجُوْزُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِالْقِرَاءَاتِ السَّبْعِ الْمُجْمَعِ عَلَيْهَا وَلَا يَجُوْزُ بِغَيْرِ السَّبْعِ وَلَا بِالرِّوَايَاتِ الشَّاذَةِ الْمَنْقُوْلَةِ عَنِ الْقُرَّاءِ السَّبْعَةِ وَسَيَأْتِيْ فِي الْبَابِ السَّابِعِ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى اِتِّفَاقُ الْفُقَهَاءِ عَلَى اِسْتِتَابَةِ مَنْ أَقْرَأَ بِالشَّوَاذِّ أَوْ قَرَأَ بِهَا . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٧٥

Boleh membaca al-Qur'an dengan qiro'ah sab'ah yang telah disepakati adanya. Untuk selain qiro'ah sab'ah tidaklah diperbolehkan juga tidak diperbolehkan membaca dengan riwayat yang keluar dari kaidah

bacaan (syadz) para ahli bacaan yang ada tujuh jumlahnya. Dan nanti insya Allah di bab tujuh akan disebutkan kesepakatan para pakar fiqih atas anjuran menyuruh taubat terhadap orang-orang yang membacakan dengan bacaan syadz atau membaca dengan bacaan syadz.

38. Membaca Qiro'ah Syadz Dalam Shalat

Bagaimana hukum membaca al-Qur'an dengan bacaan yang syadz di dalam sholat?

Jawaban: Jika membaca dengan bacaan syadz di dalam shalat maka shalatnya batal jika ia telah mengetahuinya, dan jika belum mengetahui (*bodoh*) maka shalatnya tidak batal namun bacaannya tidak dianggap. Bahkan ulama' sepakat tidak boleh membaca dengan bacaan syadz dan tidak boleh bermakmum pada imam yang bacaannya syadz.

لَوْ قَرَأَ بِالشَّوَاذِّ فِي الصَّلَاةِ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ إِنْ كَانَ عَالِمًا وَإِنْ كَانَ جَاهِلًا لَمْ تَبْطُلْ وَلَمْ تُحْسَبْ لَهُ تِلْكَ الْقِرَاءَةِ وَقَدْ نَقَلَ الْإِمَامُ أَبُو عَمْرٍو بنِ عَبْدِ الْبَرِّ الْحَافِظِ إِجْمَاعَ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَى أَنَّهُ لَا تَجُوْزُ الْقِرَاءَةُ بِالشَّاذِّ وَأَنَّهُ لَا يُصَلِّي خَلْفَ مَنْ يَقْرَأُ بِهَا . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٧٥

Jika ada seseorang yang membaca al-Qur'an dengan bacaan syadz dalam sholatnya maka sholatnya dihukumi batal, hal ini jika memang dia mengetahuinya, namun jika dia merupakan orang yang tidak mengetahui maka tidak batal dan bacaannya tidak dianggap. Imam Abu 'amr bin abdil bar al-hafid menukil terhadap kesepakatan orang muslim atas tidak bolehnya membaca bacaan al-Qur'an dengan syadz serta tidak boleh bermakmum kepadanya.

39. Membaca Al-Qur'an Dengan Bacaan Syadz

Bagaimana tindakan kita ketika mengetahui ada orang membaca al-Qur'an dengan bacaan yang syadz ?

Jawaban: Orang yang membaca al-Qur'an dengan dengan bacaan syadz jika dia bodoh akan keharaman atau bacaan tersebut maka harus diberi tahu, kemudian jika ia mengulangi setelah itu maka ia harus di ta'zir dengan berat hingga ia menyudahi bacaannya. Dan wajib bagi tiap orang yang mampu mengingkari dan mencegahnya untuk melakukan dua hal itu.

قَالَ الْعُلَمَاءُ مَنْ قَرَأَ الشَّاذَّ إِنْ كَانَ جَاهِلًا بِهِ أَوْ بِتَحْرِيْمِهِ عُرِّفَ بِذَلِكَ فَإِنْ عَادَ إِلَيْهِ أَوْ كَانَ عَالِمًا بِهِ عُزِّرَ تَعْزِيْرًا بَلِيْغًا إِلَى أَنْ يَنْتَهِيَ عَنْ ذَلِكَ وَيَجِبُ عَلَى كُلِّ مُتَمَكِّنٍ مِنَ الْإِنْكَارِ عَلَيْهِ وَمَنْعِهِ الْإِنْكَارُ وَالْمَنْعُ اهـ التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٧٥

Para pakar ilmu berkata: seseorang yang membaca dengan bacaan syadz jika dia statusnya tidak mengetahuinya atau tidak mengetahui keharamannya maka nasehatilah dengan memberitaunya bacaan yang benar. Dan andai dia mengulanginya atau dia tahu akan hal itu maka ta'zirlah sampai dia berhenti melakukan hal itu. Wajib bagi setiap orang yang mampu mangingkari dan mencegahnya untuk ingkar dan mencegahnya.

40. Antara Membaca Al-Qur'an Bin Nadhor Dan Bil Ghoib

Lebih utama manakah membaca al-Qur'an dengan hafalan atau dengan melihat langsung ke al-Qur'an dalam membacanya?

Jawaban: Secara umum membaca al-Qur'an dengan melihat mushaf lebih utama dibanding dengan hafalan. Sebab melihat mushaf merupakan ibadah tersendiri. Bahkan imam al-Ghazali menjelaskan bahwa banyak dari sahabat membaca dengan melihat mushaf dan mereka benci jika keluar rumah belum melihat mushaf. Namun secara khusus hukumnya diperinci:

- Jika dengan melihat mushaf akan lebih bisa khusyu' dalam membaca dan mengangan maknanya atau sama saja antara

melihat dan tidak melihat, maka lebih utama membaca dengan melihat mushaf.

- Jika ia lebih khusyu' ketika membaca dengan tanpa melihat, maka tidak melihat mushaf lebih utama baginya.

قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ مِنَ الْمُصْحَفِ أَفْضَلُ مِنَ الْقِرَاءَةِ عَنْ ظَهْرِ الْقَلْبِ لِأَنَّ النَّظَرَ فِي الْمُصْحَفِ عِبَادَةٌ مَطْلُوْبَةٌ فَتَجْتَمِعُ الْقِرَاءَةُ وَالنَّظَرُ هَكَذَا قَالَهُ الْقَاضِي حُسَيْنٌ مِنْ أَصْحَابِنَا وَأَبُوْ حَامِدٍ الْغَزَالِي وَجَمَاعَاتٌ مِنَ السَّلَفِ . وَنَقَلَ الْغَزَالِيُّ فِي الْإِحْيَاءِ أَنَّ كَثِيْرِيْنَ مِنَ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ كَانُوْا يَقْرَؤُوْنَ مِنَ الْمُصْحَفِ وَيَكْرَهُوْنَ أَنْ يَخْرُجَ يَوْمٌ وَلَمْ يَنْظُرُوْا فِي الْمُصْحَفِ. وَرَوَى اِبْنُ أَبِيْ دَاوُدُ الْقِرَاءَةُ فِي الْمُصْحَفِ عَنْ كَثِيْرِيْنَ مِنَ السَّلَفِ وَلَمْ أَرَ فِيْهِ خِلَافًا وَلَوْ قِيْلَ إِنَّهُ يَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ الْأَشْخَاصِ فَيَخْتَارُ الْقِرَاءَةَ فِي الْمُصْحَفِ لِمَن اِسْتَوَى خُشُوْعُهُ وَتَدَبُّرُهُ فِي حَالَتَيْ الْقِرَاءَةِ فِي الْمُصْحَفِ وَعَنْ ظَهْرِ الْقَلْبِ , وَيَخْتَارُ الْقِرَاءَةَ عَنْ ظَهْرِ الْقَلْبِ لِمَنْ لَمْ يَكْمُلْ بِذَلِكَ خُشُوْعُهُ وَيَزِيْدُ عَلَى خُشُوْعِهِ وَتَدَبُّرِهِ لَوْ قَرَأَ مِنَ الْمُصْحَفِ لَكَانَ هَذَا قَوْلًا حَسَنًا وَالظَّاهِرُ أَنَّ كَلَامَ السَّلَفِ وَفِعْلَهُمْ مَحْمُوْلٌ عَلَى هَذَا التَّفْصِيْلِ .

التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٧٨

Membaca al-Qur'an langsung dari mushaf itu lebih utama dari membaca hafalan, sebab sesungguhnya melihat mushaf itu merupakan ibadah yang dianjurkan, maka oleh sebab itu bacaan akan bersamaan dengan melihat, hal ini sebagaimana ungkapannya al-Qodhi Husain dari golongan pengikut kita dan imam Abu Hamid Al-Ghozali serta beberapa golongan dari ulama salaf. Imam al-Ghozali dalam kitab ihyaknya menukil bahwasanya mayoritas dari para shohabat r.a mereka semua membaca al-Qur'an langsung dari mushaf dan mereka tidak suka meninggalkan hari-harinya dengan tanpa melihat mushaf. Imam ibnu abi dawud meriwayatkan " membaca mushaf dari mushaf itu berasal dari mayoritas ulama salaf dan aku tidak milihat adanya khilaf (yang menentang). Andai dikatakan " membaca al-Qur'an dengan melihat itu akan berbeda dengan berbeda-bedanya orang" maka dipilih membaca al-Qur'an langsung dari

mushaf bagi orang yang kehusu'an dan pengangan-angan maknanya al-Qur'an itu sama antara membaca langsung atau secara hafalan. Dipilih secara hafalan bagi orang yang kehusu'annya bisa sempurna dengan hal itu dan hal itu bisa melebihi kehusu'an serta pengangan-anganan maknanya al-Qur'an jika dia membaca langsung dari mushaf. Maka perincian ini merupakan sebuah jawaban yang baik. Yang jelas bahwasanya apa yang diungkapkan oleh para ulama salaf dan atas apa yang mereka kerjakan itu diarahkan pada perincian ini.

قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فِي الْمُصْحَفِ أَفْضَلُ مِنَ الْقِرَاءَةِ مِنْ حِفْظِهِ ، هَكذَا قَالَهُ أَصْحَابُنَا ، وَهُوَ مَشْهُوْرٌ عَنِ السَّلَفِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ ، وَهَذَا لَيْسَ عَلَى إِطْلَاقِهِ ، بَلْ إِنْ كَانَ الْقَارِئُ مِنْ حِفْظِهِ يَحْصُلُ لَهُ مِنَ التَّدَبُّرِ وَالتَّفَكُّرِ وَجَمْعِ الْقَلْبِ وَالْبَصَرِ أَكْثَرُ مِمَّا يَحْصُلُ مِنَ الْمُصْحَفِ ، فَالْقِرَاءَةُ مِنَ الْحِفْظِ أَفْضَلُ ، وَإِنْ اِسْتَوَيَا ، فَمِنَ الْمُصْحَفِ أَفْضَلُ ، وَهَذَا مُرَادُ السَّلَفِ. الأذكار النووية (جـ١ صـ ١٠٧)

Membaca al-Qur'an dalam mushaf lebih utama dari menghafalnya, hal ini merupakan apa yang dikatakan oleh pengikut kita. Pendapat ini merupakan pendapat yang mashur adanya dari ulama salaf r.a. namun pendapat itu tidak lah berarti mutlak seperti itu adanya, namun jika sipembaca dengan model hafalan itu bisa lebih dalam meangangan-angan, memikirkan makna al-Qur'an serta memasukkannya dalam hati dibandingkan dengan model membaca maka menghafal itu lebih baik. Jika hal itu sama maka membaca langsung pada mushaf itu lebih utama. Hal ini merupakan apa yang dikehendaki oleh ulama salaf.

---

41. Anjuran Membaca Al-Qur'an Sesuai Dengan Urutan Dalam Mushaf

Bagaimana cara membaca al-Qur'an yang baik menurut pandangan para ulama terkait urutan suratnya baik dalam sholat atau diluar sholat?

Jawaban: Ulama' menjelaskan agar membaca al-Qur'an sesuai dengan urutannya baik di dalam atau diluar shalat. Maka membaca al-Fatihah kemudian al-Baqoroh kemudian Ali 'Imron dan seterusnya. Bahkan jika membaca surat an-Nass pada rakaat pertama maka sunnah membaca sebagian dari surat al-Baqoroh pada rakaat kedua. Hal ini dikarenakan susunan surat dalam al-Qur'an di jadikan demikian karena untuk suatu hikmah yang luar biasa. Maka selayaknya urutan tersebut dijaga kecuali pada surat-surat yang dikecualikan oleh syari'at, seperti membaca as-Sajdah pada rakaat pertama dalam shalat subuh hari jum'at dan membaca هَلَ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ pada rakaat kedua. Dan surat-surat yang lainnya. Namun jika menyalahi urutan itu tidaklah mengapa.

قَالَ الْعُلَمَاءُ الْاِخْتِيَارُ أَنْ يَقْرَأَ عَلَى تَرْتِيْبِ الْمُصْحَفِ فَيَقْرَأُ الْفَاتِحَةَ ثُمَّ الْبَقَرَةَ ثُمَّ آلِ عِمْرَان ثُمَّ مَا بَعْدَهَا عَلَى التَّرْتِيْبِ وَسَوَاءُ قَرَأَ فِي الصَّلَاةِ أَوْ فِي غَيْرِهَا حَتَّى قَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا إِذَا قَرَأَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُوْلَى سُوْرَةَ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ يَقْرَأُ فِي الثَّانِيَةِ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ مِنَ الْبَقَرَةِ قَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا وَيُسْتَحَبُّ إِذَا قَرَأَ سُوْرَةً أَنْ يَقْرَأَ بَعْدَهَا الَّتِيْ تَلِيْهَا . وَدَلِيْلُ هَذَا أَنَّ تَرْتِيْبَ الْمُصْحَفِ إِنَّمَا جُعِلَ هَكَذَا لِحِكْمَةٍ فَيَنْبَغِيْ أَنْ يُحَافِظَ عَلَيْهَا إِلَّا فِيْمَا وَرَدَ الْمُشْرِعُ بِاسْتِثْنَائِهِ كَصَلَاةِ الصُّبْحِ يَوْمَ الْجُمْعَةِ يَقْرَأُ فِي الْأُوْلَى سُوْرَةَ السَّجْدَةِ وَفِي الثَّانِيَةِ هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ وَصَلَاةِ الْعِيْدِ فِي الْأُوْلَى قَافْ وَفِي الثَّانِيَةِ اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَرَكْعَتَيْنِ سُنَّةِ الْفَجْرِ فِي الْأُوْلَى قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَفِي الثَّانِيَةِ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَرَكَعَاتِ الْوِتْرِ فِي الْأُوْلَى سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَفِي الثَّانِيَةِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَفِي الثَّالِثَةِ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ . وَلَوْ خَالَفَ الْمُوَالَاةَ فَقَرَأَ سُوْرَةً لَا تَلِيْ الْأُوْلَى أَوْ خَالَفَ التَّرْتِيْبَ فَقَرَأَ سُوْرَةً ثُمَّ قَرَأَ سُوْرَةً قَبْلَهَا جَازَ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٩٨

Pakar ilmu berkata " yang dipilih itu membaca al-Qur'an sesuai runtutannya mushaf, maka bacalah al-fatihah kemudian al-baqoroh kemudia ali imron kemudian surat setelahnya sesuai runtutan, baik bacaan itu dilakukan saat sholat atau selain sholat hingga sebagaian pengikut kita berkata " ketika membaca al-Qur'an dalam roka'at pertama

surat an-Nas kemudian diroka'at kedua setelah fatihah surat al-Baqoroh sebagian pengikut kita berkata " disunnahkan ketika membaca surat untuk membaca surat setelahnya yang mengiringinya. Dalil atas hal ini adalah sesungguhnya pengurut-urutan mushaf itu dibuat sebagaimana tadi karena ada hikmah tersendiri, maka hendaknya bagi seorang pembaca untuk menjaganya terkecuali dalam hal-hal yang syara' mengecualikannya seperti dalam sholat subuh dihari jum'at dirokaat pertama dianjurkan untuk membaca surat as-Sajdah dan dalam rokaat kedua untuk membaca surat هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ *. andai dalam pembacaan surat tidak sesuai dengan apa yang telah dijelaskan tadi maka hal itu tetap diperbolehkan.*

42. Tidak Boleh Membaca Surat Mulai Dari Ayat Terakhir

Apakah boleh membaca al-Qur'an dimulai dari akhir surat lalu diakhiri pada awal surat?

Jawaban: Tidak boleh sebab akan menghilangkan nilai *i'jaznya* (mengalahkan musuh) dan hikmah susunan ayat. Bahkan imam Malik menilai hal demikian adalah aib dan beliau berkata ini adalah aib yang besar.

وَأَمَّا قِرَاءَةُ السُّوَرِ مِنْ آخِرِهَا إِلَى أَوَّلِهَا فَمَمْنُوْعٌ مَنْعًا مُتَأَكَّدًا فَإِنَّهُ يُذْهِبُ بَعْضَ ضُرُوْبِ الْإِعْجَازِ وَيُزِيْلُ حِكْمَةَ تَرْتِيْبِ الْآيَاتِ وَقَدْ رَوَى اِبْنُ أَبِيْ دَاوُدَ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ النَّخَعِيِّ الْإِمَامِ التَّابِعِيِّ الْجَلِيْلِ وَالْإِمَامِ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ أَنَّهُمَا كَرِهَا ذَلِكَ وَأَنَّ مَالِكًا كَانَ يُعِيْبُهُ. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٩٨

Membaca al-Qur'an dimulai dari akhir surat berkahir di awal surat maka hal ini dilarang secara tegas sebab hal itu akan menghilangkan sebagian bagian dari i'jaz (melemahkan atau mengalahkan musuh) serta akan menghilangkan sisi hikmahnya pengurut-urutan ayat. Imam ibnu abi dawud meriwayatkan dari imam ibrohim an-Nakho'i orang yang menjadi imam dari golongannya tabi'i yang mempunyai

sifat agung dan imam Malik bin anas bahwa beliau berdua tidak menyukai hal itu dan sesungguhnya imam Malik mencelanya

43. Kesunnahan Membaca Al-Qur'an Dengan Berjama'ah

Bagaimana hukumnya membuat perkumpulan-perkumpulan yang mana tujuannya untuk membaca al-Qur'an, kalaupun boleh apakah ada dalilnya?

Jawaban: Membaca al-Qur'an dengan berjamaah seraya berkumpul hukumnya sunnah sesuai dengan dalil-dalil dan perilaku ulama' salaf dan kholaf.

Rasulullah saw bersabda *"tidaklah dari suatu kaum yang berdzikir pada Allah melainkan para malaikat mengelilingi mereka, rahmat meliputi mereka dan turun pada mereka ketenangan serta Allah memamerkan mereka pada mahluk yang ada disisih-Nya"*. Namun haruslah memenuhi syarat-syaratnya diantaranya tidak gaduh, tidak ada kemungkaran dan lain sebagainya dari hal-hal yang dilarang syari'at.

اِعْلَمْ أَنَّ قِرَاءَةَ الْجَمَاعَةِ مُجْتَمِعِيْنَ مُسْتَحَبَّةٌ بِالدَّلَائِلِ الظَّاهِرَةِ وَأَفْعَالِ السَّلَفِ وَالْخَلَفِ الْمُتَظَاهِرَةِ فَقَدْ صَحَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مِنْ رِوَايَةِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ وَأَبِيْ سَعِيْدِ الْخُدْرِي رضي الله عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ مَا مِنْ قَوْمٍ يَذْكُرُوْنَ اللهَ إِلَّا حَفَّتْ بِهِمْ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِيْنَةُ وَذَكَرَهُمْ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ قَالَ التِّرْمِذِيُّ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ الله عنه عَنِ النَّبِي صلّى الله عليه وسلم : قَالَ مَا اِجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ تَعَالَى يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو داودَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ .. لَكِنْ الْقِرَاءَةُ فِي حَالِ الْاِجْتِمَاعِ لَهَا شُرُوْطٌ قَدَّمْنَاهَا يَنْبَغِيْ أَنْ يَعْتَنَى بِهَا والله أعلم . التبيان في أداب حملة القرأن صـ١٠١

Ketahuilah sesungguhnya membaca al-Qur'an secara berjama'ah itu disunnahkan dengan dasar beberapa dalil yang jelas adanya dan atas

apa yang dilakukan oleh ulama zaman dahulu dan zaman sekarang. Benar-benar shohih sebuah riwayat hadits yang berasal dari Nabi saw dari periwayatannya shohabat Abi Hurairoh dan shohabat Abi Sa'ad al-Hudri r.a bahwasanya Beliau Nabi saw bersabda tidaklah dari sekelompok kaum yang berdzikir kepada Allah terkecuali para malaikat mengelilingi mereka dan mereka akan mendapatkan limpahan rahmat serta mereka akan mendapatkan ketenangan jiwa selain itu juga Allah akan menyebut mereka pada para malaikat yang berada disisi-Nya. Imam at-Tirmidiy berkata bahwa hadits itu merupakan hadits yang baik dan shohih. Diriwayatkan dari shohabat Abi Hurairoh r.a dari Nabi saw beliau bersabda ada sekelompok kaum berkumpul disebuah masjid yang mana mereka dalam perkumpulan itu membaca al-Qur'an dan mempelajarinya terkecuali mereka akan mendapatkan penenang jiwa dan dipenuhi oleh rohmat dan dikelilingi oleh malaikat dan Allah akan menyebutnya pada malaikat yang berada di sisi-Nya hadits riwayat imam muslim dan imam Abu Dawud dengan sanad yang shohih, akan tetapi bacaan yang dilakukan dalam perkumpulan itu harus memenuhi beberapa syarat yang telah aku jelaskan sebelumnya dan hendaknya memperhatikan syarat-syarat itu.

44. Membaca Al-Qur'an Dengan Bergantian

Apakah boleh membaca al-Qur'an secara bergantian sebagaimana yang kita lihat di malam bulan Romadhon saat tadarusan di masjid atau mushola?

Jawaban: Membaca al-Qur'an dengan bergantian seperti sebagian membaca satu juz kemudian ketika selesai dilanjutkan oleh yang lain dengan meneruskan adalah diperbolehkan dan dinilai bagus.

فِي الْإِدَارَةِ بِالْقُرْآنِ وَهُوَ أَنْ يَجْتَمِعَ جَمَاعَةٌ يَقْرَأُ بَعْضُهُمْ عَشْرًا أَوْ جُزْءًا أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ ثُمَّ يَسْكُتُ وَيَقْرَأُ الْآخَرُ مِنْ حَيْثُ اِنْتَهَى الْأَوَّلُ ثُمَّ يَقْرَأُ الْآخَرُ وَهَذَا جَائِزٌ حَسَنٌ وَقَدْ سُئِلَ مَالِكٌ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ فَقَالَ لَا بَأْسَ بِهِ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٠١

Management al-Qura'an yakni perkumpulan dari sekelompok orang yang mana sebagian dari mereka membaca al-Qur'an sepuluh juz atau satu juz atau selainnya kemudian diam dan yang lain lanjut membacanya mulai dari berhentinya pembaca yang pertama kemudian yang lain melanjutkannya lagi. Hal ini boleh dan baik dilakukan. Imam Malik ditanya perihal itu lalu beliau menjawab hal tersebut tidaklah mengapa.

45. Tindakan Makmum Ketika Bacaan Fatihah Imam Salah

Bagaimana tindakan seorang makmum jika salah menduga imam yang dikira ahli dalam membaca al-Fatihah namun ternyata si imam tersebut bukan orang yang ahli dalam membaca al-Fatihah?

Jawaban: Diperinci:

- Jika mengetahuinya setelah selesai shalat maka wajib mengulangi shalatnya.
- Jika mengetahuinya ditengah-tengah shalat, maka wajib memulai dari awal kembali sholatnya serta makmum tidak boleh meneruskan shalatnya dengan disertai niat mufaroqoh.

(وَلَوْ اِقْتَدَى بِمَنْ ظَنَّهُ أَهْلًا) لِلْإِمَامَةِ (فَبَانَ خِلَافَهُ) كَأَنْ ظَنَّهُ قَارِئًا، أَوْ غَيْرَ مَأْمُومٍ، أَوْ رَجُلًا، أَوْ عَاقِلًا فَبَانَ أُمِّيًا، أَوْ مَأْمُومًا، أَوْ اِمْرَأَةً، أَوْ مَجْنُونًا، أَعَادَ الصَّلَاةَ وُجُوْبًا لِتَقْصِيْرِهِ بِتَرْكِ الْبَحْثِ فِيْ ذَلِكَ . (قَوْلُهُ: أَعَادَ) أَيِ الْمُقْتَدِيْ، وَهُوَ جَوَابُ لَوْ، وَمَحَلُّ الْإِعَادَةِ إِنْ بَانَ بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنَ الصَّلَاةِ، فَإِنْ بَانَ فِي أَثْنَائِهَا وَجَبَ اِسْتِئْنَافُهَا. وَفِي الْبُجَيْرَمِيْ مَا نَصُّهُ: (قَاعِدَةٌ) كُلُّ مَا يُوْجِبُ الْإِعَادَةَ إِذَا طَرَأَ فِي الْأَثْنَاءِ أَوْ ظَهَرَ أَوْجَبَ الْاِسْتِئْنَافَ، وَلَا يَجُوْزُ الْاِسْتِمْرَارُ مَعَ نِيَّةِ الْمُفَارَقَةِ. وَكُلُّ مَا لَا يُوْجِبُ الْإِعَادَةَ مِمَّا يَمْنَعُ صِحَّةَ

الْاِبْتِدَاءِ اِبْتِدَاءٌ عِنْدَ الْعِلْمِ إِذَا طَرَأَ فِي الْأَثْنَاءِ أَوْ ظَهَرَ لَا يُوْجِبُ الْاِسْتِئْنَافَ، وَيَجُوْزُ الْاِسْتِمْرَارُ مَعَ نِيَّةِ الْمُفَارَقَةِ. ا. ه. إعانة الطالبين جـ ٢ ص ٥٥

Jika bermakmum terhadap orang disangka ahli menjadi imam kemudian dugaanya itu ternyata salah, sebagaimana dia menyangka imam yang diikutinya adalah seorang ahli bacaan atau menyangka imamnya itu bukan makmum atau menyangka imamnya itu seorang laki-laki atau orang yang berakal kemudian ternyata imamnya itu seorang umi (orang yang bukan ahli baca) atau makmum atau perempuan atau orang gila maka sholatnya wajib diulangi sebab cerobohnya si makmum dengan tanpa meneliti terlebih dahulu dalam hal-hal tadi. Pengulangan itu jika memang jelasnya hal tersebut setelah selesainya sholat jika jelasnya hal itu ketika berada ditengah-tengah sholat maka wajib memulai sholatnya dari awal lagi (dia harus sholat dari awal lagi dalam arti tidak boleh melanjutkan sholatnya dengan disertai niat mufaroqoh). (kaidah) setiap hal yang wajib untuk mengulanginya ketika terjadi ditengah-tengah atau tampak maka wajib memulainya dari awal dan tidak boleh melanjutkan dengan disertai niat mufaroqoh (niat memutus). Tiap-tiap hal yang tidak wajib untuk mengulanginya dari perkara-perkara yang dianggap sahnya mengikut di awal mulanya ketika mengetahui maka ketika hal itu terjadi ditengah-tengah atau tampak jelas maka tidak wajib memulai dari awal dan boleh melanjutkan dengan disertai niat memutus (mufaroqoh)

46. Bernafas Di Tengah-Tengah Membaca Al-Fatihah

Apakah wajib dalam membaca al-Fatihah untuk tidak terpisah-pisah bacaanya, kalaupun iya bagaimana ketentuan pemisah yang diperbolehkan?

Jawaban: Membaca al-Fatihah wajib berkesinam-bungan (*muwalah*). Artinya harus menyambungkan sebagian kalimat dengan kalimat lain dengan tanpa adanya pemisah kecuali sekedar mengambil nafas sekalipun lama maka tidak apa-apa, sebab mengambil nafas termasuk *udzur* (hal yang bisa ditolerir)

(وَ) تَجِبُ (مُوَالَاتُهَا) بِأَنْ يَصِلَ بَعْضَ كَلِمَاتِهَا بِبَعْضٍ مِنْ غَيْرِ فَصْلٍ إِلَّا بِقَدْرِ تَنَفُّسٍ وَعِيٍّ فَلَا يَضُرُّ وَإِنْ طَالَ لِأَنَّهُ مَعْذُوْرٌ كَمَا نَقَلَهُ فِي الْمَجْمُوْعِ عَنْ نَصِّ الْأُمِّ. نهاية المحتاج جـ١ صـ ٤٨٢

Wajib dalam membaca al-Fatihah untuk muwalah dengan gambaran si pembaca menyambung sebagian kalimat dari al-fatihah dengan sebagian yang lain dengan tanpa memisah terkecuali hanya untuk bernafas karena sulit untuk berkata, maka hal ini tidaklah mengapa meskipun lama sebab hal itu bisa ditolerir, sebagaimana hal itu diambil dari kitab majmu' dari nashnya kitab al-Um.

47. Membaca Surat Yasin Di dekat Orang Akan Meninggal

Apa hukum membacakan surat yasin kepada orang yang akan meninggal dan adakah dalilnya?

Jawaban: Hukumnya sunnah, dalilnya sebuah hadits Nabi saw yaitu: *"Bacakanlah surat yasin atas orang yang akan mati atau orang mati kalian".*

فَصْلٌ فِيْمَا يُقْرَأُ عِنْدَ الْمَيِّتِ قَالَ الْعُلَمَاءُ مِنْ أَصْحَابِنَا وَغَيْرِهِمْ يُسْتَحَبُّ أَنْ تُقْرَأَ عِنْدَهُ يَس لِحَدِيْثِ مَعْقِل بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى الله عليه وسلم : قَالَ اِقْرَؤُوْا يَس عَلَى مَوْتَاكُمْ رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالنَّسَائِيْ فِي عَمَلِ الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ وَابْنِ مَاجَهِ بِإِسْنَادٍ ضَعِيْفٍ وَرَوَى مُجَالد عَنِ الشَّعْبِي قَالَ كَانَتْ الْأَنْصَارُ إِذَا حَضَرُوْا عِنْدَ الْمَيِّتِ قَرَؤُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٤٦

Fasal yang menjelaskan ayat-ayat yang dibacakan disisi mayat, pakar ilmu dari golongan kita dan seliannya berkata bahwa sunnah membacakan surat yasin disisi mayat berdasar pada hadits yang

diriwayatkan imam ma'qil bin yasar r.a bahwasanya Nabi saw pernah bersabda " bacakanlah surat yasin untuk orang mati kalian semua hadits riwayat imam abu dawud dan imam an-Nasa'i dalam penjelasan amliyah sehari semalam dan imam ibnu majah dengan sanad yang lemah. Imam mujalid meriwayatkan dari imam Mujalid dari imam as-Sya'bi beliau berkata " para shohabat Anshor ketika dari mereka ada yang mau meninggal maka mereka membacakan surat al-Baqoroh.

48. Mengirim Pahala Bacaan Al-Qur'an Untuk Orang Meninggal

Ketika kita membacakan fatihah untuk mayat yang ada di sebuah pemakaman secara keseluruhan, apakah pahala itu dibagi atau mereka mendapatkan pahala bacaan itu secara utuh dari masing-masing individu mayat?

Jawaban: Menurut fatwa golongan ulama' seluruh penghuni kubur tersebut mendapat pahala al-Fatihah secara sempurna secara utuh. Hal ini sesuai dengan luasnya rahmat Allah ta'ala.

رَجُلٌ مَرَّ بِمَقْبَرَةٍ فَقَرَأَ الْفَاتِحَةَ وَأَهْدَى ثَوَابَهَا لِأَهْلِهَا فَهَلْ يُقْسَمُ أَوْ يَصِلُ لِكُلٍّ مِنْهُمْ مِثْلُ ثَوَابِهَا كَامِلاً، أَجَابَ اِبْنُ حَجَرٍ بِقَوْلِهِ: أَفْتَى جَمْعٌ بِالثَّانِيْ وَهُوَ اللَّائِقُ بِسِعَةِ رَحْمَةِ اللهِ تَعَالَى اهـ بغية المسترشدين صحـ ١١٠ :

Ada seorang laki-laki yang lewat disebuah pemakaman lalu dia membaca al-Fatihah dan pahalanya dia hadiahkan ke ahli makam itu, dalam hal ini apakah pahala yang dihadiahkan itu dibagi atau sampai pada masing-masing dari tiap ahli makam itu secara sempurna atau utuh, imam Ibnu Hajar menjawabnya: ada sekelompok ulama yang menfatwakan hal yang kedua (sampai ke semuanya secara utuh), jawaban ini merupakan jawaban yang sesuai sebab luasnya belas kasih Allah.

49. Antara Membaca Keras Dan Lirih

Lebih utama manakah dalam membaca al-Qur'an antara bersuara keras dan lirih?

Jawaban: secara umum banyak dalil menerangkan keutamaan membaca dengan keras begitupun dengan lirih. Namun secara detail hukumnya diperinci:

- Lebih utama membaca dengan lirih bagi orang yang dihawatirkan akan pamer dengan bacaannya, sebab lirih lebih bisa menjauhkannya dari pamer.
- Lebih utama membaca dengan keras bagi orang yang tidak hawatir akan pamer, dengan syarat tidak mengganggu orang lain seperti orang yang shalat atau orang tidur. Hal ini sebab dengan membaca keras berarti pengamalan lebih banyak dibanding lirih, kemanfaatnnya bisa menyalur pada orang lain, memberi wejangan pada pembaca, mudah mengkompromikan lisan dan fikiran, menolak kantuk, menambah semangat, mengingatkan orang yang lupa, menyemangatkan orang lain dan lain sebagainya, serta semua hal tersebut jika diniatkan maka akan membuat pahalanya berlipat ganda. Terlebih jika membacanya dengan berjammah dalam suatu perkumpulan maka keutamaan membaca dengan keras lebih kuat.

جَاءَتْ آثَارٌ بِفَضِيْلَةِ رَفْعِ الصَّوْتِ بِالْقِرَاءَةِ ، وَآثَارٌ بِفَضِيْلَةِ الْإِسْرَارِ. قَالَ الْعُلَمَاءُ : وَالْجَمْعُ بَيْنَهُمَا أَنَّ الْإِسْرَارَ أَبْعَدُ مِنَ الرِّيَاءِ ، فَهُوَ أَفْضَلُ فِي حَقِّ مَنْ يَخَافُ ذَلِكَ ،فَإِنْ لَمْ يَخَفِ الرِّيَاءَ ، فَالْجَهْرُ أَفْضَلُ ، بِشَرْطِ أَنْ لَا يُؤْذِيَ غَيْرَهُ مِنْ مُصَلٍّ ، أَوْ نَائِمٍ أَوْ غَيْرِهِمَا. وَدَلِيْلُ فَضِيْلَةِ الْجَهْرِ ، أَنَّ الْعَمَلَ فِيْهِ أَكْثَرُ ، لِأَنَّهُ يَتَعَدَّى نَفْعُهُ إِلَى غَيْرِهِ ، وَلِأَنَّهُ يُوْقِظُ قَلْبَ الْقَارِئِ ، وَيَجْمَعُ هَمَّهُ إِلَى الْفِكْرِ ، وَيُصَرِّفُ سَمْعَهُ إِلَيْهِ ، وَلِأَنَّهُ يَطْرُدُ النَّوْمَ وَيَزِيْدُ فِي النَّشَاطِ ، وَيُوْقِظُ غَيْرَهُ مِنْ نَائِمٍ وَغَافِلٍ ، وَيُنْشِطُهُ ، فَمَتَى حَضَرَهُ شَيْءٌ مِنْ هَذِهِ النِّيَّاتِ فَالْجَهْرُ أَفْضَلُ. الأذكار النووية (ج١ صـ ١٠٨)

Ada beberapa dalil atsar yang menjelaskan keutamaan mengeraskan suara bacaan dan juga dalil atsar yang menjelaskan keutamaan

melirihkan bacaan. Pakar ilmu berkata bahwa kompromi antara dua hal itu adalah " bacaan lirih lebih menjauhkan dari sifat riya' maka hal ini lebih utama dalam haknya seseorang yang takut akan sifat itu, andai saja tidak takut riya' maka membaca keras lebih utama dilakukan dengan syarat tidak menyakiti orang lain yang sedang melakukan sholat, tidur atau yang lainnya. Dalil keutamaan membaca keras adalah sesungguhnya sebuah amal (bacaan) yang dikerjakan dengan suara keras itu lebih besar manfaatnya sebab hal itu akan menyebabkan menjalarnya kemanfaatan hal itu kepada orang lain serta suara keras akan lebih bisa menggugah hati si pembaca dan akan mendorong untuk mengangan-angan serta akan menghipnotis orang lain agar mendengarkannya, selain itu juga dikarenakan akan menolak rasa ngantuk, menambah kesemangatan, menggugah orang lain yang sedang tidur atau yang sedang lalai, menggugah kesemangatan mereka, maka ketika sesuatu dari beberapa niatan itu ada lebih baik bagi seorang pembaca untuk membaca dengan suara keras.

إِنْ خَافَ بِسَبَبِ الْجَهْرِ شَيْئًا مِمَّا يُكْرَهُ لَمْ يَجْهَرْ وَإِنْ لَمْ يَخَفْ اُسْتُحِبَّ الْجَهْرُ فَإِنْ كَانَتْ الْقِرَاءَةُ مِنْ جَمَاعَةٍ مُجْتَمِعِيْنَ تَأَكَّدَ اِسْتِحْبَابُ الْجَهْرِ لِمَا قَدَّمْنَاهُ وَلِمَا يَحْصُلُ فِيْهِ مِنْ نَفْعِ غَيْرِهِم والله أعلم. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٠٦

Jika seseorang takut sebab membaca keras dari suatu hal yang tidak disukai maka tidak boleh untuk membaca keras dan andai tidak takut maka disunnahkan hal itu. Oleh sebab itu andai bacaan itu dibaca oleh sekelompok manusia dalam sebuah perkumpulan maka kesunnahan membaca keras sangatlah kuat dan karena ada kemanfaatan lain yang menjalar ke orang lain.

---

50. Memperindah Suara Ketika Membaca Al-Qur'an

Bagaimana hukumnya membaca al-Qur'an dengan gaya suara yang indah?

Jawaban: Ulama' salaf dan kholaf dari para sahabat, tabi'in dan para imam muslimin sepakat atas kesunnahan memperindah suara ketika membaca al-Qur'an sebagaimana hadits: *"Perindahlah al-Qur'an dengan suara kalian"*. Kesunnahan ini berlaku jika tidak sampai keluar dari batasan qiro'ah dengan mengulur-ulur. Jika terlalu berlebihan hingga menambah huruf atau menyamarkannya maka hukumnya haram.

أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ مِنَ السَّلَفِ وَالْخَلَفِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنْ عُلَمَاءِ الْأَمْصَارِ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَى اِسْتِحْبَابِ تَحْسِيْنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ وَأَقْوَالُهُمْ وَأَفْعَالُهُمْ مَشْهُوْرَةٌ نِهَايَةَ الشُّهْرَةِ فَنَحْنُ مُسْتَغْنُوْنَ عَنْ نَقْلِ شَيْءٍ مِنْ أَفْرَادِهَا . وَدَلَائِلُ هذَا مِنْ حَدِيْثِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُسْتَفِيْضَةٌ عِنْدَ الْخَاصَّةِ وَالْعَامَّةِ كَحَدِيْثِ زَيِّنُوْا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ ..... قَالَ الْعُلَمَاءُ رَحِمَهُمُ اللهُ فَيُسْتَحَبُّ تَحْسِيْنُ الصَّوْتِ بِالْقِرَاءَةِ مَا لَمْ يَخْرُجْ عَنْ حَدِّ الْقِرَاءَةِ بِالتَّمْطِيْطِ فَإِنْ أَفْرَطَ حَتَّى زَادَ حَرْفًا أَوْ أَخْفَاهُ فَهُوَ حَرَامٌ .التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٠٨

Ulama masa lalu dan masa kini dari golongan shohabat, tabi'in dan ulama-ulama setelahnya dari golongan ulama-ulama yang menjadi para imamnya kaum muslimin sepakat atas kesunnahan memperindah suara ketika membaca al-Qur'an. Perkataan dan tingkah laku mereka sangatlah dan popular, maka dari itu kami mencukupkan diri dalam menukil sesuatu dari masing-masing mereka itu. Dalil akan hal ini berasal dari haditsnya Nabi saw, hadits yang popular dikalangan orang-orang khusus dan orang umum sebagaimana hadits زَيِّنُوْا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ *(hiasilah al-Qur'an dengan suara kalian semua). Para pakar ilmu berkata (semoga Allah mengasihi mereka), mengindahkan suara itu disunnahkan dengan membaca sebuah bacaan tanpa menyalahi batas-batas qior'ah dengan adanya*

pemanjangan. Jika sampai melampaui batas sehingga menambahi huruf atau menyamarkannya maka hal ini haram hukumnya.

51. Membaca Surat Yang Sempurna Lebih Utama

Lebih utama manakah membaca al-Qur'an dengan satu surat pendek sampai selesai atau membaca surat panjang sekadar surat pendek itu?

Jawaban: Lebih utama membaca surat pendek secara sempurna.

قِرَاءَةُ سُوْرَةٍ بِكَمَالِهَا أَفْضَلُ مِنْ قِرَاءَةِ قَدْرِهَا مِنْ سُوْرَةٍ طَوِيْلَةٍ ، لِأَنَّهُ قَدْ يَخْفَى الْاِرْتِبَاطُ عَلَى كَثِيْرٍ مِنَ النَّاسِ أَوْ أَكْثَرِهِمْ فِي بَعْضِ الْأَحْوَالِ وَالْمَوَاطِنِ. الأذكار النووية – (جـ١ صـ ١٠٨)

Membaca surat dengan sempurna lebih utama dibanding membaca kadar surat tersebut dari sebagian ayat dari surat yang panjang.Sebab jika hanya sebagian ayat saja terkadang menyamarkan hubungan makna pada sebagian keadaan dan tempat.

52. Fadhilah Membaca Surat Yasin

Apa fadhilahnya membaca surat yasin?

Jawaban: Bisa diampuninya dosa.

فَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ قَرَأَ (يَس) فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ اِبْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ غُفِرَ لَهُ " . الأذكار النووية – (جـ١ صـ ١١٠)

Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa membaca surat yasin dalam sehari semalam seraya mengharap ridho Allah maka diampuni dosanya"

53. Fadhilah Membaca Surat Ad-Dukhon

Apa fadhilah membaca surat ad-Dukhon di malam hari?

Jawaban: Fadilahnya akan diampuninya dosa ketika masuk waktu pagi harinya.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ : " مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ (الدُّخَانِ) فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُوْرًا لَهُ " . الأذكار النووية - (جـ١ صـ ١١١)

Dalam sebuah riwayat Rasulullah saw bersabda: " Barang siapa membaca surat ad-Dukhon pada malam hari maka dia memasuki waktu pagi seraya diampuni dosanya"

54. Fadhilah Membaca surat al-WAQI'AH

Apa fadhilah dari membaca surat al-Waqi'ah di malam hari?

Jawaban: Akan terjaga dari kefaqiran dan kemiskinan.

وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ اِبْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : " مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ (الْوَاقِعَةِ) فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ " . الأذكار النووية صـ ١١١

Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa membaca surat al-Waqi'ah di setiap malam maka dia tidak akan menemui kemelaratan"

55. Anjuran Membaca Surat al-Mulk

Apakah ada anjurannya untuk membaca surat آلم تنزيل dan surat al-Mulk ketika hendak tidur?

Jawaban: Ya, ada.

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : " كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ كُلَّ لَيْلَةٍ حَتَّى يَقْرَأَ (آلم تنزيل) الْكِتَاب ، وَ (تَبَارَكَ) الْمُلْكَ " . الأذكار النووية صـ ١١١

Rasulullah saw tidak tidur disetiap malam hingga beliau membaca آلم تنزيل dan surat al-Mulk.

56. fadhilah Membaca Surat Az-Zalzalah , Al-Kafirun dan Al-Ikhlash

Apa fadilahnya membaca surat az-Zalzalah , al-Kafirun dan al-Ikhlash?

Jawaban: Membaca إِذَا زُلْزِلَتْ الْأَرْضُ maka menyamai separuh al-Qur'an, dan membaca يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ maka menyamai seper empatnya al-Qur'an, dan membaca قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ maka menyamai sepertiga al-Qur'an.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَنْ قَرَأَ فِي لَيْلَةٍ (إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ) كَانَتْ لَهُ كَعَدْلِ نِصْفِ الْقُرْآنِ ، وَمَنْ قَرَأَ (يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ) كَانَتْ لَهُ كَعَدْلِ رُبُعِ الْقُرْآنِ ، وَمَنْ قَرَأَ (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) كَانَتْ لَهُ كَعَدْلِ ثُلُثِ الْقُرْآنِ " . الأذكار النووية - (ج ١ صـ ١١١)

Sesungguhnya Nabi saw bersabda: "barang siapa membaca إذا زلزلت الأرض maka baginya menyamai separuh al-Qur'an, dan barang siapa membaca يا أيها الكافرون maka baginya menyamai ¼ nya al-Qur'an, dan barang siapa membaca قل هو الله أحد maka baginya menyamai 1/3 al-Qur'an"

---

57. fadhilah Membaca ayat kursi dan permulaan حم

Apa fadhilahnya membaca ayat kursi dan permulaan حم?

Jawaban: Akan terjaga dari setiap keburukan.

وَفِي رِوَايَةٍ : " مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ ، وَأَوَّلَ (حَم) عُصِمَ ذَلِكَ الْيَوْمَ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ " . الأذكار النووية - (ج ١ / صـ ١١١)

Dalam suatu riwayat Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa membaca Ayat Kursi dan permulaan حم maka di hari tersebut dia terjaga dari setiap keburukan"

---

58. Waktu Utama Membaca Al-QUR'AN

Bagaimana kriteria waktu yang utama dalam membaca al-Qur'an dan apakah ada waktu yang dimakruhkan untuk digunakan membaca al-Qur'an?

Jawaban: Tidak ada waktu yang dimakruhkan atau dilarang untuk membaca al-Qur'an. Kemudian waktu paling utama membaca al-Qur'an ialah ketika dalam shalat, sedang jika diluar shalat maka malam hari lebih utama dari siang hari, Jika malam hari paling utama ialah separuh yang akhir malam, kemudian separuh yang awal terutama antara Maghrib dan Isya'. Jika siang hari maka yang paling utama ialah waktu setelah subuh. Kemudian Jika ditinjau dari keutamaan tiap hari maka hari Jum'at, Senin, Kamis dan hari 'Arafah. Jika ditinjau dari tiap sepuluh hari maka sepuluh hari awal bulan *Dzulhijah* dan sepuluh akhir bulan Ramadlan. Jika ditinjau dari tiap bulannya maka bulan Ramadhan yang paling utama.

(قَوْلُهُ: وَأَفْضَلُ الْأَوْقَاتِ إلخ) قَالَ الْإِمَامُ النَّوَوِيُّ – رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى – فِي الْأَذْكَارِ (اِعْلَمْ) أَنَّ أَفْضَلَ الْقِرَاءَةِ مَا كَانَ فِي الصَّلَاةِ. وَمَذْهَبُ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ وَآخَرِيْنَ – رَحِمَهُمُ اللهُ تعالى – أَنَّ تَطْوِيْلَ الْقِيَامِ فِي الصَّلَاةِ بِالْقِرَاءَةِ أَفْضَلُ مِنْ تَطْوِيْلِ السُّجُوْدِ وَغَيْرِهِ. وَأَمَّا الْقِرَاءَةُ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ، فَأَفْضَلُهَا قِرَاءَةُ اللَّيْلِ، وَالنِّصْفُ الْآخِيْرِ مِنْهُ أَفْضَلُ مِنَ الْأَوَّلِ، وَالْقِرَاءَةُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ مَحْبُوْبَةٌ. وَأَمَّا قِرَاءَةُ النَّهَارِ: فَأَفْضَلُهَا مَا بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ، وَلَا كَرَاهَةَ فِي الْقِرَاءَةِ فِي وَقْتٍ مِنَ الْأَوْقَاتِ، وَلَا فِي أَوْقَاتِ النَّهْيِ عَنِ الصَّلَاةِ. وَأَمَّا مَا حَكَاهُ اِبْنُ أَبِي دَاوُدَ – رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى – عَنْ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ – رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى – عَنْ مَشَايِخِهِ أَنَّهُمْ كَرِهُوْا الْقِرَاءَةَ بَعْدَ الْعَصْرِ، وَقَالُوْا إِنَّهَا دِرَاسَةُ يَهُوْد : فَغَيْرُ مَقْبُوْلٍ، وَلَا أَصْلَ لَه. وَيُخْتَارُ مِنَ الْأَيَّامِ : الْجُمُعَةُ، وَالْإِثْنَيْنُ، وَالْخَمِيْسُ، وَيَوْمُ عَرَفَةَ. وَمِنَ الْأَعْشَارِ: الْعَشْرُ الْأَوَّلُ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ، وَالْعَشْرُ الْآخِيْرُ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ. وَمِنَ الشُّهُوْرِ: رَمَضَانُ. اهـ (قَوْلُهُ: وَقِرَاءَةُ اللَّيْلِ أَوْلَى) أَيْ مِنْ قِرَاءَةِ النَّهَارِ، لِأَنَّ الْخُشُوْعَ وَالتَّدَبُّرَ فِي قِرَاءَةِ اللَّيْلِ لَا يَحْصُلَانِ فِي قِرَاءَةِ النَّهَارِ. إعانة الطالبين جـ٢ صـ ٢٨١

Imam an-Nawawi dalam kitab adzkarnya berkata "ketahuilah bahwasanya paling utama-utamanya membaca al-Qur'an itu ketika dibaca didalam sholat. Madzhab imam as-Syafi'I dan lainya menyatakan bahwa sesungguhnya berdiri lama saat sholat dengan membaca al-Qur'an itu lebih utama dibanding sujud dan selainnya.

Untuk bacaan al-Qur'an diluar sholat maka yang paling utama adalah membaca dimalam hari, separoh akhir dari malam hari itu lebih utama dari yang awal, membaca di waktu antara maghrib dan isya' itu merupakan suatu hal yang disukai.

59. Keutamaan Membaca Al-QUR'AN

Bagaimana kejelasan dari pendapat para ulama dan dalil hadits yang menjelaskan keutamaan membaca al-Qur'an?

Jawaban: Keterangan yang menjelaskan keutamaan membaca al-Qur'an baik dari hadits atau pendapat para ulama sangatlah banyak sebagaimana uraian referensi di bawah ini.

اِعْلَمْ أَنَّ تِلَاوَةَ الْقُرْآنِ هِيَ أَفْضَلُ الْأَذْكَارِ ، وَالْمَطْلُوْبُ الْقِرَاءَةُ بِالتَّدَبُّرِ. الأذكار النووية – (جـ١ / صـ ١٠١)

Ketahuilah bahwasanya membaca al-Qur'an itu lebih utama dari berdzikir. Dan dianjurkan dalam membaca itu disertai dengan penghayatan.

قَالَ سَيِّدُنَا الْحَبِيْبُ عَبْدُ اللهِ الْحَدَّادُ فِي نَصَائِحِهِ الدِّيْنِيَّةِ: وَاعْلَمُوْا مَعَاشِرَ الْإِخْوَانِ – جَعَلَنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ التَّالِيْنَ لِكِتَابَةِ الْعَزِيْزِ حَقَّ تِلَاوَتِهِ، الْمُؤْمِنِيْنَ بِهِ، الْحَافِظِيْنَ لَهُ، الْمَحْفُوْظِيْنَ بِهِ، الْمُقِيْمِيْنَ لَهُ، الْقَائِمِيْنَ بِهِ – أَنَّ تِلَاوَةَ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ مِنْ أَفْضَلِ الْعِبَادَاتِ، وَأَعْظَمِ الْقُرَبَاتِ، وَأَجَلِّ الطَّاعَاتِ، وَفِيْهَا أَجْرٌ عَظِيْمٌ، وَثَوَابٌ كَرِيْمٌ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: * (إِنَّ الَّذِيْنَ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَأَقَامُوْا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُوْنَ تِجَارَةً لَنْ تَبُوْرَ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُوْرَهُمْ وَيَزِيْدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ) * وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ (ص): أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِيْ تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ. وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا. لَا أَقُوْلُ ألم حَرْفٌ وَاحِدٌ، بَل أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَامٌ حَرْفٌ، وَمِيْمٌ حَرْفٌ. وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِيْ وَتِلَاوَةِ كِتَابِيْ عَنْ مَسْأَلَتِيْ، أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيْ السَّائِلِيْنَ، وَفَضْلُ كَلَامِ اللهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ. وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُوَالسَّلَامُ : اِقْرَأُوْا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا

لِأَصْحَابِهِ. وَقَالَ عَلِي كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ : مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَهُوَ قَائِمٌ فِي الصَّلَاةِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمَنْ قَرَأَهُ وَهُوَ قَاعِدٌ فِي الصَّلَاةِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ خَمْسُوْنَ حَسَنَةً، وَمَنْ قَرَأَهُ خَارِجَ الصَّلَاةِ وَهُوَ عَلَى طَهَارَةٍ كَانَ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ خَمْسٌ وَعِشْرُوْنَ حَسَنَةً، وَمَنْ قَرَأَهُ وَهُوَ عَلَى غَيْرِ طَهَارَةٍ كَانَ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ. إعانة الطالبين جـ٢ صـ ٢٨٣

Membaca al-Qur'an dalah dzikir yang paling utama, memiliki pahala yang agung. Dan yang dituntut ialah membaca dengan mengangan-angan maknanya. Mengenai keutamaannya banyak sekali diantaranya: Sabda Rasulullah saw ; "paling utamanya ibadah umatku adalah membaca al-Qur'an". Sabda Rasulullah saw : "barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah maka ditulis baginya 1 kebaikan dan berlipat menjadi 10 kebaikan. Aku tidak mengatakan الم satu huruf, namun alif 1 huruf, lam 1 huruf dan mim 1 huruf". Sabda Rasulullah saw : "Allah taala berkata ; barang siapa sibuk mengingatku dan membaca kitabku dari memohon kepadaku maka saya memberikan padanya paling utama-utamanya perkara yang diberikan pada para pemohon". Sabda Rasulullah saw ; "bacalah al-Qur'an sesungguhnya al-Qur'an datang dihari kiamat sebagai penolong pada ahlinya". Sayidina Ali karomallah wajhah berkata: seseorang yang membaca al-Qur'an dalam posisi berdiri disaat melakukan sholat maka ditiap-tiap hurufnya itu akan ada seratus kebaikan untuknya, dan ketika dibaca dalam posisi duduk saat sholat maka ditiap-tiap hurufnya akan ada lima puluh kebaikan baginya. Seseorang yang membaca al-Qur'an di luar sholat dalam kondisi suci maka tiap-tiap hurufnya akan menjadi dua puluh lima kebaikan baginya dan ketika tidak dalam kondisi suci maka ditiap-tiap huruf itu akan ada sepuluh kebaikan baginya.

---

60. Adab-Adab Ketika Membaca Al-Qur'AN

Bagaimanakah adab yang paling penting saat membaca al-Qur'an?

Jawaban: Termasuk dari adab yang paling perlu diperhatikan saat membaca al-Qur'an adalah harus ikhlas, mengharap ridho Allah, mendekatkan diri pada Allah, mengharap memperoleh pahalanya, khusyu' hati dan anggota tubuhnya, mengagungkan Dzat yang berbicara, menghadirkan dalam hati bahwa ia sedang bermunajat pada Allah seolah dia melihat-Nya atau Allah melihat dirinya atau seolah dia berada dihadapan Allah. Tidak boleh pamer, mengharap sesuatu (dunia) yang bernilai hina dan lain sebagainya.

فَمِنْ أَهَمِّ الْآدَابِ وَآكَدِهَا : أَنْ يَكُوْنَ التَّالِيْ فِي تِلَاوَتِهِ مُخْلِصًا للهِ تَعَالَى، وَمُرِيْدًا بِهَا وَجْهَهُ الْكَرِيْمَ، وَالتَّقَرُّبَ إِلَيْهِ، وَالْفَوْزَ بِثَوَابِهِ. وَأَنْ لَا يَكُوْنَ مُرَائِيًا، وَلَا مُتَصَنِّعًا، وَلَا مُتَزَيِّنًا لِلْمَخْلُوْقِيْنَ، وَلَا طَالِبًا بِتِلَاوَتِهِ شَيْئًا مِنَ الْحُظُوْظِ الْعَاجِلَةِ، وَالْأَغْرَاضِ الْفَانِيَةِ الزَّائِلَةِ. وَأَنْ يَكُوْنَ مُمْتَلِئَ السِّرِّ وَالْقَلْبِ بِعَظَمَةِ الْمُتَكَلِّمِ عَزَّ وَعَلَا، خَاضِعًا لِجَلَالِهِ، خَاشِعَ الْقَلْبِ وَالْجَوَارِحِ، حَتَّى كَأَنَّهُ مِنْ تَعْظِيْمِهِ وَخُشُوْعِهِ وَاقِفًا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ تَعَالَى يَتْلُوْ عَلَيْهِ كِتَابَهُ الَّذِيْ أَمَرَهُ فِيْهِ وَنَهَاهُ. إعانة الطالبين ج٢ صـ ٢٨٤

Termasuk dari penting-pentingnya adab dan sangat yang paling sangat dikukuhkan adalah orang yang membaca harus memurnikan hanya karena Allah, mengaharap ridho Allah atas apa yang dibaca, mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh keberuntungan dengan wujud pahala, tidak niat memamerkan diri kepada orang lain, tidak dibuat-buat serta tidak supaya dianggap baik oleh orang lain, tidak mencari sesuatu dari bagian duniawi akan bacaanya, memenuhi hati dan diri dengan sifat agungnya Allah seraya tunduk akan keagungannya, khusu'nya hati dan tubuh sampai seakan-akan dia merasa sedang membaca al-Qur'an dihadapannya Allah

فَصْلٌ : فِي مَسَائِلَ وَآدَابٍ يَنْبَغِيْ لِلْقَارِئِ الْأِعْتِنَاءُ بِهَا : وَهِيَ كَثِيْرَةٌ جِدًّا ، نَذْكُرُ مِنْهَا أَطْرَافًا مَحْذُوْفَةَ الْأَدِلَّةِ لِشُهْرَتِهَا ، وَخَوْفِ الْإِطَالَةِ الْمُمِلَّةِ بِسَبَبِهَا .فَأَوَّلُ مَا يُؤْمَرُ بِهِ : الْإِخْلَاصُ فِي قِرَاءَتِهِ ، وَأَنْ يُرِيْدَ بِهَا اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ، وَأَنْ لَا يَقْصِدَ بِهَا تَوَصُّلًا إِلَى شَيْئٍ سِوَى ذَلِكَ ، وَأَنْ يَتَأَدَّبَ مَعَ الْقُرْآنِ وَيَسْتَحْضِرَ فِي ذِهْنِهِ أَنَّهُ يُنَاجِيْ اللهَ سُبْحَانَهُ تَعَالَى ، وَيَتْلُوْ كِتَابَهُ ، فَيَقْرَأُ عَلَى حَالِ مَنْ يَرَى اللهَ ، فَإِنَّهُ إِنْ لَمْ يَرَهُ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَرَاهُ. الأذكار النووية – (ج ١ / صـ ١٠٦)

Fasal yang menjelaskan beberapa masalah dan adab, hendaknya bagi seorang pembaca al-Qur'an untuk memperhatikan hal-hal berikut: ikhlasnya niat membaca, menghendaki ridhonya Allah, tidak bertujuan mencari sesuatu selain ridho-Nya, bertatakrama yang terhadap al-Qur'an dan menghadirkan hati bahwasanya dirinya itu merasa sedang munajat kepada Allah, membaca kitab-Nya, maka hendaknya membaca seperti kondisi orang yang sedang melihat Allah, maka jika tidak bisa merasa seperti itu anggaplah Allah sedang melihat si pembaca.

61. Menangis Ketika Membaca al-QUR'AN

Apa hukumnya menangis saat membaca al-Qur'an?

Jawaban: Hukumnya sunah.

وَيُسْتَحَبُّ الْبُكَاءُ وَالتَّبَاكِيْ لِمَنْ لَا يَقْدِرُ عَلَى الْبُكَاءِ ، فَإِنَّ الْبُكَاءَ عِنْدَ الْقِرَاءَةِ صِفَةُ الْعَارِفِيْنَ وَشِعَارُ عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ ، قَالَ اللهُ تَعَالَى : (وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُوْنَ وَيَزِيْدُهُمْ خُشُوْعًا) [الإسراء : ١٠٩] وَقَدْ ذَكَرْتُ آثَارًا كَثِيْرَةً وَرَدَتْ فِي ذَلِكَ فِي " التِّبْيَانِ فِي آدَابِ حَمَلَةِ الْقُرْآنِ ". الأذكار النووية – (ج ١ / صـ ١٠٧)

Disunahkan menangis atau berusaha menangis bagi seseorang yang tidak mampu menangis, sebab menangis ketika membaca al-Qur'an merupakan ciri para hamba Allah yang mengenal dekat kepada-Nya dan juga merupakan tanda bagi hamba-hamba Allah yang sholih. Allah berfirman "dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil

menangis dan mereka bertambah khusyu'." Dan saya benar-benar telah menyebutkan dalil atsar yang begitu banyak yang mana hal itu terdapat dalam kitab "at-Tibyan fi adabi hamalati al-Qur'an.

62. Cara Agar Bisa Menangis Ketika Membaca Al-Qur'an

Di atas dikatakan bahwa menangis saat membaca al-Qur'an hukum sunah, lantas bagaimana cara biar ketika kita membaca al-Qur'an bisa menangis?

Jawaban: Cara agar bisa menangis ialah mendatangkan kesusahan dalam hati dengan mengangan-angan ancaman-ancaman dan janji-janji Allah yang terkandung didalamnya, kemudian mengangan akan kecerobohan dirinya dalam hal tersebut.

قَالَ الْإِمَامُ أَبُوْ حَامِدٍ الْغَزَالِيْ الْبُكَاءُ مُسْتَحَبٌّ مَعَ الْقِرَاءَةِ وَعِنْدَهَا وَطَرِيْقُهُ فِيْ تَحْصِيْلِهِ أَنْ يَحْضُرَ قَلْبَهُ الْحُزْنُ بِأَنْ يَتَأَمَّلَ مَا فِيْهِ مِنَ التَّهْدِيْدِ وَالْوَعِيْدِ الشَّدِيْدِ وَالْمَوَاثِيْقِ وَالْعُهُوْدِ ثُمَّ يَتَأَمَّلَ تَقْصِيْرَهُ فِي ذَلِكَ فَإِنْ لَمْ يَحْضُرْهُ حُزْنٌ وَبُكَاءٌ كَمَا يَحْضُرُ الْخَوَاصُّ فَلْيَبْكِ عَلَى فَقْدِ ذَلِكَ فَإِنَّهُ مِنْ أَعْظَمِ الْمَصَائِبِ .

التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٨٧

Imam abu hamid al-Ghozali berkata" menangis saat membaca al-Qur'an itu disunahkan. Dan dalam hal itu ada cara untuk mengupayakannya, yaitu dengan menghadirkan hati akan kesusahan dengan mengangan-angan ancaman yang sangat keras dan janji-janji Allah yang terkandung didalamnya, kemudian mengangan-angan cerobohnya diri dalam hal-hal tadi. Oleh sebab itu andai masih belum bisa menghadirkan gelisahnya hati dan tangisan sebagaimana orang-orang khusus itu, maka hendaknya menangisi karena tidak bisa meniru atau melakukan hal tersebut, sebab hal ini termasuk dari bagian merupakan musibah yang paling besar.

63. Sunah Membaca Dengan Tartil

Apa hukumnya membaca al-Qur'an dengan tartil dan apa dasarnya?

Jawaban: Hukumnya sunah, berdasar dalil firman Allah:

". وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا"

وَيَنْبَغِيْ أَنْ يُرَتِّلَ قِرَاءَتَهُ وَقَدْ اِتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ –عَلَى اِسْتِحْبَابِ التَّرْتِيْلِ قَالَ اللهُ تَعَالَى وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٨٧

Ulama' sepakat bahwa membaca al-Qur'an dengan tartil adalah sunnah dan allah berfirman ورتل القرآن ترتيلا.

64. Membaca Tartil Bagi Yang Tidak Mampu Memahami Makna Al-Qur'an

Bagi orang awam yang tidak bisa mengangan-angan makna dari al-Qur'an kesunahan apa yang bisa dilakukan oleh mereka terkait bacaan al-Qur'an yang mereka baca?

Jawaban: Kesunahan yang masih bisa mereka upayakan adalah dengan membaca tartil, sebab bacaan tartil bisa lebih mendekatkan pada penghormatan dan pemuliaan terhadap al-Qur'an serta mampu memberikan imbas yang kuat untuk hati.

قَالَ الْعُلَمَاءُ وَالتَّرْتِيْلُ مُسْتَحَبٌّ لِلتَّدَبُّرِ وَلِغَيْرِهِ قَالُوْا يُسْتَحَبُّ التَّرْتِيْلُ لِلْعَجَمِيِّ الَّذِيْ لَا يَفْهَمُ مَعْنَاهُ لِأَنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ إِلَى التَّوْقِيْرِ وَالْاِحْتِرَامِ وَأَشَدُّ تَأْثِيْرًا فِي الْقَلْبِ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٨٧

Pakar ilmu menjelaskan bahwa membaca al-Qur'an dengan tartil itu disunahkan untuk orang-orang yang mampu mengangan-angan maknanya atau selainnya, mereka berkata, disunahkan membaca tartil bagi orang ajam (bukan orang arab) yang tidak faham makna dari al-Qur'an itu sendiri sebab dengan tartil mampu lebih mendekatkan pada pengagungan dan pemuliaan terhadap al-Qur'an selain itu juga tartil mampu berimbas kuat dalam hati.

65. Menghindari Bergurau Ketika Al-QUR'AN Dibaca

Bagaimanakah sikap yang seharusnya dilakukan saat berada disebuah majelis yang mana dalam majelis itu sedang dibacakan ayat-ayat suci al-Qur'an?

Jawaban: Harus menghormati al-Qur'an yang sedang dibaca dengan tidak tertawa, bergurau, main-main, melihat hal-hal yang mengganggu konsentrasi dan hati dan lain sebagainya sebagaimana uraian referensi dibawah ini.

وَمِمَّا يُعْتَنَى بِهِ وَيُتَأَكَّدُ الْأَمْرُ بِهِ اِحْتِرَامُ الْقُرْآنِ مِنْ أُمُوْرٍ قَدْ يَتَسَاهَلُ فِيْهَا بَعْضُ الْغَافِلِيْنَ الْقَارِئِيْنَ مُجْتَمِعِيْنَ فَمِنْ ذَلِكَ اِجْتِنَابُ الضَّحْكِ وَاللَّغْطِ وَالْحَدِيْثِ فِي خِلَالِ الْقِرَاءَةِ إِلَّا كَلَامًا يَضْطَرُّ إِلَيْهِ وَلْيَمْتَثِلْ قَوْلَ اللهِ تَعَالَى وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوْا لَهُ وَأَنْصِتُوْا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ) وَلْيَقْتَدِ بِمَا رَوَاهُ اِبْنُ أَبِي دَاوُدَ عَنْ اِبْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ لَا يَتَكَلَّمُ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهُ ذَكَرَهُ فِيْ كِتَابِ التَّفْسِيْرِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ) وَمِنْ ذَلِكَ الْعَبْثُ بِالْيَدِ وَغَيْرِهَا فَإِنَّهُ يُنَاجِيْ رَبَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فَلَا يَعْبَثُ بَيْنَ يَدَيْهِ وَمِنْ ذَلِكَ النَّظَرُ إِلَى مَا يُلْهِيْ وَيُبَدِّدُ الذِّهْنَ وَأَقْبَحُ مِنْ هَذَا كُلِّهِ النَّظَرُ إِلَى مَا لَا يَجُوْزُ النَّظَرُ إِلَيْهِ . التبيان في أداب حملة القرأن ص ٩١

Termasuk dari hal yang harus diperhatikan dan sangat dianjurkan adalah memuliakan al-Qur'an dari beberapa perkara yang terkadang disepelekan oleh sebagian orang-orang yang lalai yang sedang membaca al-Qur'an dalam sebuah perkumpulan adalah tertawa, ramai-ramai, ngobrol di saat al-Qur'an sedang dibaca terkecuali obrolan yang sifatnya harus. Hendaknya mereka benar-benar menjalankan apa yang difirmankan oleh Allah "dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. Dan hal itu lebih dikukuhkan lagi dengan sebuah keterangan yang imam ibnu Abi Dawud meriwaytkannya dari shohabat ibnu umar r.a " bahwasanya ketika al-Qur'an sedang dibaca maka janganlah berbicara sampai bacaan itu

selesai. Termasuk lagi bagian dari yang jangan dilakukan adalah bermain-main dengan tangan dan selainnya sebab dia sama halnya sedang berbisik kepada Allah maka janganlah bermain-main, termasuk lagi adalah melihat hal-hal yang mengganggu konsentrasi, mengganggu hati, dan yang paling jelek adalah melihat semua hal yang tidak boleh boleh dilihat.

66. Terjadi Kemungkaran Dalam Majelis Khataman Al-Qur'an

Bagaimana sikap yang harus dilakukan ketika melihat kemungkaran dalam sebuah perkumpulan yang mana disitu sedang ada pembacaan al-Qur'an?

Jawaban: Wajib mencegah semampunya, dengan tindakan bagi yang mampu, jika tidak mampu maka dengan seruan atau lisan, jika masih tidak mampu maka mengingkari dalam hati.

وَعَلَى الْحَاضِرِيْنَ مَجْلِسَ الْقِرَاءَةِ إِذَا رَأَوْا شَيْئًا مِنْ هَذِهِ الْمُنْكَرَاتِ الْمَذْكُوْرَةِ أَوْ غَيْرِهَا أَنْ يَنْهَوا عَنْهُ حَسْبَ الْإِمْكَانِ بِالْيَدِ لِمَنْ قَدَرَ وَبِاللِّسَانِ لِمَنْ عَجَزَ عَنِ الْيَدِ وَقَدَرَ عَلَى اللِّسَانِ وَإِلَّا فَلْيُنْكِرْ بِقَلْبِهِ والله أعلم. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٩١

Wajib bagi orang-orang yang ada dalam sebuah majelis pembacaan al-Qur'an ketika melihat sesuatu dari jenisnya kemungkaran yang telah disebutkan atau selainnya untuk mencegahnya dengan tangannya sesuai kemampuan dirinya jika memang mampu. Jika tidak mampu maka cegahlah dengan lisan. Jika masih tidak mampu maka ingkari hal itu dengan memakai hati.

67. Membaca Al-Qur'an Dengan Bahasa Ajam

Bolehkah membaca al-Qur'an dengan bahasa selain arab?

Jawaban: Tidak diperbolehkan, bahkan jika melakukan hal itu di dalam sholat maka sholatnya dihukumi batal.

لَا تَجُوْزُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِالْعَجَمِيَّةِ سَوَاءٌ أَحْسَنَ الْعَرَبِيَّةَ أَوْ لَمْ يُحْسِنْهَا سَوَاءٌ كَانَ فِي الصَّلَاةِ أَمْ فِي غَيْرِهَا فَإِنْ قَرَأَ بِهَا فِي الصَّلَاةِ لَمْ تَصِحَّ صَلَاتُهُ هَذَا مَذْهَبُنَا وَمَذْهَبُ مَالِكٍ وَأَحْمَدُ وَدَاوُدُ وَأَبُو بَكْرِ بْنِ الْمُنْذِرِ * وَقَالَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ يَجُوْزُ ذَلِكَ وَتَصِحُّ بِهِ الصَّلَاةُ * وَقَالَ أَبُوْ يُوْسُفُ وَمُحَمَّدٌ يَجُوْزُ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يُحْسِنْ الْعَرَبِيَّةَ وَلَا يَجُوْزُ لِمَنْ يُحْسِنُهَا . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٩١

Tidak boleh membaca al-Qur'an dengan menggunakan bahasa ajam (bukan arab) baik cakap bahasa arab atau tidak, baik dalam shalat atau tidak, jika dilakukan dalam shalat maka shalatnya tidak sah menurut madzhab Syafi'iyyah, Malikiyyah, Hanbaliyyah, Dawud dan Ibnu Mundzir. Sedang menurut imam Abu Hanifah hukumnya boleh dan sah shalatnya, dan menurut imam Abu Yusuf dan imam Muhammad boleh bagi orang yang tidak bisa bahasa arab.

68. Melafadzkan Ayat Al-QUR'AN DI WC

Karena takut masuk ke toilet, Wawan membaca ayat kursi, apakah hal ini hukumnya haram?

Jawaban: Apa yang dilakukannya tidaklah haram namun hanya sebatas makruh saja.

(وَ) إِكْثَارُ (تِلَاوَةٍ) لِلْقُرْآنِ فِي غَيْرِ نَحْوِ الْخَسِّ، وَلَوْ نَحْوَ طَرِيْقٍ، (قَوْلُهُ: فِيْ غَيْرِ نَحْوِ الْخَسِّ) مُتَعَلِّقٌ بِإِكْثَارٍ. أَيْ سُنَّ إِكْثَارُ فِي غَيْرِ نَحْوِ الْخَسِّ. أَمَّا نَحْوُ الْخَسِّ فَلَا يُسَنُّ إِكْثَارُهَا فِيْهِ، وَمَفْهُوْمُهُ أَنَّ أَصْلَ التِّلَاوَةِ تُسَنَّ فِيْهِ، وَلَيْسَ بِمُرَادٍ، لِمَا نَصُّوْا عَلَيْهِ مِنْ كَرَاهَةِ الذِّكْرِ وَالْقِرَاءَةِ فِي مَحَلِّ قَضَاءِ الْحَاجَةِ مِنْ بَوْلٍ أَوْ غَائِطٍ، بَلْ اِخْتَارَ بَعْضُهُمْ التَّحْرِيْمَ، لَكِنْ حَالَ قَضَاءِ الْحَاجَةِ. إعانة الطالبين جـ ٢ صـ ٢٨٤

Sunnah memperbanyak membaca al-Qur'an di selain sesamanya toilet sekalipun dijalan. Sedang di dalam toilet hukumnya makruh dan bahkan menurut sebagian ulama' hukumnya haram jika pas ketika buang hajat.

69. Tidak Wiridan Membaca Al-Qur'an Karena Tertidur

Apakah wiridan dengan memakai al-Qur'an ketika tidak sempat melakukan pada jam atau hari yang semestinya karena tertidur bisa untuk diqodho'i?

Jawaban: Ya, bisa diqodho'i.

فَصْلٌ : فِيمَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ وَوَظِيْفَتِهِ الْمُعْتَادَةِ. رَوَيْنَا فِي " صَحِيْحِ مُسْلِمٍ " : عَنْ عَمْرِ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ ، فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ ". الأذكار النووية - (ج ١ / ص ١٠٥)

Fasal yang menjelaskan, orang yang tidur dan tidak sempat membaca hizib atau melakukan hal-hal yang telah biasa dia lakukan, kami meriwayatkan dalam kitab shohih muslim: diriwayatkan dari shohabat umar bin khothob bahwa Rosullah saw bersabda, barang siapa yang tidur dan tidak bisa untuk membaca hizibnya di malam hari atau dari sesuatu yang terlepas darinya, maka bacalah di waktu antara sholat fajar dan sholat dhuhur Orang yang memiliki kebiasaan membaca al-Qur'an atau wiridan lainnya di malam hari, kemudian ia tertidur hingga tidak melakukan di malam hari, maka dia bisa membacanya pada waktu antara shalat subuh dan dzuhur, dan tertulis untuknya seolah dia membacanya di malam hari. Maka ditulis baginya seakan-akan dia membaca di malam hari.

---

70. Haram Membaca Bagi Yang Bisa Bicara Dan Isyarat Bagi Yang Bisu

Apakah orang bisu ketika berhadast besar juga diharamkan membaca al-Qur'an?

Jawaban: Ya, haram.

وَتَانِيهِمَا يَحْرُمُ عَلَى مَنْ ذُكِرَ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِاللَّفْظِ فِي حَقِّ النَّاطِقِ ، وَبِالْإِشَارَةِ فِي حَقِّ الْأَخْرَسِ كَمَا قَالَهُ الْقَاضِي فِي فَتَاوِيهِ فَإِنَّهَا مُنَزَّلَةٌ مَنْزِلَةَ النُّطْقِ هُنَا ، وَذَلِكَ لِحَدِيثِ التِّرْمِذِيِّ وَغَيْرِهِ : { لَا يَقْرَأُ الْجُنُبُ وَلَا الْحَائِضُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ } . قَوْلُهُ : (مَنْزِلَةُ النُّطْقِ هُنَا) وَلِبَعْضِهِمْ : إشَارَةُ الْأَخْرَسِ مِثْلُ نُطْقِهِمْ فِيمَا عَدَا ثَلَاثَةً لِصَدْقِهِ فِي الْحِنْثِ وَالصَّلَاةِ وَالشَّهَادَةِ تِلْكَ ثَلَاثَةٌ بِلَا زِيَادَةٍ وَنَظَمَهَا بَعْضُهُمْ مِنَ الْبَسِيطِ : إشَارَةُ الْخُرْسِ تَجْرِي مِثْلَ نَطْقِهِمَا إلَّا الصَّلَاةَ شَهَادَاتٍ وَحِنْثَهُمْ فَإِذَا أَشَارَ بِكَلَامٍ مَنْ حَلَفَ لَا يُكَلِّمُهُ لَا يَحْنَثُ ، وَإِشَارَتُهُ بِالْكَلَامِ فِي صَلَاتِهِ لَا تُبْطِلُهَا ، وَإِشَارَتُهُ بِالشَّهَادَةِ لَا تُقْبَلُ . حاشية البجيري على الخطيب (ج ٢ ص ٢٨٠)

Haram bagi orang yang telah disebutkan (junub dan haid) untuk membaca al-Qur'an dengan pelafadan bagi orang yang bisa bicara dan dengan isyaroh bagi orang yang bisu sebagaimana al-Qodhi menjelaskannya dalam kitab fatawinya sebab isyaroh itu distarakan sebagaimana omongan dalam pembahasan ini. Hal itu berdasar pada hadits yang diriwayatkan oleh imam at-tirmidi dan selainnya " orang junub tidak dan orang haid tidak boleh membaca al-Qur'an meski sedikit ayat". Sebagian ulama berpendapat bahwa isyarohnya orang bisu itu bisa menyamai sebuah ucapan dalam selain tiga hal: dalam penerjangan sumpah, sholat dan syahadah, maka ketika orang bisu isyaroh dengan sebuah pembicaraan terhadap orang yang mana dia bersumpah tidak akan bicara terhadap orang itu maka dia tidak termasuk menerjang sumpahnya, dan isyarohnya dengan sebuah ungkapan dalam sholatnya maka sholatnya tetap sah dan isyarohnya dalam sebuah persaksian tidaklah diterima.

---

71. Haram Membaca Al-Qur'an Meskipun Untuk Berdalil

Apakah masih diharamkan bagi orang yang berhadast besar ketika membaca al-Qur'an dengan tujuan berdalih memakai dalil ayat al-Qur'an?

Jawaban: Ya, haram.

وَشَمِلَ قَوْلُهُ قِرَاءَةَ قُرْآنٍ مَا لَوْ قَرَأَ آيَةً لِلِاحْتِجَاجِ بِهَا فَيَحْرُمُ قِرَاءَتُهَا ؛ لِأَنَّهُ يَقْصِدُ الْقُرْآنَ لِلِاحْتِجَاجِ ذَكَرَهُ فِي الْمَجْمُوعِ . حاشية البجيري على الخطيب - (ج ٢ / ص ٢٨٠)

Keharaman membaca al-Qur'an bagi orang yang berhadats besar juga berlaku ketika membacakan untuk tujuan berdalih memakai dalil ayat al-Qur'an. Artinya sekalipun untuk berdalil tetap haram membaca al-Qur'an, sebab dia pasti bertujuan membaca al-Qur'an untuk dalil.

72. Berhadats Besar Boleh Membaca Al-Qur'an Dalam Hati

Bolehkah bagi orang yang berhadast besar membaca al-Qur'an di dalam hatinya tanpa dengan adanya pelafadan?

Jawaban: Boleh.

وَأَمَّا الْجُنُبُ وَالْحَائِضُ فَإِنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِمَا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ إلى أن قال يَجُوْزُ لَهُمَا إِجْرَاءُ الْقُرْآنِ عَلَى قَلْبِهِمَا مِنْ غَيْرِ تَلَفُّظٍ بِهِ. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٧٢

Orang junub dan wanita haid keduanya haram hukumnya membaca al-Qur'an. Bagi keduanya boleh membaca al-Qur'an dalam hatinya dengan tanpa melafadkannya.

وَلِمَنْ بِهِ حَدَثٌ أَكْبَرُ إِجْرَاءُ الْقُرْآنِ عَلَى قَلْبِهِ وَنَظَرٌ فِي الْمُصْحَفِ وَقِرَاءَةُ مَا نُسِخَتْ تِلَاوَتُهُ وَتَحْرِيكُ لِسَانِهِ وَهَمْسُهُ بِحَيْثُ لَا يَسْمَعُ نَفْسَهُ ؛ لِأَنَّهَا لَيْسَتْ بِقِرَاءَةِ قُرْآنٍ . حاشية البجيري على الخطيب - (ج ٢ / ص ٢٨٠)

Boleh bagi orang yang berhadast besar untuk membaca al-Qur'an di dalam hatinya serta melihat ke mushaf, boleh pula baginya untuk membaca bacaan yang telah direvisi bacaanya. Selain itu dia juga diperbolehkan hanya dengan menggerakkan lisannya dengan bersuara lirih sekira dirinya tidak mendengar suara itu

73. Berhadats Besar Boleh Membaca Tasbih Dan Takbir

Apakah bagi orang yang berhadast besar boleh untuk membaca tasbih, takbir, atau tahmid?

Jawaban: Boleh.

وَأَمَّا الْجُنُبُ وَالْحَائِضُ فَإِنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِمَا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ سَوَاءٌ كَانَ آيَةً أَوْ أَقَلَّ مِنْهَا.... وَأَجْمَعَ الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى جَوَازِ التَّسْبِيْحِ وَالتَّهْلِيْلِ وَالتَّحْمِيْدِ وَالتَّكْبِيْرِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عليهِ وَسَلَّمَ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٧٢

Orang junub dan wanita haid keduanya haram hukumnya membaca al-Qur'an baik bacaan itu hanya satu ayat atau bahkan lebih sedikit. Ulama' sepakat bahwa orang junub dan haid boleh membaca tasbih, tahlil, tahmid, takbir dan shalawat pada Nabi saw.

---

74. Orang Berhadats Besar Membaca Do'a

Bolehkah bagi orang yang berhadast besar membaca doa yang mana doa itu nukilan dari al-Qur'an semisal doa: رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً atau سُبْحَانَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ?

Jawaban: Boleh ketika tidak ada motif tujuan membaca al-Qur'an.

قَالَ أَصْحَابُنَا الْخُرَاسَانِيُّوْنَ وَيَجُوْزُ أَنْ يَقُوْلَا عِنْدَ رُكُوْبِ الدَّابَّةِ سُبْحَانَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ وَعِنْدَ الدُّعَاءِ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ إِذَا لَمْ يَقْصِدَا الْقُرْآنَ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٧٢

Ashab kita yaitu ulama bangsa khurosan berkata "Boleh bagi orang yang berhadats besar untuk membaca do'a seperti ketika naik kendaraan membaca سُبْحَانَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ *atau do'a* رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ *Asalkan tidak bertujuan membaca al-Qur'an.*

---

75. Orang Junub Yang Tidak Menemukan Alat Bersuci Harus Membaca Bacaan Yang Wajib

Bagaimana ketentuan orang junub yang tidak menemukan air atau debu sebagai media bersuci ketika berada dalam sholat atau diluar sholat terkait dengan bacaan al-Qur'annya?

Jawaban: Orang junub dan tidak menemukan alat bersuci hanya boleh membaca al-Qur'an jika memang bacaan tersebut wajib baginya, baik hal itu diluar atau di dalam shalat dengan perincian sebagai berikut:

- Jika di dalam shalat menurut pendapat as-Shahih ia hanya boleh membaca surat al-Fatihah saja untuk selebihnya hukumnya haram, sedang menurut pendapat kedua hukum nya tetap haram dan dia harus membaca dzikir pengganti al-Fatihah.
- Jika di luar shalat haram membaca al-Qur'an, kecuali jika dia bernadzar membaca diwaktu tertentu dan kebetulan pada waktu tersebut dia haidl atau sesamanya, maka dia wajib membacanya.

وَفَاقِدُ الطَّهُورَيْنِ يَقْرَأُ الْفَاتِحَةَ وُجُوبًا فَقَطْ لِلصَّلَاةِ ؛ لِأَنَّهُ مُضْطَرٌّ إِلَيْهَا أَمَّا خَارِجُ الصَّلَاةِ فَلَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَقْرَأَ شَيْئًا وَلَا أَنْ تُوطَأَ الْحَائِضُ أَوْ النُّفَسَاءُ إِذَا انْقَطَعَ دَمُهَا ، قَوْلُهُ : (وَفَاقِدُ الطَّهُورَيْنِ) أَيْ الْجُنُبُ .قَوْلُهُ : (لِلصَّلَاةِ) أَيْ الْمَفْرُوضَةِ فَقَطْ ؛ لِأَنَّهُ لَا يُصَلِّي النَّوَافِلَ ، وَالضَّابِطُ أَنَّهُ لَا يَقْرَأُ إِلَّا وَاجِبًا وَلَوْ خَارِجَ الصَّلَاةِ ، وَمِنْهُ مَا لَوْ نَذَرَ أَنْ يَقْرَأَ قَدْرًا مُعَيَّنًا مِنْ الْقُرْآنِ فِي وَقْتٍ مُعَيَّنٍ ، وَأَجْنَبَ وَفَقَدَ الطَّهُورَيْنِ ، فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَقْرَأَ مَا نَذَرَهُ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ بِقَصْدِ الْقُرْآنِ وَيُثَابُ عَلَيْهِ ثَوَابَ الْوَاجِبِ.

حاشية البجيرمي على الخطيب - (ج ٢ / ص ٢٨٠)

Orang junub yang tidak menjumpai air dan debu wajib membaca al-Fatihah hanya dalam sholat saja, sebab memang terdesak posisinya. Sedangkan untuk diluar sholat fardhu saja sebab dia tidak boleh melakukan sholat sunah, maka tidak diperbolehkan membaca sedikitpun dari hal tadi, hal ini. Perempuan haid dan nifas tidak boleh

digauli sebelum berhentinya darah. Dhobitnya: orang junub tidak boleh membaca al-Qur'an terkecuali hal itu wajib baginya meskipun diluar sholat. Termasuk hal itu adalah nadzarnya seseorang yang menadzarkan kadar bacaan ayat tertentu dari al-Qur'an di waktu yang telah ditentukan lalu dia junub dan tidak menemukan air atau debu, maka baginya wajib membaca atas apa yang telah dia nadzari dalam waktu tersebut dengan niat membaca al-Qur'an dan dia tetap akan diberi pahala dengan pahala melakukan perkara wajib

---

وَيَحْرُمُ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةُ خَارِجَ الصَّلَاةِ وَيَحْرُمُ عَلَيْهِ أَنْ يَقْرَأَ فِي الصَّلَاةِ مَا زَادَ عَلَى فَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَهَلْ يَحْرُمُ عَلَيْهِ قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ فِيْهِ وَجْهَانِ الصَّحِيْحُ الْمُخْتَارُ أَنَّهُ لَا يَحْرُمُ بَلْ يَجِبُ فَإِنَّ الصَّلَاةَ لَا تَصِحُّ إِلَّا بِهَا وَكُلَّمَا جَازَتْ الصَّلَاةِ لِضَرُوْرَةٍ مَعَ الْجَنَابَةِ يَجُوْزُ الْقِرَاءَةُ وَالثَّانِيْ لَا يَجُوْزُ بَلْ يَأْتِي بِالْأَذْكَارِ الَّتِيْ يَأْتِيْ بِهَا الْعَاجِزُ الَّذِيْ لَا يَحْفَظُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ لِأَنَّ هَذَا عَاجِزٌ شَرْعًا فَصَارَ كَالْعَاجِزِ حِسًّا وَالصَّوَابُ الْأَوَّلُ .

التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٧٢

Bagi orang junub haram hukumnya membaca al-Qur'an di luar sholat. Dan juga baginya haram pula membacanya di dalam sholat melebihi kadar al-fatihah. Dan dalam hal ini apakah haram hukumnya bagi dia untuk membaca fatihah dalam sholat, maka dalam hal ini ada dua sisi pandang: menurut pendapat shohih dan merupakan pendapat yang dipilih bahwasanya hal itu tidak dihukumi haram sebab sholat itu tidak akan sah terkecuali dengan membaca fatihah, diperbolehkan sholat karena terdesak besertaan kondisi junub itu juga memperbolehkan membaca al-Qur'an. Pendapat kedua, menyatakan bahwa hal itu tidaklah diperbolehkan, sebagai gantinya dengan membaca dzikir yang dibaca oleh orang yang tidak hafal sedikitpun dari ayat al-Qur'an, sebab orang tersebut dalam kondisi tidak mampu secara pandangan syara' maka dia sebagaimana orang yang lemah secara nyata. Dari hal ini pendapat yang pertamalah yang benar.

---

76. Sunah Membaca Al-Qur'an Di Tempat Yang Bersih

Apakah membaca al-Qur'an di dalam masjid itu hukumnya sunah?

Jawaban: Ya, sunah.

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ تَكُوْنَ الْقِرَاءَةُ فِي مَكَانٍ نَظِيْفٍ مُخْتَارٍ وَلِهَذَا اِسْتَحَبَّ جَمَاعَةٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ الْقِرَاءَةَ فِي الْمَسْجِدِ لِكَوْنِهِ جَامِعًا لِلنَّظَافَةِ وَشَرَفَ الْبُقْعَةِ وَتُحَصِّلًا لِفَضِيْلَةٍ أُخْرَى وَهِيَ الْاِعْتِكَافُ. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٧٦

Disunnahkan ketika membaca al-Qur'an berada ditempat yang bersih. Oleh karenanya ulama' menganjurkan membacanya dimasjid sebab masjid tempat bersih, mulia serta bisa menghasilkan keutamaan yang lain yaitu beri'tikaf.

77. Orang Junub Membawa, Dan Membaca Kitab Taurat Dan Kitab-Kitab Syar'i

Bagaimana hukumnya orang junub membawa dan membaca kitab taurot dan ilmu-ilmu syar'i seperti ilmu hadits dan lain sebagainya?

Jawaban: Hukum orang junub membawa atau membaca kitab-kitab selain al-Qur'an ulama' berselisih pendapat :

- Boleh membawa, memegang dan membaca sesamanya kitab taurat, hadits qudsiy, kitab ilmu dan hadits, namun makruh baginya berdzikir pada Allah dan menjawab adzan menurut imam As-Subky.
- Menurut Hanafiyyah makruh membaca sesamanya kitab taurat, haram menyentuh tafsir secara mutlak, halal membaca tafsir dengan tujuan mengetahui tafsirnya dan tidak makruh membaca kitab sebangsa Syari'at, dzikir dan berdo'a. Namun sunnah bersuci terlebih dahulu.

وَيَجُوْزُ لَهُ حَمْلُ وَمَسُّ وَقِرَاءَةُ نَحْوِ التَّوْرَاةِ وَالْحَدِيْثِ الْقُدْسِيِّ وَكُتُبِ الْعِلْمِ وَالْحَدِيْثِ ، نَعَمْ يُكْرَهُ لِلْجُنُبِ ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى حَتَّى إِجَابَةُ الْمُؤَذِّنِ كَمَا اِخْتَارَهُ السُّبْكِيُّ ، لَا لِنَحْوِ حَائِضٍ قَبْلَ الْاِنْقِطَاعِ ، وَقَالَتْ الْحَنَفِيَّةُ : يُكْرَهُ لَهُ قِرَاءَةُ نَحْوِ التَّوْرَاةِ وَحَمْلُهَا ، وَنَصَّ الْعَيْنِيُّ مِنْهُمْ عَلَى الْحُرْمَةِ ، قَالُوْا : وَيَحْرُمُ مَسُّ التَّفْسِيْرِ مُطْلَقاً ، وَتَحِلُّ قِرَاءَتُهُ بِقَصْدِ مَعْرِفَةِ التَّفْسِيْرِ ، وَلَا تُكْرَهُ قِرَاءَةُ الْكُتُبِ الشَّرْعِيَّةِ وَالذِّكْرُ وَالدُّعَاءُ ، لَكِنْ تُسْتَحَبُّ الطَّهَارَةُ. بغية المسترشدين - (ج ١ / ص ٥٢)

Bagi orang junub boleh baginya untuk membawa menyentuh dan membaca sesamanya kitab taurot, hadits qudsi, kitab-kitab ilmu atau hadits. Benar adanya hal itu, dimakruhkan bagi orang junub untuk menyebut asma Allah sampai dalam masalah menjawab orang adzan sebagaimana yang dipilih oleh imam as-Subki. Bukan bagi orang yang sedang haid sebelum terputusnya darah. Ulama hanafiyah berkata: dimakruhkan bagi si junub membaca sesamanya kitab taurot dan juga makruh membawanya. Imam al-'aini menegaskan hukum haram dari ulama hanafiyah, mereka berkata haram menyentuh tafsir secara mutlak, dan baginya halal membaca al-Qur'an dengan tujuan untuk mengetahui tafsirnya. Tidak dimakruhkan membaca kitab-kitab syar'i, dzikir dan doa namun disunahkan untuk bersuci sebelumnya.

78. Maksud Membaca Tartil Dalam وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا

Apa maksud dari tartil yang terdapat dalam firman Allah وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا ?

Jawaban: Maksudnya ialah memperjelas huruf-hurufnya serta bersungguh-sungguh dalam mengucapkannya.

(قَوْلُهُ بَابُ التَّرْتِيْلِ فِي الْقِرَاءَةِ) أَيْ تَبْيِيْنُ حُرُوْفِهَا وَالتَّأَنِّي فِي أَدَائِهَا لِيَكُوْنَ أَدْعَى إِلَى فَهْمِ مَعَانِيْهَا .

فتح الباري - ابن حجر - (ج ٩ / ص ٨٩)

Ungkapan pengarang berupa "bab yang menjelaskan tartil dalam bacaan" Maksud tartil ialah memperjelas huruf-hurufnya dan

bersungguh-sungguh dalam mengucapkannya supaya lebih bisa mendorong terhadap pemahaman makna-makna ayat yang sedang dibaca.

79. Membaca Tartil Hanya Sunnah

Apakah perintah tartil dalam membaca al-Qur'an yang terdapat pada ayat وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا itu arahannya kehukum wajib?

Jawaban: Tidak, namun hanya anjuran kesunahan saja.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا، وَعَنْ قَتَادَةَ قَالَ بَيَّنَهُ بَيَانًا وَالْأَمْرُ بِذَلِكَ إِنْ لَمْ يَكُنْ لِلْوُجُوْبِ يَكُوْنُ مُسْتَحَبًّا . فتح الباري - ابن حجر - (ج ٩ / ص ٨٩)

Firman Allah swt "dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan". Diriwayatkan dari imam Qotadah bahwasanya beliau menjelaskan Perintah untuk membaca dengan tartil dalam ayat itu hanya sekedar perintah kesunahan bukan kewajiban.

80. Kesunahan Tartil Tidak Berarti Makruh Membaca Cepat

Apakah untuk memperoleh kesunahan tartil itu bagi pembaca dimakruhkan untuk membaca cepat?

Jawaban: Tidak dimakruhkan.

أَنَّ اِسْتِحْبَابَ التَّرْتِيْلِ لَا يَسْتَلْزِمُ كَرَاهَةَ الْإِسْرَاعِ وَإِنَّمَا الَّذِيْ يُكْرَهُ الْهَذُّ وَهُوَ الْإِسْرَاعُ الْمُفْرِطُ بِحَيْثُ يَخْفَى كَثِيْرٌ مِنَ الْحُرُوْفِ أَوْ لَا تَخْرُجُ مِنْ مَخَارِجِهَا . فتح الباري - ابن حجر - (ج ٩ / ص ٨٩)

Sesungguhnya kesunahan membaca tartil bukan berarti memakruhkan membaca cepat. Kemakruhan membaca cepat itu jika sampai berlebihan sekira menyamarkan banyak huruf atau huruf-huruf tersebut tidak keluar dari mahrajnya.

81. Membaca Pelan Lebih Bagus Dari Cepat

Adakah dalil yang menjelaskan membaca al-Qur'an dengan pelan itu lebih utama dari membaca secara cepat?

Jawaban: Ya, ada, seperti uraian referensi di bawah ini.

قَوْلُهُ "قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَرَقْنَاهُ فَصَّلْنَاهُ" وَصَلَهُ بْنُ جُرَيْجٍ مِنْ طَرِيْقِ عَلِي بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْهُ. وَعِنْدَ أَبِيْ عُبَيْدٍ مِنْ طَرِيْقِ مُجَاهِدٍ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَهُ عَنْ رَجُلٍ قَرَأَ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَان وَرَجُلٍ قَرَأَ الْبَقَرَةَ فَقَطْ قِيَامُهُمَا وَاحِدٌ رُكُوْعُهُمَا وَاحِدٌ وَسُجُوْدُهُمَا وَاحِدٌ. فَقَالَ الَّذِيْ قَرَأَ الْبَقَرَةَ فَقَطْ أَفْضَلُ . ثُمَّ تَلَا وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ . وَمِنْ طَرِيْقِ أَبِيْ حَمْزَةَ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ إِنِّي سَرِيْعُ الْقِرَاءَةِ وَإِنِّي لَأَقْرَأُ الْقُرْآنَ فِي ثَلَاثٍ , فَقَالَ لَأَنْ أَقْرَأَ الْبَقَرَةَ أُرَتِّلُهَا فَأَتَدَبَّرُهَا خَيْرٌ مِنْ أَنْ أَقْرَأَ كَمَا تَقُوْلُ . وَعِنْدَ بْنِ أَبِي دَاوُدَ مِنْ طَرِيْقٍ أُخْرَى عَنْ أَبِي حَمْزَة قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ إِنِّي رَجُلٌ سَرِيْعُ الْقِرَاءَةِ إِنِّي لَأَقْرَأُ الْقُرْآنَ فِي لَيْلَةٍ فَقَالَ بْنُ عَبَّاسٍ لَأَنْ أَقْرَأَ سُوْرَةً أَحَبُّ إِلَى أَنْ كُنْتَ لَا بُدَّ فَاعِلًا . فتح الباري - ابن حجر - (ج ٩ / ص ٨٩)

Membaca al-Qur'an secara pelan lebih utama dari pada secara cepat dengan dalil-dalil berikut. Ada seorang laki-laki bertanya pada Ibnu Abbas tentang laki-laki membaca surat al-Baqoroh dan Ali Imran dan laki-laki lain membaca al-Baqoroh saja dalam durasi waktu yang sama. Beliau menjawab orang yang membaca al-Baqoroh saja itu yang lebih utama. Seseorang berkata pada Ibnu Abbas "saya orang yang cepat membaca al-Qur'an, saya membaca seluruh al-Qur'an dalam 3 hari". Beliau menjawab "niscaya saya membaca al-Baqoroh dengan tartil dan mengangan-angannya lebih bagus dibanding saya membaca sebagaimana yang kamu katakan".

82. Perumpamaan Membaca Pelan Dan Membaca Dengan Cepat

Orang yang membaca dengan tartil dan yang membaca dengan cepat itu andai diperumpamakan, diumpamakan dengan apa?

Jawaban: Orang yang membaca pelan dengan tartil serta mengangan-angan maknanya ibarat orang yang bersedekah dengan satu benda yang harganya mahal, sedang orang yang membaca cepat ibarat orang yang bersedekah dengan banyak perkara yang harganya_murah, bisa jadi keseluruhan harga tersebut kurang dari harga satu barang mahal atau menyamai atau bahkan melebihinya.

وَالتَّحْقِيْقُ أَنَّ لِكُلٍّ مِنَ الْإِسْرَاعِ وَالتَّرْتِيْلِ جِهَةَ فَضْلٍ بِشَرْطِ أَنْ يَكُوْنَ الْمُسْرِعُ لَا يُخِلُّ بِشَيْءٍ مِنَ الْحُرُوْفِ وَالْحَرَكَاتِ وَالسُّكُوْنِ الْوَاجِبَاتِ فَلَا يُمْتَنَعُ أَنْ يَفْضُلَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ وَأَنْ يَسْتَوِيَا فَإِنَّ مَنْ رَتَّلَ وَتَأَمَّلَ كَمَنْ تَصَدَّقَ بِجَوْهَرَةٍ وَاحِدَةٍ مُثْمَنَةٍ وَمَنْ أَسْرَعَ كَمَنْ تَصَدَّقَ بِعِدَّةِ جَوَاهِرَ لَكِنْ قِيْمَتُهَا قِيْمَةُ الْوَاحِدَةِ وَقَدْ تَكُوْنُ قِيْمَةُ الْوَاحِدَةِ أَكْثَرُ مِنْ قِيْمَةِ الْآخَرِيَاتِ وَقَدْ يَكُوْنُ بِالْعَكْسِ . فتح الباري - ابن حجر - (ج ٩ / ص ٨٩)

Masing-masing dari membaca cepat dan pelan (tartil) memiliki keunggulan dengan syarat pembaca cepat tidak sampai mencacatkan huruf, harokat dan sukun yang wajib dibaca. Maka dari itu tidaklah tercegah adanya pengunggulan salah satu dari keduanya dan ada pula seimbang. Hal ini disebabkan bahwasanya orang yang membaca secara tartil itu sebagaimana orang yang bershodaqoh dengan satu intan yang berharga, sedangkan orang yang membaca cepat itu seperti orang yang shodaqoh dengan beberapa intan akan tetapi nilainya itu sama dengan nilainya satu intan tadi, dan terkadang adanya nilai dari satu intan itu melebihi dari nilainya yang lainnya dan terkadang sebaliknya.

83. Membaca Al-QUR'AN Sebagai Obat Hati

Apakah al-Qur'an bisa sebagai obat galau, stres, atau hati yang sedang gundah gulana?

Jawaban: Ya bisa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyid Ibrahim al-Khowwash.

قَالَ إِبْرَاهِيْمُ الْخَوَّاصُ: دَوَاءُ الْقُلُوْبِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ : قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِالتَّدَبُّرِ، وَإِخْلَاءُ الْبَطْنِ، وَقِيَامُ اللَّيْلِ، وَالتَّضَرُّعُ عِنْدَ السَّحَرِ، وَمُجَالَسَةُ الصَّالِحِيْنَ اهـ أذكار النووي. بغية المسترشدين صـ ١٩٥

Sayyid ibrohim al-khowwash berkata bahwa obat hati ada lima macam hal: pertama membaca al-Qur'an dengan mengan-angan maknanya. Kedua, mengosongkan perut. Ketiga menghidupkan malam hari dengan ibadah. Keempat mendekatkan diri diwaktu sahur. Kelima bersanding dengan orang-orang sholih.

84. Duduk IHTIBA' KETIKA MEMBACA AL-QUR'AN

Bolehkah saat membaca al-Qur'an berposisi seperti orang yang memeluk lutut dengan posisi dengkul diangkat?

Jawaban: Boleh, dengan hukum makruh, namun jika hal itu mampu menambah kesemangatan maka tidak apa-apa.

يُكْرَهُ الْاِحْتِبَاءُ حَالَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَمَجَالِسِ الْعِلْمِ، إِذِ الْعِلَّةُ إِمَّا جَلْبُ النَّوْمِ أَوْ أَنَّهُ هَيْئَةٌ تُنَافِيْ الْخُشُوْعَ وَهُمَا مَوْجُوْدَانِ هُنَا كَمُسْتَمِعِ الْخُطْبَةِ بَلْ أَوْلَى، نَعَمْ إِنْ عَلِمَ مِنْ نَفْسِهِ أَنَّ الْاِحْتِبَاءَ يَزِيْدُ فِي نَشَاطِهِ فَلَا بَأْسَ بِهِ حِيْنَئِذٍ اهـ فتاوى ابن زياد. بغية المسترشدين صـ ١٩٤

Makruh duduk Ihtiba' (duduk dengan mengangkat kedua dengkulnya serta memeluk lutut dengan tangan atau serban atau yang lainnya) ketika membaca al-Qur'an dan di majlis ilmu, sebab duduk demikian akan menghantarkan pada tidur serta keadaan demikian itu menafikan kekhusyu'an, dua hal ini akan wujud dalam pembahasan ini sebagaimana orang yang mendengarkan khutbah bahkan lebih utama. Ya hal itu benar adanya, jika dia yakin dengan duduk ihtiba' akan menambah dia semangat maka tidak apa-apa.

85. Bacaan Salah Kaprah Tidak Disebut Membaca Al-Qur'an

Apakah bacaan yang salah i'rob dan hukum bacaanya masih bisa dikatakan sebagai bacaan al-Qur'an dan mendapat kesunahan membaca al-Qur'an?

Jawaban: Tidak bisa.

شَخْصٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِنْ غَيْرِ إِحْسَانٍ بَلْ يُخِلُّ بِهِ إِعْرَاباً وَأَحْكَاماً لَمْ يُسَمَّ قُرْآناً، فَلَا يَحْرُمُ عَلَى الْجُنُبِ قِرَاءَتُهُ كَذَلِكَ، اهـ فتاوى محمد خليل ملخصاً. صـ ١٩٤

Seseorang membaca al-Qur'an dengan tidak baik bahkan mencacatkan i'rob dan beberapa hukum bacaannya maka tidak bisa disebut al-Qur'an, sehingga tidak haram orang junub membaca seperti itu.

86. Faedah Membaca Surat Yasin empat Kali Tanpa Dipisah

Apa faedah dari membaca surat yasin sebanyak empat kali dengan tanpa adanya pemisah?

Jawaban: Akan dikabulkan hajatnya.

قَالَ الْحُبَيْشِيُّ فِي كِتَابِ الْبَرَكَةِ : مَنْ قَرَأَ يس أَرْبَعَ مَرَّاتٍ لَا يُفَرِّقُ بَيْنَهَا بِكَلَامٍ فِيْ مَوْضِعٍ نَظِيْفٍ خَالٍ، ثُمَّ قَالَ ثَلَاثاً : سُبْحَانَ الْمُنَفِّسُ عَنْ كُلِّ مَدْيُوْنٍ، سُبْحَانَ الْمُفَرِّجُ عَنْ كُلِّ مَحْزُوْنٍ، سُبْحَانَ مَنْ أَمْرُهُ بَيْنَ الْكَافِ وَالنُّوْنِ، سُبْحَانَ مَنْ إِذَا أَرَادَ شَيْئاً أَنْ يَقُوْلَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ، يَا مُفَرِّجَ الْهُمُوْمِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَافْعَلْ لِيْ كَذَا وَكَذَا، قُضِيَتْ حَاجَتُهُ . مُجَرَّبٌ اهـ بغية المسترشدين صـ ١٩٤

Imam al-hubaisyi menjelaskan dalam kitab al-Barokati" barang siapa membaca surat yasin empat kali dengan tanpa diputus dengan sebuah pembicaraan serta dibaca dalam tempat yang bersih dan sepi, kemudian dia membaca lafadz berikut sebanyak tiga kali:

سُبْحَانَ الْمُنَفِّسُ عَنْ كُلِّ مَدْيُوْنٍ، سُبْحَانَ الْمُفَرِّجُ عَنْ كُلِّ مَحْزُوْنٍ، سُبْحَانَ مَنْ أَمْرُهُ بَيْنَ الْكَافِ وَالنُّوْنِ، سُبْحَانَ مَنْ إِذَا أَرَادَ شَيْئاً أَنْ يَقُوْلَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ، يَا مُفَرِّجَ الْهُمُوْمِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَافْعَلْ لِيْ

Setelah membaca وَافْعَلْ لِيْ (lakukanlah untuku) sebutkan hajatnya (.....) maka hajatnya dikabulkan. Ini sangat mujarab

87. Membaca Al-Qur'an Tidak Boleh Bertujuan Mencari Dunia

Apakah boleh ikut sima'an pembacaan al-Qur'an karena bertujuan untuk mendapatkan pesangon dari panetia yang mengadakannya?

Jawaban: Tidak diperbolehkan jika niat dan tujuannya seperti itu.

وَيَنْبَغِيْ أَنْ لَا يَقْصِدَ بِهِ تَوَصُّلًا إِلَى غَرَضٍ مِنْ أَغْرَاضِ الدُّنْيَا مِنْ مَالٍ أَوْ رِيَاسَةٍ أَوْ وِجَاهَةٍ أَوْ اِرْتِفَاعٍ عَلَى أَقْرَانِهِ أَوْ ثَنَاءٍ عِنْدَ النَّاسِ أَوْ صَرْفِ وُجُوْهِ النَّاسِ إِلَيْهِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ * التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٣٢

Sebaiknya pembaca al-Qur'an tidak bertujuan mendapatkan sesuatu yang bernilai dunia seperti harta, kedudukan, kewibawaan, keunggulan dari teman-temannya, pujian simpati masyarakat atau lainnya.

88. Membaca Al-Qur'an Tidak Boleh Bertujuan Mendapat Santunan

Marwan ditawari mengajar al-Qur'an di madrasah namun dia tidak mau kalau dia tidak diberi santunan kebutuhan sehari-harinya, apakah yang diminta oleh si Marwan bisa dibenarkan?

Jawaban: Tidak dibenarkan.

وَلَا يَشُوْبُ الْمُقْرِئُ إِقْرَاءَهُ بِطَمَعٍ فِي رِفْقٍ يَحْصُلُ لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ يَقْرَأُ عَلَيْهِ سَوَاءٌ كَانَ الرِّفْقُ مَالًا أَوْ خِدْمَةً وَإِنْ قَلَّ وَلَوْ كَانَ عَلَى صُوْرَةِ الْهَدِيَّةِ الَّتِيْ لَوْلَا قِرَاءَتُهُ عَلَيْهِ لَمَا أَهْدَاهَا إِلَيْهِ . قَالَ تَعَالَى (مَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيْبٍ)

وقال تعالى (مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيْهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيْدُ) الآية . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٣٢

Seorang pembaca al-Qur'an harus tidak ternodai dengan adanya niat mengharap sebuah pemberian yang berasal dari orang yang dia bacakan al-Qur'an untuknya,, baik adanya pemberian itu berupa harta atau pelayanan meskipun hal itu hanya sedikit saja. Dan meskipun adanya pemberian itu atas bentuk hadiah yang mana andai bacaannya dia tidak ada maka niscaya orang tersebut tidak akan memberinya hadiah kepadanya. Allah berfirman " Barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagianpun di akhirat. Dan Allah berfirman lagi " Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki.

89. Ancaman Orang Yang Membaca Al-Qur'an Bertujuan Mendapat Dunia

Apa ancamannya bagi seseorang yang mengajarkan al-Qur'an karena untuk tujuan dunia?

Jawaban: dia tidak akan mencium bau surga kelak dihari kiamat.

وَلَا يَشُوْبُ الْمُقْرِئُ إِقْرَاءَهُ بِطَمَعٍ فِي رِفْقٍ يَحْصُلُ لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ يَقْرَأُ عَلَيْهِ...وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا يَبْتَغِيْ بِهِ وَجْهَ اللهِ تَعَالَى لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيْبَ بِهِ غَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَوَاهُ أبو داودَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٣٢

Bagi seorang yang membaca al-Qur'an tidak boleh niatannya dikotori dengan pengaharapan sebuah pemberian yang bisa ia peroleh dari

orang yang dia membaca al-Qur'an itu untuk orang tersebut. Diriwayatkan dari shohabat abi hurairoh r.a beliau berkata bahwasanya Rosulullah saw pernah bersabda " barangsiapa mengajarkan sebuah ilmu maka hendaknya murni karena Allah, orang yang mengajarkannya hanya untuk mendapatkan bagian dari harta duniawi, maka orang yang itu tidak akan bisa mencium bau surga kelak dihari kiamat hadits riwayat imam abu dawud dengan sanad yang shohih

90. Keutamaan Membaca Al-Qur'an Di Malam Hari

Kita dianjurkan untuk menghidupkan malam hari dengan melakukan ibadah, salah satu dari ibadah itu adalah dengan membca al-Qur'an, dalam hal ini apakah diharuskan dalam membaca itu sampai dengan bacaan yang sangat banyak supaya mendapatkan keutamaan bacaan tersebut?

Jawaban: Tidak harus dengan bacaan ayat yang begitu banyak namun keutamaan itu sudah bisa diperoleh dengan hanya membaca sedikit ayat saja, meskipun demikian lebih utamanya lagi memperbanyak atau melebihi dari apa yang dibaca selagi tidak sampai menghabiskan waktu malam secara keseluruhan untuk membaca sebab hal itu malah akan menimbulkan efek negatif (*dhoror*) untuk si pembaca.

وَاعْلَمْ أَنَّ فَضِيْلَةَ الْقِيَامِ بِاللَّيْلِ وَالْقِرَاءَةِ فِيْهِ تَحْصُلُ بِالْقَلِيْلِ وَالْكَثِيْرِ وَكُلَّمَا كَثُرَ كَانَ أَفْضَلَ إِلَّا أَنْ يَسْتَوْعِبَ اللَّيْلَ كُلَّهُ فَإِنَّهُ يُكْرَهُ الدَّوَامُ عَلَيْهِ وَإِلَّا أَنْ يَضُرَّ بِنَفْسِهِ وَمِمَّا يَدُلُّ عَلَى حُصُوْلِهِ بِالْقَلِيْلِ حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بن عَمْرِو بنِ الْعَاصِ رَضِيَ الله عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُوْلُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ وَمَنْ قَامَ بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْمُقْسِطِيْنَ رواه أبو داود وغيره. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٦٤

Ketahuilah keutamaan menghidupkan malam hari dengan melakukan ibadah dan membaca al-Qur'an dimalam hari bisa dicapai dengan membaca sedikit atau banyak. Banyak lebih baik namun makruh jika sampai menghabiskan seluruh malam hanya melanggengi membaca al-Qur'an dan jika sampai membahayakan diri pembaca. Sebagian dari dalil yang menunjukkan hasilnya membaca al-Qur'an dimalam hari dengan sedikit ayat saja adalah sabda Rasulullah saw: barang siapa mendirikan malam dengan membaca 10 ayat tidak ditulis termasuk golongan orang lupa, barang siapa mendirikan malam dengan membaca 100 ayat maka ditulis termasuk golongan orang qona'ah dan barang siapa mendirikan malam dengan membaca 1000 ayat maka ditulis termasuk orang yang berlaku adil" hadits riwayat imam abu dawud dan lainnya.

91. Makruh Membaca Al-Qur'an Pada Tiga Tempat

Tempat-tempat mana sajakah yang dimakruhkan untuk dijadikan sebagai tempat membaca al-Qur'an?

Jawaban: Menurut imam as-sya'bi makruh membaca al-Qur'an pada tiga tempat yaitu: di tempat pemandian, toilet dan tempat penggilingan yang sedang beroprasi.

قَالَ الشَّعْبِيُّ تُكْرَهُ الْقِرَاءَةُ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ : ١ - فِيْ الْحَمَامَاتِ ٢ - وَالْحُشُوْشِ ٣ - وَبُيُوْتِ الرَّحْيِ وَهِيَ تَدُوْرُ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٧٨

Imam as-sya'bi menjelaskan bahwa makruh hukumnya membaca al-Qur'an di tiga tempat ini yaitu: tempat pemandian, toilet dan tempat penggilingan yang sedang beroprasi.

92. Membaca Al-Qur'an Di Jalan

Bagaimana hukum membaca al-Qur'an di jalan?

Jawaban: Hukumnya boleh dan tidak makruh selagi pembaca tidak bermain-main.

وَعَنْ أَبِيْ مَيْسَرَةَ قَالَ لَا يَذْكُرُ اللهَ إِلَّا فِيْ مَكَانٍ طَيِّبٍ وَأَمَّا الْقِرَاءَةُ فِي الطَّرِيْقِ فَالْمُخْتَارُ أَنَّهَا جَائِزَةٌ غَيْرُ مَكْرُوْهَةٍ إِذَا لَمْ يَلْتَهِ صَاحِبُهَا فَإِنْ إِلْتَهَى عَنْهَا كُرِهَتْ كَمَا كَرِهَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْقِرَاءَةُ لِلنَّاعِسِ مَخَافَةً مِنَ الْخَلْطِ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٧٨

Diriwayatkan dari imam abi maisaroh beliau berkata sebutlah asma Allah hanya ditempat-tempat yang baik. Untuk membaca al-Qur'an dijalan, maka menurut pendapat al-Mukhtar (terpilih) hukumnya boleh tidak makruh selagi pembaca tidak bermain-main (tetap konsentrasi pada bacaan), jika sampai lalai maka hukumnya makruh sebagaimana Nabi saw memakruhkan orang ngantuk yang membaca al-Qur'an sebab khawatir bacaannya akan kacau.

93. Adab Duduk Membaca Al-Qur'an

Bagaimana adab duduk yang baik saat membaca al-Qur'an?

Jawaban: Duduk menghadap kiblat, khusyu' dengan tenang seraya menundukkan kepala, beradab secara maksimal seperti adab duduk ketika di depan gurunya.

يُسْتَحَبُّ لِلْقَارِئِ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ فَقَدْ جَاءَ فِي الْحَدِيْثِ خَيْرُ الْمَجَالِسِ مَا اِسْتُقْبِلَ بِهِ الْقِبْلَةَ وَيَجْلِسُ مُتَخَشِّعًا بِسَكِيْنَةٍ وَوَقَارٍ مُطْرِقًا رَأْسَهُ وَيَكُوْنُ جُلُوْسُهُ وَحْدَهُ فِي تَحْسِيْنِ أَدَبِهِ وَخُضُوْعِهِ كَجُلُوْسِهِ بَيْنَ يَدَيْ مُعَلِّمِهِ فَهَذَا هُوَ الْأَكْمَلُ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٧٨

Sunnah bagi orang yang membaca al-Qur'an di luar shalat untuk menghadap qiblat, oleh itu benar-benar dalam sebuah hadits terdapat keterangan yaitu " paling baik-baiknya tempat duduk adalah tempat yang mana orang itu dalam duduknya menghadap kiblat", duduk dengan konsentrasi, tenang dan beradab seolah dia duduk dihadapan guru pengajarnya. Ini cara yang sempurna.

94. Membaca Al-Qur'an Dengan Berdiri Atau Tiduran

Bolehkah membaca al-Qur'an dengan posisi tiduran atau berdiri?

Jawaban: Boleh namun pahalanya di bawah orang yang membaca dengan duduk dengan tenang dan penuh adab.

وَلَوْ قَرَأَ قَائِمًا أَوْ مُضْطَجِعًا أَوْ فِي فِرَاشِهِ أَوْ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَحْوَالِ جَازَ وَلَهُ أَجْرٌ وَلَكِنْ دُوْنَ الْأَوَّلِ .

التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٧٨

Boleh saja membaca al-Qur'an dengan berdiri atau tidur miring atau tidur ditikarnya atau lain sebagainya, ia tetap mendapat pahala namun masih dibawah pahalanya orang yang membacanya dengan adab yang sempurna.

*****

﴿من صبر ظفر﴾

"Barang siapa yang sabar, maka ia akan mendapatkan"

مسائل القرأن

MEMBAWA ATAU MENYENTUH AL-QUR'AN

1. Orang Berhadats Membawa Atau Menyentuh Al-Qur'an Mini

Apakah orang yang berhadats boleh menyentuh atau membawa al-Qur'an mini (stanbul) untuk azimat?

Jawaban: Tidak haram membawa atau menyentuhnya sekalipun memuat satu surat dan bahkan memuat seluruh al-Qur'an menurut Syaikh Khotib Asy-Syarbini.

وَيَحْرُمُ بِالْحَدَثِ الصَّلَاةُ وَالطَّوَافُ، وَحَمْلُ الْمُصْحَفِ، وَمَسُّ وَرَقِهِ، وَكَذَا جِلْدُهُ عَلَى الصَّحِيحِ، وَخَرِيطَةٌ، وَصُنْدُوقٌ فِيهِمَا مُصْحَفٌ، وَمَا كُتِبَ لِدَرْسِ قُرْآنٍ كَلَوْحٍ فِي الْأَصَحِّ...قَوْلُهُ : (لِدَرْسِ قُرْآنٍ) أَيْ بِقَصْدِ الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَوْ حَرْفًا وَاحِدًا ، وَخَرَجَ بِهِ مَا قُصِدَ لِلتَّمِيمَةِ وَلَوْ مَعَ الْقُرْآنِ كَمَا مَرَّ ، فَلَا يَحْرُمُ مَسُّهَا وَلَا حَمْلُهَا وَإِنْ اشْتَمَلَتْ عَلَى سُوَرٍ ، بَلْ قَالَ الشَّيْخُ الْخَطِيبُ : وَإِنْ اشْتَمَلَتْ عَلَى جَمِيعِ الْقُرْآنِ ، وَخَالَفَهُ شَيْخُنَا الرَّمْلِيُّ ، وَالْعِبْرَةُ بِقَصْدِ الْكَاتِبِ لِتَفْسِهِ أَوْ لِغَيْرِهِ بِلَا أُجْرَةٍ وَلَا أَمْرٍ ، وَإِلَّا فَقَصْدُ الْمَكْتُوبِ لَهُ وَيَتَغَيَّرُ الْحُكْمُ بِتَغَيُّرِ الْقَصْدِ مِنَ التَّمِيمَةِ إِلَى الدِّرَاسَةِ وَعَكْسُهُ . حاشية القليوبي جـ١ صـ ٣٦

Dengan adanya hadats orang haram hukumnya melakukan sholat, thowaf, membawa mushaf, menyentuh lembaran-lembaranya, begitupun sampulnya menurut qoul shohih, ransel atau kantong yang didalamnya terdapat mushaf, dan sesuatu yang didalamnya ada tulisan al-Qur'an seperti papan tulis menurut qoul ashoh. Keharaman dari tulisan itu ketika memang si penulis bertujuan menulis al-Qur'an meski hanya satu huruf saja. Maka dari inilah mengecualikan azimat meski didalamnya terdapat tulisan al-Qur'an. Maka dalam hal ini tidaklah dihukumi haram membawa atau menyentuhnya meskipun didalamnya memuat beberapa surat, bahkan syekh al-Khothib berkata" meskipun didalamnya memuat

keseluruhan al-Qur'an". Imam ar-Romli lain pendapat. Yang dianggap dalam hal itu adalah tujuan dari penulis terkait tulisannya itu untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain dengan gratis dan tanpa adanya perintah. Jika tidak seperti itu maka melihat dari tujuan orang yang memintanya untuk menuliskan untuknya, dan ketentuan ini akan berubah-ubah sesuai dengan berubahnya motif dari motif membuat azimat ke al-Qur'an dan sebaliknya.

2. Menyentuh Dan Membawa Tafsir Al-Qur'an Bagi Orang Yang Berhadats

Apakah boleh orang yang dalam keadaan berhadats membawa kitab tafsir ?

Jawaban: Diperinci:

- boleh membawa atau menyentuh Tafsir al-Qur'an, jika tulisan tafsirnya lebih banyak dari al-Qur'annya.
- jika tafsirnya lebih sedikit dari al-Qur'an atau sama atau diragukan apakah lebih sedikit atau sama atau lebih banyak maka menurut imam Ar-Ramli haram menyentuh dan membawanya, namun menurut imam Ibnu Hajar boleh membawa dan menyentuh jika masih ragu.

وَيَحِلُّ حَمْلُهُ فِيْ تَفْسِيْرٍ سَوَاءٌ تَمَيَّزَتْ حُرُوْفُ الْقُرْآنِ بِلَوْنٍ أَمْ لَا إِذَا كَانَ التَّفْسِيْرُ أَكْثَرَ يَقِيْنًا بِخِلَافِ مَا لَوْ كَانَ الْقُرْآنُ أَكْثَرَ أَوْ تَسَاوَيَا أَوْ شَكَّ فِي ذَلِكَ فَيَحْرُمُ . نهاية الزين - (ج ١ / ص ٣٣)

Orang hadats halal untuk membawa kitab tafsir baik huruf dari al-Qur'an bisa dibedakan dengan semisal warna atau tidak, kehalalan ini jika memang tafsirnya lebih banyak dari al-Qur'an secara yakin, lain halnya jika adanya al-Qur'an yang tertulis itu lebih banyak atau sama atau hal tersebut diragukan maka haram hukum membawanya.

(مَسْأَلَةٌ : يَ) : يُكْرَهُ حَمْلُ التَّفْسِيْرِ وَمَسُّهُ إِنْ زَادَ عَلَى الْقُرْآنِ وَإِلَّا حَرُمَ . بغية المسترشدين صـ ٢٦

Makruh hukumnya membawa kitab tafsir dan menyentuhnya jika tafsir itu melebihi atas al-Qur'an jika tafsirnya tidak lebih maka haram.

وَلَا يَحْرُمُ حَمْلُ الْمُصْحَفِ مَعَ تَفْسِيْرِهِ وَلَا مَسُّهُ . قَالَ الْبُجَيْرَمِيّ نَقْلًا عَنِ الشَّوْبَرِيّ : هَلْ وَإِنْ قَصَدَ الْقُرْآنَ وَحْدَهُ ؟ ظَاهِرُ إِطْلَاقِهِمْ نَعَمْ. اهـ وَقَوْلُهُ: زَادَ أَيْ عَلَى الْمُصْحَفِ، يَقِيْنًا. أَمَّا إِذَا كَانَ التَّفْسِيْرُ أَقَلَّ، أَوْ مُسَاوِيًا أَوْ مَشْكُوْكًا فِيْ قِلَّتِهِ وَكَثْرَتِهِ، فَلَا يَحِلُّ...هَذَا مَا جَرَى عَلَيْهِ م ر. وَجَرَى ابْنُ حَجَرٍ عَلَى حِلِّهِ مَعَ الشَّكِّ فِي الْأَكْثَرِيَّةِ أَوِ الْمُسَاوَاةِ، وَقَالَ: لِعَدَمِ تَحَقُّقِ الْمَانِعِ. حاشية إعانة الطالبين - (ج ١ / ص ٨٢)

Membawa al-Qur'an yang bersamaan dengan tafsir dan menyentuhnya tidaklah dihukumi haram. Imam al-Bujairomi menukil dari imam as-Syaubari berkata: apakah hukum halal itu juga meskipun hanya disengaja hanya ke al-Qur'an saja? Secara dhohir, iya. Ketika adanya tafsir itu lebih sedikit atau sama atau sedikit dan banyaknya itu diragukan maka tidak halal, hal ini menurut apa yang dikomentarkan oleh imam ar-Romli. Imam ibnu Hajar menyatakan bahwa menyentuh tafsir yang diragukan sedikit banyaknya atau dalam sisi kesamaannya. Dengan alasan karena tidak adanya perkara yang mencegah secara nyata

3. Menyentuh Tafsir al-Jalalain Bagi Orang Yang Berhadats

Apakah boleh membawa atau menyentuh kitab tafsir Jalalain saat berhadats?

Jawaban: Hukumnya boleh menyentuh bagi orang berhadats karena ada orang yang pernah meneliti dan menghitung hurufnya dan ditemukan bahwa tafsirnya lebih banyak beberapa huruf atas huruf al-Qur'annya. Namun orang wira'i agar tidak membawa dan menyentuh tafsir jalalain, karena sekalipun lebih banyak dua

huruf mungkin saja penulis terlupakan menulis dua huruf atau lebih.

وَفِيْ حَاشِيَةِ الْكُرْدِي مَا نَصُّهُ: رَأَيْتُ فِي فَتَاوَى الْجَمَالِ الرَّمْلِيِّ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ تَفْسِيْرِ الْجَلَالَيْنِ، هَلْ هُوَ مُسَاوٍ لِلْقُرْآنِ أَوْ قُرْآنُهُ أَكْثَرُ ؟ فَأَجَابَ بِأَنَّ شَخْصًا مِنَ الْيَمَنِ تَتَبَّعَ حُرُوْفَ الْقُرْآنِ وَالتَّفْسِيْرِ وَعَدَّهُمَا، فَوَجَدَهُمَا عَلَى السَّوَاءِ إِلَى سُوْرَةِ كَذَا، وَمِنْ أَوَاخِرِ الْقُرْآنِ فَوَجَدَ التَّفْسِيْرَ أَكْثَرَ حُرُوْفًا، فَعُلِمَ أَنَّهُ يَحِلُّ حَمْلُهُ مَعَ الْحَدَثِ عَلَى هَذَا. اهـ وَقَالَ بَعْضُهُمْ : اَلْوَرَعُ عَدَمُ حَمْلِ تَفْسِيْرِ الْجَلَالَيْنِ، لِأَنَّهُ وَإِنْ كَانَ زَائِدًا بِحَرْفَيْنِ رُبَّمَا غَفَلَ الْكَاتِبُ عَنْ كِتَابَةِ حَرْفَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ. اهـ إعانة الطالبين جـ١ صـ ٨٢

Dalam kitab hasiyah al-Kurdi terdapat keterangan yang menjelaskan sebuah kejelasan yaitu: saya melihat dalam fatawa al-Jamal ar-Romli bahwsanya beliau ditanya dari masalah tafsir jalalain, apakah tafsir yang ada didalamnya itu sama dengan al-Qur'an atau al-Qur'annya lebih banyak? Maka beliau menjawab: sesungguhnya ada seseorang yang berasal dari negeri yaman menghitung huruf-huruf al-Qur'an dan tafsir yang terdapat didalamnya lalu dia menemukan huruf al-Qur'an dan tafsir dalam jumlah yang sama sampai sebuah surat dan dari beberapa akhirnya al-Qur'an dia menemukan huruf dari tafsirnya lebih banyak dari al-Qur'an maka dari itu jelas bisa diketahui bahwa memegangnya dihukumi halal meskipun berhadats. Orang yang ahli wira'I tidak akan memegang tafsir jalalain ketika berhadats sebab meskipun jumlah huruf tafsirnya lebih banyak dua huruf terkadang penulis lalai dari menulis dua huruf itu atau lebih.

4. Anak Kecil Sudah Tamyiz Membawa Al-Qur'an

Bagaimana hukumnya anak kecil yang sudah tamyiz membawa atau menyentuh al-Qur'an?

Jawaban: Menanggapi anak kecil yang telah tamyiz dan berhadats membawa dan menyentuh al-Qur'an untuk tujuan belajar membaca, ulama' terjadi selisih pendapat;

- Menurut pendapat al-Ashoh hukumnya boleh membawa dan menyentuhnya sekalipun dia berhadats besar. Sebab mewajibkan anak untuk melanggengi bersuci akan kesulitan dan mengakibatkan dia meninggalkan belajar al-Qur'an. Sedang anak yang telah hafal al-Qur'an juga diperbolehkan membawa dan menyentuhnya jika memang dengan melihat al-Qur'an akan mengakibatkan hafalannya lebih meresap dan kuat .
- Menurut pendapat kedua hukumnya haram dan wajib bagi wali atau pengajarnya untuk melarangnya.

***Catatan**: Jika anak kecil membawa untuk tujuan beribadah membaca al-Qur'an maka hukum membawa dan menyentuhnya haram.*

(وَ) الْأَصَحُّ (أَنَّ الصَّبِيَّ الْمُحْدِثَ لَا يُمْنَعُ) مِنْ مَسِّ الْمُصْحَفِ وَاللَّوْحِ وَحَمْلِهِمَا لِحَاجَةِ تَعَلُّمِهِ مِنْهُمَا وَمَشَقَّةِ اسْتِمْرَارِهِ عَلَى الطَّهَارَةِ . وَالثَّانِي عَلَى الْوَلِيِّ وَالْمُعَلِّمِ مَنْعُهُ مِنْ ذَلِكَ..قَوْلُهُ : (أَنَّ الصَّبِيَّ) أَيْ الْمُمَيِّزَ وَإِلَّا فَيَحْرُمُ تَمْكِينُهُ مِنْهُ لِفَقْدِ تَعَلُّمِهِ وَخَرَجَ بِالصَّبِيِّ الْبَالِغُ وَإِنْ شَقَّ عَلَيْهِ دَوَامُ الطَّهَارَةِ كَمُؤَدِّبِ الْأَطْفَالِ ، وَمَا نُقِلَ عَنْ الشَّيْخِ ابْنِ حَجَرٍ مِنْ جَوَازِ الْمَسِّ وَالْحَمْلِ لَهُ مَعَ التَّيَمُّمِ غَيْرُ مُعْتَمَدٍ عِنْدَ شَيْخِنَا . حاشيتا قليوبي وعميرة - (ج ١ / ص ١٥٥)

Menurut qoul ashoh sesungguhnya anak kecil yang berhadats tidak dicegah untuk menyentuh al-Qur'an, papan tulis dan membawanya karena adanya hajat untuk media belajarnya dia dari kedua benda itu serta akan ada sisi berat jika disuruh untuk terus menerus dalam keadaan suci. Pendapat kedua menyatakan bahwa bagi wali dan pengajar harus mencegah hal itu dari mereka. Maksud dari anak kecil tadi adalah anak yang sudah tamyiz jika belum tamyiz maka haram membiarkannya melakukan hal itu sebab tidaklah ada nuansa pembelajaran untuknya. Mesti hal ini juga mengecualikan orang baligh meskipun dengan dia selalu disuruh untuk dalam kondisi suci terasa berat, seperti halnya orang yang mengajarkan tatakrama pada

anak-anak kecil. Keterangan yang dinukil dari imam ibnu hajar tentang bolehnya menyentuh dan membawa mushaf baginya dengan tayamum itu tidak bisa dibuat sebagai pegangan menurut guru kita.

وَيُسْتَثْنَى مِنْ ذَلِكَ الصَّبِيُّ الْمُسْلِمُ الْمُمَيِّزُ الْمُحْدِثُ فَإِنَّهُ لَا يُمْنَعُ مِنْ مَسِّ مُصْحَفِهِ أَوْ لَوْحِهِ وَلَا مِنْ حَمْلِهِ مَعَ الْحَدَثِ وَلَوْ أَكْبَرَ وَلَوْ كَانَ حَافِظًا عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ وَفَرَغَتْ مُدَّةُ حِفْظِهِ . نهاية الزين - (ج ١ / ص ٣٢)

Mengecualikan dari hal itu adalah anak kecil yang muslim dan sudah tamyiz namun dalam kondisi hadats maka dia tidak tercegah menyentuh mushaf atau papan yang ada tulisan al-Qur'an dan juga tidak tercegah baginya untuk membawa mushaf dengan kondisi berhadats meski hadats besar dan meskipun dia hafal luar kepala dan masa hafalannya itu sudah selesai.

(قوله: وَلَا يُمْنَعُ صَبِيٌّ إلخ) أَيْ لَا يَمْنَعُهُ وَلِيُّهُ أَوْ مُعَلِّمُهُ مِنْ حَمْلٍ وَمَسِّ نَحْوِ مُصْحَفٍ، كَلَوْحِهِ. لِأَنَّهُ يَحْتَاجُ إِلَى الدِّرَاسَةِ، وَتَكْلِيفُهُ اِسْتِصْحَابَ الطَّهَارَةِ أَمْرٌ تَعْظُمُ فِيهِ الْمَشَقَّةُ. كَتَبَ ع ش مَا نَصُّهُ : قَوْلُهُ: وَأَنَّ الصَّبِيَّ الْمُحْدِثَ لَا يُمْنَعُ إلخ أَيْ بِخِلَافِ تَمْكِينِهِ مِنَ الصَّلَاةِ وَالطَّوَافِ وَنَحْوِهِمَا مَعَ الْحَدَثِ. وَالْفَرْقُ أَنَّ زَمَنَ الدَّرْسِ يَطُولُ غَالِبًا، فِي تَكْلِيفِ الصِّبْيَانِ إِدَامَةَ الطَّهَارَةِ مَشَقَّةٌ تُؤَدِّي إِلَى تَرْكِ الْحِفْظِ فِي ذَلِكَ، بِخِلَافِ الصَّلَاةِ وَنَحْوِهَا. نَعَمْ، نَظِيرُ الْمَسْأَلَةِ مَا إِذَا قَرَأَ لِلتَّعَبُّدِ لَا لِلدِّرَاسَةِ بِأَنْ كَانَ حَافِظًا أَوْ كَانَ يَتَعَاطَى مِقْدَارًا لَا يَحْصُلُ بِهِ الْحِفْظُ فِي الْعَادَةِ. وَفِي الرَّافِعِيِّ مَا يَقْتَضِي التَّحْرِيمَ، فَتَفَطَّنْ لِذَلِكَ فَإِنَّهُ مُهِمٌّ. فِي سم: وَالْوَجْهُ أَنَّهُ لَا يُمْنَعُ مِنْ حَمْلِهِ وَمَسِّهِ لِلْقِرَاءَةِ فِيهِ نَظَرًا وَإِنْ كَانَ حَافِظًا عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ إِذَا أَفَادَتْ الْقِرَاءَةُ فِيهِ نَظَرًا فَائِدَةً مَا فِي مَقْصُودِهِ، كَالْاِسْتِظْهَارِ عَلَى حِفْظِهِ وَتَقْوِيَتِهِ حَتَّى بَعْدَ فَرَاغِ مُدَّةِ حِفْظِهِ، إِذَا أَثَّرَ ذَلِكَ فِي تَرْشِيحِ حِفْظِهِ. اهـ حاشية إعانة الطالبين - (ج ١ / ص ٨٣)

Bagi walinya shobi atau pengajarnya tidak boleh mencegahnya untuk membawa atau menyentuh mushaf seperti papan tulis yang terdapat tulisan mushaf, sebab mereka butuh untuk belajar, sedangkan

menuntut mereka untuk selalu dalam kondisi suci merupakan suatu hal yang sangat berat. Lain halnya mempersilahkan mereka untuk sholat atau thowaf dengan kondisi berhadats. Perbedaanya adalah sesungguhnya masa mereka mempelajari al-Qur'an umumnya lama oleh karena tuntutan bagi mereka untuk selalu suci merupakan sesuatu yang dianggap berat sebab akan bisa menyebabkan mereka enggan belajar al-Qur'an, lain halnya dengan sholat dan sesamanya. Imam ibnu Qoshim al-Ubadi berkata: sisi tidak dilarangnya membawa atau menyentuh mushaf untuk membacanya secara langsung, dan jika dia seorang yang hafal luar kepala maka jika membacanya dengan melihat itu memberikan sebuah faidah seperti memperjelas hafalannya serta menguatkannya sampai sesudah selesainya waktu mengahafalnya jika hal itu memberikan imbas dalam meresapnya hafalannya.

5. Pengajar al-Qur'an Anak-Anak Kecil Memegang Al-Qur'an

Apakah boleh bagi pengajar al-Qur'an anak-anak kecil untuk menyentuh dan membawa al-Qur'an dalam kegiatan mengajarnya tidak dalam kondisi suci?

Jawaban: Tidak boleh menyentuhnya jika berhadats. Sedang menurut imam Ibnu Hajar jika tidak mampu menjaga kesuciannya maka diberi kemurahan untuk menyentuhnya cukup dengan bertayamum saja. Namun menurut gurunya imam Qulyubi pendapat Ibnu Hajar ini tidak bisa dibuat pegangan.

وَيَجِبُ عَلَى الْمُعَلِّمِ الطَّهَارَةُ، وَلَا يَجُوْزُ لَهُ حَمْلُهُ وَمَسُّهُ مِنْ غَيْرِهَا. نَعَمْ، أَفْتَى الْحَافِظُ ابْنُ حَجَرٍ بِأَنَّهُ يُسَامَحُ لِمُؤَدِّبِ الْأَطْفَالِ الَّذِيْ لَا يَسْتَطِيْعُ أَنْ يُقِيْمَ عَلَى الطَّهَارَةِ فِي مَسِّ الْأَلْوَاحِ لِمَا فِيْهِ مِنَ الْمَشَقَّةِ، لَكِنْ يَتَيَمَّمَ لِأَنَّهُ أَسْهَلُ مِنَ الْوُضُوْءِ.اهـ قَوْلُهُ : (أَنَّ الصَّبِيَّ) أَيِ الْمُمَيِّزَ وَإِلَّا فَيَحْرُمُ تَمْكِيْنُهُ مِنْهُ لِفَقْدِ تَعَلُّمِهِ حاشية إعانة الطالبين – (ج ١ / ص ٨٣)

Wajib bagi para pengajar al-Qur'an untuk selalu dalam kondisi suci, dia tidak boleh membawa atau menyentuh mushaf dengan tanpa bersuci. Hal itu benar adanya, imam ibnu hajar berfatwa bahwasanya bagi pendidik akhlak anak-anak kecil yang tidak mampu untuk selalu dalam kondisi suci diberi kemurahan dalam masalah menyentuh papan tulis yang bertuliskan al-Qur'an sebab hal itu memang dirasa berat, akan tetapi dia harus tayamum sebab hal ini mudah dilakukan dari pada wudhu'

(وَ) الْأَصَحُّ (أَنَّ الصَّبِيَّ الْمُحْدِثَ لَا يُمْنَعُ) مِنْ مَسِّ الْمُصْحَفِ وَاللَّوْحِ وَحَمْلِهِمَا لِحَاجَةِ تَعَلُّمِهِ مِنْهُمَا وَمَشَقَّةِ اسْتِمْرَارِهِ عَلَى الطَّهَارَةِ .وَخَرَجَ بِالصَّبِيِّ الْبَالِغُ وَإِنْ شَقَّ عَلَيْهِ دَوَامُ الطَّهَارَةِ كَمُؤَدِّبِ الْأَطْفَالِ ، وَمَا نُقِلَ عَنْ الشَّيْخِ ابْنِ حَجَرٍ مِنْ جَوَازِ الْمَسِّ وَالْحَمْلِ لَهُ مَعَ التَّيَمُّمِ غَيْرُ مُعْتَمَدٍ عِنْدَ شَيْخِنَا. حاشيتا قليوبي وعميرة - (ج ١ / ص ١٥٥)

Menurut pendapat ashoh sesungguhnya shobi atau anak kecil yang berhadats tidaklah dicegah untuk menyentuh mushaf dan papan tulis yang terdapat tulisan al-Qur'an serta membawa keduanya sebab adanya hajat berupa pembelajaran dan beratnya bagi mereka untuk selalu bersuci. Mengecualikan dari kata "shobi/anak kecil" yaitu orang yang sudah baligh, meskipun dia merasa keberatan untuk selalu bersuci sebagaimana orang yang mendidik akhlaq anak kecil. Keterangan yang dinukil dari imam ibnu hajar berupa bolehnya menyentuh dan memegang dengan hanya tayamum saja bukan merupakan pendapat yang bisa dibuat sebagai pedoman menurut guru kita.

---

6. Anak Kecil Belum Tamyiz Membawa Al-Qur'an

Apakah boleh anak kecil yang belum tamyiz dibiarkan membawa atau menyentuh al-Qur'an?

Jawaban: Haram membiarkannya. Namun menurut Ibnu Hajar boleh membiarkannya untuk tujuan belajar jika memang anak itu berada di dekat wali atau pengajar karena dalam keadaan demikian aman dari akan terhinakannya al-Qur'an tersebut.

وَيَحْرُمُ تَمْكِيْنُ غَيْرِ الْمُمَيِّزِ مِنْ نَحْوِ مُصْحَفٍ وَلَوْ بَعْضَ آيَةٍ . قوله:(وَيَحْرُمُ تَمْكِيْنُ غَيْرِ الْمُمَيِّزِ) أَيْ عَلَى الْوَلِيِّ أَوْ الْمُعَلِّمِ لِئَلَّا يَنْتَهِكَهُ. قَالَ الْكُرْدِيّ: قَالَ فِي الْإِيْعَابِ: نَعَمْ، يُتَّجَهُ حِلُّ تَمْكِيْنِ غَيْرِ الْمُمَيِّزِ مِنْهُ لِحَاجَةِ تَعَلُّمِهِ إِذَا كَانَ بِحَضْرَةِ نَحْوِ الْوَلِيِّ، لِلْأَمْنِ مِنْ أَنَّهُ يَنْتَهِكُهُ حِيْنَئِذٍ. قَالَ فِي الْمَجْمُوْعِ: وَلَا تُمَكِّنْ الصِّبْيَانَ مِنْ نَحْوِ الْأَلْوَاحِ بِالْأَقْذَارِ. اهـ حاشية إعانة الطالبين - (ج ١ / ص ٨٣)

Haram membiarkan serta mempersilahkan anak kecil yang belum tamyiz mempergunakan al-Qur'an atau sebagian dari ayatnya. Keharaman itu terlaku bagi wali atau pengajarnya supaya tidak terjadi penistaan. Imam al-kurdi berkata: imam ibnu hajar dalam kitab i'abnya berkata: hak itu benar, pendapat yang mengatakan halalnya membiarkan serta mempersilahkan anak kecil yang belum tamyiz menggunakan mushaf itu lebih dikedepankan sebab hal itu ada sebuah hajat yang berupa pembelajaran terhadap mereka itupun jika dilakukan di depan walinya sebab hal itu akan lebih dianggap aman dari adanya penistaan atau perusakan. Imam an-Nawawi dalam kitab majmu'nya berkata: anak kecil tidak boleh dibiarkan mengahapus papan tulis dengan kotoran

7. Orang Hadats Membawa Orang Yang Membawa Al-QUR'AN

Apakah orang yang berhadats boleh menggendong seseorang yang hafal al-Qur'an?

Jawaban: Boleh.

وَيَجُوْزُ حَمْلُ حَامِلِ الْمُصْحَفِ . مرقاة صعود التصديق صـ ٢٦

Orang berhadats boleh membawa orang yang membawa mushaf

8. Orang Yang Bepergian Membawa Mushaf Ke daerah Orang Kafir

Bolehkah seorang muslim ketika bepergian ke daerah orang kafir dengan membawa mushaf?

Jawaban: Tidak boleh dan haram jika hawatir mushaf tersebut akan jatuh ditangan kafir. Sebab Rasulullah saw melarang bepergian membawa al-Qur'an ke bumi musuh.

وَيَحْرُمُ السَّفَرُ بِالْمُصْحَفِ إِلَى بِلَادِ الْكُفَّارِ إِنْ خِيفَ وُقُوعُهُ فِي أَيْدِيهِمْ ، حاشيتا قليوبي وعميرة - (ج ١ / ص ١٥٨)

Haram hukumnya bepergian ke daerah kufar dengan membawa mushaf jika ada kekhawatiran jatuhnya mushaf ke tangan mereka.

تَحْرُمُ الْمَسَافَرَةُ بِالْمُصْحَفِ إِلَى أَرْضِ الْعَدُوِ إِذَا خِيْفَ وُقُوْعُهُ فِي أَيْدِيْهِمْ لِلْحَدِيْثِ الْمَشْهُوْرِ فِي الصَّحِيْحَيْنِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نَهَى أَنْ يُسَافِرَ بِالْقُرْآنِ إِلَى اَرْضِ الْعَدُوِ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٩٠

Haram bepergian dengan membawa mushaf ke daerah musuh jika ada kekhawatiran jatuhnya mushaf itu ke tangan mereka sebab ada dalil hadits masyhur dalam kitab bukhori muslim yang menjelaskan bahwa Rosulullah saw melarang bepergian dengan membawa al-Qur'an ke bumi musuh.

---

9. Orang Tua Menyuruh Anaknya Yang Masih Kecil Untuk Bersuci

Apakah orang tua atau guru wajib menyuruh anaknya yang sedang belajar al-Qur'an untuk selalu dalam kondisi suci?

Jawaban: Menurut pendapat al-Ashoh tidak wajib memerintahnya untuk bersuci sebelum membawa mushaf atau sesamanya (buku iqro'/qiro'ati/lainnya), karena akan

memperberat mereka yang imbasnya mereka akan enggan belajar al-Qur'an.

هَلْ يَجِبُ عَلَى الْوَلِيِّ وَالْمُعَلِّمِ تَكْلِيْفُ الصَّبِيِّ الْمُمَيِّزِ الطَّهَارَةَ لِحَمْلِ الْمُصْحَفِ وَاللَّوْحِ اللَّذَيْنِ يَقْرَأُ فِيْهِمَا فِيْهِ وَجْهَانِ مَشْهُوْرَانِ أَصَحُّهُمَا عِنْدَ الْأَصْحَابِ لَا يَجِبُ لِلْمَشَقَّةِ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٩٦

Apakah wajib bagi wali atau pengajar untuk memerintah anak kecil yang sudah tamyiz untuk bersuci ketika mau membawa mushaf, papan tulis yang mana mereka membacanya lewat dua piranti itu, dalam jawaban pertanyaan ini terdapat dua pendapat, pendapat yang paling shohih menurut Ashhab tidaklah wajib untuk dituntut bersuci sebab hal itu memberatkan mereka.

---

10. Menyentuh Dan Membawa Mushaf Bagi Orang Berhadats Menurut Selain Syafi'iyyah

Bagaimana pandangan selain madzhab Syafi'iyyah terkait orang yang dalam kondisi berhadats memegang atau menyentuh mushaf ?

Jawaban: Menurut imam Abu Hanifah orang berhadats boleh membawa dan menyentuh mushaf dengan adanya penghalang. Menurut imam Dawud tidak apa-apa membawa dan menyentuh mushaf bagi orang mukmin secara mutlak. Menurut imam Thowus boleh bagi keluarga Nabi Muhammad saw.

مَا يَحْرُمُ بِالْحَدَثَيْنِ....فَائِدَةٌ : قَالَ أَبُو حَنِيْفَةَ : يَجُوْزُ حَمْلُ الْمُصْحَفِ وَمَسُّهُ بِحَائِلٍ. وَقَالَ دَاوُدُ : لَا بَأْسَ بِهِمَا لِلْمُؤْمِنِ مُطْلَقاً. وَقَالَ طَاوُسٌ : يَحِلَّانِ لِآلِ مُحَمَّدٍ مَعَ الْحَدَثِ اهشرح الدلائل. بغية المسترشدين - (ج ١ / ص ٥١)

Hal-hal yang haram dengan sebab adanya dua hadats (besar atau kecil). Imam Abu Hanifah berkata: boleh membawa mushaf dan menyentuhnya dengan tanpa alas. Imam dawud berkata: tidak

mengapa bagi orang mukmin melakukan hal itu secara mutlak. Imam Thowus berkata: halal bagi keluarga Nabi saw melakukan kedua hal itu meski berhadats.

11. Hukum Pada Mushaf Juga Diberikan Pada Kitab ILMU SYAR'I

Apakah keharaman menyentuh atau membawa mushaf bagi orang berhadats juga terlaku sama untuk kitab-kitab syar'i yang lain semisal kitab hadis nahwu dan lain sebagainya?

Jawaban: Tidak terlaku hukum haram namun dalam sisi pemuliaannya sama dengan pemulian mushaf.

(تَنْبِيهٌ) يَجْرِي فِي كُتُبِ الْعِلْمِ الشَّرْعِيِّ وَآلَتِهِ مَا فِي الْمُصْحَفِ غَيْرُ تَحْرِيمِ الْمَسِّ وَالْحَمْلِ لِأَنَّهُ يُشْعِرُ بِالْإِهَانَةِ . حاشيتا قليوبي وعميرة - (ج ١ / ص ١٥٩)

Semua hukum (dari sisi wajib memuliakan) yang diberlakukan pada mushaf bagi orang yang berhadats juga diberlakukan pada semua kitab-kitab ilmu syar'i dan ilmu alat (seperti nahwu dan shorof)sebab dinilai menghinakan. Kecuali hukum menyentuh dan membawa,

12. Orang Hadats Menggeser Al-QUR'AN

Bolehkah orang yang dalam kondisi berhadats menggeser al-Qur'an?

Jawaban: Tidak boleh, sebab hukumnya sama seperti menyentuhnya.

وَكَحَمْلِهِ تَحْرِيكُهُ مِنْ مَكَانٍ إِلَى مَكَانٍ أَخَرَ فَيَحْرُمُ . مرقاة صعود التصديق صـ ٢٦

Seperti haramnya menyentuh mushaf bagi orang berhadats juga haram menggesernya dari tempat ketempat lain.

13. Membawa Mushaf Karena Darurat Bagi Orang Yang Berhadats

Dalam keadaan seperti apa saja orang boleh membawa al-Qur'an dengan berhadats?

Jawaban: Bagi orang yang berhadats boleh bahkan wajib membawa mushaf jika darurat seperti hawatir terbakar, tenggelam, terkena najis atau jatuh ditangan orang kafir, namun jika memungkinkan untuk tayamum maka wajib tayamum. Dan boleh juga membawanya jika hawatir tersia-sia atau dicuri.

يَحْرُمُ بِالْحَدَثِ الْأَصْغَرِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ.... وَخَامِسُهَا حَمْلُ الْمُصْحَفِ لِأَنَّهُ أَبْلَغُ مِنَ الْمَسِّ نَعَمْ يَجِبُ حَمْلُهُ مَعَ الْحَدَثِ لِضَرُوْرَةٍ كَخَوْفٍ عَلَيْهِ مِنْ غَرْقٍ أَوْ حَرْقٍ أَوْ نَجَاسَةٍ أَوْ وُقُوْعِهِ فِي يَدِ كَافِرٍ وَلَمْ يَتَمَكَّنْ مِنَ الطَّهَارَةِ فَإِنْ قَدَرَ عَلَى التَّيَمُّمِ وَجَبَ نهاية الزين – (ج ١ / ص ٣٣)

Haram dengan sebab hadats kecil lima hal..Yang kelima adalah membawa mushaf karena hal ini melebihi dari pada menyentuh, hal itu benar, wajib membawa mushaf dengan kondisi berhadats karena terdesak seperti rasa takut seseorang akan tenggelam, kebakaran, najis atau jatuhnya mushaf ke tangan orang kafir dan dia tidak mungkin untuk bersuci, maka andai dia mampu untuk bertayamum maka wajib baginya untuk melakukannya,

---

نَعَمْ يَجُوزُ حَمْلُهُ لِخَوْفِ غَرَقٍ أَوْ حَرْقٍ أَوْ تَنَجُّسٍ أَوْ وُقُوعٍ فِي يَدِ كَافِرٍ أَوْ ضَيَاعٍ أَوْ سَرِقَةٍ ، بَلْ يَجِبُ حَمْلُهُ فِي غَيْرِ الْأَخِيرَيْنِ . حاشيتا قليوبي وعميرة – (ج ١ / ص ١٥٥)

Boleh bagi seseorang yang berhadats untuk membawa mushaf karena takut tenggelam, kebakaran, terkena najis, jatuh ke tangan orang kafir, tersia-siakan, atau dicuri bahkan wajib wajib membawanya dalam kondisi selain dua hal yang akhir itu.

---

14. Membawa Mushaf Bersamaan Harta Benda Bagi Orang Yang Berhadats

Ketika mushaf itu diletakkan disebuah wadah bersamaan dengan barang-barang lain atau harta benda apakah orang yang berhadats tetap haram membawanya?

Jawaban: Khilaf:

- Menurut imam Ibnu Hajar: haram jika bertujuan membawa mushaf saja, membawa mushaf serta harta benda atau dimutlakkan, dan boleh jika bertujuan membawa dagangan saja.
- Menurut imam ar-Ramli: haram jika bertujuan membawa mushaf saja dan boleh jika bertujuan membawa harta benda saja, membawa mushaf serta harta benda atau dimutlakkan .

فائدة : يَجُوْزُ حَمْلُ الْمُصْحَفِ مَعَ الْمَتَاعِ وَإِنْ صَغُرَ جِدّاً ، قَالَ ب ر : وَلَوْ خَيْطَ إِبْرَةٍ لَكِنْ بِقَصْدِ الْمَتَاعِ فَقَطْ ، وَكَذَا مَعَ الْإِطْلَاقِ خِلَافاً لِلتُّحْفَةِ ، بَلْ أَوْ بِقَصْدِهِمَا عِنْدَ (م ر) اهـ كردي. بغية المسترشدين - (ج ١ / ص ٥٢)

---

boleh membawa mushaf bersamaan dengan barang dagangan meskipun barang dagangan itu sangat sedikit. Imam Barmawi berkata meskipun benda itu berupa jarum jahit akan tetapi dimaksud dengan barang dagangan saja. Begitupun ketika mutlak hal ini tidak sesuai dengan pendapat imam ibnu hajar dalam kitab tuhfahnya akan tetapi atau dengan bermaksud akan kedua hal itu menurut imam ar-Romli.

(قوله: لا حمله) أَيْ لَا يَحْرُمُ حَمْلُهُ مَعَ مَتَاعٍ، إلخ. (قَوْلُهُ: وَالْمُصْحَفُ غَيْرُ مَقْصُوْدٍ بِالْحَمْلِ) ... وَالَّذِيْ جَرَى عَلَيْهِ ابنُ حَجَرٍ عَلَى مَا هُوَ ظَاهِرُ التُّحْفَةِ: أَنَّهُ يَحْرُمُ فِي ثَلَاثَةِ أَحْوَالٍ، وَهِيَ: مَا إِذَا قَصَدَ الْمُصْحَفَ وَحْدَهُ، أَوْ شَرَّكَ، أَوْ أَطْلَقَ. وَيَحِلُّ فِي حَالَةٍ وَاحِدَةٍ، وَهِيَ : مَا إِذَا قَصَدَ الْمَتَاعَ وَحْدَهُ. وَالَّذِي جَرَى عَلَيْهِ م ر أَنَّهُ يَحِلُّ فِي ثَلَاثَةٍ، وَهِيَ: مَا إِذَا قَصَدَ الْمَتَاعَ وَحْدَهُ، أَوْ شَرَّكَ، أَوْ أَطْلَقَ. وَيَحْرُمُ فِي حَالَةٍ وَاحِدَةٍ، وَهِيَ: مَا إِذَا قَصَدَ الْمُصْحَفَ وَحْدَهُ. حاشية إعانة الطالبين - (ج ١ / ص ٨١)

Tidak haram membawa mushaf bersamaan dengan harta. Imam ibnu hajar dalam kitab tuhfahnya menyatakan bahwa sisi keharaman itu jika berada di tiga hal: jika hanya mushaf saja yang dituju untuk dibawa, atau menyekutukan tujuan atau memutlakkan. Dan halal dalam satu kondisi yaitu jika yang dituju sebagai barang bawaan adalah harta saja. Pendapat dari imam ar-Romli menyatakan bahwa halalnya hal itu jika berada dalam tiga hal berikut: jika yang dituju sebagai barang bawaan adalah harta saja atau menyekutukan tujuan atau memutlakkan. Dan haram dalam satu kondisi yaitu: jika yang dituju sebagai barang bawaan hanya mushaf saja.

15. Meletakkan Tangan Pada Mushaf Dan Tafsir Bagi Orang Yang Berhadats

Ketika dalam kondisi berhadats lalu meletakkan tangan pada al-Qur'an yang di dalamnya terdapat tafsir dari al-Qur'an itu sendiri, apakah hal itu diperbolehkan?

Jawaban: Diperinci:

- Jika bertepatan pada bagian yang diletaki tangan itu jumlah tafsirnya lebih banyak dari al-Qur'annya maka boleh
- Jika jumlah tafsirnya lebih sedikit maka haram . untuk hukum membawanya yang dipertimbangkan adalah jumlah tafsirnya.

وَلَوْ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى قُرْآنٍ وَتَفْسِيْرٍ فَهُوَ كَالْحَمْلِ فِي التَّفْصِيْلِ بَيْنَ كَوْنِ التَّفْسِيْرِ الَّذِيْ تَحْتَ يَدِهِ أَكْثَرَ أَوْ لَا ؟ فَالْعِبْرَةُ بِالْمَوْضِعِ الَّذِيْ وَضَعَ يَدَهُ فِيْهِ لَا بِجُمْلَةِ التَّفْسِيْرِ وَأَمَّا الْحَمْلُ فَالْعِبْرَةُ فِيْهِ بِجُمْلَةِ التَّفْسِيْرِ . نهاية الزين – (ج ١ / ص ٣٣)

Jika seseorang meletakkan tangannya di atas al-Qur'an dan tafsir maka dia sama halnya membawanya dalam perincian hukumnya, antara adanya tafsir yang berada di bawah tangannya itu banyak atau sedikit? Maka dalam hal ini yang dipandang adalah dimana tangan

itu berada, bukan dengan jumlah tafsirnya. Sedangkan untuk membawa yang dipandang adalah dengan jumlah tafsirnya.

16. Batasan Menyentuh Al-Qur'an Yang Diharamkan Bagi Orang Berhadats

Apakah dalam haramnya menyentuh al-Qur'an bagi orang yang berhadats itu ketika menyentuh huruf al-Qur'annya saja atau keseluruhan dari kertas yang ada dalam lembaran mushaf itu?

Jawaban: Khilaf:

- Menurut mayoritas ulama' haram menyentuh semua bagian mushaf baik bagian (kertas atau lainnya) yang tertulisi al-Qur'an atau bagian yang tidak tertulisi seperti bagian pinggirnya atau bagian antara tulisan.
- Menurut salah satu wajah dari al-Ashab haram hanya menyentuh bagian yang terdapat tulisan al-Qur'annya saja.

وَلَا يَخْفَى أَنَّ الْمُصْحَفَ اِسْمٌ لِلْوَرَقِ الْمَكْتُوْبِ فِيْهِ كَلَامُ اللهِ تَعَالَى، وَلَا خَفَاءَ أَنَّهُ يَتَنَاوَلُ الْأَوْرَاقَ بِجَمِيْعِ جَوَانِبِهَا حَتَّى مَا فِيْهَا مِنَ الْبَيَاضِ، حاشية إعانة الطالبين - (ج ١ / ص ٨١)

Jelaslah bahwasanya mushaf itu nama untuk lembaran yang ditulisi firman-firman Allah didalamnya dan jelaslah pula nama musahaf itu akan mencakup ke seluruh bagian kertas sampai bagian kosong dari kertas itu

فَيَحْرُمُ مَسُّهُ مَعَ الْحَدَثِ حِيْنَئِذٍ سَوَاءٌ فِي ذَلِكَ الْقَدْرِ الْمَشْغُوْلِ بِالنُّقُوْشِ وَغَيْرِهِ كَالْهَامِشِ وَمَا بَيْنَ السُّطُوْرِ. نهاية الزين - (ج ١ / ص ٣٢)

Haram hukumnya menyentuh mushaf dalam hal ini (penulisan mushaf untuk tujuan dibaca sebagai al-Qur'an) baik dalam kadar yang diukir itu dan selainnya seperti pinggirannya dan ruang yang terdapat diantara tulisan.

وَحَكَى فِي التَّتِمَّةِ وَجْهًا عَنْ الْأَصْحَابِ أَنَّهُ لَا يَحْرُمُ إلَّا مَسُّ الْمَكْتُوبِ وَحْدَهُ لَا الْهَامِشِ ، وَلَا مَا بَيْنَ السُّطُورِ . حاشيتا قليوبي وعميرة - (ج ١ / ص ١٥٦)

Dalam kitab tatimmah ada sebuah periwayatan pendapat dari ashab bahawasanya tidak haram terkecuali menyentuh apa yang ditulis saja bukan pinggirannya dan tidak ruang yang berada diantara tulisan.

17. Tidak Haram Menyentuh Mushaf Secara Mutlak

Adakah pendapat yang menyatakan bagi orang yang berhadats boleh menyentuh mushaf tanpa adanya hukum haram?

Jawaban: Ya, ada sebagaimana pendapat yang dihikayahkan oleh imam Ibnu Sholah.

***Catatan**: Sebaiknya pendapat ini hanya digunakan dalam kondisi darurat.*

(فَائِدَةٌ) حَكَى ابْنُ الصَّلَاحِ وَجْهًا غَرِيبًا بِعَدَمِ حُرْمَةِ مَسِّ الْمُصْحَفِ مُطْلَقًا ، حاشيتا قليوبي وعميرة - (ج ١ / ص ١٥٦)

Imam Ibnu Sholah menceritakan pendapat (wajah lemah) yang langka bahwa menyentuh mushaf tidak haram secara mutlak.

18. Orang Beser Menyentuh Al-Qur'an

Bagaimana hukumnya orang beser (hadats terus-menerus) menyentuh al-Qur'an?

Jawaban: Hukum baginya tidak diharamkan sebab terbilang 'udzur.

(وَحُرِمَ بِهَا) أَيْ بِالْأَحْدَاثِ أَيْ بِكُلٍّ مِنْهَا حَيْثُ لَا عُذْرَ (صَلَاةً) ..... وَمَسُّ مُصْحَفٍ... قَوْلُهُ (حَيْثُ لَا عُذْرَ) أَيْ كَدَوَامِ الْحَدَثِ وَفَقْدِ الطَّهُورَيْنِ . بجيرمي على المنهج جـ١ صـ ٤٦

Haram menyentuh mushaf sebab hadats sekira tidak memiliki udzur seperti selalu berhadats atau orang yang tidak menemukan dua alat

bersuci (artinya bagi orang yang selalu berhadats atau beser boleh menyentuh mushaf)

19. Menyentuh Al-Qur'an Yang Terdapat Makna Gundulnya

Al-Qur'an yang di bawahnya terdapat makna jawa atau makna indonesianya apakah bagi orang yang berhadats dihukumi haram menyentuhnya?

Jawaban: Terjemah mushaf yang tertulis di bawah baris tulisan mushaf tetap dihukumi sebagai mushaf dan haram menyentuh dan membawanya. Bahkan menurut sebagian ulama' terjemah mushaf haram disentuh secara mulak baik tertulis di bawah baris atau tidak.

أَمَّا تَرْجَمَةُ الْمُصْحَفِ الْمَكْتُوْبَةُ تَحْتَ سُطُوْرِهِ فَلَا تُعْطَى حُكْمَ التَّفْسِيْرِ بَلْ تَبْقَى لِلْمُصْحَفِ حُرْمَةُ مَسِّهِ وَحَمْلِهِ كَمَا أَفْتَى بِهِ السَّيِّدُ أَحْمَدُ دَحْلَانَ حَتَّى قَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ كِتَابَةَ تَرْجَمَةِ الْمُصْحَفِ حَرَامٌ مُطْلَقًا سَوَاءٌ كَانَتْ تَحْتَهُ أَمْ لَا فَحِيْنَئِذٍ يَنْبَغِيْ أَن يُكْتَبَ بَعْدَ الْمُصْحَفِ تَفْسِيْرُهُ بِالْعَرَبِيَّةِ ثُمَّ يُكْتَبُ تَرْجَمَةُ ذَلِكَ التَّفْسِيْرِ نهاية الزين صـ ٣٣

Terjemah mushaf yang tertulis dibawah baris tulisan mushaf maka hal itu tidak dihukumi sebagaimana tafsir namun tetap dihukumi sebagai mushaf yang menyentuh dan membawanya haram bagi orang yang berhadats sebagaimana fatwa dari sayyid Ahmad Dahlan sampai sebagian ulama berkata bahwa sesungguhnya menulis terjemah al-Qur'an itu haram secara mutlak baik berada dibawah mushaf atau tidak. Maka dari itu hendaknya tafsirnya al-Qur'an ditulis dengan bahasa arab setelah al-Qur'an kemudian baru terjemah dari tafsir itu.

20. Menyentuh Al-Qur'an Huruf Latin Bagi Orang Yang Berhadats

Apakah orang yang berhadats boleh untuk menyentuh al-Qur'an yang ditulis dengan menggunakan tulisan latin?

Jawaban: Tidak boleh sebab hukumnya sama dengan mushaf yang bertulisankan huruf arab.

وَيَجُوزُ كِتَابَتُهُ لَا قِرَاءَتُهُ بِغَيْرِ الْعَرَبِيَّةِ ، وَلَهَا حُكْمُ الْمُصْحَفِ فِي الْمَسِّ وَالْحَمْلِ حاشية القليوبي جـ١ صـ ٥٣

Boleh menulis al-Qur'an dengan selain bahasa arab namun tidak boleh membacanya. Dan tulisan tersebut hukumnya sama sebagaimana mushaf dalam hal haram menyentuh dan membawanya.

21. Orang Berhadats Menyentuh Dan Membawa Azimat Yang Bertuliskan Al-QUR'AN

Bagaimana hukumnya orang yang berhadats menyentuh dan membawa azimat yang bertuliskan al-Qur'an?

Jawaban: Tidak haram namun diisyaratkan agar azimat itu dilindungi wadah yang menjaganya dari kotor.

وَالَّذِي يُتَّجَهُ أَيْضًا أَنَّ كُلَّ مَا يُسَمَّى مُصْحَفًا عُرْفًا بِأَنْ كَانَ عَلَى صُوْرَةٍ لَا يُقْصَدُ مِثْلُهَا لِلتَّبَرُّكِ وَإِنَّمَا يُقْصَدُ لِلدِّرَاسَةِ أَنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ فِي حُرْمَةِ مَسِّهِ قَصْدُ الدِّرَاسَةِ وَمَا لَا تُكْتَبُ عُرْفًا إِلَّا عَلَى صُوْرَةٍ نَحْوِ التَّمَائِمِ هَلْ يُؤَثِّرُ فِيْهِ قَصْدُ الدِّرَاسَةِ أَوْ لَا ؟ وَيُفْرَقُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَا قَبْلَهُ بِأَنَّ الْمَدَارَ هُنَا عَلَى الْأَحْوَطِيَّةِ اللَّائِقَةِ بِالْقُرْآنِ وَهِيَ تَقْتَضِيْ فِيْمَا هُوَ عَلَى صُوْرَةِ الْمُصْحَفِ حُرْمَةَ مَسِّهِ وَحَمْلِهِ مُطْلَقًا وَفِيْمَا هُوَ عَلَى صُوْرَةِ التَّمِيْمَةِ مَثَلًا أَنَّهُ يُؤَثِّرُ فِيْهِ قَصْدُ الدِّرَاسَةِ إِحْتِيَاطًا فِيْهِمَا . فتح الجواد بشرح الارشاد ١/٥٥

Pendapat yang lebih dikedepankan adalah: sesungguhnya semua hal yang dinamakan mushaf secara umum, dengan gambaran adanya hal itu menetapi sebuah bentuk yang umumnya tidak dituju untuk media tabaruk namun hanya dituju untuk media bacaan, maka tidak disaratkan dalam sisi haramnya menyentuh hal itu adanya sebuah tujuan atau motif bacaan (dirosah). Untuk barang yang umumnya hanya ditulis dengan berbentuk jimat apakah dalam hal ini ada pengaruh dari tujuan dirosah (bacaan) atau tidak? Antara hal ini dan perkara sebelumnya perlu dipilah, pokok inti dalam pembahasan ini

adalah sisi kehati-hatian yang layak untuk dinisbatkan pada al-Qur'an, hal tersebut terlaku untuk perkara-perkara yang berbentuk mushaf, terkait haramnya menyentuh dan membawanya secara mutlak. Sedangkan dalam hal yang berbentuk jimat seumpamanya, maka dalam hal ini tujuan bacaan itu mempunyai pengaruh dalam masalah menyentuh atau membawanya sebab untuk antisipasi sebagai sebuah wujud kehati-hatian.

وَأَمَّا مَا كُتِبَ تَمِيْمَةً لِلتَّبَرُّكِ فَلَا يَحْرُمُ مَسُّهَا وَلَا حَمْلُهَا لَكِنْ بِشَرْطِ أَنْ يُجْعَلَ حِرْزٌ يَقِيْهَا مِنْ كُلِّ أَذًى .

فتح الكريم المنان ص: ١٠

Ayat al-Qur'an yang ditulis sebagai jimat untuk media tabaruk maka tidak haram menyentuhnya dan juga membawanya akan tetapi disyaratkan untuk membuat pelindung atau wadah untuk menjaganya dari hal-hal yang bisa mengotorinya.

22. Menyentuh Meja Atau Kursi Yang Terdapat al-Qur'an

Jika di atas sebuah kursi atau meja terdapat al-Qur'an apakah bagi orang yang berhadats tidak boleh menyentuh bagian dari kursi atau meja itu?

Jawaban: Menurut pendapat al-Mu'tamad hukumnya diperinci:

- Jika kursinya atau meja kecil maka haram menyentuh seluruh bagian kursi.
- Jika meja atau kursinya besar maka hanya haram menyentuh bagian yang melurusi mushaf saja.

وَفِي التُّحْفَةِ : وَمِثْلُهُ - أَيْ الصُّنْدُوْقِ - كُرْسِيّ وُضِعَ عَلَيْهِ. اهـ وَفِي الْكُرْدِي: وَتَرَدَّدَ فِي الْإِيْعَابِ فِي إِلْحَاقِ الْكُرْسِي بِالْمَتَاعِ أَو بِظَرْفِهِ، ثُمَّ تُرْجَى أَقْرَبِيَّةُ إِلْحَاقِهِ بِالظَّرْفِ. اهـ وَفِي الْبُجَيْرَمِي: وَالْمُعْتَمَدُ أَنَّ الْكُرْسِي الصَّغِيْرِ يَحْرُمُ مَسُّ جَمِيْعِهِ، وَالْكَبِيْرُ لَا يَحْرُمُ إِلَّا مَسُّ الْمُحَاذِيْ لِلْمُصْحَفِ. اهـ إعانة الطالبين جـ١ صـ ٧٧

Dalam kitab tuhafah dikatakan: yang menyamai peti adalah kursi yang di atasnya terdapat al-Qur'an. Dalam kitab al-Kurdi: imam ibnu Hajar dalam kitab 'I'ab nya beliau ragu dalam masalah menyamakan kursi dengan harta atau dengan wadahnya harta kemudia beliau menyamakan dengan wadah sebab sisi kesamaannya paling dekat. Dalam kitab bujairomi dikatakan: qoul mu'tamad menyatakan sesungguhnya kursi yang kecil itu haram menyentuh bagian sacara menyeluruh darinya. Sedangkan kursi besar tidaklah haram terkecuali menyentuh bagian yang seajajar dengan mushaf

وَأَمَّا الْكُرْسِيُّ فَإِنْ كَانَ صَغِيْرًا كَالَّذِيْ يَكُوْنُ فِي الْمَكَاتِبِ وَكَانَ عَلَيْهِ الْمُصْحَفُ حَرُمَ مَسُّ أَيِّ جُزْءٍ مِنْهُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ الْمُصْحَفُ فَلَا وَإِنْ كَانَ كَبِيْرًا كَالْكُرْسِيِّ الَّذِيْ يَجْلِسُ عَلَيْهِ فَلَا يَحْرُمُ . نهاية الزين - (ج ١ / ص ٣٢)

Jika adanya kursi itu kecil sebagaimana kursi-kursi disekolahan atau tempat belajar dan di atasnya terdapat mushaf maka haram menyentuh bagian manapun dari kursi itu. Jika di atasnya tidak ada mushaf maka tidak mengapa. Jika kursi itu besar seperti kursi tempat duduk maka tidak haram hal tersebut.

23. Menyentuh Papan Tulis Yang Bertuliskan Ayat Al-Qur'an

Bagaimana hukum menyentuh papan tulis yang bertuliskan al-Qur'an bagi orang yang berhadats?

Jawaban: Menurut pendapat al-Ashoh haramnya menyentuh itu jika tujuan dari penulisan itu untuk media bacaan serta yang disentuh adalah huruf-huruf dari tulisan itu sendiri atau harimnya (tempat yang harus dijaga untuk tidak disentuh).

(وَيَحْرُمُ بِالْحَدَثِ الصَّلَاةُ وَحَمْلُ الْمُصْحَفِ وَمَسُّ وَرَقِهِ وَكَذَا جِلْدُهُ عَلَى الصَّحِيحِ وَخَرِيطَةٌ وَصُنْدُوقٌ فِيهِمَا مُصْحَفٌ وَمَا كُتِبَ لِدَرْسِ قُرْآنٍ كَلَوْحٍ فِي الْأَصَحِّ) ...قَوْلُهُ : (كَلَوْحٍ) فِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى اعْتِبَارِ مَا يُعَدُّ لِلْكِتَابَةِ عُرْفًا لَا نَحْوَ عَمُودٍ ، فَلَا يَحْرُمُ فِيهِ إِلَّا مَسُّ الْأَحْرُفِ وَحَرِيمُهَا عُرْفًا ، وَلَوْ مُحِيَتْ أَحْرُفُ الْقُرْآنِ مِنْ اللَّوْحِ وَالْوَرَقِ بِحَيْثُ لَا تُقْرَأُ لَمْ يَحْرُمْ مَسُّهُمَا وَلَا حَمْلُهُمَا لِأَنَّ شَأْنَهُ انْقِطَاعُ النِّسْبَةِ عُرْفًا وَبِذَلِكَ فَارَقَ الْجِلْدَ . حاشية القليوبي جـ١ صـ ١٥٦

Haram sebab hadats melakukan sholat, membawa mushaf, menyentuh lembarannya, begitupun sampulnya menurut qoul shohih dan juga kantong atau rangsel dan peti yang mana mushaf terdapat di dalamnya selain itu juga suatu hal disitu terdapat tulisan al-Qur'an guna untuk membaca seperti papan tulis yang ada tulisan al-Qur'annya menurut qoul ashoh. Masalah papan tulis ini menunjukkan terhadap penganggapan suatu benda untuk tujuan penulisan itu berdasar pada keumuman sebuah hal dalam penggunaan tersebut, tidak sesamanya kayu, maka menyentuh kayu tidaklah diharamkan terkecuali menyentuh huruf dan batas dari ruang yang diharamkan (harim) secara umum. Dan jika tulisan telah terhapus dari papan atau lembaran kertas sekira tidak terbaca lagi maka tidak haram membawa dan menyentuhnya, hal ini dikarenakan kondisi dari benda itu sudah terputus hubungannya dengan mushaf secara umumnya dan dengan ini masalah papan atau lembaran tersebut berbeda dengan masalah sampul.

24. Menyentuh Sampul Al-Qur'an

Bagaimana hukum menyentuh sampul al-Qur'an bagi orang yang berhadats?

Jawaban: Mengenai menyentuh sampul mushaf bagi orang berhadats terjadi selisih pendapat:

- Menurut pendapat al-Ashoh hukumnya haram. Keharaman ini menurut Ibnu Hajar hanya ketika menyentuh sampul yang masih terpasang pada mushaf. Sedang menurut imam ar-Ramli haram secara mutlak baik yang masih terpakai atau yang telah terpisah dengan syarat masih disebut sampul mushaf tersebut sekalipun telah terpisah bertahun-tahun, jika sudah tidak disebut sampulnya seperti dijadikan sampul untuk buku yang lain maka tidak haram menyentuhnya.
- Menurut pendapat kedua (pendapat lemah) hukumnya tidak haram secara mutlak .

وَأَمَّا جِلْدُ الْمُصْحَفِ فَيَحْرُمُ مَسُّهُ إِنْ كَانَ مُتَّصِلًا بِهِ - عِنْدَ حَجَرٍ - وَعِنْدَ م ر: يَحْرُمُ مُطْلَقًا، مُتَّصِلًا كَانَ أَوْ مُنْفَصِلًا، لَكِنْ بِشَرْطِ أَنْ لَا تَنْقَطِعَ نِسْبَتُهُ عَنْهُ وَلَا تَنْقَطِعُ عَنْهُ وَإِلَّا إِنْ اِتَّصَلَ بِغَيْرِهِ. وَفِيْ ع ش: وَلَيْسَ مِن اِنْقِطَاعِهَا مَا لَوْ جَلَّدَ الْمُصْحَفَ بِجِلْدٍ جَدِيْدٍ وَتَرَكَ الْأَوَّلَ فَيَحْرُمُ مَسُّهُ. أَمَّا لَوْ ضَاعَتْ أَوْرَاقُ الْمُصْحَفِ أَوْ حَرَقَتْ فَلَا يَحْرُمُ مَسُّ الْجِلْدِ. اهـ إعانة الطالبين جـ١ صـ ٧٧

Sampul mushaf itu haram untuk disntuh jika memang masih menyatu dengan mushaf itu menurut imam Ibnu Hajar sedangkan menurut imam ar-Romli menyatakan haram secara mutlak baik bertemu atau tidak dengan mushafnya, akan tetapi dengan syarat sampul itu tidak terputus nisabatnya terhadap mushaf dan tidak terputus darinya, jika terputus itu ketika bertemu dengan perkara lain. Imam 'Ali Syibro Mulisi berkata: bukan termasuk dari terputusnya nisbat sampul itu jika ada orang menyampuli mushaf dengan sampul baru dan dia meninggalkan sampul yang lama maka sampul lama itu haram disentuh. Jika ada beberapa lembaran kertas tersia-siakan atau terbakar maka tidak haram menyentuh sampulnya.

وَيَحْرُمُ أَيْضًا مَسُّ جِلْدِهِ الْمُتَّصِلِ بِهِ وَكَذَا الْمُنْفَصِلُ عَنْهُ مَا لَمْ تَنْقَطِعْ نِسْبَتُهُ عَنْهُ كَأَنْ جُعِّلَ جِلْدَ كِتَابٍ وَإِلَّا فَلَا وَلَوْ كَانَ فِيْهِ مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ كَانَ جِلْدَ مُصْحَفٍ كَأَنْ كَانَ مَكْتُوْبًا عَلَيْهِ { لَا يَمَسُّهُ إِلَّا

الْمُطَهَّرُوْنَ } ٥٦ الواقعة الآية ٧٩ وَمَا دَامَ لَمْ تَنْقَطِعْ نِسْبَتُهُ عَنِ الْمُصْحَفِ لَا يَحِلُّ مَسُّهُ مَعَ الْحَدَثِ وَإِنْ مَرَّتْ عَلَيْهِ سِنُوْنَ . نهاية الزين - (ج ١ / ص ٣٢)

Haram menyentuh sampul mushaf yang masih menyatu dengannya begitupun yang sudah terpisah darinya selagi nisbatnya tidak terputus dari mushaf itu seperti sampul itu dijadikan sampul untuk kitab maka tidak haram menyentuhnya, meskipun didalamnya terdapat sesuatu yang menunjukkan bahwa sampul itu adalah sampul mushaf seperti halnya terdapat tulisan : لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَ. Sebuah sampul selagi nisbatnya ke mushaf tidak terputus maka tidak halal bagi orang yang berhadats menyentuhnya meskipun hal itu berlangsung bertahun-tahun

وَيَحْرُمُ بِالْحَدَثِ الصَّلَاةُ وَالطَّوَافُ، وَحَمْلُ الْمُصْحَفِ، وَمَسُّ وَرَقِهِ، وَكَذَا جِلْدُهُ عَلَى الصَّحِيحِ (وَكَذَا جِلْدُهُ عَلَى الصَّحِيحِ) لِأَنَّهُ كَالْجُزْءِ مِنْهُ . وَالثَّانِي لَا يَحْرُمُ مَسُّهُ لِأَنَّهُ وِعَاءٌ لَهُ كَكِيسِهِ ..قَوْلُهُ : (وَكَذَا جِلْدُهُ) أَيْ يَحْرُمُ مَسُّهُ كَمَا يُؤْخَذُ مِنَ الْمُقَابِلِ ، وَسَكَتَ عَنْ حَمْلِهِ لِدُخُولِهِ فِي حَمْلِ الْمُصْحَفِ إِذِ الْكَلَامُ فِي جِلْدِهِ الْمُتَّصِلِ بِهِ . أَمَّا الْمُنْفَصِلُ عَنْهُ فَيَحْرُمُ حَمْلُهُ وَمَسُّهُ مَا دَامَتْ نِسْبَتُهُ إِلَيْهِ ، فَإِنِ انْقَطَعَتْ عَنْهُ أَوْ جُعِلَ جِلْدًا لِغَيْرِهِ ، وَإِنْ بَقِيَتِ النِّسْبَةُ فَلَا حُرْمَةَ. حاشية القليوبي جـ١ صـ ١٥٨

Haram sebab hadats melakukan sholat, thowaf, membawa mushaf dan menyentuhnya begitu juga haram menyentuh sampulnya menurut qoul shohih. Hal ini disebabkan karena sampul termasuk dari bagian mushaf itu sendiri. Pendapat yang kedua menyatakan menyentuh sampul tidaklah haram sebab hal itu merupakan wadah baginya seperti halnya kantong mushaf. Dalam masalah lulang ini yang dikomentarkan akan hukum haram itu terkait menyentuhnya sebab pengarang tidak berkomentar akan hukum membawanya, serta sampul yang dibahas adalah sampul yang menyatu dengan mushaf itu bukan sampul yang terlepas dari mushaf akan tetapi jika sampul

yang terlepas itu masih dinisbatkan pada mushaf maka sampul itu tetap haram untuk disentuh ketika hadats. Andai sampul ini telah dijadikan sampul lain selain mushaf meskipun nisbatnya masih ada maka tetap tidak ada hukum haram.

25. Menyentuh Ayat Al-Qur'an Yang Ditulis di Baju Atau Tembok

Baju atau tembok yang bertulisan al-Qur'an, apakah bagi orang yang berhadats haram untuk menyentuhnya?

Jawaban: Tidak haram menurut pendapat shahih.

وَأَمَّا مَا كُتِبَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ، لَا لِلدِّرَاسَةِ، كَالدَّرَاهِمِ الْآحَدِيَّةِ، وَالثِّيَابِ، وَالْعِمَامَةِ، وَالطَّعَامِ، وَالْحِيْطَانِ، وَكُتُبِ الْفِقْهِ، وَالْأُصُوْلِ، فَلَا يَحْرُمُ مَسُّهُ، وَلَا حَمْلُهُ عَلَى الصَّحِيْحِ. روضة الطالبين جـ١ صـ ٢٦

Sesuatu yang didalamnya ditulisi al-Qur'an namun bukan untuk tujuan sebagai bacaan seperti mata uang, pakaian, sorban, makanan, tembok, kitab-kitab fiqih, kitab ushul maka hal tersebut tidaklah haram untuk disentuh dan dibawa menurut qoul shohih.

26. Haram Menyentuh Kertas Al-Qur'an Dengan Sesuatu Yang Najis

Ketika tangan terkena najis apakah boleh menyentuh al-Qur'an?

Jawaban: Tidak boleh sebab hal itu diharamkan.

وَ (يَحْرُمُ) مَسُّهَا (أي أَوْرَاقِ الْقُرْآنِ بِشَيْءٍ) نَجِسٍ وَلَوْ مِنْ بَدَنِهِ لَا حَرْقُهَا بَالِيَةً ، بَلْ هُوَ أَوْلَى مِنْ غَسْلِهَا القليوبي الجزء الأول ص: ٣٦

Haram menyentuh lembaran-lembaran al-Qur'an dengan benda najis meskipun itu dari badanya. Tidak haram membakarnya ketika sudah berkondisi lusuh dan using bahkan hal ini lebih utama dilakukan daripada dibasuh.

27. Haram Menyentuh Mushaf Sekalipun Dengan Penghalang

Bagaimana standar menyentuh mushaf dengan penghalang yang diharamkan bagi orang yang berhadats?

Jawaban: Diharamkannya itu jika sekira perbuatan itu secara umum masih dianggap menyentuh.

يَحْرُمُ بِالْحَدَثِ الْأَصْغَرِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ .. وَرَابِعُهَا مَسُّ الْمُصْحَفِ وَلَوْ بِحَائِلٍ ثَخِيْنٍ حَيْثُ عُدَّ مَاسًّا لَهُ عُرْفًا . نهاية الزين - (ج ١ / ص ٣٢)

Lima hal yang hukumnya haram sebab hadats kecil, yang keempat adalah haram menyentuh mushaf sekalipun dengan adanya penghalang yang tebal sekira secara umum masih dianggap menyentuh.

28. Boleh Menyentuh Mushaf Dari Balik Kain

Bolehkah menyentuh al-Qur'an dengan dialasi kain atau yang sejenisnya?

Jawaban: Boleh menyentuh mushaf dari balik kain sekira tidak membaliknya.

وَيَحِلُّ مَسُّ الْمُصْحَفِ مِنْ وَرَاءِ ثَوْبٍ حَيْثُ لَمْ يَكُنْ بِصُوْرَةِ التَّقْلِيْبِ ، بغية المسترشدين - (ج ١ / ص ٥١)

Boleh menyentuh mushaf dari balik kain sekira tidak membaliknya.

29. Menyentuh Pengait Papan Tulis

Bagaimana hukum menyentuh pengait papan tulis yang terdapat tulisan al-Qur'an bagi orang yang berhadats?

Jawaban: Haram menyentuh pengait papan (papan yang bertuliskan al-Qur'an untuk dirosah) kecuali bagian yang secara umum sudah dianggap jauh dari tulisan itu.

v

وَيَحْرُمُ مَسُّ عِلَاقَةِ اللَّوْحِ إِلَّا الْقَدْرَ الَّذِيْ جَاوَزَ الْعَادَةَ فِي الطُّوْلِ . نهاية الزين - (ج ١ / ص ٣٢)

Haram menyentuh pengait papan (papan yang bertuliskan al-Qur'an untuk dirosah) kecuali bagian yang secara umum sudah dianggap panjang/jauh.

30. Menyentuh wadah mushaf

Bagaimana perincian wadah al-Qur'an bagi orang yang berhadats terkait boleh dan tidaknya menyentuh atau membawanya?

Jawaban: Diperinci:

- Jika wadahnya kecil maka hukumnya haram baik wadah tersebut memang disiapkan untuk mushaf tersebut atau tidak dengan syarat mushaf terdapat di dalamnya.
- Jika wadahnya dinilai besar secara umum maka hanya haram menyentuh bagian yang melurusi mushaf saja.

وَيَحْرُمُ مَسُّ نَحْوِ ظَرْفٍ كَخَرِيْطَةٍ وَصُنْدُوْقٍ، لَكِنْ بِشَرْطِ أَنْ يَكُوْنَ مُعَدًّا لَهُ وَحْدَهُ، وَأَنْ يَكُوْنَ الْمُصْحَفُ فِيْهِ. فَإِنْ إِنْتَفَى ذَلِكَ حَلَّ حَمْلُهُ وَمَسُّهُ. حاشية إعانة الطالبين - (ج ١ / ص ٨١)

Haram menyentuh sesamanya wadah seperti kantong atau rangsel dan peti namun dengan syarat wadah itu disiapkan hanya untuk mushaf itu, dan mushaf berada di dalamnya. Jika sarat-sarat itu tiada maka boleh untuk menyentuh dan membawanya.

وَيَحْرُمُ مَسُّ كِيْسِ الْمُصْحَفِ إِذَا كَانَ فِيْهِ الْمُصْحَفُ وَأُعِدَّ لَهُ وَحْدَهُ وَلَوْ زَائِدًا عَلَى حَجْمِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ فَلَا أَوْ كَانَ غَيْرَ مُعَدٍّ لَهُ وَكَانَ كَبِيْرًا عُرْفًا فَلَا يَحْرُمُ إِلَّا مَسُّ الْمُحَاذِيْ لَهُ فَقَطْ وَكَذَا لَوْ كَانَ مُعَدًّا لَهُ وَلِغَيْرِهِ.. نهاية الزين - (ج ١ / ص ٣٢)

Haram menyentuh wadahnya mushaf ketika mushaf itu berada di dalamnya dan wadah itu disiapkan hanya untuk mushaf itu meskipun mushaf melebihi bentuknya wadah maka jika mushaf itu tidak berada

di dalamnya atau wadah itu tidak disiapkan untuknya atau wadah itu besar menurut pandangan umumnya maka tidak haram terkecuali menyentuh bagian yang sejajar dengan mushaf saja begitu pula wadah yang disiapakan untuk mushaf dan selain mushaf

31. Menyentuh Almarinya Al-QUR'AN

Bagaimana hukumnya orang yang berhadats menyentuh rak atau almari yang memang disiapkan untuk menaruh al-Qur'an?

Jawaban: Haram menurut imam al-Halabi, imam al-'Alqomi dan imam ar-Romli.

قَالَ الْحَلَبِيُّ فِي حَوَاشِيْ الْمِنْهَجِ : وَعَلَيْهِ يَحْرُمُ مَسُّ الْخَزَائِنِ الْمَعْدُوْدَةِ لِوَضْعِ الْمَصَاحِفِ فِيْهَا وَلَوْ كَبُرَتْ جِدًّا. وَبِهِ قَالَ شَيْخُنَا الْعَلْقَمِيّ وَشَيْخُنَا الرَّمْلِيّ. اهـ حاشية إعانة الطالبين - (ج ١ / ص ٨٢)

Imam al-Halabi dalam catatan kaki kitab Minhaj menerangkan bahwa bagi orang yang berhadats haram menyentuh almari yang disiapkan untuk menaruh/menyimpan mushaf sekalipun sangat besar. Dan pendapat ini juga diutarakan oleh guru kami imam al-'Alqomi dan imam ar-Romli.

32. Menyentuh Wadah Mushaf Yang Berbentuk Segi Empat

Mushaf yang jilidannya dibuat per-juz-juz biasanya untuk sebagai wadahnya dibuatkan seperti kubus yang terbuat dari kardus, Apakah orang yang berhadats boleh menyentuhnya?

Jawaban: Haram menyentuh wadah tersebut jika terdapat bagian mushaf di dalamnya.

وَمِثْلُ الْكِيْسِ فِي هَذَا التَّفْصِيْلِ الصُّنْدُوْقُ وَمِنْهُ بَيْتُ الرُّبْعَةِ الْمَعْرُوْفِ فَيَحْرُمُ مَسُّهُ إِنْ كَانَ فِيْهِ الْأَجْزَاءُ أَوْ بَعْضُهَا . نهاية الزين - (ج ١ / ص ٣٢)

Menyamia kantong dalam perincian hukumnya adalah peti dan termasuk juga adalah kubus yang dikenal maka menyentuhnya pun haram jika didalamnya terdapat juz atau bagian dari mushaf

33. Menyentuh Kaligrafi Al-Qur'an Untuk Hiasan

Apakah boleh Orang berhadats menyentuh hiasan kaligrafi al-Qur'an?

Jawaban: Diperinci:

- Boleh jika penulisannya tidak bertujuan untuk dibaca (dirosah) melainkan untuk hiasan.
- Haram, jika penulisannya bertujuan untuk bacaan serta tulisan kaligrafi itu bisa dibaca tanpa susah payah.

وَيَحْرُمُ حَمْلُ وَمَسُّ مَا كُتِبَ لِدَرْسِ قُرْآنٍ .... بِخِلَافِ مَا كُتِبَ لَا لِدِرَاسَةٍ كَالتَّمَائِمِ وَمَا عَلَى النَّقْدِ لِأَنَّهُ لَمْ يَقْصِدْ بِهِ الْمَقْصُوْدَ مِنَ الْقُرْآنِ فَلَمْ تَجْرِ عَلَيْهِ أَحْكَامُهُ . المنهاج القويم صـ ٧٦

Haram membawa dan menyentuh sesuatu yang ditulisi al-Qur'an guna untuk tujuan bacaan. Lainnya suatu perkara yang ditulisi al-Qur'an namun bukan untuk tujuan bacaan melainkan untuk tujuan lain semisal tujuan dibuat azimat dan tulisan yang ada pada mata uang hal itu disebabkan karena apa yang ditujukan dengan itu bukanlah tujuan al-Qur'an maka tidak bisa dalam hal itu terlaku hukum-hukum al-Qur'an.

إِذَا مُسِحَ فَبَقِيَ فِيْهِ آثَارُ الْحُرُوْفِ فَهَلْ يَبْقَى تَحْرِيْمُ نَحْوِ الْمَسِّ وَالْحَمْلِ أَوْ لَا ؟ وَالَّذِيْ يُتَّجَهُ أَنَّ تِلْكَ الْآثَارُ إِنْ كَانَتْ عَلَى صِفَةٍ تُقْصَدُ كِتَابَةُ مِثْلِهَا عُرْفًا لِلدِّرَاسَةِ بِأَنْ كَانَتْ تُقْرَأُ مِنْ غَيْرِ كَبِيْرِ مَشَقَّةٍ بَقِيَ التَّحْرِيْمُ وَإِلَّا فَلَا بِخِلَافِ مَا لَوْ خَفِيَتْ جِدًّا بِحَيْثُ لَا يُمْكِنُ قِرَاءَتُهَا إِلَّا بِمَشَقَّةٍ شَدِيْدَةٍ. فتح الجواد بشرح الإرشاد جـ١ صحـ ٥٥

Ketika tulisan al-Qur'an itu dihapus dan didalamnya itu masih terdapat bekas dari huruf-hurufnya, apakah dalam hal ini masih

terlaku hukum haramnya menyentuh dan membawanya atau tidak? Pendapat yang dikedepankan adalah sesungguhnya bekas tersebut jika masih menetapi sifat yang tujuan secara umumnya dalam sesamanya hal itu untuk media bacaan, dengan gambaran bekas itu masih bisa dibaca dengan tanpa susah payah maka hukum haram masih berlaku namun jika tidak, maka tidak berlaku hukum haram itu. Lain halnya jika bekas itu sulit sekali untuk dibaca sebab samar sekira tidaklah mungkin untuk mampu membacanya terkecuali dengan kesulitan yang begitu sangat.

*****

﴿ لا علم لمن لا أداب له ﴾

"Tidak Dikatakan Berilmu, Orang Yang Tidak Beradab"

مسائل القرأن

MENULIS ATAU TULISAN AL-QUR'AN

1. Orang Berhadats Menulis Al-Qur'an

Apakah orang yang berhadats boleh menulis al-Qur'an?

Jawaban: Boleh dengan syarat tidak menyentuh atau membawa perkara yang ditulisi itu.

وَلَا يَمْنَعُ الْحَدَثُ كَتْبَ الْقُرْآنِ إِذَا خَلَا الْمَكْتُوْبُ عَنْ مَسٍّ وَحَمْلٍ . شرح البهجة جـ١ صـ ١٤٦

Berhadats tidak tercegah untuk menulis al-Qur'an dengan syarat tidak menyentuh atau membawa ditulisi tersebut.

2. Menulis Kaligrafi Al-Qur'an Pada Dinding Masjid

Bagaimana hukumnya membuat ukiran atau kaligrafi bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an di tembok bagian dalam masjid?

Jawaban: Makruh hukumnya, namun imam 'Atho' menyatakan hal tersebut tidak masalah jika ditulis di arah kiblatnya masjid.

وَيُكْرَهُ كَتْبُهُ عَلَى حَائِطٍ وَلَوْ لِمَسْجِدٍ وَثِيَابٍ وَطَعَامٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ وَيَجُوْزُ هَدْمُ الْحَائِطِ وَلَبْسُ الثِّيَابِ وَأَكْلُ الطَّعَامِ وَلَا تَضُرُّ مُلَاقَاتُهُ مَا فِي الْمَعِدَّةِ بِخِلَافِ اِبْتِلَاعِ قِرْطَاسٍ فَإِنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ . فتح الكريم المنان صـ: ١٠

Makruh hukumnya menulisi tembok dengan ayat al-Qur'an meskipun itu tembok masjid, atau ditulis dibaju, makanan dan sesamanya hal-hal itu. Boleh tembok itu untuk dihancurkan serta boleh pula pakaian itu dipakai atau makanan itu dimakan dan tidaklah dipermasalahkan bertemunya makanan yang ditulisi ayat al-

Qur'an dengan apa yang ada di pencernaan. Lain halnya masalah kertas yang dimakan sebab hal itu hukumnya haram.

قَالَ فِي الْفُصُوْلِ وَغَيْرِهِ يُكْرَهُ أَنْ يُكْتَبَ عَلَى حِيْطَانِ الْمَسْجِدِ ذِكْرٌ أَوْ غَيْرُهُ ; لِأَنَّ ذَلِكَ يُلْهِي الْمُصَلِّيَ.

كشاف القناع جـ١/ صـ ١٦١

Pengarang kitab al-Fushul dalam kitabnya dan kitab selainya berkata makruh hukumnya menulisi tembok masjid baik tulisan itu berupa dzikir atau selainnya karena apa, sebab hal tersebut bisa mengalihkan konsentrasinya orang yang sholat.

فَصْلٌ : مَذْهَبُنَا أَنَّهُ يُكْرَهُ نَقْشُ الْحِيْطَانِ وَالثِّيَابِ بِالْقُرْآنِ وَبِأَسْمَاءِ اللهِ تعَالَى قَالَ عَطَاءٌ لَا بَأْسَ بِكَتْبِ الْقُرْآنِ فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٣٧

Madzhab kita (Syafi'ayyah) memakruhkan ukiran tembok dan baju dengan memakai al-Qur'an dan asma-asma Allah. Imam "atho' berkata bahwa tidak masalah menulis al-Qur'an dikiblatnya masjid.

3. Undangan Atau Tas Plastik Yang Terdapat Tulisan Ayat Al-QUR'AN

Apakah boleh menulis ayat-ayat al-Qur'an di tas plastik atau undangan pernikahan atau yang lainnya?

Jawaban: Tidak diperbolehkan jika ada kekhawatiran akan tersia-siakannya tas atau undangan itu, seperti khawatir akan terbuangnya undangan atau tas itu ke tempat sampah.

فَلْنَرْجِعْ إِلَى الْقَاعِدَةِ الشَّرْعِيَّةِ العَامَّةِ وَهِيَ حُرْمَةُ الْكِتَابَةِ بِهَا مَعَ خَوْفِ الْإِهَانَةِ ، وَمِنَ العُلَمَاءِ مَنْ لَا يَسْتَحْسِنُ كِتَابَتَهَا عَلَى مَا نِهَايَتُهُ الرَّمْيُ لَا الْحِفْظُ وَقَالُوْا أَنَّ الْبَسْمَلَةَ مِنْ كَلَامِ اللهِ يَلْزَمُ صِيَانَتُهُ وَحِفْظُهُ وَعَدَمُ إِهَانَتِهِ أَوْ تَحْقِيْرِهِ. شرح الياقوت النافيس صـ ٥٠

Maka kembalilah pada kaidah syar'iyah yang umum sifatnya yaitu, haramnya menulis basmalah dengan disertai adanya kekhawatiran

akan terhinanya hal itu. Sebagian dari ulama ada yang menganggap tidak baiknya menulis basmalah yang ujung-ujungnya akan terbuang bukan malah dijaga kehormatannya. Ulama berkata: sesungguhnya basmalah itu termasuk dari kalamnya Allah yang wajib untuk dijaga kehormatannya dan juga tidak boleh untuk dihina atau direndahkan.

4. Menulis Al-QUR'AN PADA Tikar atau Sesamanya

Apakah boleh permadani atau tikar yang ditulisi "ayat-ayat al-Qur'an atau nama Allah swt" dibeber guna untuk diduduki?

Jawaban: Tidak boleh dan haram.

وَلَا يَجُوْزُ كَتْبُهُ عَلَى الْأَرْضِ وَلَا عَلَى بَسَاطٍ وَنَحْوِهِ مِمَّا يُوْطَأُ بِالْأَقْدَامِ . فتح الكريم المنان ص: ١٠

Tidak boleh menulis al-Qur'an di atas bumi dan juga tidak boleh pula menulisnya dipermadani dan sesamanya dari perkara-perkara yang diinjak oleh telapak kaki.

(وَ) حَرُمَ (كَتْبُهُ) - أَيْ : الْقُرْآنِ (بِحَيْثُ يُهَانُ) , كَعَلَى بَسَاطٍ أَوْ حَصِيْرٍ يُدَاسُ أَوْ يُجْلَسُ عَلَيْهِ . (وَيُتَّجَهُ : قَتْلُهُ) , أَيْ : قَتْلُ كَاتِبِ الْقُرْآنِ عَلَى مَحَلٍّ مُبْتَذَلٍّ (إِنْ قَصَدَ اِمْتِهَانَهُ بِذَلِكَ) الْكَتْبِ , قِيَاسًا عَلَى كَتْبِهِ بِالنَّجِسِ أَوْ عَلَيْهِ إِذْ لَا فَرْقَ بَيْنَهُمَا , وَلِأَنَّ فِعْلَهُ ذَلِكَ يَدُلُّ عَلَى اِسْتِخْفَافِهِ بِالْقُرْآنِ وَعَدَمِ مُبَالَاتِهِ بِهِ. مطالب أولى النهى ١/١٥٦

Haram hukumnya menulis al-Qur'an dengan sekira menghinakannya seperti ditulis diatas permadani, tikar yang diinjak atau yang diduduki. Bagi orang yang menulisi hal itu maka harus dibunuh jika memang ada motif tujuan penistaan dengan tulisan itu. Masalah ini disamakan dengan penulisan dengan media najis atau di atas perkara najis sebab dari kedua hal ini tidaklah ada bedanya. Dan karena perbuatan itu mengindikasikan akan tindakan pelecehan terhadap al-Qur'an dan tidak adanya kepedulian akan hal itu.

5. Ayat Al-QUR'AN Sebagai Motif Baju

Bolehkah baju diberi bordiran yang bertuliskan sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an?

Jawaban: Makruh menulis al-Qur'an pada baju, dan boleh memakainya.

فَصْلٌ : مَذْهَبُنَا أَنَّهُ يُكْرَهُ نَقْشُ الْحِيْطَانِ وَالثِّيَابِ بِالْقُرْآنِ وَبِأَسْمَاءِ اللهِ تَعَالى . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٣٧

Madzhab kita memakruhkan memahat tembok, membordir baju dengan tulisan al-Qur'an atau dengan asma-asma Allah.

وَيُكْرَهُ كَتْبُهُ عَلَى حَائِطٍ وَلَوْ لِمَسْجِدٍ وَثِيَابٍ وَطَعَامٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ وَيَجُوْزُ هَدْمُ الْحَائِطِ وَلَبْسُ الثِّيَابِ وَأَكْلُ الطَّعَامِ وَلَا تَضُرُّ مُلَاقَاتُهُ مَا فِي الْمَعِدَةِ بِخِلَافِ اِبْتِلَاعِ قِرْطَاسٍ فَإِنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ . فتح الكريم المنان صـ ١٠

Makruh hukumnya menulisi tembok meskipun itu tembok masjid, pakaian, makanan atau yang sesamanya dengan memakai tulisan al-Qur'an. Dan boleh tembok tersebut untuk dihancurkan dan makanan itu untuk dimakan serta tidak dipermasalahkan bertemunya makanan itu dengan sesuatu yang ada dipencernaan lain halnya dengan masalah menelan kertas yang terdapat tulisan al-Qur'an yang dihukumi haram.

---

6. Membeli Pakaian Bertuliskan Dzikir Atau al-QUR'AN

Apa hukumnya membeli pakaian yang ada motif tulisan ayat-ayat al-Qur'an atau dzikir-dzikir?

Jawaban: Hukumnya makruh membeli pakaian yang bermotif dzikir Allah dan sesamanya.

(وَكَرَّهَ) الْإِمَامُ (أَحْمَدُ شِرَاءَ ثَوْبٍ فِيْهِ ذِكْرُ اللهِ يُجْلَسُ عَلَيْهِ وَيُدَاسُ) عَلَى الْمَوَاضِعِ الْخَالِيَةِ مِنَ الذِّكْرِ . وَأَمَّا وَطْؤُهُ مَا فِيْهِ ذِكْرٌ فَيَحْرُمُ . مطالب أولى النهى ١/١٥٦

Imam ahmad ibnu hambal memakruhkan membeli pakaian yang terdapat tulisan penyebutan asma Allah yang dia memakainya dan mengenakannya di tempat-tempat yang bukan merupakan tempat untuk berdzikir. Sedangkan hukum menginjaknya adalah haram.

7. Menjual Aksesoris Yang Bermotif Ayat Al-Qur'an Pada Orang Muslim

Bagaimana hukum menjual aksesoris yang bermotif ayat al-Qur'an atau Asma Muaddhom pada orang muslim?

Jawaban: Hukumnya diperinci:

- Sah dan halal, jika penjual ada praduga bahwa si pembeli dapat menjaga benda itu dari hal-hal yang diharamkan.
- Sah dan berdosa jika penjual punya praduga bahwa si pembeli tidak dapat menjaga benda itu dari perkara yang diharamkan
- Sah dan makruh jika penjual punya praduga bahwa si pembeli dapat menjaga dari hal-hal yang diharamkan namun tidak bisa menjaga dari sesuatu yang dimakruhkan atau meragukan apakah pembeli dapat menjaga dari hal yang diharamkan atau tidak

وَأَمَّا بَيْعُ تِلْكَ الْأَشْيَاءِ لِلْمُسْلِمِ فَيَصِحُّ مُطْلَقًا ثُمَّ إِنْ ظَنَّ الْبَائِعُ أَنَّهُ يَصُوْنُهُ عَمَّا حُرِمَ مَسُّهُ لَهُ كَالنَّجَاسَةِ وَالْقَذَرِ الطَّاهِرِ كَالْبُصَاقِ وَالْمُخَاطِ وَعَمَّا يُكْرَهُ كَإِدْخَالِهِ الْخَلَاءَ جَازَ بِلَا كَرَاهَةٍ وَإِنْ ظَنَّ أَنَّهُ لَا يَصُوْنُهُ عَمَّا حُرِمَ مَسُّهُ بِهِ صَحَّ الْبَيْعُ وَأَثِمَ الْبَائِعُ لِإِعَانَتِهِ بِذَلِكَ عَلَى مَعْصِيَتِهِ وَإِنْ ظَنَّ أَنَّهُ يَصُوْنُهُ عَمَّا حُرِمَ وَلَا يَصُوْنُهُ عَمَّا كُرِهَ أَوْ شَكَّ هَلْ يَصُوْنُهُ عَمَّا حُرِمَ أَوْ لَا كُرِهَ الْبَيْعُ وَمِثْلُ الْبَيْعِ الْهِبَةُ وَالنَّذْرُ وَسَائِرُ أَسْبَابِ التَّمْلِيْكِ بِالْإِخْتِيَارِ والله أعلم. مجموع فتاوى العلامة الحبيب عبدالله ص ١١١

Menjual barang-barang itu (perkara-perkara yang bertuliskan al-Qur'an atau asma' muaddhom) hukumnya diperbolehkan dengan tanpa makruh, jika penjual ada praduga bahwa si pembeli itu dapat menjaga dari hal-hal yang diharamkan seperti menyentuh dengan

perkara najis atau dengan sesuatu yang menjijikan namun suci seperti ludah dan ingus dan dari perkara yang dimakruhkan seperti membawanya ke toilet. Jika dari si penjual ada praduga bahwa pembeli tidak akan bisa menjaga dari hal-hal yang diharamkan maka hukum jual belinya tetap sah namun penjualnya berdosa sebab dia sama halnya membantu pembeli dalam rangka kemaksiatan. Jika penjual ada praduga bahwa si pembeli dapat menjaga dari hal-hal yang diharamkan dan tidak bisa menjaga dari sesuatu yang dimakruhkan atau meragukan apakah pembeli dapat menjaga dari hal yang diharamkan atau tidak, maka hukum jual belinya makruh. Sama halnya jual beli adalah hibah, nadzar dan semua hal yang bisa menyebabkan sebuah kepemilikan dengan sebuah kehendak.

8. Menjual Aksesoris Yang Bermotif Ayat Al-Qur'an Pada Orang Kafir

Bagaimana hukum memperjual belikan prabot-prabot atau barang-barang yang terdapat tulisan al-Qur'an atau asma' muaddhom kepada orang kafir?

Jawaban: Hukum menjual aksesoris bermotif al-Qur'an pada orang kafir adalah haram dan tidak sah sekalipun diyakini dia akan memuliakannya. Kecuali uang yang bertuliskan al-Qur'an maka boleh bertransaksi dengan orang kafir. Sedang rumah yang temboknya bertuliskan ayat al-Qur'an maka menurut imam ar-Ramli boleh menjualnya pada orang kafir, sedangkan menurut imam Ibnu Hajar hukumnya tidak sah dan tidak boleh.

بَيْعُ الثِّيَابِ وَالْأَوَانِيْ وَغَيْرِهَا مِمَّا كُتِبَ عَلَيْهِ قُرْأَنٌ وَاسْمٌ مُعَظَّمٌ أَوْ عِلْمٌ شَرْعِيٌّ وَإِنْ كَانَ الْمَكْتُوْبُ قَلِيْلًا إِنْ كَانَ إِلَى كَافِرٍ لَا يَجُوْزُ وَلَا يَصِحُّ وَإِنْ تَحَقَّقْنَا أَنَّهُ يَحْتَرِمُهُ وَلَوْ فِي تَمِيْمَةٍ مُغَلَّفٍ عَلَيْهَا بِاتِّفَاقِ اِبْنِ حَجَرٍ وَالرَّمْلِي إِلَّا الدَّرَاهِمَ وَالدَّنَانِيْرَ الْمَكْتُوْبَ عَلَيْهِ ذَلِكَ فَيَجُوْزُ مُعَامَلَةُ الْكُفَّارِ بِهَا عِنْدَهُمَا وَإِلَّا

الثَّوْبَ الْمَكْتُوْبَ عَلَى سَقْفِهَا شَيْءٌ مِنْهُ فَيَجُوْزُ بَيْعُهَا لِلْكُفَّارِ عِنْدَ الرَّمْلِيِّ وَلَا يَجُوْزُ وَلَا يَصِحُّ عِنْدَ ابْنِ حَجَرٍ فِي التُّحْفَةِ وَالْفَتْحِ لَا الْإِمْدَادِ. مجموع فتاوى العلامة الحبيب عبدالله ص: ١١١

Hukum memperjual belikan pakaian, prabotan dan lain sebagainya dari barang-barang yang bertuliskan al-Qur'an, nama yang diagungkan, ilmu syariat, diperinci, jika tulisan itu sedikit dan dijual kepada orang kafir maka tidak boleh dan tidak sah jual belinya meskipun secara nyata si kafir dapat menjaga dari hal-hal yang diharamkan dan meskipun itu jimat yang digantung, sebagaimana kesepakatan dari imam Ibnu Hajar dan imam ar-Romli, terkecuali dalam masalah mata uang dirham dan dinar yang terdapat tulisan tersebut, maka dalam masalah ini boleh bermuammalah dengan orang kafir dengan menggunakannya menurut dua imam tersebut. Dan mengecualikan pula rumah yang atapnya terdapat tulisan tersebut, dalam arti boleh menjualnya kepada orang kafir menurut imam ar-romli, sedangkan menurut imam ibnu hajar menghukumi jual belinya tidak sah dalam kitab Tuhfah, Fathul Jawad dan Imdadnya.

9. Memakai Pakaian Yang Bermotif Ayat Al-QUR'AN

Apakah boleh memakai pakaian yang terdapat tulisan sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an?

Jawaban: Menurut *qoul mu'tamad* boleh memakai pakaian yang terdapat tulisan al-Qur'an meski bagi orang junub. Namun jika pasti akan terkena najis maka hukumnya haram

وَجَوَّزُوْا لُبْسَ الثَّوْبِ الْمَكْتُوْبِ فِيْهِ قُرْآنٌ عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَلَوْ لِنَحْوِ جُنُبٍ نَعَمْ يُتَّجَهُ الْجَزْمُ بِالْحُرْمَةِ إِنْ لَزِمَ مِنْ لُبْسِهِ تَلَوُّثُهُ بِنَجَاسَةٍ . الترمسي الجزء الأول ص: ٣٢٦

Menurut Qoul al-Mu'tamad boleh memakai pakaian yang bermotif al-Qur'an sekalipun bagi orang junub. Namun jika pasti akan terkena najis maka hukumnya haram.

10. Menulis Al-Qur'an Dengan Selain Bahasa Arab

Bolehkah menulis al-Qur'an dengan menggunakan bahasa selain arab?

Jawaban: Menulis al-Qur'an dengan selain bahasa arab hukumnya khilaf: Menurut imam an-Nawawi dan az-Zarkasi hukumnya haram. Sedang menurut imam Sihab ar-Ramli hukumnya boleh.

وَرَأَيْتُ فِيْ فَتَاوَى الْعَلَّامَةِ ابنِ حَجَرٍ أَنَّهُ سُئِلَ هَلْ يَحْرُمُ كِتَابَةُ الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ بِالْعَجَمِيَّةِ كَقِرَاءَتِهِ ؟ فَأَجَابَ رَحِمَهُ اللهُ بِقَوْلِهِ: قَضِيةُ مَا فِي الْمَجْمُوْعِ عَنِ الْأَصْحَابِ التَّحْرِيْمُ، وَذَلِكَ لِأَنَّهُ قَالَ : وَأَمَّا مَا نُقِلَ عَنْ سُلَيْمَان رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ قَوْمًا مِنَ الْفُرسِ سَأَلُوْهُ أَنْ يَكْتُبَ لَهُمْ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ، فَكَتَبَ لَهُمْ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ بِالْفَارِسِيَّةِ . فَأَجَابَ عَنْهُ أَصْحَابُنَا بِأَنَّهُ كَتَبَ تَفْسِيْرَ الْفَاتِحَةِ لَا حَقِيْقَتَهَا. اهـ فَهُوَ ظَاهِرٌ أَوْ صَرِيْحٌ فِيْ تَحْرِيْمِ كِتَابَتِهَا بِالْعَجَمِيَّةِ، وَإِلَّا لَمْ يَحْتَاجُوْا إِلَى الْجَوَابِ عَنْهُ بِمَا ذُكِرَ. شرح البهجة ج؟ صـ ١٤٨

Saya melihat dalam kitab fatawinya imam Ibnu hajar bahwasanya beliau ditanya, apakah menulis al-Qur'an dengan bahasa ajam (selain arab) itu hukumnya sebagaimana membacanya? Beliau menjawab: tuntutan hukum yang terdapat dalam kitab majmu' yang berasal dari periwayatannya Ashab mengarah pada hukum haram, hal itu dikarenakan imam Nawawi berkata: keterangan yang diambil dari imam Sulaiman r.a" sesungguhnya ada sekelompok orang dari suku Faris meminta kepadanya untuk menuliskan sesuatu dari al-Qur'an kemudian beliau menuliskan fatihah buat mereka dengan bahas Faris. Kemudian para Ashab menanggapi hal itu, bahwasanya beliau syekh sulaiman menulis tafsirnya al-Fatihah bukan hakikatnya fatihah. Uraian penjelasan ini merupakan sesuatu yang dhohir atau jelas dalam keharaman menulis fatihah dengan memakai bahasa selain arab, jika tidak demikian maka para ashab tidak perlu menjawab dari pertanyaan itu dengan kejelasan yang telah dituturkan tadi.

وَتَجُوزُ كِتَابَةُ الْقُرْآنِ بِغَيْرِ الْعَرَبِيَّةِ بِخِلَافِ قِرَاءَتِهِ بِغَيْرِ الْعَرَبِيَّةِ فَيُمْتَنَعُ ، فَرْعٌ ، وَأَفْتَى شَيْخُنَا م ر بِجَوَازِ كِتَابَةِ الْقُرْآنِ بِالْقَلَمِ الْهِنْدِيِّ وَقِيَاسُهُ جَوَازُهُ بِنَحْوِ التُّرْكِيِّ أَيْضًا. حاشية البجيري على الخطيب ج ٣ صـ ٣١٧

Boleh menulis al-Qur'an dengan bahasa selain arab lain halnya hukum membacanya dengan selain bahasa arab yang tidak diperbolehkan. Imam ar-Romli berfatwa akan bolehnya menulis al-Qur'an dengan bahasa Hindi dan beliau menyamakan akan bolehnya hal itu dengan sesamanya bahasa Turki.

(فَائِدَةٌ) سُئِلَ الشِّهَابُ الرَّمْلِيُّ هَلْ تَحْرُمُ كِتَابَةُ الْقُرْآنِ الْعَزِيزِ بِالْقَلَمِ الْهِنْدِيِّ أَوْ غَيْرِهِ ؟ فَأَجَابَ بِأَنَّهُ لَا يَحْرُمُ لِأَنَّهَا دَالَّةٌ عَلَى لَفْظِهِ الْعَزِيزِ وَلَيْسَ فِيهَا تَغْيِيرٌ لَهُ بِخِلَافِ تَرْجَمَتِهِ بِغَيْرِ الْعَرَبِيَّةِ لِأَنَّ فِيهَا تَغْيِيرًا. وَعِبَارَةُ الْإِتْقَانِ لِلسُّيُوطِيِّ هَلْ يَحْرُمُ كِتَابَتُهُ بِقَلَمِ غَيْرِ الْعَرَبِيِّ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ لَمْ أَرَ فِيهِ كَلَامًا لِأَحَدٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَيَحْتَمِلُ الْجَوَازَ لِأَنَّهُ قَدْ يُحْسِنُهُ مَنْ يَقْرَؤُهُ وَالْأَقْرَبُ الْمَنْعُ اِنْتَهَتْ . وَالْمُعْتَمَدُ الْأَوَّلُ اهـ برماوي . وَعِبَارَةُ ق ل عَلَى الْمَحَلِّ وَتَجُوزُ كِتَابَتُهُ لَا قِرَاءَتُهُ بِغَيْرِ الْعَرَبِيَّةِ وَلِلْمَكْتُوبِ حُكْمُ الْمُصْحَفِ فِي الْحَمْلِ وَالْمَسِّ انتهت اهـ حاشية الجمل شرح المنهج الجزء الأول صـ : ٧٦

Imam syihab ar-Romli ditanya, apakah haram menulis al-Qur'an dengan bahasa Hindi atau yang lainnya? Beliau menjawab: Sesungguhnya hal itu tidaklah haram sebab tulisan itu menunjukkan terhadap lafadz al-Qur'an dan didalamnya tidak terdapat perubahan, lain halnya dengan terjemah al-Qur'an dengan selain bahasa arab, sebab sesungguhnya di dalamnya ada perubahan. Referensi dari kitab Itqon milik imam as-Suyuthi. "Apakah haram menulis al-Qur'an dengan bahasa selain arab, imam az-Zarkasi perpendapat bahwa beliau tidak pernah melihat satupun pendapat dari ulama ada dalam permasalahan itu, dan kemungkinan hukumnya adalah boleh, sebab terkadang hal itu bisa membaikkan seseorang dalam membacanya. Namun pendapat yang mendekati kebenaran adalah melarang hal

tersebut. Pendapat yang bisa dibuat pegangan adalah pendapat pertama. Imam al-Qulyubi dalam kitab al-Mahalli menyatakan boleh menulis al-Qur'an bukan membaca dengan bahasa selain arab dan dalam hal itu terlaku hukum mushaf dari masalah menyentuh dan membawanya.

11. Menulis Ayat Al-Qur'an Atau Asma' Mu'addhom Pada Kafan

Apakah boleh menulisi kafan mayat dengan ayat-ayat al-Qur'an, sebelum mayat itu dikebumikan?

Jawaban: Tidak diperbolehkan, sebab akan menyebabkan tulisan itu terkena nanah si mayat, namun menurut imam Ibnu Ujail hal itu diperbolehkan.

وَفِيْ فَتَاوَى الْمُحَقِّقِ ابْنِ حَجَرٍ الْمَكِّيِّ الشَّافِعِيِّ سُئِلَ عَنْ كِتَابَةِ الْعَهْدِ عَلَى الْكَفْنِ وَهُوَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ, لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ, لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ" وَقِيْلَ إِنَّهُ "اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ إِنِّي أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا أَنِّيْ أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ تُقَرِّبْنِي مِنَ الشَّرِّ وَتُبَعِّدْنِيْ مِنَ الْخَيْرِ وَأَنَا لَا أَثِقُ إِلَّا بِرَحْمَتِكَ فَاجْعَلْ لِيْ عَهْدًا عِنْدَكَ توفِيْنِيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ " هَلْ يَجُوْزُ ؟ وَلِذَلِكَ أَصْلٌ ؟

فَأَجَابَ بِقَوْلِهِ نَقَلَ بَعْضُهُمْ عَنْ نَوَادِرِ الْأُصُوْلِ لِلتِّرْمِذِيِّ مَا يَقْتَضِيْ أَنَّ هَذَا الدُّعَاءَ لَهُ أَصْلٌ وَأَنَّ الْفَقِيْهَ اِبْنَ عُجَيْلٍ كَانَ يَأْمُرُ بِهِ ثُمَّ أَفْتَى بِجَوَازِ كِتَابَتِهِ قِيَاسًا عَلَى كِتَابَةِ للهِ فِي إِبِلِ الزَّكَاةِ وَأَقَرَّهُ بَعْضُهُمْ وَفِيهِ نَظَرٌ وَقَدْ أَفْتَى اِبْنُ الصَّلَاحِ بِأَنَّهُ لَا يَجُوْزُ أَنْ يُكْتَبَ عَلَى الْكَفْنِ يَس وَالْكَهْفِ وَنَحْوِهِمَا خَوْفًا مِنْ صَدِيْدِ الْمَيِّتِ وَالْقِيَاسُ الْمَذْكُوْرُ مَمْنُوْعٌ لِأَنَّ الْقَصْدَ ثَمَّ التَّمْيِيْزُ وَهُنَا التَّبَرُّكُ فَالْأَسْمَاءُ الْمُعَظَّمَةُ بَاقِيَةٌ عَلَى حَالِهَا فَلَا يَجُوْزُ تَعْرِيْضُهَا لِلنَّجَاسَةِ . وَالْقَوْلُ بِأَنَّهُ يُطْلَبُ فِعْلُهُ مَرْدُوْدٌ لِأَنَّ مِثْلَ ذَلِكَ لَا يُحْتَجُّ بِهِ إِلَّا إِذَا صَحَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طلب ذَلِكَ وَلَيْسَ كَذَلِكَ اهوَقَدَّمْنَا قُبَيْلَ بَابِ الْمِيَاهِ عَنِ الْفَتْحِ أَنَّهُ تُكْرَهُ كِتَابَةُ الْقُرْآنِ وَأَسْمَاءُ اللهِ تَعَالَى عَلَى الدَّرَاهِمِ وَالْمَحَارِيْبِ وَالْجُدْرَانِ وَمَا يُفْرَشُ وَمَا

ذَالِكَ إِلَّا لِاحْتِرَامِهِ وَخَشْيَةِ وَطْئِهِ وَنَحْوِهِ مِمَّا فِيْهِ إِهَانَةٌ فَالْمَنْعُ هُنَا بِالْأَوْلَى مَا لَمْ يَثْبُتْ عَنِ الْمُجْتَهِدِ أَوْ يُنْقَلُ فِيْهِ حَدِيْثٌ ثَابِتٌ فَتَأَمَّلْ نَعَمْ نَقَلَ بَعْضُ الْمُحَشِّيْنَ عَنْ فَوَائِدِ الشَّرْجِي أَنَّ مِمَّا يُكْتَبُ عَلَى جَبْهَةِ الْمَيِّتِ بِغَيْرِ مَدَادٍ بِالْأُصْبُعِ الْمُسَبِّحَةِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ وَعَلَى الصَّدْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ وَذَلِكَ بَعْدَ الْغُسْلِ قَبْلَ التَّكْفِيْنِ اهـ والله أعلم. رد المختار الجزء الثاني ص: ٢٤٦

Dalam kitab fatawinya imam Ibnu Hajar al-Makkiyi terdapat pertanyaan tentang penulisan sebuah jaminan di sebuah kafan, yang berupa:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ" وَقِيْلَ إِنَّهُ "اللَّهُمَّ فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ إِنِّي أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا أَنِّيْ أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ تُقَرِّبْنِي مِنَ الشَّرِّ وَتُبَعِّدْنِيْ مِنَ الْخَيْرِ وَأَنَا لَا أَثِقُ إِلَّا بِرَحْمَتِكَ فَاجْعَلْ لِيْ عَهْدًا عِنْدَكَ تُوْفِيْنِيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ.

Apakah hal itu diperbolehkan dan punya dasar dalam syari'at? Beliau menjawabnya: "sebagaian ulama menukil dari kitab Nawadiril usulnya imam at-Tirmidiy sebuah keterangan yang menegaskan bahwa hal itu merupakan doa yang mempunyai dasar asal dalam syari'at. Al-faqih Ibnu Ujail pernah memerintahkan melakukan hal tersebut, kemudian beliau berfatwa akan legalnya penulisan itu, disamakan dengan penulisan kata lillah pada hewan unta zakat dan sebagian ulama mengakuinya. Dari opini ini perlu adanya pengkajian lagi. Imam ibnu sholah benar-benar berfatwa bahwa penulisan surat Yasin, Kahfi dan yang lainnya pada kafan itu tidaklah diperbolehkan sebab khawatir dari adanya nanah dari si mayit, maka dari ini penyamaan yang telah dipaparkan tadi dicegah sebab tujuan dari masalah hewan unta zakat adalah guna sebagai tanda pembeda sedangkan dalam hal ini tujuannya untuk media tabarruk, yang mana asama' muaddhom yang telah dituliskan itu akan masih ada

sesuai kondisinya maka tidak boleh dibiarkan terkena najis. Dari ini pendapat yang mengatakan hal itu dianjurkan untuk dilakukan maka tertolak sebab hal tersebut tidak bisa dibuat hujah terkecuali ketika memang sah berasal dari Nabi saw yang memerintahkannya, namun kenyataanya tidak. Dan kamu telah menjelaskan dipembahasan sebelumnya bahwa makruh menulis al-Qur'an dan asma Allah pada mata uang, mihrob, tembok, alas. Hal ini semata-mata untuk tujuan memuliakannya dan khawatirnya terinjak dan lain sebagainya dari hal-hal yang berbau penistaan maka dalam pembahasan ini lebih utama lagi untuk dicegah selagi tidak ada ketetapan dari seorang mujtahid atau menukil dari hadist yang tetap kevalidannya. Namun sebagian dari ulama Muhassyin yang diperoleh dari kitab فَوَائِدِ الشَّرْجِي *yang menyatakan sesungguhnya ada tulisan yang bisa dituliskan di kening seorang mayat dengan tanpa menggunakan tinta namun memakai jari telunjuk saat sesudah dikafani dan sebelum dikafani, tulisan itu adalah* بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ وَعَلَى الصَّدْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ

---

12. Menulis Ayat al-Qur'an Pada Kening Mayat

Apakah boleh menulisi kening mayat dengan asma al-mu'addhom seperti basmalah atau yang lainnya?

Jawaban: Boleh namun tidak menggunakan tinta melainkan dengan menggunakan jari telunjuk.

نَقَلَ بَعْضُ الْمُحَشِّيْنَ عَنْ فَوَائِدِ الشَّرْجِي أَنَّ مِمَّا يُكْتَبُ عَلَى جَبْهَةِ الْمَيِّتِ بِغَيْرِ مَدَادٍ بِالْأُصْبُعِ الْمُسَبِّحَةِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ وَعَلَى الصَّدْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ وَذَلِكَ بَعْدَ الْغُسْلِ قَبْلَ التَّكْفِيْنِ اهـ والله أعلم. رد المحتار جـ٢ صـ٢٤٦

Sebagian dari ulama muhassyin yang diperoleh dari kitab فَوَائِدِ الشَّرْجِي *yang menyatakan sesungguhnya ada tulisan yang bisa dituliskan di kening seorang mayat dengan tanpa menggunakan tinta namun*

memakai jari telunjuk saat sesudah dikafani dan sebelum dikafani, tulisan itu adalah بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ وَعَلَى الصَّدْرِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ

13. Cincin Bertuliskan al-QUR'AN Atau Asma' Mu'addhom

Bagi orang yang memakai cincin batu akik yang bertuliskan lafadz Allah di tangan kirinya, apakah saat dia buang air besar harus dilepas?

Jawaban: Ya, wajib dilepas.

وَيَجِبُ عَلَى مَنْ فِي يَسَارِهِ خَاتَمٌ فِيْهِ اِسْمٌ مُعَظَّمٌ نَزْعُهُ عِنْدَ الْاِسْتِنْجَاءِ لِحُرْمَةِ تَنَجُّسِهِ كَمَا قَالَهُ الْإِسْنَوِيُّ وَغَيْرُهُ كَمَا فِي شرح م ر. بجيرمى على الخطيب جـ١ صـ ٥٢

Wajib melepas cincin yang bertulisan asma Muaddhom dari tangan kirinya ketika buang air besar sebab haramnya cincin itu ternajisi sebagaimana keterangan yang dijelaskan oleh imam al-Isnawi dan yang lainnya seperti yang terdapat dalam kitab sarahnya imam ar-Romli.

14. Orang Terlahir Di Telapak Tangan Kirinya Tertulis Asma Muaddhom Atau Nama Allah

Apakah boleh bagi orang yang terlahir dengan telapak tangan kirinya terdapat bentuk tulisan lafadz Allah?

Jawaban: Diperinci:

- Jika sekira tulisan tersebut tidak akan terkena najisnya maka boleh memilih antara istinja' menggunakan tangan kiri atau tangan kanan.
- Jika terkena najis maka sunnah menggunakan tangan kanan menurut imam Ali Syibro Mulisi dan wajib menggunakan tangan kanan menurut Qoul ad-Dzohir.

(وَسُئِلَ) أَيْضًا عَمَّا لَوْ خُلِقَ عَلَى يَسَارِهِ صُورَةُ جَلَالَةٍ وَنَحْوِهَا مِنْ اِسْمٍ مُعَظَّمٍ هَلْ يَسْتَنْجِي بِالْيَمِينِ أَوْ بِالْيَسَارِ (فَأَجَابَ) إنَّهُ يَتَخَيَّرُ حَيْثُ لَمْ يُخَالِطْ الْاِسْمُ بِنَجَاسَةٍ وَإِلَّا فَبِالْيَمِينِ اهـ أَقُولُ وَلَوْ خُلِقَ ذَلِكَ فِي الْكَفَّيْنِ مَعًا فَهَلْ يُكَلَّفُ لَفَّ خِرْقَةٍ أَمْ لَا ؟ فِيهِ نَظَرٌ وَالْأَقْرَبُ عَدَمُ تَكْلِيفِهِ ذَلِكَ . ثُمَّ يَنْبَغِي أَنَّ الْمُرَادَ مِنْ قَوْلِ م ر فَبِالْيَمِينِ أَنَّهُ يُسَنُّ لَهُ ذَلِكَ لَا أَنَّهُ يَجِبُ لِأَنَّ فِي وُجُوبِهِ عَلَيْهِ مَشَقَّةً فِي الْجُمْلَةِ ع ش عَلَيْهِ الظَّاهِرُ وُجُوبُ الْاِسْتِنْجَاءِ حِينَئِذٍ بِالْيَمِينِ صِيَانَةً لِاِسْمِ اللهِ الَّذِي فِي الْيَسَارِ عَنْ مُخَالَطَةِ النَّجَاسَةِ.

بجيرمى على الخطيب الجزء الأول ٥٢

Diajukan sebuah pertanyaan" andai ada tangan kiri manusia tercipta dengan bentuk lafadz Allah dan sesamanya dari jenisnya asma yang diagungkan, apakah dia dalam beristinjak harus menggunakan tangan kanan atau boleh dengan tangan kiri? Jawabannya" sesungguhnya orang itu boleh diperkenankan memilih sekira dia tidak mempertemukan asma' mu'addhom itu dengan najis jika tidak demikian maka dia harus dengan tangan kanannya. Saya berkata, andai kedua telapak tangan manusia diciptakan dengan adanya bentuk asma muaddhom, apakah dia diperintahkan untuk membungkus telapak tangannya dengan kain atau tidak? Dalam masalah itu perlu adanya pengkajian, sedangkan yang mendekati benar adalah tidak adanya perintah untuk membungkusnya. Kemudian hendaknya apa yang dikehendaki dari imam ar-Romli yang menyatakan dengan menggunakan tangan kanan itu hukumnya disunahkan baginya bukan diwajibkan, sebab jika diwajibkan baginya maka akan terasa memberatkannya dalam beberapa kondisi menurut Imam Ali Syibro Mulisi. Dhohirnya dalam masalah ini adalah wajibnya menggunakan tangan kanan untuk menjaga nama Allah yang terdapat pada tangan kirinya dari bercampurnya najis.

---

15. Kedua Telapak Tangan Terdapat Tulisan Asma' Allah Sejak Lahir

Apakah orang yang terlahir dengan kedua telapak tangannya terdapat tulisan lafadz Allah ketika cebok harus membungkus kedua telapak tangannya itu?

Jawaban: Tidak harus.

وَلَوْ خُلِقَ ذَلِكَ فِي الْكَفَّيْنِ مَعًا فَهَلْ يُكَلَّفُ لَفَّ خِرْقَةٍ أَمْ لَا ؟ فِيْهِ نَظَرٌ وَالْأَقْرَبُ عَدَمُ تَكْلِيْفِهِ ذَلِكَ .

بجيرمى على الخطيب الجزء الأول ٥٢

Saya berkata, andai kedua telapak tangan manusia diciptakan dengan adanya bentuk asma muaddhom, apakah dia diperintahkan untuk membungkus telapak tangannya dengan kain atau tidak? Dalam masalah itu perlu adanya pengkajian, sedangkan yang mendekati benar adalah tidak adanya perintah untuk membungkusnya.

---

16. Menulis al-QUR'AN DENGAN NAJis

Apakah boleh menulis ayat al-Qur'an dengan memakai darah?

Jawaban: Tidak boleh dan haram.

وَيَحْرُمُ كِتَابَةُ الْقُرْآنِ بِنَجِسٍ وَلَوْ مَعْفُوًّا عَنْهُ كَمَسِّهِ بِهِ .حاشيتا قليوبي وعميرة (ج ١ / ص ١٥٨)

Haram menulis al-Qur'an dengan menggunakan sesuatu yang najis sekalipun najis yang telah dima'fu.

---

17. Membakar Kertas Bertuliskan al-QUR'AN

Apakah diperbolehkan membakar al-Qur'an yang sudah usang dan tidak layak pakai lagi atau membakar lembaran-lembaran al-Qur'an yang sudah tidak bisa digunakan lagi?

Jawaban: Boleh namun hukumnya makruh, kecuali jika membakarnya bertujuan untuk menjaganya sebagaimana yang dilakukan sahabat Utsman, maka hukumnya tidak makruh.

(قَوْلُهُ: وَيُكْرَهُ حَرْقُ مَا كُتِبَ عَلَيْهِ) أَيْ مَا كُتِبَ الْقُرْآنُ عَلَيْهِ، وَعِبَارَةُ الْمُغْنِيْ: وَيُكْرَهُ إِحْرَاقُ خَشَبٍ نُقِشَ بِالْقُرْآنِ إِلَّا إِنْ قَصَدَ بِهِ صِيَانَةَ الْقُرْآنِ فَلَا يُكْرَهُ. كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ كَلَامِ اِبْنِ عَبْدِ السَّلَامِ، وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ تَحْرِيْقُ عُثْمَانَ رضي الله عنهُ الْمَصَاحِفَ. اهـ حاشية إعانة الطالبين - (ج ١ / ص ٨٥)

Makruh hukumnya membakar sesuatu yang bertuliskan al-Qur'an, ungkapan kitab Mughni dalam kaitan hal ini adalah: makruh hukumhnya membakar kayu yang terdapat pahatan al-Qur'an terkecuali jika hal itu bertujuan untuk melindungi atau menjaga al-Qur'an maka tidak dimakruhkan, sebagaimana keterangan yang diambil dari ungkapannya syekh ibnu 'Abdissalam. Pendapat ini diarahkan terhadap pembakaran yang dilakukan oleh sayyidina Ustman r.a

18. Melebur Tulisan al-Qur'an Untuk Pengobatan

Apakah diperbolehkan menulis ayat al-Qur'an di sebuah piring kemudian tulisan itu dilebur memakai air lalu diminumkan kepada orang sakit guna sebagai media pengobatan?

Jawaban: Khilaf:

- Menurut kebanyakan ulama' tidak apa-apa.
- Menurut imam an-Nakho'i hukumnya makruh.
- Menurut imam Ibnu Abdi Salam hukumnya haram.

وَعِبَارَةُ الْمُغْنِي: وَلَا يُكْرَهُ كَتْبُ شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ فِي إِنَاءٍ لِيُسْقَى مَاؤُهُ لِلشِّفَاءِ خِلَافًا لِمَا وَقَعَ لِاِبْنِ عَبْدِ السَّلَامِ فِيْ فَتَاوِيْهِ مِنَ التَّحْرِيْمِ. اهـ حاشية إعانة الطالبين - (ج ١ / ص ٨٤)

Redaksi kitab Mughni: tidak dihukumi makruh menulis sesuatu dari al-Qur'an untuk media pengobatan dengan meminum air leburan dari tulisan itu. Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh syekh Izzudin Bin Abdissalam dalam kitab Fatawinya yang menyatakan hal itu hukumnya haram.

اِخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي كِتَابَةِ الْقُرْآنِ فِي إِنَاءٍ ثُمَّ يُغْسَلُ وَيُسْقَى الْمَرِيْضُ فَقَالَ الْحَسَنُ وَمُجَاهِدٌ وَأَبُو قِلَابَةَ وَالْأَوْزَاعِيّ لَا بَأْسَ بِهِ وَكَرِهَهُ النَّخَعِيّ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٧١

Ulama masih berselisih idiologi terkait penulisan al-Qur'an dalam sebuah wadah kemudian tulisan itu dilebur pakai air lalu diminumkan kepada orang sakit, imam Hasan, Mujahid, Abu Qolabah dan imam al-Auza'i menyatakan hal itu tidaklah mengapa namun imam an-Nakho'i menghukumi makruh.

19. Merobek Kertas Bertuliskan Ayat al-QUR'AN

Apakah diperbolehkan menyobek-nyobek kertas yang di dalamnya terdapat tulisan ayat-ayat al-Qur'an?

Jawaban: Hukumnya haram jika tidak bertujuan untuk menjaganya. Sebab merobeknya akan memisah-misahkan huruf dan kalimatnya dan hal tersebut meremehkan pada tulisan tersebut.

وَتَمْزِيْقُهُ عَبَثًا (قَوْلُهُ: وَتَمْزِيْقُهُ) مَعْطُوْفٌ عَلَى تَمْكِيْنٍ أَيْضًا. أَيْ وَيَحْرُمُ تَمْزِيْقُ الْمُصْحَفِ لِأَنَّهُ اِزْدِرَاءٌ بِهِ. وَقَوْلُهُ: عَبَثًا أَيْ لَا لِقَصْدِ صِيَانَتِهِ. وَأَمَّا التَّمْزِيْقُ، فَقَدْ ذَكَرَ الْحَلِيْمِيُّ فِي مِنْهَاجِهِ أَنَّهُ لَا يَجُوْزُ تَمْزِيْقُ وَرَقَةٍ فِيْهَا اِسْمُ اللهِ أَوْ اِسْمُ رَسُوْلِهِ، لِمَا فِيْهِ مِنْ تَفْرِيْقِ الْحُرُوْفِ وَتَفْرِيْقِ الْكَلِمَةِ، وَفِي ذَلِكَ اِزْدِرَاءٌ بِالْمَكْتُوْبِ. حاشية إعانة الطالبين - (ج ١ / ص ٨٤)

Haram hukumnya merobek-robek sesuatu yang bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an dengan tanpa adanya tujuan untuk menjaganya atau melindunginya, hal ini dikarenakan termasuk dari menistakan al-Qur'an. Merobek-robek sesuatu yang bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an, imam al-Halimi menjelaskan bahwa merobek-robek sesuatu yang di dalamnya terdapat asma Allah atau Rosul-Nya tidaklah diperbolehkan. Hal itu disebabkan karena akan menyebabkan mencerai-beraikan huruf dan memisahkan kalimat dari ayat itu. Dan hal ini dianggap sebagai penistaan terhadap tulisan tersebut.

20. Menelan Kertas Bertuliskan Ayat Al-Qur'an

Bolehkah menelan kertas yang bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an?

Jawaban: Haram menelan kertas bertuliskan al-Qur'an dengan tanpa mengunyah terlebih dahulu, sebab akan terkena najis dan dinilai menghinakan. Sedang jika mengunyahnya maka boleh sebab sebelum sampai pencernaan tulisan tersebut sudah sirna.

(فُرُوعٌ) يَحْرُمُ لَزْقُ أَوْرَاقِ الْقُرْآنِ بِنَحْوِ النَّشَاءِ وَالرَّسْرَاسِ وَجَعْلُهَا وِقَايَةً وَلَوْ لِعِلْمٍ ، وَوَضْعُ مَأْكُولٍ عَلَيْهَا مَعَ أَكْلِهِ وَإِلَّا فَلَا وَبَلْعُهَا بِلَا مَضْغٍ. حاشيتا قليوبي وعميرة (١/ ١٥٨)

Haram hukumnya melekatkan lembaran kertas dengan pati dan menjadikannya sebagai pelindung meskipun itu ilmu, dan juga haram meletakkan makanan di atasnya besertaan memakannya jika tidak seperti itu maka tidak haram. Haram pula menelannya dengan tanpa dikunyah terlebih dahulu.

وَيَحْرُمُ بَلْعُ مَا كُتِبَ عَلَيْهِ قُرْآنٌ، لِمُلَاقَاتِهِ لِلنَّجَاسَةِ. وَقَالَ سم : لَا يُقَالُ إِنَّ الْمُلَاقَاةَ فِي الْبَاطِنِ لَا تُنَجِّسُ، لِأَنَّا نَقُوْلُ فِيْهِ اِمْتِهَانٌ وَإِنْ لَمْ يُنَجِّسْ. كَمَا لَوْ وُضِعَ الْقُرْآنُ عَلَى نَجِسٍ جَافٍ، يَحْرُمُ مَعَ أَنَّهُ لَا يُنَجِّسُ. وَقَالَ فِي النِّهَايَةِ : وَإِنَّمَا جَوَّزْنَا أَكْلَهُ لِأَنَّهُ لَا يَصِلُ إِلَى الْجَوْفِ إِلَّا وَقَدْ زَالَتْ صُوْرَةُ الْكِتَابَةِ. اهـ وَمِثْلُهُ فِي التُّحْفَةِ، وَزَادَ فِيْهَا : وَلَا تَضُرُّ مُلَاقَاتُهُ لِلرِّيْقِ لِأَنَّهُ مَا دَامَ بِمَعْدَنِهِ غَيْرُ مُسْتَقْذَرٍ. اهـ حاشية إعانة الطالبين - (ج ١ / ص ٨٤)

Haram hukumnya menelan apa-apa yang terdapat tulisan al-Qur'an sebab hal itu akan mengakibatkan bertemu dengan najis. Imam Ibnu Qoshim berkata "sesungguhnya pertemuan yang ada di dalam batin itu tidak menyebabkan najis, karena sesungguhnya kita berpendapat bahwa dalam hal itu ada sebuah pelecehan meski tidak terkena najis, sebagaimana jika ada al-Qur'an diletakkan di atas najis yang sudah kering maka haram meski tidak menjadi najis. Ima ar-Romli dalam kitab Nihayahnya" diperbolehkan memakannya itu sebab tidak akan

sampai ke dalam terkecuali bentuk tulisannya telah tiada. Sebagaimana hal itu dalam kitab Tuhfah, dan imam Ibnu Hajar menambahi dalam kitab itu sebuah keterangan, yaitu, tidak mengapa hal itu bertemu dengan ludah sebab sesungguhnya ludah yang masih ditempat dia keluar itu masih tergolong bukan hal yang menjijikan.

21. Menginjak Papan Tulis Yang Bertuliskan Ayat Al-QUR'AN

Bagaimana hukumnya menginjak papan tulis yang bertuliskan ayat al-Qur'an?

Jawaban: Menginjak papan tulis yang bertuliskan ayat al-Qur'an atau sama Allah hukumnya khilaf:

- Menurut pendapat yang kuat hukumnya haram.
- Menurut pendapat lemah hukumnya boleh jika tidak bertujuan menghinakannya.

وَقَالَ فِي الْمُغْنِي: وَيَحْرُمُ الْوَطْؤُ عَلَى الْفِرَاشِ أَوْ خَشَبٍ نُقِشَ بِالْقُرْآنِ - كَمَا فِي الْأَنْوَارِ - أَوْ بِشَيْءٍ مِنْ أَسْمَائِهِ تَعَالَى. حاشية إعانة الطالبين - (ج ١ / ص ٨٤)

Syekh Khotib dalam kitab Mughninya berkata: haram hukumnya menginjak alas atau papan yang bertuliskan al-Qur'an sebagaimana keterangan dalam kitab al-Anwar atau bertuliskan asma-asma Allah.

لَا الْوَطْءِ عَلَيْهَا ، وَقِيلَ بِجَوَازِ الْوَطْءِ أَيْضًا لَا بِقَصْدِ إِهَانَةٍ ، وَكَلَامُ ابْنِ حَجَرٍ يُومِئُ إِلَيْهِ ، وَالْوَجْهُ خِلَافُهُ فَرَاجِعْهُ . حاشيتا قليوبي وعميرة - (ج ١ / ص ١٥٩)

Tidak boleh menginjak sesuatu yang bertuliskan al-Qur'an. Menurut sebuah pendapat hal itu diperbolehkan selagi tidak ada motif menistakan, pendapat dari imam Ibnu Hajar memberikan isyaroh akan hal ini. Sedangkan yang dikedepankan adalah kebalikan dari pendapat ini, maka coba kamu lihat lagi keterangan itu.

22. Tidur Di Atas Tikar Atau Papan Yang Bertuliskan Ayat al-QUR'AN

Bolehkah tidur di atas tikar atau papan kayu yang bertuliskan sebagian dari ayat al-Qur'an?

Jawaban: Boleh asal tidak menginjaknya.

(وَالْأَصَحُّ حِلُّ حَمْلِهِ فِي أَمْتِعَةٍ) تَبَعًا لَهَا (وَ) فِي (تَفْسِيرٍ وَدَنَانِيرَ)..قَوْلُهُ : (وَدَنَانِيرَ) وَجُدْرَانَ وَسُقُوفٍ وَثِيَابٍ ، وَيَحِلُّ النَّوْمُ فِيهَا وَلَوْ لِجُنُبٍ ، وَكَذَا النَّوْمُ عَلَيْهَا فِي نَحْوِ الْبِسَاطِ لَا الْوَطْءِ عَلَيْهَا. حاشيتا قليوبي وعميرة - (ج ١ / ص ١٥٩)

Menurut pendapat Ashoh halal membawa al-Qur'an dalam harta benda sebab mengikut terhadapnya dan juga al-Qur'an yang terdapat didalam tafsir dan mata uang, tembok, langit-langit rumah dan pakaian. Boleh bagi orang junub tidur didalamnya, boleh juga tidur di atasnya dalam sesamanya tikar bukan dengan menginjaknya sebab hal ini tidak boleh dan haram.

---

23. Menemukan Kertas Bertuliskan Ayat al-QUR'AN Atau ASMA' MU'addhom

Ketika kita menemukan lembaran al-Qur'an yang jatuh di tanah, tindakan apa yang harus untuk kita lakukan?

Jawaban: Mengenai tindakan apa yang harus dilakukan ketika menemukan kertas bertuliskan ayat al-Qur'an atau asma' mu'addhom ulama' terjadi khilaf:

- Menurut imam Ibnu Abdi Salam yang lebih utama adalah membasuhnya. Karena jika meletakkan ditembok atau sesamanya akan terjatuh lagi dan terhinakan.
- Menurut pendapat kedua ditaruh pada sesamanya tembok.
- Menurut pendapat ketiga dipisah-pisah hurufnya kemudian dibuang. Namun pendapat ketiga ini dinilai sebagai pendapat syadz.

وَعِبَارَةُ فَتَاوِيْ إِبْنِ حَجَرٍ تُفِيْدُ أَنَّ الْمُعْتَمَدَ حُرْمَةُ التَّمْزِيْقِ مُطْلَقًا، وَنَصُّهَا : سُئِلَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَمَّنْ وَجَدَ وَرَقَةً مُلْقَاةً فِي طَرِيْقٍ فِيْهَا اِسْمُ اللهِ تَعَالَى، مَا الَّذِيْ يُفْعَلُ بِهَا ؟ فَأَجَابَ رَحِمَهُ اللهُ بِقَوْلِهِ: قَالَ إِبْنُ عَبْدِ السَّلَامِ : اَلْأَوْلَى غَسْلُهَا، لِأَنَّ وَضْعَهَا فِي الْجِدَارِ تَعَرُّضٌ لِسُقُوْطِهَا وَالْاِسْتِهَانَةِ بِهَا. وَقِيْلَ: تُجْعَلُ فِي حَائِطٍ. وَقِيْلَ: يُفَرِّقُ حُرُوْفَهَا وَيُلْقِيْهَا. ذَكَرَهُ الزركشي فَأَمَّا كَلَامُ إِبْنِ عَبْدِ السَّلَامِ فَهُوَ مُتَّجَهٌ، لَكِنْ مُقْتَضَى كَلَامِهِ حُرْمَةُ جَعْلِهَا فِي حَائِطٍ وَالَّذِيْ يُتَّجَهُ خِلَافُهُ، وَأَنَّ الْغَسْلَ أَفْضَلُ فَقَطْ. .....فَالْوَجْهُ الثَّالِثُ شَاذٌّ إِذْ لَا يَنْبَغِيْ أَنْ يُعَوَّلَ عَلَيْهِ. حاشية إعانة الطالبين - (ج ١ / ص ٨٤)

Redaksi dalam kitab fatawinya imam ibnu hajar bisa diambil inti sari bahwa pendapat yang bisa dibuat pijakan adalah haram secara mutlak menyobek-nyobek sesuatu yang bertuliskan al-Qur'an.. sedangkan untuk redaksinya adalah" beliau ditanya terkait masalah seseorang yang menemukan lembaran yang di dalamnya terdapat asma Allah yang jatuh di jalan, menyikapi ini, apa yang harus dilakukan? Beliau menjawab: syekh Izzudin Bin Abdissalam berkata: "Tindakan yang lebih utama untuk dilakukan adalah meleburnya dengan air, sebab ketika lembaran itu diletakkan di tembok maka akan jatuh dikemudian waktu dan akan terlecehkan. Ada yang mengatakan lembaran itu sebaiknya diletakkan di tembok atau pagar. Ada lagi yang mengatakan: huruf-huruf dari lembaran itu dicerai-beraikan dan setelah itu dibuang sebagaimana pendapat ini diungkapkan oleh imam az-Zarkasi. Sedangkan untuk pendapat dari syekh Izzudin Bin Abdissalam tadi merupakan pendapat yang dikedepankan, akan tetapi ungkapan beliau ini mengarah ke hukum haram jika lembaran itu diletakkan di tembok. Sedangkan hukum yang dikedapankan adalah tidak seperti itu, sebab sesungguhnya membasuh itu dianggap lebih utama saja. Pendapat ketiga yang mengatakan huruf dari lembaran itu dicerai beraikan merupakan pendapat yang syadz dan hendaknya tidak untuk dipakai.

---

24. Membiarkan Tulisan al-Qur'an Berserakan

Apa hukumnya bagi seseorang yang melihat lembaran kertas yang tercecer berserakan di jalan namun dia tidak memperdulikannya?

Jawaban: Haram.

إِذَا رَأَى وَرَقَةً مُطَرَّحَةً عَلَى الْأَرْضِ حَرُمَ عَلَيْهِ تَرْكُهَا . نهاية المحتاج جـ١ صـ ١٢٨

Haram membiarkan kertas yang bertuliskan al-Qur'an atau asma Muaddhom terjatuh atau tercecer di tanah bagi orang yang mengetahuinya.

25. Menggunakan Ludah Untuk Menghapus Tulisan al-Qur'an

Bolehkah menghapus papan tulis yang bertuliskan al-Qur'an dengan memakai ludah?

Jawaban: Boleh.

وَيَجُوزُ مَا لَا يُشْعِرُ بِالْإِهَانَةِ كَالْبُصَاقِ عَلَى اللَّوْحِ لِمَحْوِهِ لِأَنَّهُ إِعَانَةٌ . حاشيتا قليوبي وعميرة - (ج ١ / ص ١٥٨)

Boleh melakukan segala hal yang tidak memberikan kesan penistaan terhadap al-Qur'an seperti menghapus papan tulis dengan ludah sebab hal itu membantu dalam membersihkan papan.

26. Membenahi Tulisan Mushaf Yang Salah Harokat Atau Tulisannya

Ketika kita tahu bahwa di al-Qur'an yang sedang kita baca terdapat kesalah harokat atau hurufnya apakah boleh bagi kita untuk membenahinya?

Jawaban: Hukum membenahi tulisan mushaf yang salah harokat atau tulisannya diperinci sebagai berikut:

- Wajib membenahinya Jika mushaf tersebut milik sendiri atau waqofan atau milik orang lain yang sedikit kesalahannya sekira tidak layak untuk diupah serta telah diyakini pemiliknya ridho, namun jika pemiliknya dan pengurus waqaf bersedia mengupahnya maka tetap wajib membenahinya pada kesalahan yang banyak.
- Haram membenahi jika mushaf tersebut milik orang lain dan orang tersebut tidak ridlo kalau mushafnya dibenahi, atau jika tulisannya jelek karena akan mencacatkan mushaf.

***Catatan**: Kewajiban membenahi di atas berlaku jika memang tulisannya tidak jelek hingga akan mencacatkan mushaf tersebut.*

(وَسُئِلَ) نَفَعَ اللهُ بِهِ عَمَّا إذَا وَجَدَ الْقَارِئُ غَلَطًا في شَكْلِ الْمُصْحَفِ الْكَرِيمِ أو حُرُوفِهِ هل يَلْزَمُهُ إصْلَاحُهُ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ إنْ كان مِلْكَهُ أو عَلِمَ رِضَا مَالِكِهِ لَزِمَهُ إصْلَاحُهُ وَكَذَا لو كان وَقْفًا وَخَطُّهُ لَا يَعِيبُهُ وَإِلَّا لم يَجُزْ له إصْلَاحُهُ وَهَذَا التَّفْصِيلُ ظَاهِرٌ وَإِنْ لم أَرَ من صَرَّحَ بِهِ ثُمَّ رَأَيْتنِي ذَكَرْت في شَرْحِ الْعُبَابِ ما لَفْظُهُ وَنَقَلَ الزَّرْكَشِيُّ وَغَيْرُهُ عن الْعَبَّادِيِّ أَنَّ من اسْتَعَارَ كِتَابًا فَوَجَدَ فيه خَطَأً لم يَجُزْ له إصْلَاحُهُ وَإِنْ كان مُصْحَفًا وَجَبَ وَقَيَّدَهُ الْبَدْرُ بن جَمَاعَةَ وَالسَّرَّاجُ الْبُلْقِينِيُّ بِالْمَمْلُوكِ قَالَا أَمَّا الْمَوْقُوفُ فَيَجُوزُ إصْلَاحُهُ وَظَاهِرٌ أَنَّ مَحَلَّهُ إذَا كان خَطُّهُ مُسْتَصْلَحًا ا هـ وَظَاهِرُ كَلَامِ الْعَبَّادِيِّ أَنَّ الْمُصْحَفَ يَجِبُ إصْلَاحُهُ مُطْلَقًا وَلَهُ وَجْهٌ إنْ لم يُعِبْهُ ذلك الْإِصْلَاحُ فإن عَيَّبَهُ لِرَدَاءَةِ خَطِّ الْمُصْلِحِ فَيَنْبَغِي تَحْرِيمُهُ وَظَاهِرٌ أَنَّ مَحَلَّ الْوُجُوبِ أَيْضًا ما إذَا كان ذلك الْإِصْلَاحُ قَلِيلًا لَا يُقَابَلُ بِأُجْرَةٍ فَإِنْ كان كَثِيرًا بِحَيْثُ يُقَابَلُ بها فَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّهُ لَا يَجِبُ عليه إلَّا إنْ جَعَلَ له مَالِكُ الْمُصْحَفِ أو نَاظِرُهُ أُجْرَةً في مُقَابَلَتِهِ وَيُؤَيِّدُهُ قَوْلُهُمْ لو سُئِلَ في تَعْلِيمِ الْفَاتِحَةِ لِمَنْ يَجْهَلُهَا وَجَبَ عليه تَعْلِيمُهُ إيَّاهَا وَتَعَيَّنَ عليه حَيْثُ لم يَكُنْ هُنَاكَ غَيْرُهُ لَكِنْ لَا مَجَّانًا بَلْ بِأُجْرَةٍ فلم يَجْعَلُوا التَّعَيُّنَ مَانِعًا من اسْتِحْقَاقِ الْأُجْرَةِ وَاَللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ. الفتاوى الفقهية الكبرى - (ج ١ / ص ٣٦)

Beliau imam Ibnu Hajar ditanya dari permasalahan ketika seorang qori' atau pembaca al-Qur'an menemukan kesalahan dalam harohatnya al-Qur'an atau hurufnya apakah dia boleh membenahinya? Beliau menjawab: jika al-Qur'an itu miliknya sendiri

atau bukan miliknya namun tahu bahwa si pemilik akan rela jika dia membenahinya maka dia wajib membenahinya, begitu juga boleh, ketika al-Qur'an itu merupakan barang waqofan dan tulisannya tidak mencacatkan al-Qur'an jika tidak demikian maka dia tidak boleh membenahinya. Imam az-Zarkasi dan selain beliau menukil keterangan dari kitab Ubbadi sesungguhnya seseorang yang meminjam sebuah kitab dan di dalamnya terdapat kesalahan maka dia tidak boleh memperbaikinya. Jika itu adalah al-Qur'an maka wajib membenahinya. Imam al-Badru bin Jama'ah dan imam Bulqini membatasi jika memang mushaf itu milik sendiri. Beliau berdua berkata: jika mushaf itu barang wakafan maka boleh baginya untuk membenahinya, itu pun jika tulisannya baik. Dhohir dari redaksi kitab al-ubbadi menyatakan sesungguhnya mushaf itu wajib untuk dibenahi secara mutlak dengan catatan pembenahan itu tidak mencacatkannya. Jika pembenahan itu membuat cacat karana jeleknya tulisan orang yang membenahi maka hendaknya tidak dilakukan sebab haram. Dan lagi wajibnya membenahi itu jika memang yang dibenahi adalah sedikit yang tidak sampai diberi imbal balik berupa ongkos. Jika yang dibenahi banyak sekira sebanding dengan sebuah ongkos, maka pembenahan itu tidaklah diwajibkan untuknya terkecuali jika memang si pemilik atau pihak pengelola wakaf memberinya upah sebagai imbal baliknya. Dan keterangan ini lebih dikuatkan lagi dengan Ungkapan para ulama berupa: jika ada seseorang dimintai untuk mengajari fatihah terhadap orang yang belum mengerti fatihah maka dia wajib mengajarkannya dan tugas itu menjadi sebuah ketentuan untuknya jika memang di tempat itu tidak ada orang lain yang bisa untuk mengajarkannya, akan tetapi tidak gratis namun dengan sebuah upah, ulama tidak menjadikan ketertentuan tugas itu sebagai pencegah untuk mendapatkan upah.

27. Tidak Berkompeten Tidak Boleh Membenahi Kesalahan Pada Mushaf

Apakah boleh orang yang tidak membidangi ilmu terkait al-Qur'an membenahi kesalahan dalam sebuah mushaf?

Jawaban: Tidak diperbolehkan.

وَلَا يَجُوْزُ لِمَنْ لَا يَعْرِفُ ضَبْطَ الْقُرْآنِ أَنْ يَضْبِطَهُ لِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ تَضْلِيْلِ الْجُهَالِ . الفتاوى الفقهية الكبرى - (ج ١ / ص ١٤٥)

Tidak diperbolehkan bagi orang yang tidak berkompeten tentang al-Qur'an untuk membenahi mushaf yang terjadi kesalahan tulisan, sebab akan menyesatkan orang-orang bodoh.

28. Membaca al-Qur'an Tanpa Talaqqi

Apakah boleh mempelajari al-Qur'an dengan tanpa digurukan atau belajar melalui kaset atau video rekaman?

Jawaban: Tidak boleh sebab mempelajari al-Qur'an harus *talaqqi* (belajar langsung secara tatap muka) dari guru yang mumpuni.

أَمَّا الْقُرْآنُ فَلَا تَجُوْزُ تِلَاوَتُهُ بِغَيْرِ تَلَقٍّ مِنْ عَارِفٍ مُتَلَقٍّ لِأَمْرَيْنِ أَحَدُهُمَا حُرْمَةُ اللَّحْنِ فِيْهِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى {قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ } [الزمر: ٢٨] وَالثَّانِي فَرْضِيَّةُ تَجْوِيْدِهِ الثَّابِتَةِ بِالْكِتَابِ وَهُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى {وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا } [المزمل: ٤]. قرة العين بفتاوى علماء الحرمين ص : ٣٢٦

Al-Qur'an tidak boleh dipelajari dengan tanpa adanya tatap muka dari seorang guru yang membidanginya (talaqi) hal ini dikarenaan dua hal, pertama, haramnya salahnya bacaan sebab lahen, Allah berfirman" (ialah) Al Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya). Kedua, kewajiban menerapkan tajwidnya al-Qur'an yang ditetapkan oleh al-Qur'an sendiri, yaitu firman Allah" dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

*****

﴿ من كثر إحسانه كثر إخوانه ﴾

"Barang siapa yang banyak berbuat baik, maka iabanyak pula saudara dan temannya"

مسائل القرأن

BELAJAR MENGAJAR AL-QUR'AN

1. Tidak Boleh Menolak pelajar Yang Belum Bagus Niat Belajarnya

Apakah orang yang belum bagus dalam niat mempelajari al-Qur'an boleh untuk ditolak ketika dia ingin belajar?

Jawaban: Tidak boleh menolaknya.

قَالَ الْعُلَمَاءُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَلَا يَمْتَنِعُ مِنْ تَعْلِيْمِ أَحَدٍ لِكَوْنِهِ غَيْرَ صَحِيْحِ النِّيَّةِ فَقَدْ قَالَ سُفْيَانُ وَغَيْرُهُ طَلَبُهُمْ لِلْعِلْمِ نِيَّةٌ وَقَالُوْا طَلَبْنَا الْعِلْمَ لِغَيْرِ اللهِ فَأَبَى أَنْ يَكُوْنَ إِلَّا للهِ مَعْنَاهُ كَانَتْ غَايَتُهُ أَنْ صَارَ للهِ تَعَالى . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٤٣

Ulama berkata: tidak boleh menolak seseorang yang ingin belajar karena dia belum mempunyai niat yang benar. Imam Sufyan dan lainnya berkata: keinginan dia belajar itu sudah merupakan niat. Ulama berkata " kita dalam mencari ilmu karena niat bukan karena Allah kemudian mereka enggan terkecuali karena Allah" ini maknanya adalah puncak dari pencarian ilmu itu akan bermuara kepada Allah (akan menjadi karena Allah).

2. Tempat Belajar Harus Luas

Seperti apakah tempat yang ideal untuk digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar al-Qur'an?

Jawaban: Idealnya sebaiknya tempat belajar haruslah luas sekira memuat semua para pelajar untuk duduk. Rasulullah saw bersabda: *"Sebaik-baik majlis asalah majlis yang luas"*.

وَيَنْبَغِيْ أَنْ يَكُوْنَ مَجْلِسُهُ وَاسِعًا لِيَتَمَكَّنَ جُلَسَاؤُهُ فِيْهِ فَفِي الْحَدِيْثِ عَنِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :خَيْرُ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ فِي سُنَّتِهِ فِي أَوَائِلِ كِتَابِ الْآدَابِ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ مِنْ رِوَايَةِ أَبِيْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٤٤

Hendaknya tempat belajar itu luas supaya bisa memuat semua orang yang ingin belajar disitu, dalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari Nabi saw dijelaskan bahwa, paling baik-baiknya sebuah majelis adalah majelis yang luas tempat duduknya, hadist riwayat imam abu Dawud dalam awal kitab yang menjelaskan adab dengan sanad yang shohih dari riwayatnya imam abi Sa'id al-Khudri r.a dalam kitab Adabul Muta'allim.

3. Diminta Mengajari Surat Al-Fatihah

Ketika ada seseorang dimintai oleh orang lain supaya dia mengajarkan al-Qur'an untuknya, apakah wajib bagi orang itu untuk mengajarinya?

Jawaban: Ya wajib, jika tidak ada orang lain selain dirinya di tempat tersebut.

لَوْ سُئِلَ فِي تَعْلِيْمِ الْفَاتِحَةِ لِمَنْ يَجْهَلُهَا وَجَبَ عَلَيْهِ تَعْلِيْمُهُ إِيَّاهَا وَتَعَيَّنَ عَلَيْهِ حَيْثُ لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ غَيْرُهُ لَكِنْ لَا مَجَانًا بَلْ بِأُجْرَةٍ فَلَمْ يَجْعَلُوْا التَّعَيُّنَ مَانِعًا مِنْ اِسْتِحْقَاقِ الْأُجْرَةِ والله سبحانه وتعالى أعلم بالصواب. فتاوي الفقهية الكبرى جـ١ صـ : ٣٦

Andai seseorang dimintai untuk mengajari al-fatihah terhadap orang yang belum mengetahuinya maka wajib baginya untuk mengajari orang tersebut dan kewajiban itu hanya tertentu untuk dirinya sekira tidak ada orang selain dia di tempat dia berada akan tetapi hal itu tidaklah gratis namun harus ada upahnya. Para ulama tidak menjadikan ketertentuan itu sebagai pencegah untuk mendapatkan upah.

4. Belajar Al-Qur'an Pada Ahlinya

Bagaimana kriteria guru al-Qur'an yang baik untuk dimintai pengajarannya?

Jawaban: Kriterianya adalah dia merupakan sosok orang yang sempurna keahliannya, tampak kuat agamanya, nyata pengetahuannya dan masyhur penjagaan dirinya.

وَلَا يَتَعَلَّمُ إِلَّا مِمَّنْ تَكَمَّلَتْ أَهْلِيَّتُهُ وَظَهَرَتْ دِيَانَتُهُ وَتَحَقَّقَتْ مَعْرِفَتُهُ وَاشْتَهَرَتْ صِيَانَتُهُ فَقَدْ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ سِيْرِيْن وَمَالِكُ بنُ أَنَسٍ وَغَيْرُهُمَا مِنَ السَّلَفِ هَذَا الْعِلْمُ دِيْنٌ فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ وَعَلَيْهِ أَنْ يَنْظُرَ مُعَلِّمَهُ بِعَيْنِ الْاِحْتِرَامِ وَيَعْتَقِدَ كَمَالَ أَهْلِيَّتِهِ وَرَجْحَانِهِ عَلَى طَبْقَتِهِ فَإِنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى اِنْتِفَاعِهِ بِهِ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٤٥

Tidak boleh belajar al-Qur'an terkecuali dari orang yang sempurna keahliannya dan jelas kegamaannya, tidak diragukan pengetahuannya dan masyhur penjagaan dirinya. Syekh Muhammad bin Sirin dan syekh Malik bin Anas serta ulama-ulama lain dari golongannya ulama zaman dahulu berkata: ilmu ini adalah agama maka lihatlah kalian semua dari siapa kalian mengambil agama kalian semua dan wajib untuk melihat orang yang mengajarinya dengan pandangan memuliakan dan harus menyakini kesempurnaan dari kemahirannya dan menyakini keunggulannya atas orang yang sekelas dengannya, maka hal ini akan lebih mendekatkan pada kemanfaatan ilmu baginya.

5. Hak Pengajar Yang Wajib Dilakukan Muridnya

Hak-hak apa saja yang harus dipenuhi bagi seorang pelajar kepada gurunya?

Jawaban: Hak pengajar yang harus dilakukan muridnya ialah mengucapkan salam secara umum kemudian menghususkannya kepada si guru dengan penghormatan, duduk dihadapannya, jangan memberi isyarat di sisinya dengan tangan dan mata, jangan berkata si fulan (orang lain) pendapatnya tidak seperti

pengajarnya di sisinya, jangan ngobrol dengan temannya disisihnya, jangan meminta ajaran tatkala guru malas.

وَرَوَيْنَا عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلِي بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ مِنْ حَقِّ الْمُعَلِّمِ عَلَيْكَ أَنْ تُسَلِّمَ عَلَى النَّاسِ عَامَّةً وَتَخُصُّهُ دُوْنَهُمْ بِتَحِيَّةٍ وَأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ وَلَا تُشِيْرَنَّ عِنْدَهُ بِيَدِكَ وَلَا تُغَمِّزَنَّ بِعَيْنَيْكَ وَلَا تَقُوْلَنَّ قَالَ فُلَانٌ خِلَافَ مَا تَقُوْلُ وَلَا تَغْتَابَنَّ عِنْدَهُ أَحَدًا وَلَا تُشَاوِرْ جَلِيْسَكَ فِي مَجْلِسِهِ وَلَا تَأْخُذْ بِثَوْبِهِ إِذَا قَامَ وَلَا تَلِحَّ عَلَيْهِ إِذَا كَسُلَ وَلَا تَعْرِضْ أَيْ تَشْبَعْ مِنْ طُوْلِ صُحْبَتِهِ وَيَنْبَغِيْ أَنْ يَتَأَدَّبَ بِهَذِهِ الْخِصَالِ الَّتِيْ أَرْشَدَ إِلَيْهَا عَلِيٌّ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ وَأَنْ يَرَدَّ غَيْبَةَ شَيْخِهِ إِنْ قَدَرَ فَإِنْ تَعَذَّرَ عَلَيْهِ رَدُّهَا فَارَقَ ذَلِكَ الْمَجْلِسَ اهـ التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٤٦

Kamu meriwayatkan dari amiril mukminin Ali bin abi Tholib r.a, beliau berkata termasuk dari haknya pengajar yang wajib kamu penuhi sebagai pelajar adalah mengucapkan salam kepada orang-orang yang hadir ditempat belajar secara umum lalu mengkhususkan salam kepada pengajar bukan yang lain dengan penghormatan. Dan kamu duduk di depan guru, tidak boleh isyaroh di sisi pengajar dengan menggunakan tangan atau mata, tidak boleh berkata si fulan (orang lain) pendapatnya tidak seperti pengajarnya disisinya jangan ngobrol dengan temannya disisinya, jangan berdiskusi dengan teman dudukmu dalam majelis si guru, jangan merengek dengan menarik pakaian si guru ketika dia mau beranjak dari tempat duduknya, jangan meminta ajaran tatkala guru malas dan jangan merasa bosan dari berlama-lamaan bersama si guru. Hendaknya bagi seorang pelajar untuk bertatakrama dengan hal-hal yang disebutkan tadi sebagaimana sayyidina Ali menunjukkannya.

6. Murid AGAR BERDO'A SUPAYA AIB GURUNYA TIDAK Terlihat Olehnya

Adakah doa supaya bagi seorang pelajar terjaga diri dari mengetahui keburukan gurunya?

Jawaban: Ya ada, doa tersebut adalah:

(اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَيْبَ مُعَلِّمِيْ عَنِّي وَلَا تَذْهَبْ بَرَكَةَ عِلْمِهِ مِنِّيْ)

وَكَانَ بَعْضُ الْمُتَقَدِّمِيْنَ إِذَا ذَهَبَ إِلَى مُعَلِّمِهِ تَصَدَّقَ بِشَيْءٍ وَقَالَ اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَيْبَ مُعَلِّمِيْ عَنِّي وَلَا تَذْهَبْ بَرَكَةَ عِلْمِهِ مِنِّيْ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٤٦

Sebagian ulama' kuno ketika ketempat pengajarnya bersedekah dengan sesuatu dan berdo'a agar aib gurunya tidak terlihat olehnya dan barokah ilmunya tidak hilang untukku.

7. Larangan Minum Di Depan Guru

Dalam etika terhadap seorang guru, apakah minum di depan guru itu tidak dianggap baik?

Jawaban: Ya hal itu dianggap kurang baik.

وَقَالَ الرَّبِيْعُ صَاحِبُ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُمَا اللهُ مَا اِجْتَرَأْتُ أَنْ أَشْرَبَ الْمَاءَ وَالشَّافِعِيُّ يَنْظُرُ إِلَيَّ هَيْبَةً لَهُ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٤٦

Imam ar-Robi' murid imam Syafi'i berkat: Saya tidak berani minum air sementara imam asy-Syafi'i melihat padaku karena memuliakan pada beliau.

8. Pelajar Al-Qur'an Harus Semangat

Mengapa bagi seorang pelajar harus selalu semangat dalam mempelajari apa yang menjadi pelajarannya dan menggunakan waktu sebaik mungkin?

Jawaban: Sebab dengan kesemangatan dan kesungguh-sungguhan dimasa dia menjadi seorang pelajar itu akan menyebabkan kesempurnaan hasil karena ketika dia sudah tidak menjadi pelajar lagi akan sulit untuk meluangkan penuh waktunya guna belajar sebab akan tersibukkan dengan perkara-perkara lain.

وَمِنْ آدَابِهِ الْمُتَأَكِّدَةِ أَنْ يَكُوْنَ حَرِيْصًا عَلَى التَّعَلُّمِ مُوَاظِبًا عَلَيْهِ فِي جَمِيْعِ الْأَوْقَاتِ الَّتِيْ يَتَمَكَّنُ مِنْهُ فِيْهَا وَلَا يَقْنَعُ بِالْقَلِيْلِ مَعَ تَمَكُّنِهِ مِنَ الْكَثِيْرِ وَلَا يُحَمِّلُ نَفْسَهُ مَا لَا يُطِيْقُ مَخَافَةَ مِنَ الْمَلَلِ وَضِيَاعِ مَا حَصَلَ وَهَذَا يَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ النَّاسِ وَالْأَحْوَالِ.. وَيَنْبَغِيْ أَنْ يَأْخُذَ نَفْسَهُ بِالْاِجْتِهَادِ فِي التَّحْصِيْلِ فِي وَقْتِ الْفَرَاغِ وَالنَّشَاطِ وَقُوَّةِ الْبَدَنِ وَنَبَاهَةِ الْخَاطِرِ وَقِلَّةِ الشَّاغِلَاتِ قَبْلَ عَوَارِضِ الْبَطَالَةِ وَارْتِفَاعِ الْمَنْزِلَةِ فَقَدْ قَالَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَفَقَّهُوْا قَبْلَ أَنْ تَسُوْدُوْا مَعْنَاهُ اِجْتَهِدُوْا فِي كَمَالِ أَهْلِيَّتِكُمْ وَأَنْتُمْ أَتْبَاعٌ قَبْلَ أَنْ تَصِيْرُوْا سَادَةً فَإِنَّكُمْ إِذَا صِرْتُمْ سَادَةً مَتْبُوْعِيْنَ اِمْتَنَعْتُمْ مِنَ التَّعَلُّمِ لِارْتِفَاعِ مَنْزِلَتِكُمْ وَكَثْرَةِ شُغْلِكُمْ وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَفَقَّهْ قَبْلَ أَنْ تَرْأَسَ فَإِذَا رَأَسْتَ فَلَا سَبِيْلَ إِلَى التَّفَقُّهِ. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٥٢

Termasuk dari adab yang sangat dikukuhkan adalah keharusan bagi seorang pelajar untuk semangat dalam belajar dan terus menerus menggunakan waktu-waktunya yang mungkin digunakan untuk belajar, tidak mudah puas diri dengan ilmu yang sedikit ketika mampu menggapai yang lebih banyak tidak membebani dirinya pada pelajaran yang tidak dimampuinya karena mengakibatkan kebosanan dan penyia-nyiaan waktu, Hal demikian praktis akan berbeda sesuai perbedaan keadaan dan kemampuan seseorang. Hendaknya bagi seorang pelajar untuk selalu bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dalam waktu luangnya, bersemangat, sehatnya badan, cerdas angan-angannya, menyedikitkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sebelum datangnya hal-hal yang menyebabkan nganggur, dan punya tekad dengan cita-cita luhur yang bisa meninggikan derajatnya. Amirul mukminin r.a berkata: belajarlah sebelum kalian semua menjadi seorang pemimpin, maknanya adalah bersungguh-sungguhlah kalian semua dalam kesempurnaan bakat kalian semua, kalian semua adalah seorang pengikut sebelum kalian semua menjadi pemimpin karena sesungguhnya ketika kalian semua menjadi seorang pemimpin yang diikuti kalian tidak akan bisa belajar karena tingginya

derajat kalian semua dan banyaknya kesibukan. Ini adalah makna dari ungkapan imam as-syafi'I r.a yang berupa: belajarlah kalian sebelum kalian menjadi seorang pemimpin sebab ketika kalian menjadi seorang pemimpin maka tidak ada jalan bagi kalian untuk belajar.

9. Murid Harus Menunggu Guru

Sikap apa yang harus dilakukan seorang pelajar ketika gurunya belum datang di kelas atau ketika gurunya masih tersibukkan dengan suatu pekerjaan?

Jawaban: Dia harus sabar menunggu si guru.

وَإِذَا جَاءَ إِلَى مَجْلِسِ الشَّيْخِ فَلَمْ يَجِدْهُ اِنْتَظَرَ وَلَازَمَ بَابَهُ وَلَا يُفَوِّتُ وَظِيْفَتَهُ إِلَّا أَنْ يَخَافَ كَرَاهَةَ الشَّيْخِ لِذَلِكَ بِأَنْ يُعْلَمَ مِنْ حَالِهِ الْإِقْرَاءُ فِي وَقْتٍ بِعَيْنِهِ وَأَنَّهُ لَا يُقْرِئُ فِي غَيْرِهِ وَإِذَا وَجَدَ الشَّيْخَ نَائِمًا أَوْ مُشْتَغِلًا بِمُهِمٍّ لَمْ يَسْتَأْذَنْ عَلَيْهِ بَلْ يَصْبِرُ إِلَى اِسْتِيْقَاظِهِ أَوْ فَرَاغِهِ أَوْ يَنْصَرِفُ وَالصَّبْرُ أَوْلَى . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٥٢

Ketika tiba di majelisnya seorang guru dan guru tersebut belum datang ditempat itu maka tunggulah dan menetaplah didepan pintunya. Bagi seorang pelajar janganlah sampai memutus rutinitas pengajaran dari gurunya terkecuali hawatir tidak sukanya guru akan hal itu, dengan gambaran seorang murid tahu kondisi gurunya dalam membaca sesuatu diwaktu tertentu dan guru itu tidak membaca diselainnya. Ketika seorang pelajar menjumpai gurunya masih dalam keadaan tidur atau tersibukkan dengan suatu perkara yang penting maka jangan sampai meminta izin kepadanya namun dia harus sabar sampai gurunya bangun atau selesai dari kesibukannya atau pulang. Namun dalam hal ini sabar dianggap lebih utama untuk dilakukan.

10. Adab-Adab Untuk Pelajar al-QUR'AN

Seperti apakah adab yang bisa membantu kesuksesan belajarnya seorang pelajar al-Qur'an?

Jawaban: Pelajar harus menjauhi sesuatu yang menyibukkannya dari menggapai ilmu. Membersihkan hati dari kotoran hati agar layak menerima, menghafal dan mengembangkan al-Qur'an. Rendah hati pada pengajarnya, bertata krama dengan pengajarnya sekalipun lebih kecil umurnya, lebih sedikit kemasyhuran, nasab dan sebagainya. Bertawadlu' pada ilmu agar mudah menggapainya. Bermusyawarah pada gurunya dalam segala urusannya dan menerima saran guru bagai orang sakit menerima saran dokter ahli.

وَمِنْ آدَابِهِ أَنْ يَجْتَنِبَ الْأَسْبَابَ الشَّاغِلَةَ عَنِ التَّحْصِيْلِ إِلَّا سَبَبًا لَا بُدَّ مِنْهُ لِلْحَاجَةِ وَيَنْبَغِيْ أَنْ يُطَهِّرَ قَلْبَهُ مِنَ الْأَدْنَاسِ لِيَصْلُحَ لِقَبُوْلِ الْقُرْآنِ وَحِفْظِهِ وَاسْتِثْمَارِهِ ..، وَيَنْبَغِيْ أَنْ يَتَوَاضَعَ لِمُعَلِّمِهِ وَيَتَأَدَّبَ مَعَهُ وَإِنْ كَانَ أَصْغَرَ مِنْهُ سِنًّا وَأَقَلَّ شُهْرَةً وَنَسَبًا وَصَلَاحًا وَغَيْرَ ذَلِكَ وَيَتَوَاضَعَ لِلْعِلْمِ فَيَتَوَاضُعِهِ يُدْرِكُهُ ..، وَيَنْبَغِيْ أَنْ يَنْقَادَ لِمُعَلِّمِهِ وَيُشَاوِرَهُ فِي أُمُوْرِهِ وَيَقْبَلَ قَوْلَهُ كَالْمَرِيْضِ الْعَاقِلِ يَقْبَلُ قَوْلَ الطَّبِيْبِ النَّاصِحِ الْحَاذِقِ وَهَذَا أَوْلَى . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٤٥

Termasuk bagian dari adab seorang pelajar adalah menjauhi hal yang menyibukkannya dari menggapai ilmu terkecuali jika hal itu memang sangat dibutuhkan. Dan hendaknya membersihkan hati dari kotoran hati agar layak menerima, menghafal dan mengembangkan al-Qur'an. Selain itu hendaknya juga rendah hati pada pengajarnya, bertata krama dengan pengajarnya sekalipun lebih kecil umurnya, lebih sedikit kemasyhuran, nasab dan sebagainya. Bertawadlu' pada ilmu agar mudah menggapainya. Bermusyawarah pada gurunya dalam segala urusannya dan menerima saran guru bagai orang sakit menerima saran dokter ahli.

---

11. Menerima Upah Dari Mengajar Al-Qur'an

Bolehkah bagi pengajar al-Qur'an untuk menerima upah dari pengajarannya tersebut?

Jawaban: Menanggapi masalah menerima upah dari mengajar al-Qur'an ulama' berselisih pendapat:

- Tidak diperbolehkan menurut imam Abu Hanifah, az-Zuhri dan lainnya.
- Diperbolehkan jika tidak disyaratkan menurut imam Hasan al-Bashri, asy-Sya'bi dan Ibnu Sirin.
- Diperbolehkan sekalipun disyaratkan atau karena disewa jasanya, menurut imam Syafi'i, imam Malik dan selainnya.

وَأَمَّا أَخْذُ الْأُجْرَةِ عَلَى تَعْلِيْمِ الْقُرْآنِ فَقَدْ اِخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِيْهِ فَحَكَى الْإِمَامُ أَبُوْ سُلَيْمَانَ الْخَطَّابِيِّ مَنْعَ أَخْذِ الْأُجْرَةِ عَلَيْهِ مِنْ جَمَاعَةٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ مِنْهُمُ الزُّهْرِيُّ وَأَبُوْ حَنِيْفَةَ .وَعَنْ جَمَاعَةٍ أَنَّهُ يَجُوْزُ إِنْ لَمْ يَشْتَرِطْهُ وَهُوَ قَوْلُ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ وَالشَّعْبِيِّ وَابْنِ سِيْرِيْنَ . وَذَهَبَ عَطَاءٌ وَمَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَآخَرُوْنَ إِلَى جَوَازِهَا إِنْ شَارَطَهُ وَاسْتَأْجَرَهُ إِجَارَةً صَحِيْحَةً. وَقَدْ جَاءَ بِالْجَوَازِ الْأَحَادِيْثُ الصَّحِيْحَةُ . وَاحْتَجَّ مَنْ مَنَعَهَا بِحَدِيْثِ عُبَادَةَ بنِ الصَّامِتِ. التبيان في أداب حملة القرأن صـ :٤٥

Mengambil upah atas pengajaran al-Qur'an ulama berbeda pendapat. Imam abu Sulaiman al-Khuttho'i tidak memperbolehkan hal itu yang mana beliau meriwayatkan pendapat ini dari beberapa ulama diantaranya adalah imam az-Zuhri dan imam Abu Hanifah. Beberapa ulama lainnya memperbolehkan hal tersebut jika memang tidak adanya pensaratan upah dalam pengajaran, pendapat ini merupakan pendapat dari imam hasan al-Bashri, as-Si'bi dan imam Ibnu Sirin. Imam 'Atho', imam Malik, imam as-Syafi'i dan beberapa ulama lain memperbolehkan hal tersebut jika memang ada pensyaratan dengan diakadi ijaroh yang sah. Dalam kaitan legalitasi hal tersebut terdapat beberapa dalil hadist shohih yang mendasarinya. Untuk ulama yang melarang juga berlandaskan pada sebuah dalil hadist riwayat Ubadah Bin Shomit.

---

12. Membenarkan Bacaan al-Qur'an Yang Salah Bagi Orang Berhadats Besar

Ketika mendengar orang yang sedang membaca al-Qur'an salah dalam bacaannya, sedangkan orang yang mendengar tadi dalam keadaan berhadast besar apakah boleh baginya untuk membenarkan bacaan yang salah tersebut?

Jawaban: Boleh, jika dalam tidak bertujuan untuk membaca al-Qur'an.

وَتَحْرُمُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَلَى نَحْوِ جُنُبٍ بِقَصْدِ الْقِرَاءَةِ وَلَوْ مَعَ غَيْرِهَا لَا مَعَ الْإِطْلَاقِ عَلَى الرَّاجِحِ ، وَلَا يَقْصِدُ غَيْرَ الْقِرَاءَةِ كَرَدِّ غَلَطٍ وَتَعْلِيْمٍ وَتَبَرُّكٍ وَدُعَاءٍ . بغية المسترشدين صـ : ٢٦

Haram hukumnya membaca al-Qur'an bagi seseorang yang berhadast besar dengan tujuan membacanya meskipun besertaan dengan niat lain selain niat membaca. Tidak haram jika besertaan niat yang dimutlakkan menurut pendapat yang unggul. Dan tidak haram pula ketika si pembaca berniat tidak untuk membaca al-Qur'an namun niatan lain semisal membenarkan bacaan yang salah, mangajari bacaan, tabarukan dan doa.

---

13. Mengajari al-Qur'an Mulai Dari Juz 'Amma

Apakah mengajari al-Qur'an kepada anak-anak kecil ketika pembelajaran materinya dimulai dari belakang (juz 'amma) terus berlanjut sampai awal itu boleh?

Jawaban: Ya boleh dan hal itu termasuk hal yang bagus. Karena dapat memudahkan untuk menghafalnya bagi anak-anak.

وَأَمَّا تَعْلِيْمُ الصِّبْيَانِ مِنْ آخِرِ الْمُصْحَفِ إِلَى أَوَّلِهِ فَحَسَنٌ لَيْسَ هَذَا مِنْ هَذَا الْبَابِ فَإِنَّ ذَلِكَ قِرَاءَةٌ مُتَفَاضِلَةٌ فِي أَيَّامٍ مُتَعَدِّدَةٍ مَعَ مَا فِيْهِ مِنْ تَسْهِيْلِ الْحِفْظِ عَلَيْهِمْ والله أعلم. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٩٨

Mengajarkan anak mulai dari dari akhir al-Qur'an sampai awal itu dianggap lebih baik, hal ini bukan termasuk dari pembahasan yang ada dalam bab ini, sebab hal itu merupakan metode baca yang utama dalam beberapa hari yang berbilang dan juga memudahkan mereka dalam menghafal.

14. Mengajari al-Qur'an Ke Orang Kafir

Apakah orang islam boleh mengajarkan al-Qur'an kepada orang non muslim?

Jawaban: Hukum mengajari al-Qur'an pada orang kafir diperinci sebagai berikut:

- Jika tidak bisa diharapkan masuk Islam, maka tidak diperbolehkan.
- Jika bisa diharapkan masuk Islam, maka menurut pendapat al-Ashoh diperbolehkan, sedang menurut pendapat kedua tidak diperbolehkan sebagaimana tidak boleh menjual mushaf pada orang kafir sekalipun bisa diharapkan keislamannya.

وَهَلْ يَجُوْزُ تَعْلِيْمُهُ (أَيِ الْكَافِرِ) الْقُرْآنَ قَالَ أَصْحَابُنَا إِنْ كَانَ لَا يُرْجَى إِسْلَامُهُ لَمْ يَجُزْ تَعْلِيْمُهُ وَإِنْ رُجِيَ إِسْلَامُهُ فَوَجْهَانِ * أَصَحُّهُمَا يَجُوْزُ رَجَاءَ إِسْلَامِهِ * وَالثَّانِي لَا يَجُوْزُ كَمَا لَا يَجُوْزُ بَيْعُ الْمُصْحَفِ مِنْهُ وَإِنْ رُجِيَ إِسْلَامُهُ. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٧٠

Apakah boleh mengajarkan al-Qur'an keorang kafir, pengikut imam syafi'i berkata: jika si kafir tidak bisa diharapkan ke islamannya maka pengajaran itu tidak diperbolehkan namun jika bisa diharapkan dia masuk islam maka dalam hal ini terdapat dua pendapat, pendapat yang paling shohih adalah boleh jika memang bisa diharapkan keislamannya, pendapat yang kedua menyatakan hal itu tidaklah diperbolehkan sebagaimana tidak diperbolehkannya menjual mushaf kepada mereka meskipun keislamannya bisa diharapkan

15. Pengajar al-QUR'AN UNTUK ANAK-Anak Kecil

Bolehkah pengajar al-Qur'an untuk anak-anak kecil dalam memberikan pengajaran tidak dalam kondisi suci, sebab jika dia harus dituntut untuk berwudhu terus malah suasana kegiatan belajar mengajarnya tidak akan kondusif sebab yang diajar adalah anak-anak kecil?

Jawaban: Ya boleh.

وَأَفْتَى الْحَافِظُ اِبْنُ حَجَرٍ بِأَنَّ مُعَلِّمَ الْأَطْفَالِ الَّذِيْنَ لَا يَسْتَطِيْعُ أَنْ يُقِيْمَ بِالْوُضُوْءِ أَكْثَرَ مِنْ فَرِيْضَةٍ يُسَامَحُ لَهُ فِي مَسِّ أَلْوَاحِ الصِّبْيَانِ مَعَ الْحَدَثِ لِمَا فِي تَكْلِيْفِهِ الْوُضُوْءَ حِيْنَئِذٍ مِنَ الْمَشَقَّةِ عَلَيْهِ لَكِنْ يَتَيَمَّمُ .

نهاية الزين – (ج ١ / ص ٣٢)

Imam Ibnu Hajar berfatwa, sesungguhnya bagi para pengajar al-Qur'an untuk anak-anak kecil tidak mampu untuk selalu berwudhu yang melibihi kewajiban fardhunya maka baginya diberi kelonggaran dalam menyentuh papan yang bertuliskan al-Qur'an untuk media mengajar anak-anak kecil itu dalam kondisi berhadast sebab tuntutan untuk selalu berwudhu itu termasuk hal yang berat baginya akan tetapi dia cukup untuk bertayamum.

16. Tujuan Memperbanyak Santri Dan Benci Terhadap Pengajar Lain

Apakah dapat dibenarkan niat seorang pengajar dalam mengajar anak didiknya untuk memperbanyak orang yang belajar kepadanya dan dia melarang anak didiknya belajar pada orang lain yang bisa memberikan kemanfaatan sebuah ilmu?

Jawaban: Tidak dapat dibenarkan sebab bagi pengajar dalam mengajar harus niat murni karena Allah bahkan hal di atas menunjukkan jeleknya niat dan ketidak tulusan pengajar itu, dan hal ini merupakan bukti nyata bahwa pengajar tersebut tidak mengajar karena mengharap ridho Allah ta'ala.

وَلْيَحْذَرْ كُلَّ الْحَذَرِ مِنْ قَصْدِهِ التَّكَثُّرَ بِكَثْرَةِ الْمُشْتَغِلِيْنَ عَلَيْهِ وَالْمُخْتَلِفِيْنَ إِلَيْهِ وَلْيَحْذَرْ مِنْ كَرَاهَتِهِ قِرَاءَةَ أَصْحَابِهِ عَلَى غَيْرِهِ مِمَّنْ يُنْتَفَعُ بِهِ وَهَذِهِ مُصِيْبَةٌ يُبْتَلَى بِهَا بَعْضُ الْمُعَلِّمِيْنَ الْجَاهِلِيْنَ وَهِيَ دَلَالَةٌ بَيِّنَةٌ مِنْ صَاحِبِهَا عَلَى سُوْءِ نِيَّتِهِ وَفَسَادِ طَوِيَّتِهِ بَلْ هِيَ حُجَّةٌ قَاطِعَةٌ عَلَى عَدَمِ إِرَادَتِهِ بِتَعْلِيْمِهِ وَجْهَ اللهِ تَعَالَى الْكَرِيْمِ فَإِنَّهُ لَوْ أَرَادَ اللهَ بِتَعْلِيْمِهِ لَمَّا كَرِهَ ذَلِكَ بَلْ قَالَ لِنَفْسِهِ أَنَا أَرَدْتُ الطَّاعَةَ بِتَعْلِيْمِهِ وَقَدْ حَصَلَتْ وَقَدْ قَصَدَ بِقِرَاءَتِهِ عَلَى غَيْرِيْ زِيَادَةَ عِلْمٍ فَلَا عَتْبَ عَلَيْهِ . ...، وَقَدْ صَحَّ عَنِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ وَدَدْتُ أَنَّ الْخَلْقَ تَعَلَّمُوْا هَذَا الْعِلْمَ يَعْنِي عِلْمَهُ وَكُتُبَهُ أَنْ لَا يُنْسَبَ إِلَيَّ حَرْفٌ مِنْهُ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٣٤

Sungguh hendaknya bagi pengajar untuk berhati-hati dari semua hal yang perlu adanya kehati-hatian, misalnya dalam pengajaran punya niatan untuk memperbanyak anak didik yang belajar kepadanya dan memperbanyak orang yang tidak menyamainya. Dan sungguh hendaknya juga berhati-hati dari sifat tidak suka atau benci jika anak didiknya belajar terhadap orang lain yang bisa diambil kemanfaatan ilmunya, sebab kebencian ini merupakan musibah yang melanda sebagian pengajar yang bodoh itu. Hal ini merupakan petunjuk yang jelas akan jeleknya niat dan ketidak tulusan pengajar itu, bahkan ini merupakan bukti nyata bahwa pengajar tersebut tidak mengajar karena mengharap ridho Allah taala. Sebab andai dia dalam pengajarannya itu murni karena Allah niscaya dia tidak akan membenci hal tadi, namun dia akan berkata pada dirinya sendiri " saya dalam mengajar hanya ingin berbakti kepada Allah dan benar-benar hal itu sudah tergapai dan benar-benar dan belajarnya si murid kepada orang lain itu untuk menambah ilmu maka tidak ada kesalahan atasnya. Imam Syafi'i berkata: "saya senang jika para mahluk (masyarakat) mempelajari ilmu ini (mempelajari ilmu dan kitab-kitab beliau) sementara mereka tidak menisbatkannya (menyandarkan) satu huruf sekalipun kepadaku".

---

17. Pengajar Harus Berakhlak Sempurna

Bagaimanakah seharusnya akhlak seorang pengajar al-Qur'an dan selainnya?

Jawaban: Pengajar al-Qur'an dan selainnya harus berakhlaq mulia berperilaku terpuji dan diridhoi Allah seperti zuhud akan dunia, tidak membanggakan dunia dan ahli dunia, dermawan baik diminta atau tidak, semangat, sabar, menghindari pekerjaan rendah, terlihat ceria, tawadlu' tenang berwibawa, menjauhi banyak bercanda dan tertawa, melakukan kesunahan-kesunahan dan lain sebagainya. Selain itu pengajar harus menghindari iri dengki, pamer, bangga, merendahkan orang lain sekalipun memang di bawah levelnya dan lain sebagainya.

وَيَنْبَغِيْ لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالْمَحَاسِنِ الَّتِيْ وَرَدَ الشَّرْعُ بِهَا وَالْخِصَالِ الْحَمِيْدَةِ وَالشِّيَمِ الْمَرْضِيَّةِ الَّتِيْ أَرْشَدَهُ اللهُ إِلَيْهَا مِنَ الزَّهَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالتَّقَلُّلِ مِنْهَا وَعَدَمِ الْمُبَالَاةِ بِهَا وَبِأَهْلِهَا وَالسَّخَاءِ وَالْجُوْدِ وَمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَطِلَاقَةِ الْوَجْهِ مِنْ غَيْرِ خُرُوْجٍ إِلَى حَدِّ الْخِلَاعَةِ وَالْحِلْمِ وَالصَّبْرِ وَالتَّنَزُّهِ عَنْ دَنِيءِ الْمَكَاسِبِ وَمُلَازَمَةِ الْوَرَعِ وَالْخُشُوْعِ وَالسَّكِيْنَةِ وَالْوَقَارِ وَالتَّوَاضُعِ وَالْخُضُوْعِ وَاجْتِنَابِ الضَّحْكِ وَالْإِكْثَارِ مِنَ الْمِزَاحِ وَمُلَازَمَةِ الْوَظَائِفِ الشَّرْعِيَّةِ كَالتَّنْظِيْفِ وَتَقْلِيْمِ بِإِزَالَةِ الْأَوْسَاخِ وَالشُّعُوْرِ الَّتِيْ وَرَدَ الشَّرْعُ بِإِزَالَتِهَا كَقَصِّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيْمِ الظُّفْرِ وَتَسْرِيْحِ اللِّحْيَةِ وَإِزَالَةِ الرَّوَائِحِ الْكَرِيْهَةِ وَالْمَلَابِسِ الْمَكْرُوْهَةِ. وَلْيَحْذَرْ كُلَّ الْحَذَرِ مِنَ الْحَسَدِ وَالرِّيَاءِ وَالْعُجْبِ وَاحْتِقَارِ غَيْرِهِ وَإِنْ كَانَ دُوْنَهُ وَيَنْبَغِيْ أَنْ يَسْتَعْمِلَ الْأَحَادِيْثَ الْوَارِدَةَ فِي التَّسْبِيْحِ وَالتَّهْلِيْلِ وَنَحْوِهِمَا مِنَ الْأَذْكَارِ وَالدَّعَوَاتِ وَأَنْ يُرَاقِبَ اللهَ تعالى فِي سِرِّهِ وَعَلَانِيَتِهِ. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٣٦

Sebaiknya bagi seorang pengajar untuk berakhlaq dengan akhlaq yang bagus sebagaimana yang telah diatur oleh syariat, kebiasan yang terpuji, adat kebiasan yang diridhoi sebagaimana yang telah Allah tunjukkan meliputi tidak suka akan keduniawiaan dan meyedikitkan hal itu, tidak menaruh perhatian akan duniawi dan terhadap ahli duniawi, murah hati, dermawan, berakhlaq mulia, murah senyum dengan tanpa keluar dari batasan pengumbaran nafsu, murah hati,

sabar, membersihkan diri dari pekerjaan-pekerjaan jelek, selalu bersifat wira'i, khusu', tenang, wibawa, rendah diri, patuh, menjauhi tertawa, tidak banyak bergurau, selalu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tergolong syar'i seperti bersih-bersih, menghilangkan kotoran dan rambut yang dianjurkan oleh agama untuk menghilangkannya seperti mencukur kumis, memotong kuku, mengurai jenggot, menghilangkan bau tidak sedap, tidak memakai pakaian yang tidak disukai. Dan hendaknya menjaga diri dari tiap-tiap hal yang perlu dihindari seperti hasud, riya', ujub, merendahkan orang lain meskipun orang itu sebawah derajatnya. Mengamalkan hadist-hadist yang menjelaskan tasbih, tahlil dan sebagainya dari dzikir-dzikir dan doa-doa. Takut kepada Allah baik dalam tingkah sendiri atau tingkah ramai.

---

18. Pengajar al-Qur'an Harus Lembut Pada Muridnya

Taufik adalah seorang guru al-Qur'an namun dia sangatlah galak dan sering marah-marah terhadap anak didiknya, apakah sifat yang seperti ini tepat bagi seorang pengajar?

Jawaban: Kurang tepat, sebab bagi seorang pengajar itu hendaknya bersikap lembut, murah dan baik sesuai dengan kondisi muridnya.

وَيَنْبَغِيْ لَهُ أَنْ يُرَفِّقَ بِمَنْ يَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَنْ يَرْحَبَ بِهِ وَيُحْسِنَ إِلَيْهِ بِحَسَبِ حَالِهِ فَقَدْ رَوَيْنَا عَنْ أَبِي هَرُوْن الْعبدِيّ قَالَ كُنَّا نَأْتِيْ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَيَقُوْلُ: مَرْحَبًا بِوَصِيةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ إِنَّ النَّاسَ لَكُمْ تَبَعٌ وَإِنَّ رِجَالًا يَأْتُوْنَكُمْ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ يَتَفَقَّهُوْنَ فِي الدِّيْنِ فَإِذَا أَتَوْكُمْ فَاسْتَوْصُوْا بِهِمْ خَيْرًا رواه الترمذي وابن ماجه وغيرهما التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٣٧.

Hendaknya bagi pengajar al-Qur'an bersikap lembut terhadap anak didiknya, murah terhadap mereka, baik terhadap mereka sesuai dengan tingkah mereka. Saya meriwayatkan sebuah riwayat dari abi Harun al-'Abdiyi, beliau berkata" kami mendatangi shohabat Abi Sa'id al-Khudriyi r.a kemudian beliau menyambut kami dengan sebuah wasiat dari Rosulallah saw "sesungguhnya Nabi saw bersabda "Sesungguhnya para manusia itu mengikuti kalian dan sesungguhnya para laki-laki dari berbagai belahan bumi mendatangi kalian untuk mempelajari ilmu agama, tatkala mereka mendatangi kalian berbuat baiklah pada mereka".

19. Keutamaan Mempelajari Al-Qur'an

Apa fungsinya menjelaskan keutamaan dalam mempelajari al-Qur'an atau ilmu-ilmu yang lainya kepada anak didiknya?

Jawaban: Agar menjadi sebab kesemangatan dan bertambahnya kecintaan mereka pada al-Qur'an atau ilmu yang akan diajarkan.

وَيَنْبَغِيْ أَنْ يَذْكُرَهُ فَضِيْلَةَ ذَلِكَ لِيَكُوْنَ سَبَبًا فِي نَشَاطِهِ وَزِيَادَةً فِيْ رَغْبَتِهِ وَيُزْهِدَهُ فِي الدُّنْيَا وَيُصْرِفَهُ عَنِ الرُّكُوْنِ إِلَيْهَا وَالْاِغْتِرَارِ بِهَا وَيَذْكُرَهُ فَضِيْلَةَ الْاِشْتِغَالِ بِالْقُرْآنِ وَسَائِرِ الْعُلُوْمِ الشَّرْعِيَّةِ وَهُوَ طَرِيْقُ الْعَارِفِيْنَ وَعِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ وَأَنَّ ذَلِكَ رُتْبَةُ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٣٩

Sebaiknya pengajar al-Qur'an menjelaskan keutamaan membacanya pada murid-muridnya, agar menjadi sebab kesemangatan dan bertambahnya kecintaan mereka pada al-Qur'an, zuhud dan tidak mengejar atau terbuai oleh dunia. Juga harus menjelaskan keutamaan mempelajari al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang lain, bahwa hal tersebut adalah jalan yang ditempuh oleh para ahli ma'rifat dan hamba Allah yang shalih dan hal itu merupakan derajatnya para Nabi alaihi sholatu wasalam.

20. Pengajar al-Qur'an Harus Selalu Menasihati Muridnya

Ahmadi merupakan pengajar al-Qur'an disebuah TPQ, namun dia tidak pernah memberi nasihat baik kepada murid-muridnya, sebab dia sudah merasa kewalahan terhadap mereka untuk menasehatinya, apakah hal itu dapat dibenarkan melihat statusnya sebagai pengajar?

Jawaban: Tidak dapat dibenarkan, sebab bagi seorang pengajar harus senantiasa menasehati anak didiknya dan juga dia harus sabar dengan kelembutan hatinya.

وَيَنْبَغِيْ أَنْ يَبْذُلَ لَهُمْ النَّصِيْحَةَ فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ للهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ رواه مسلم وَمِنَ النَّصِيْحَةِ للهِ تعَالَى وَلِكِتَابِهِ إِكْرَامُ قَارِئِهِ وَطَالِبِهِ وَإِرْشَادُهُ إِلَى مَصْلَحَتِهِ وَالرِّفْقُ بِهِ وَمُسَاعَدَتُهُ عَلَى طَلَبِهِ بِمَا أَمْكَنَ وَتَأْلِيْفُ قَلْبِ الطَّالِبِ وَأَنْ يَكُوْنَ سَمْحًا بِتَعْلِيْمِهِ فِي رِفْقٍ مُتَلَطِّفًا بِهِ وَمُحَرِّضًا لَهُ عَلَى التَّعَلُّمِ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٣٨

Sebaiknya pengajar al-Qur'an senantiasa menasihati (mengharapkan kebaikan) para muridnya. Rasulullah saw bersabda "Agama itu nasihat bagi Allah, kitab-Nya, rasul-Nya dan para imam dan umat muslimin" hadist riwayat imam Muslim. Termasuk dari nasihat karena Allah dan kitabnya adalah anjuran untuk memuliakan pembaca dan pelajar al-Qur'an, menunjukkan kemaslahatannya, lembut padanya, membantu dalam mempelajarinya, melembutkan hatinya, murah hati dengan mengajarinya .

21. Pengajar al-Qur'an Harus Menyayangi Muridnya

Haryanto adalah seorang pengajar di sebuah madrasah namun dia sangat keras dan acuh kepada anak didiknya, apakah sikap seperti ini bisa dibenarkan bagi seorang pengajar?

Jawaban: Tidak dapat dibenarkan sebab seorang pengajar harus sayang pada muridnya, bersungguh-sungguh demi kemaslahatan muridnya sebagaimana bersungguh-sungguh demi kemaslahatan anaknya sendiri, sehingga seolah dia mengajari anaknya sendiri.

وَيَنْبَغِيْ أَنْ يُشْفِقَ عَلَى الطَّالِبِ وَيَعْتَنِيَ بِمَصَالِحِهِ كَاعْتِنَائِهِ بِمَصَالِحِ وَلَدِهِ وَمَصَالِحِ نَفْسِهِ وَيَجْرِيْ الْمُتَعَلِّمُ مَجْرَى وَلَدِهِ فِي الشَّفَقَةِ عَلَيْهِ وَالصَّبْرِ عَلَى جَفَائِهِ وَسُوْءِ أَدَبِهِ وَيَعْذُرُهُ فِي قِلَّةِ أَدَبِهِ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ مُعْرِضٌ لِلنَّقَائِصِ لَاسِيَمَّا إِنْ كَانَ صَغِيْرَ السِّنِّ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٣٩

Pengajar al-Qur'an atau ilmu lainnya harus sayang pada muridnya, bersungguh-sungguh demi kemaslahatan muridnya sebagaimana bersungguh-sungguh demi kemaslahatan anaknya sendiri, sehingga seolah dia mengajari anaknya sendiri, serta harus sabar belum konsistennya dan buruk perangainya sang murid, mentolerir atas adabnya yang kurang disebagian waktu terutama jika sang murid masih berumur dini.

22. Pengajar al-QUR'AN HARUS MENUMBUHkan Rasa Senang

Apakah boleh bagi seorang pengajar menceritakan masa lalunya dalam perjuangannya mencari ilmu guna menumbuhkan rasa semangat belajar terhadap anak didiknya?

Jawaban: Ya boleh bahkan dianjurkan, bagi seorang pengajar untuk menumbuhkan sebuah hal yang disukai kepada anak didiknya sebagaimana dia menyukai hal itu.

وَيَنْبَغِيْ أَنْ يُحِبَّ لَهُ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ وَأَنْ يَكْرَهَ لَهُ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ مِنَ النَّقْصِ مُطْلَقًا فَقَدْ ثَبَتَ فِي الصَّحِيْحَيْنِ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَّهُ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. وَيَنْبَغِيْ أَنْ لَا يَتَعَاظَمَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِيْنَ بَلْ يَلِيْنُ لَهُمْ وَيَتَوَاضَعُ مَعَهُمْ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٤٠

Pengajar al-Qur'an atau ilmu lainnya harus senang melakukan suatu kebaikan untuk murid-muridnya sebagaimana dia melakukannya untuk dirinya sendiri, begitupun harus membenci sesuatu untuk muridnya sebagaimana ia membencinya untuk dirinya sendiri dari hal–hal yang bisa merugikan secara mutlak. Hal ini benar-benar ada sebagaimana ditetapkannya dalam kitab Bukhori Muslim, bahwa Rasulullah saw bersabda: "tidak sempurna iman dari salah satu kalian sehingga dia senang untuk saudaranya sesuatu yang ia senangi untuk dirinya sendiri". Selain itu pengajar tidak boleh membanggakan dirinya sendiri (sombong) dari murid-muridnya namun harus lembut dan rendah hati bersama mereka.

23. Pengajar Al-Qur'an Harus Mengajari Tata Krama Pada Muridnya

Kang Amin adalah seorang pengajar di sebuah pesantren al-Qur'an namun dia tidak begitu peduli terhadap kelakuan anak didiknya, apakah hal ini dapat dibenarkan?

Jawaban: Tidak dapat dibenarkan, sebab bagi seorang pengajar hendaknya memperhatikan dan mengajarkan tata krama yang baik ke anak didiknya.

وَيَنْبَغِيْ أَنْ يُؤَدِّبَ الْمُتَعَلِّمَ عَلَى التَّدْرِيْجِ بِالْآدَابِ السَّنِّيَّةِ وَالشِّيَمِ الْمَرْضِيَّةِ وَرِيَاضَةِ نَفْسِهِ بِالدَّقَائِقِ الْخَفِيَّةِ وَيَعُوْدَهُ الصِّيَانَةَ فِي جَمِيْعِ أُمُوْرِهِ الْبَاطِنَةِ وَالْجَلِيَّةِ وَيَحْرِضَهُ بِأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ الْمُتَكَرِّرَاتِ عَلَى الْإِخْلَاصِ وَالصِّدْقِ وَحُسْنِ النِّيَّاتِ وَمُرَاقَبَةِ اللهِ تَعَالَى فِي جَمِيْعِ اللَّحْظَاتِ وَيُعَرِّفَهُ أَنَّ لِذَلِكَ تُفْتَحُ عَلَيْهِ أَنْوَارُ الْمَعَارِفِ وَيَنْشَرِحَ صَدْرُهُ وَيَتَفَجَّرَ مِنْ قَلْبِهِ يَنَابِيْعُ الْحِكَمِ وَاللَّطَائِفِ وَيُبَارَكَ لَهُ فِي عِلْمِهِ وَحَالِهِ وَيُوَفَّقَ فِي أَفْعَالِهِ وَأَقْوَالِهِ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٤٠

bagi pengajar secara berkala hendaknya untuk mengajarkan tata krama terhadap anak didiknya dengan tata krama yang mulia, sesuai dengan adat kebiasan yang terlaku dan diridhoi, memerangi nafsunya

dengan bermujahadah, menghimbau agar selalu menjaga semua hal-hal yang kaitannya dengan batin dan yang kaitannya dengan sesuatu yang nyata, memotifasinya dengan ucapan atau contoh perilaku agar ikhlash, jujur, niat yang bagus, memberitahu bahwa hal tersebut akan membuka cahaya kema'rifatan, mendo'akan barokah terhadap ilmu dan keadaan yang diperoleh muridnya dan mendoakan semoga diberi pertolongan dalam prilaku dan ucapannya.

24. Hukum Mengajar al-Qur'an atau Ilmu Lainnya

Bagaimana hukum mengajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu syariat lainnya?

Jawaban: Hukumnya fardhu ain jika di daerah itu hanya dirinya yang bisa mengajar namun jika ada orang lain maka hukumnya fardhi kifayah.

تَعْلِيْمُ الْمُتَعَلِّمِيْنَ فَرْضُ كِفَايَةٍ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَنْ يَصْلُحُ إِلَّا وَاحِدٌ تَعَيَّنَ وَإِنْ كَانَ هُنَاكَ جَمَاعَةٌ يَحْصُلُ التَّعْلِيْمُ بِبَعْضِهِمْ فَإِنْ اَمْتَنَعُوْا كُلُّهُمْ أَثِمُوْا وَإِنْ قَامَ بِهِ بَعْضُهُمْ سَقَطَ الْحَرَجُ عَنِ الْبَاقِيْنَ وَإِنْ طُلِبَ مِنْ أَحَدِهِمْ وَامْتَنَعَ فَأَظْهَرُ الْوَجْهَيْنِ أَنَّهُ لَا يَأْثَمُ لَكِنْ يُكْرَهُ لَهُ ذَلِكَ إِنْ لَمْ يَكُنْ عُذْرٌ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٤١

Hukum mengajar itu fardlu kifayah, sehingga jika hanya terdapat satu orang yang layak mengajari al-Qur'an maka ia wajib mengajar. Namun jika banyak orang yang layak maka cukup diwakili sebagian saja dan bagi yang lainnya tidak berdosa. Sedang jika semuanya tidak mau maka semuanya berdosa. Dan jika salah satu diminta mengajar kemudian menolaknya maka hukumnya makruh jika tanpa ada alasan yang kuat.

25. Pengajar Al-Qur'an Harus Militan

Maimun adalah seorang pengajar di sebuah pondok al-Qur'an namun dia dalam mengajar terlihat tidak antusias sebab dia kepikiran bisnisnya, apakah hal ini dianggap baik?

Jawaban: Tidak baik, sebab bagi seorang pengajar haruslah semangat dalam meberikan pengajaran serta harus mendahulukan kepentingan mengajarnya dari urusan duniawinya, ia harus konsentrasi saat mengajar dan juga harus mempunyai kesemangatan untuk memahamkan anak didiknya.

يُسْتَحَبُّ لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَكُوْنَ حَرِيْصًا عَلَى تَعْلِيْمِهِمْ مُؤْثِرًا ذَلِكَ عَلَى مَصَالِحِ نَفْسِهِ الدُّنْيَوِيَّةِ الَّتِيْ لَيْسَتْ بِضَرُوْرِيَةٍ وَأَنْ يُفَرِّغَ قَلْبُهُ فِي حَالِ جُلُوْسِهِ لِإِقْرَائِهِمْ مِنَ الْأَسْبَابِ الشَّاغِلَةِ كُلَّهَا وَهِيَ كَثِيْرَةٌ مَعْرُوْفَةٌ وَأَنْ يَكُوْنَ حَرِيْصًا عَلَى تَفْهِيْمِهِمْ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٤١

Bagi pengajar dianjurkan untuk semangat dan mencurahkan segalanya dalam mengajar anak didiknya, serta mengutamakannya dari kebutuhan-kebutuhan duniawi yang sifatnya bukan pokok. Selain itu juga hendaknya konsentrasi saat duduk untuk membacakan materi pelajaran untuk mereka dengan meninggalkan hal-hal yang mengganggu hati. Dan juga hendaknya semangat dalam rangka memberikan kepahaman terhadap anak didiknya.

---

26. Pengajar al-Qur'an Harus Mengajari Muridnya Sesuai Kemampuan Mereka

Bagaimana cara yang ideal dalam meberikan materi pelajaran terhadap muridnya?

Jawaban: Dalam memberikan materi pelajaran hendaknya si pengajar menyesuaikan dengan kapasitas kemampuan si murid.

وَأَنْ يُعْطِيَ كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ ما يَلِيْقُ بِهِ فَلَا يُكْثِرُ عَلَى مَنْ لَا يَحْتَمِلُ الْإِكْثَارَ وَلَا يُقْصِرَ لِمَنْ يَحْتَمِلُ الزِّيَادَةَ. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٤١

Pengajar harus memberi pengajaran pada muridnya sesuai dengan porsinya. Artinya jangan memberi pengajaran yang banyak pada murid yang kurang mampu dan jangan memberi pengajaran sedikit bagi murid yang mampu menambahnya.

---

27. Pengajar Harus Menguji Kemampuan Muridnya

Bagaimana tindakan yang tepat bagi seorang pengajar al-Qur'an kepada muridnya?

Jawaban: Hendaknya meminta mereka untuk mengulangi hafalan mereka atau bisa dengan memberi pertanyaan kepada mereka. Selain itu pujilah murid yang nampak kecerdasannya selagi tidak dihawatirkan adanya fitnah yang muncul dari pujian itu. Juga harus tegas bertindak selagi si murid tidak akan menjauh sebab ketegasan itu.

وَيَأْخُذُهُمْ بِإِعَادَةِ مَحْفُوْظَاتِهِمْ وَيَثْنِيْ عَلَى مَنْ ظَهَرَتْ نَجَابَتُهُ مَا لَمْ يُخْشَ عَلَيْهِ فِتْنَةٌ بِإِعْجَابٍ أَوْ غَيْرِهِ وَمَنْ قَصَّرَ عَنَّفَهُ تَعْنِيْفًا لَطِيْفًا فِي مَا لَمْ يُخْشَ عَلَيْهِ تَنْفِيْرُهُ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٤١

Sebaiknya pengajar meminta mereka untuk mengulangi hafalan (kefahaman) murid-muridnya dengan memberi pertanyaan atau lainnya. Dan memuji pada murid yang nampak kecerdasannya jika tidak hawatir muridnya bangga atau sejenisnya. Serta berlaku tegas (menghukum atau lainnya) pada murid yang ceroboh jika tidak hawatir muridnya membangkang.

28. Harus Mendahulukan Murid Yang Pertama Datang

Dalam setoran hafalan al-Qur'an biasanya dengan model satu persatu untuk disimak oleh pengajarnya, dalam hal ini apakah ada ketentuan dalam mengatur urutan muridnya itu untuk maju saat setoran terkait urutan gilirannya?

Jawaban: Ya ada, yaitu dengan mendahulukan murid yang datang lebih dahulu kemudian setalahnya dan setelahnya lagi sampai habis.

وَيُقَدِّمُ فِي تَعْلِيْمِهِمْ إِذَا اِزْدَحَمُوْا الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ فَإِنْ رَضِيَ الْأَوَّلُ بِتَقْدِيْمِ غَيْرِهِ قَدَّمَهُ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٤٢

Pengajar harus mendahulukan murid yang pertama datang (jika tidak harus datang bersamaan) kemudian yang kedua dan seterusnya, namun jika yang pertama datang rela mendahulukan yang lainnya maka pengajar boleh mendahulukannya.

29. Pengajar Harus Menanyakan Murid Yang Tidak Hadir

Bagaimana sosok seorang pengajar yang baik dalam dia mengajar dan beriteraksi dengan para muridnya?

Jawaban: Hendaknya bagi pengajar harus memperhatikan dan meneliti keadaan murid-muridnya dan menanyakan murid yang tidak hadir.

وَيَنْبَغِيْ أَنْ يُظْهِرَ لَهُمْ الْبِشْرَ وَطِلَاقَةَ الْوَجْهِ وَيَتَفَقَّدُ أَحْوَالَهُمْ وَيَسْأَلُ عَمَّنْ غَابَ مِنْهُمْ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٤٢

Hendaknya bagi seorang guru untuk selalu berseri-seri roman mukanya dan juga menanyakan kondisi murid-muridnya dan juga menanyakan siapa yang tidak hadir dari mereka.

*****

﴿ خير الناس أحسنهم خلقا و أنفعهم للناس ﴾

"Sebaik-baik manusia adalah yang terbaik akhlaknya dan paling bermanfaat bagi manusia lainnya"

مسائل القرأن

HAFAL ATAU PENGHAFAL AL-QUR'AN

1. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Bagaimanakah keutamaan seseorang yang hafal al-Qur'an dilihat dari kacamata agama?

Jawaban: Orang yang hafal al-Qur'an itu tinggi derajatnya, mulia dirinya dan mulia di sisi kaumnya serta derajat kenabian itu masuk di antara kanan dan kirinya selain itu dia merupakan sosok kekasih Allah dan orang pilihan-Nya.

نَقُوْلُ مَنْ جَمَعَهُ فَقَدْ عَلَتْ رُتْبَتُهُ وَشَرُفَ فِيْ نَفْسِهِ وَقَوْمِهِ ..، وَمَنْ حَفِظَهُ فَقَدْ أُدْرِجَتِ النُّبُوَّةُ بَيْنَ جَنْبَيْهِ وَصَارَ مِمَّنْ يُقَالُ : فِيْهِ هُوَ مِنْ أَهْلِ اللهِ وَخَاصَّتِهِ فَإِذَا كَانَ كَذَلِكَ فَمِنَ الْمُنَاسِبِ تَغْلِيْظُ الْعُقُوْبَةِ عَلَى مَنْ أَخَلَّ بِمَرْتَبَتِهِ الدِّيْنِيَّةِ وَمُؤَاخَذَتُهُ بِمَا لاَ يُؤَاخَذُ بِهِ غَيْرُهُ وَتَرْكُ مُعَاهَدَةِ الْقُرْآنِ يُؤَدِّيْ إِلَى الْجَهَالَةِ انْتَهَى . الزواجر عن اقتراف الكبائر الجزء ١ صحـ : ٢٠٢

Kami menjelaskan bahwa seseorang yang menghafalkan al-Qur'an itu tinggi derajatnya dan mulia dirinya dan mulia disisi kaumnya. Seseorang yang menghafalkannya itu sungguh derajat kenabian itu telah masuk pada dirinya diantara kanan kirinya dan dia akan menjadi bagian dari golongan orang yang diungkapan dalam sebuah perkataan" dia termasuk kekasih Allah dan orang pilihannya Allah, maka jika memang seperti itu pantasnya adalah memberatkan hukuman bagi orang yang merusak derajat agamanya dan menghukumnya dengan sesuatu yang orang lain tidak dihukum dengan sebab sesuatu itu. Meninggalkan perjanjian al-Qur'an yang bisa menghantarkan pada kebodohan.

2. Ingin Menghafal Al-QUR'AN TAPI Khawatir Lupa

Apakah boleh bagi seseorang mengurungkan niatannya menghafalkan al-Qur'an karena takut jika sudah hafal dia akan lupa dan berdosa?

Jawaban: Lebih utamanya dia tetap menghafalkan al-Qur'an dan senantiasa berdoa supaya senantiasa diberi pertolongan oleh Allah ta'ala agar ia selalu berada di jalan yang benar dan tidak menyia-nyiakan hafalannya

(مَسْأَلَةٌ ك) شَخْصٌ أَمْكَنَهُ حِفْظُ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَخَافَ هُوَ وَمُعَلِّمُهُ تَضْيِيْعَهُ وَنِسْيَانَهُ الْمَنْهِيَّ عَنْهُ فَالَّذِيْ يَظْهَرُ أَنَّ الْأَوْلَى التَّعَلُّمُ وَالتَّعْلِيْمُ وَالْاسْتِعَانَةُ بِاللهِ تَعَالَى عَلَى التَّوْفِيْقِ لِلْمَنْهَجِ الْمُسْتَقِيْمِ وَلَيْسَ هَذَا مِنْ قَاعِدَةِ دَرْءِ الْمَفَاسِدِ إِذِ الْمَفْسَدَةُ هُنَا غَيْرُ مُحَقَّقَةٍ بَلْ مُتَوَهَّمَةٌ وَثَوَابُ حِفْظِ الْقُرْآنِ مُحَقَّقٌ وَالْخَيْرُ الْمُحَقَّقُ لاَ يُتْرَكُ لِمَفْسَدَةٍ مُتَوَهَّمَةٍ اهـ بغية المسترشدين للسيد باعلوي الحضرمي صحـ : ٤٨١

Orang yang mungkin atau mampu menghafal al-Qur'an namun ia atau pengajarnya hawatir kalau nantinya ia akan menyia-nyiakan hafalannya sehingga ia menjadi lupa, maka baginya yang lebih utama tetap menghafalkannya serta senantiasa memohon pertolongan pada Allah taala agar ia selalu berada dijalan yang benar dan tidak menyia-nyiakan hafalannya. Sebab kehawatiran akan lupa masih belum nyata sementara pahala menghafal al-Qur'an telah nyata. Sehingga kebaikan yang nyata tidak ditinggal hanya karena mafsadah yang belum nyata.

---

3. Hukum menghafalkan al-QUR'AN

Apa hukumnya menghafal al-Qur'an?

Jawaban: Hukumnya fardhu kifayah.

وَمِنْ ثَمَّ صَرَّحَ الْأَئِمَّةُ بِأَنَّ حِفْظَهُ كَذَلِكَ فَرْضُ كِفَايَةٍ عَلَى الْأُمَّةِ وَأَكْثَرُ الصَّحَابَةِ كَانُوْا لاَ يَكْتُبُوْنَ وَإِنَّمَا يَحْفَظُوْنَهُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ. الفتاوى الكبرى الجزء ٤ صحـ : ٢٣٩

Menghafalkan al-Qur'an hukumnya fardu kifayah, sehingga jika suatu daerah sudah terdapat sebagian penduduknya yang menghafalkannya maka sudah tercukupi, namun jika tidak ada sama sekali, maka seluruhnya berdosa. Bahkan kebanyakan para sahabat tidak menulis al-Qur'an namun mereka menghafalnya luar kepala.

4. Radius yang wajib ada orang penghafal al-QUR'AN

Dijelaskan bahwa di tiap daerah harus ada satu orang yang hafal al-Qur'an jika tidak ada, maka seluruh penduduk daerah itu akan mendapatkan dosa, dalam hal ini berapa standar jarak antar daerah yang mana harus ada satu orang penghafal al-Qur'an?

Jawaban: Standar jaraknya adalah jarak *masafah 'adwa* (*jarak perjalan andai orang itu berangkat pagi sekali dari rumahnya maka dia akan pulang dimalam hari*)

خَاتِمَةٌ : تَعَلُّمُ الْقُرْآنِ فَرْضُ كِفَايَةٍ بِأَنْ تَحْفَظَهُ عَلَى ظَهْرِ قَلْبٍ ، وَهَلْ يُشْتَرَطُ فِي كُلِّ نَاحِيَةٍ ، تَعَلُّمُ وَاحِدٍ أَوْ لَا بُدَّ مِنْ جَمْعٍ بِحَيْثُ يَظْهَرُ حُفَّاظُهُ ، أَوْ لَا بُدَّ فِي كُلِّ بَلَدٍ مِنْ ذَلِكَ مَحَلُّ نَظَرٍ . قَالَ بَعْضُهُمْ : يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ كَالْقَاضِي وَالْمُفْتِي قَالَ الرَّحْمَانِيُّ : وَلَا يَكْفِي فِي الْإِقْلِيمِ مُفْتٍ بَلْ يَجِبُ أَنْ لَا يَزِيدَ مَا بَيْنَ كُلِّ مُفْتِيَيْنِ عَلَى مَرْحَلَتَيْنِ ، وَفِي كُلِّ مَسَافَةِ عَدْوَى قَاضٍ وَحَافِظُ الْقُرْآنِ تحفة الحبيب على شرح الخطيب - مشكول (٣/ ٣٢٣)

Belajar al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah dengan gambaran seseorang hafal al-Qur'an luar kepala. Dan apakah disaratkan dalam tiap-tiap daerah harus ada satu orang yang mempelajarinya atau wajib adanya beberapa orang sekira beberapa orang yang hafal al-Qur'an itu tampak adanya, atau wajib dalam tiap Negara dari adanya hal itu. Sebagian ulama berkata: hendaknya orang yang hafal tadi keberadaannya sama halnya keberadaan seorang qodhi dan mufti. Imam ar-Rohmani berkata: dalam tiap distrik tidak cukup hanya

adanya satu orang mufti namun wajib antara dua orang mufti itu jaraknya tidak melebihi dua marhalah (jarak perjalanan sehari) dan dalam tiap jarak masafah 'adwa (jarak perjalan andai orang itu berangkat pagi sekali dari rumahnya maka dia akan pulang dimalam hari) harus ada qodhi dan orang yang hafal al-Qur'an.

5. Menghafal al-QUR'AN LEBIH Utama Dari Mempelajari Ilmu Lain

Apakah menghafal al-Qur'an lebih utama dari mempelajari ilmu lain selain ilmu yang sifatnya fardlu Ain?

Jawaban: Ya, menghafalkan al-Qur'an itu lebih utama dibanding mempelajari ilmu-ilmu lain yang bukan fardlu ain.

وَالْاشْتِغَالُ بِحِفْظِهِ أَفْضَلُ مِنَ الْاشْتِغَالِ بِالْعِلْمِ الزَّائِدِ عَلَى فَرْضِ الْعَيْنِ وَنِسْيَانُهُ أَوْ شَيْءٍ مِنْهُ كَبِيْرَةٌ وَلَوْ بِعُذْرٍ كَمَرَضٍ وَاشْتِغَالٍ بِعَيْنِيٍّ وَضَابِطُهُ أَنْ يَحْتَاجَ فِي اسْتِرْجَائِهِ إِلَى الْحَالَةِ الَّتِيْ كَانَ يَقْرَأُهُ عَلَيْهَا إِلَى عَمَلٍ جَدِيْدٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَقِيْلَ ضَابِطُهُ أَنْ يَنْقُصَ عَنِ الْحَالَةِ الَّتِيْ كَانَ يَقْرَأُهُ عَلَيْهَا اهـ نهاية الزين صحـ : ٣٦٢

mendalami hafalan al-Qur'an itu lebih utama dibanding mendalami ilmu yang melebihi atas kadar wajibnya mempelajari ilmu yang sifatnya fardhu ain. Lupa dari hafalan itu atau sedikitnya sesuatu darinya merupakan dosa besar meskipun dengan adanya sebuah alasan (udzur) seperti sakit dan sibuk dengan sesuatu yang wajib. Batasan lupa dalam hal ini adalah sekira dalam pengembalian hafalan itu butuh proses baru untuk menghafalnya kembali menurut qoul mu'tamad. Ada yang mengatakan bahwa batasannya adalah tingkat hafalannya berkurang dari kondisi sebelumnya.

6. Bahaya Lupa Hafalan al-QUR'AN

Adakah keterangan hadits Nabi saw yang menjelaskan larangan bagi penghafal al-Qur'an yang melupakan hafalannya?

Jawaban: Ya ada, sebagaimana keterangan hadits dalam uraian referensi di bawah ini.

فَصْلٌ : فِي الْأَمْرِ بِتَعَهُّدِ الْقُرْآنِ وَالتَّحْذِيْرِ مِنْ تَعْرِيْضِهِ لِلنِّسْيَانِ : رَوَيْنَا فِي " صَحِيْحَيْ الْبُخَارِيْ وَمُسْلِمٍ " عَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " تَعَاهَدُوْا هَذَا الْقُرْآنَ ، فَوَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا ". وَرَوَيْنَا فِي " صَحِيْحَيْهِمَا " عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " إِنَّمَا مِثْلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمِثْلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا ، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ ".وَرَوَيْنَا فِي كِتَابِ أَبِي دَاوُدَ ، وَالتِّرْمِذِيِّ ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُوْرُ أُمَّتِيْ حَتَّى الْقَذَاةِ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ ، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوْبُ أُمَّتِيْ ، فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُوْرَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوْتِيْهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا " تَكَلَّمَ التِّرْمِذِيُّ فِيْهِ. وَرَوَيْنَا فِي سُنَنِ أَبِي دَاوُدَ ، وَمُسْنَدِ الدَّارِمِيِّ ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ لَقِيَ اللهَ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْذَمَ ". الأذكار - (ج ١ / ص ١٠٥)

Fasal yang menjelaskan perintah menjaga al-Qur'an dan takut dari sebabnya al-Qur'an itu terlupakan. Saya meriwayatkan " dalam kitab shohih Bukhori dan shohih Muslim" dari Abi Musa al-Asy'ari r.a dari Nabi saw, beliau bersabda: dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jagalah oleh kalian Al Qur`an ini (dengan banyak membacanya), karena demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ia lebih cepat hilangnya daripada unta dari tambatannya." Dan saya meriwayatkan dalam dua kitab shohih itu dari ibni umar r.a, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perumpamaan orang yang hafal Al-Qur`an, ialah seperti unta yang ditambatkan. Jika ia tetap diawasi, dia akan tetap tertambat, tetapi jika ia dibiarkan maka akan lepas." Saya meriwayatkan dalam kitab Abi Dawud dan at-Tirmidzi dari Anas r.a, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku

hingga perbuatan seseorang yang mengeluarkan kotoran dari masjid, dan juga diperlihatkan kepadaku dosa-dosa umatku, dan saya tidak mendapatkan dosa yang lebih besar yang dikerjakan umatku daripada dosa seorang yang telah menghafal suatu surat atau ayat dari Al-Qur'an yang kemudian dia melupakannya." Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dalam hal ini. Saya meriwayatkan dalam kitab sunan Abi Dawud dan musnad ad-daromi dari Sa'din bin Ubadah r.a dari Nabi saw beliau bersabda: " Seseseorang yang membaca Al Qur'an kemudian ia melupakannya maka ia akan bertemu Allah 'Azza wajalla pada hari Kiamat dalam keadaan mulutnya ompong."

7. Batasan Lupa Terhadap Hafalan AL-QUR'AN

Bagaimana batasan orang tergolong lupa akan hafalan al-Qur'an yang telah dia hafalkan ?

Jawaban: Batasan lupa (*nisyân*) yang berakibat hukum dosa terjadi selisih pendapat:

- Menurut pendapat Syafi'iyyah adalah lupa yang sekira untuk mengingat kembali hafalannya, ia merasa kesulitan. Walaupun hilangnya hafalan tersebut hanya satu huruf. Berbeda jika lupa yang andai kata ada yang mengingatkan, secara spontanitas langsung ingat kembali, maka hal itu masih belum dihukumi haram.
- Menurut pendapat sebagian ulama' Hanafiyah dan Hanbaliyah ialah apabila sudah tidak bisa mengingatnya dengan membaca dari mushaf.
- Menurut Syaikh Abu Syamah dari kalangan Syafi'iyyah ialah jika tidak mengamalkan isi kandungan al-Qur'an.

وَنِسْيَانُهُ أَوْ شَيْءٍ مِنْهُ كَبِيْرَةٌ وَلَوْ بِعُذْرٍ كَمَرَضٍ وَاشْتِغَالٍ بِعَيْنِيٍّ وَضَابِطُهُ أَنْ يَحْتَاجَ فِي اسْتِرْجَاعِهِ إِلَى الْحَالَةِ الَّتِيْ كَانَ يَقْرَأُهُ عَلَيْهَا إِلَى عَمَلٍ جَدِيْدٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَقِيْلَ ضَابِطُهُ أَنْ يَنْقُصَ عَنِ الْحَالَةِ الَّتِيْ كَانَ يَقْرَأُهُ عَلَيْهَااهـ نهاية الزين صحـ : ٣٦٢

Lupa dari hafalan itu atau sedikitnya sesuatu darinya merupakan dosa besar meskipun dengan adanya sebuah alasan (udzur) seperti sakit dan sibuk dengan sesuatu yang wajib. Batasan lupa dalam hal ini adalah sekira dalam pengembalian hafalan itu butuh proses baru untuk menghafalnya kembali menurut qoul mu'tamad. Ada yang mengatakan bahwa batasannya adalah tingkat hafalannya berkurang dari kondisi sebelumnya.

أَنَّ الْمُرَادَ بِالنِّسْيَانِ الْمُحَرَّمِ أَنْ يَكُوْنَ بِحَيْثُ لاَ يُمْكِنُهُ مُعَاوَدَةُ حِفْظِهِ الْأَوَّلِ إِلاَّ بَعْدَ مَزِيْدِ كُلْفَةٍ وَتَعَبٍ لِذَهَابِهِ عَنْ حَافِظَتِهِ بِالْكُلِّيَّةِ وَأَمَّا النِّسْيَانُ الَّذِيْ يُمْكِنُ مَعَهُ التَّذَكُّرُ بِمُجَرَّدِ السَّمَاعِ أَوْ إِعْمَالِ الْفِكْرِ فَهَذَا سَهْوٌ لاَ نِسْيَانٌ فِي الْحَقِيقَةِ فَلاَ يَكُوْنُ مُحَرَّمًا إلى أن قال أَنَّ الْمَدَارَ فِي النِّسْيَانِ إِنَّمَا هُوَ عَلَى الْإِزَالَةِ عَنِ الْقُوَّةِ الْحَافِظَةِ بِحَيْثُ صَارَ لاَ يَحْفَظُهُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ كَالصِّفَةِ الَّتِيْ كَانَ يَحْفَظُهُ عَلَيْهَا قَبْلُ .

الفتاوى الكبرى الجزء ٤ صحـ : ٢٣٩

Yang dikendaki dari lupa yang diharamkan dalam hafalan al-Qur'an adalah sekira tidaklah mungkin untuk mengembalikan sebuah hafalan terkecuali setelah mengforsir kemampuan diri secara lebih sebab hilangnya seseorang dari hafalannya secara total. Sedangkan lupa yang masih mungkin untuk mengingatnya dengan hanya sekedar mendengar atau dengan olah daya ingat atau fikiran maka hal ini disebut sahwun bukan disebut nisyan secara hakikat, oleh sebab itu tidaklah hal itu dihukumi haram. Sesungguhnya pokok permasalahan dalam masalah nisyan (lupa) adalah hilangnya kekuatan hafalan dengan sekira seseorang itu sudah tidak hafal lagi akan hafalan yang telah dia hafalkan sebelumnya.

(وَمِنْهَا نِسْيَانُ الْقُرْآنِ بَعْدَ تَعَلُّمِهِ) مِنَ الْقِرَاءَةِ مِنْ الْمُصْحَفِ لاَ عَنْ ظَهْرِ الْقَلْبِ وَإِنْ ذَهَبَ إِلَيْهِ بَعْضٌ فَلاَ يَدْخُلُ فِي الْوَعِيْدِ مَنْ حَفِظَ سُورَةً مَثَلاً ثُمَّ نَسِيَهَا إِنْ قَدَرَ عَلَى الْقِرَاءَةِ مِنَ الْمُصْحَفِ كَمَا مَرَّ اهـ بريقة محمودية الجزء ٤ صحـ : ١٩٥ (حنفي)

Termasuk dari penyakit yang sifatnya manusiawi adalah lupa terhadap al-Qur'an setelah mempelajarinya dari membaca di dalam mushah bukan dari hafalan dari luar kepala. Jika sebagian sebagian dari al-Qur'an itu maka tidaklah masuk dalam ancaman keterangan yang telah lalu yang berupa " barang siapa menghafal satu surat seumpama kemudian dia lupa dari surat itu, hal ini jika memang dia masih mampu untuk membacanya dari mushaf.

وَحَمَلَ أَبُوْ شَامَةَ شَيْخُ النَّوَوِيِّ وَتِلْمِيْذُ ابْنِ الصَّلاَحِ الْأَحَادِيْثَ فِيْ ذَمِّ نِسْيَانِ الْقُرْآنِ عَلَى تَرْكِ الْعَمَلِ لأَنَّ النِّسْيَانَ هُوَ التَّرْكُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى {وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَى آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ } [طه: ١١٥] قَالَ وَلِلْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَالَتَانِ إِحْدَاهُمَا الشَّفَاعَةُ لِمَنْ قَرَأَهُ وَلَمْ يَنْسَ الْعَمَلَ بِهِ وَالثَّانِيَةُ الشَّكَايَةُ عَلَى مَنْ نَسِيَهُ أَيْ تَرَكَهُ تَهَاوُنًا بِهِ وَلَمْ يَعْمَلْ بِمَا فِيْهِ قَالَ وَلاَ يَبْعُدُ أَنْ يَكُوْنَ مَنْ تَهَاوَنَ بِهِ حَتَّى نَسِيَ تِلاَوَتَهُ كَذَلِكَ انْتَهَى الزواجر عن اقتراف الكبائر الجزء ١ صحـ : ٢٠٢

Imam Abu Syamah beliau adalah gurunya imam an-Nawawi dan beliau adalah murid dari imam Ibnu Sholah, mengarahkan beberapa hadits dalam masalah mencela terhadap lupa akan hafalan al-Qur'an atas meninggalkan sebuah amal sebab lupa itu adalah meninggalkan, Allah berfirman: Dan Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, Maka ia lupa (akan perintah itu). Beliau berkata, al-Qur'an kelak di hari kiamat berperan dua hal, pertama, dia bisa mensyafa'ati terhadap orang yang membacanya dan orang itu tidak melupakan pengamalannya, yang kedua, al-Qur'an bisa sebagai pengadu atas orang yang melupakannya dalam arti orang itu

meninggalkannya karena meremehkannya dan tidak mengamalkan atas apa yang ada di dalamnya, beliau berkata dan kemungkinan besar menganggap remeh al-Qur'an sampai orang itu lupa akan bacaannya juga sama dengan hal itu.

8. Lupa Hafalan Yang Mengakibatkan Dosa Besar

Lupa akan al-Qur'an yang telah dihafalkan itu termasuk bagian dari dosa besar lantas bagaimana orang itu bisa digolongkan mendapat dosa besar?

Jawaban: Lupa terhadap hafalan al-Qur'an yang mengakibatkan dosa besar ialah jika lupanya tersebut diakibatkan atas kecerobohannya, artinya jika dia lupa karena sakit parah atau sibuk melakukan perkara yang wajib hingga tidak mungkin baginya melalar maka tidak berdosa karena tidak dianggap ceroboh. Sementara jika lupa tersebut akibat ia sibuk melakukan sesuatu yang sebenarnya ia masih bisa menjaga hafalannya sekalipun perkara tersebut wajib seperti sibuk mencari nafkah, mempelajari ilmu fardlu ain, maka berdosa dan dianggap ceroboh. Sebab sibuk dengan pekerjaan atau mencari nafkah bukan sebuah alasan untuk tidak membaca atau menjaga hafalan al-Qur'an. Karena sesibuk apapun, menjaga hafalan masih bisa dilakukan walaupun dengan cara membaca dalam hati.

وَمِنْهَا قَالَ الْجَلاَلُ الْبُلْقِيْنِيُّ وَالزَّرْكَشِيُّ وَغَيْرُهُمَا : مَحَلُّ كَوْنِ نِسْيَانِهِ كَبِيْرَةً عِنْدَ مَنْ قَالَ بِهِ إِذَا كَانَ عَنْ تَكَاسُلٍ وَتَهَاوُنٍ انْتَهَى وَكَأَنَّهُ احْتَرَزَ بِذَلِكَ عَمَّا لَوْ اشْتَغَلَ عَنْهُ بِنَحْوِ إِغْمَاءٍ أَوْ مَرَضٍ مَانِعٍ لَهُ مِنَ الْقِرَاءَةِ وَغَيْرِهِمَا مِنْ كُلِّ مَا لاَ يَتَأَتَّى مَعَهُ الْقِرَاءَةُ وَعَدَمُ التَّأْثِيْمِ بِالنِّسْيَانِ حِيْنَئِذٍ وَاضِحٌ لِأَنَّهُ مَغْلُوْبٌ عَلَيْهِ لاَ اخْتِيَارَ لَهُ فِيْهِ بِوَجْهٍ بِخِلاَفِ مَا إِذَا اشْتَغَلَ عَنْهُ بِمَا يُمْكِنُهُ الْقِرَاءَةُ مَعَهُ وَإِنْ كَانَ مَا اشْتَغَلَ بِهِ أَهَمَّ وَآكَدَ كَتَعَلُّمِ الْعِلْمِ الْعَيْنِيِّ لِأَنَّهُ لَيْسَ مِنْ شَأْنِ تَعَلُّمِهِ الاشْتِغَالُ بِهِ عَنِ الْقُرْآنِ الْمَحْفُوْظِ حَتَّى نَسِيَ الزواجر عن اقتراف الكبائر الجزء ١ صحـ : ٢٠٢

Dikatakannya lupa hafalan al-Qur'an berdosa besar menurut orang yang mengatakan itu adalah ketika adanya si penghafal itu bermalas-malasan dan meremehkan. Dan dari hal itu seakan-akan mengecualikan dari sebuah hal yaitu jika si penghafal disibukkan dengan hal lain yang sehingga dia jauh dari al-Qur'an seperti pingsan atau sakit yang sampai dia tercegah dari membaca atau dari selain dua hal itu yaitu dari tiap-tiap hal yang hal itu tidak mungkin dikerjakan besertaan dengan membaca al-Qur'an maka dalam masalah ini jelas tidaklah ada dosa sebab orang tersebut tidak bisa menghindari hal itu, baginya tidak bisa menentukan kehendak dalam permasalan itu dengan menempuh solusi lain. Lain halnya ketika orang tersebut tersibukkan dengan suatu hal namun dirinya masih bisa membaca al-Qur'an walau dalam keadaan sibuk itu meskipun kesibukannya itu sangatlah penting dan sangat dikukuhkan seperti belajar ilmu yang sifatnya fardhu 'ain, hal ini disebabkan karena kesibukan belajarnya itu tidak bisa digolongkan sebuah kondisi yang menyebabkan jauhnya diri dari menghafal al-Qur'an yang sehingga ujung-ujungnya adalah lupa terhadap hafalan al-Qur'an.

وَمِنْهَا نِسْيَانُ شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ وَلَوْ حَرْفاً وَاحِداً بَعْدَ أَنْ حَفِظَهُ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُوْرُ أُمَّتِيْ حَتَّى الْقَذَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ – إلى أن قال – وَقَدْ عَدَّهُ الرَّافِعِيُّ مِنَ الْكَبَائِرِ فَلاَ يَجُوْزُ لِمَنْ نَسِيَهُ أَنْ يَشْتَغِلَ بِغَيْرِهِ إسعاد الرفيق الجزء ٢ صحـ : ٩٥

Termasuk dari perbuatan dosa adalah lupa akan hafalan al-Quran meski itu sedikit semisal hanya satu huruf setelah hafal. Nabi saw bersabda Telah diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku hingga perbuatan seseorang yang mengeluarkan kotoran dari masjid. Imam ar-Rofi'i menganggap lupa hafalan itu termasuk dari dosa besar maka tidak boleh bagi orang itu melupakannya dengan menyibukkan diri akan hal lain.

وَلاَ يُعْذَرُ بِهِ وَإِنْ كَانَ لاشْتِغَالِهِ بِمَعِيْشَةٍ ضَرُوْرِيَّةٍ لِأَنَّهُ مَعَ ذَلِكَ يُمْكِنُهُ الْمُرُوْرُ عَلَيْهِ بِلِسَانِهِ أَوْ قَلْبِهِ فَلَمْ يُوجَدْ فِي الْمَعَايِشِ مَا يُنَافِيْ هَذَا الْمُرُوْرَ فَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مِنْهَا عُذْرًا فِي النِّسْيَانِ نَعَمْ الْمَرَضُ الْمُشْغِلُ أَلَمُهُ لِلْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَالْمُضْعِفُ لِلْحَافِظَةِ عَنْ أَنْ يَثْبُتَ فِيْهَا مَا كَانَ فِيْهَا لاَ يَبْعُدُ أَنْ يَكُوْنَ عُذْرًا لِأَنَّ النِّسْيَانَ النَّاشِئَ مِنْ ذَلِكَ لاَ يُعَدُّ بِهِ مُقَصِّرًا لِأَنَّهُ لَيْسَ بِاخْتِيَارِهِ إِذِ الْفَرْضُ أَنَّهُ شُغِلَ قَهْرًا عَنْهُ بِمَا لَمْ يُمْكِنْهُ مَعَهُ تَعَهُّدُهُ الفتاوى الكبرى الجزء ٤ صحـ : ٢٣٩

Tidak bisa ditolerir orang itu (orang yang lupa hafalan al-Qur'annya) meskipun dia tersibukkan oleh sebuah pekerjaan yang hasilnya digunakan untuk menghidupi keluarganya sebab dia masih bisa melalarnya dengan menggunakan lisannya meski dilakukan bersamaan atas apa yang sedang dikerjakannya atau bisa dibaca dengan hati, maka dari ini tidaklah diketemukan alasan yang mentidakan keharusan melalar al-Qur'an, dari hal inilah tidak ada alasan sama sekali dalam hal tersebut untuk lupanya hafalan.

9. Makruh Mengatakan Saya Lupa Pada Ayat Ini

Apakah bagi seseorang yang hafal al-Qur'an ketika dia lupa suatu ayat boleh untuk mengatakan "saya lupa ayat ini"?

Jawaban: Boleh namun makruh hukumnya.

يُكْرَهُ أَنْ يَقُوْلَ نسِيْتُ آيَةَ كَذَا بَلْ يَقُوْلَ أُنْسِيْتُهَا أَوْ أَسْقَطْتُهَا فَقَدْ ثَبَتَ فِي الصَّحِيْحَيْنِ عَن عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :لَا يَقُوْلُ أَحَدُكُمْ نَسِيْتُ آيَةَ كَذَا وكَذَا بَلْ هُوَ شَيْءٌ نَسِيٌ. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٦٨

Makruh hukumnya mengucapkan saya lupa terhadap ayat ini namun ucapkan: saya dibuat lupa atau saya dibuat terputus dari ayat itu. Benar-benar dalam dua kitab shohih terdapat keterangan yang diriwayatkan dari 'Abdillah bin Mas'ud r.a, beliau berkata, Rosulullah saw bersabda: salah satu dari kalian semua tidak boleh mengatakan , 'Aku lupa ayat ini dan itu.' Akan tetapi ia telah dilupakan Allah."

أَنَّ نِسْيَانَ الْقُرْآنِ كَبِيرَةٌ أَمَّا الْأَوَّلُ فَلِأَنَّ الْأَمْرَ بِأَنْ يَقُولَ نُسِّيتُ بِتَشْدِيدِ السِّينِ أو أُنْسِيت إِنَّمَا هو لِرِعَايَةِ الْأَدَبِ مع اللهِ تَعَالَى في إِضَافَةِ الْأَشْيَاءِ إِلَيْهِ. الفتاوى الفقهية الكبرى (١/ ٣٦)

Sesungguhnya lupa akan hafalan al-Qur'an itu termasuk dosa besar, yang pertama sebab sesungguhnya perintah itu untuk mengucapkan saya dibuat lupa hal ini semata-mata untuk menjaga tata krama kepada Allah swt dalam menyematkan sesuatu pada-Nya.

10. Pergaulan Orang Yang Hafal al-QUR'AN

Apakah pantas penghafal al-Qur'an mendekatkan dirinya kepada seorang pemimpin supaya dia dikasihi dengan sebuah materi atau dia bergaul dengan orang-orang yang sukanya bercanda?

Jawaban: Bagi penghafal al-Qur'an hendaknya tidak mendekatkan diri kepada seorang pemimpin guna tujuan harta dan juga hendaknya dia tidak bergaul dengan orang yang kebanyakan bercanda atau bersenda gurau hal tujuannya hanya semata-mata untuk menghormati al-Qur'an yang telah dia hafal.

وَعَنِ الْفُضَيْلِ بْنِ عِيَاضٍ قَالَ يَنْبَغِيْ لِحَامِلِ الْقُرْآنِ أَنْ لَا تَكُوْنَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى أَحَدٍ مِنَ الْخُلَفَاءِ فَمَنْ دُوْنَهُمْ وَعَنْهُ أَيْضًا قَالَ حَامِلُ الْقُرْآنِ حَامِلُ رَايَةِ الْإِسْلَامِ لَا يَنْبَغِيْ أَنْ يُلْهُوَ مَعَ مَنْ يَلْهُوْ وَلَا يَسْهُو مَعَ مَنْ يَسْهُو وَلَا يَلْغُو مَعَ مَنْ يَلْغُو تَعْظِيْمًا لِحَقِّ الْقُرْآنِ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٥٤

Diriwayatkan dari imam Fudail Bin Iyad, beliau berkata: Sebaiknya bagi penghafal al-Qur'an tidak memiliki kebutuhan atau hajat pada para pemimpin (pemerintah) atau selainnya. Dan beliau berkata lagi bahwa penghafal al-Qur'an adalah sosok orang yang membawa panji-panji silam, maka penghafal al-Qur'an tidak layak bermain atau bergaul bersama orang yang lalai, orang yang lupa dan orang yang berlaku sia-sia karena mengagungkan hak al-Qur'an.

11. Banyak Melalar al-QUR'AN PADA MALAM HARI

Apakah ada anjuran bagi penghafal al-Qur'an untuk memperbanyak dalam melalar di waktu malam hari guna memperkuat apa yang telah dia hafalkan?

Jawaban: Ya ada anjuran tersebut, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ali Imron ayat 113-114.

فِي الْمُحَافَظَةِ عَلَى الْقِرَاءَةِ بِاللَّيْلِ يَنْبَغِيْ أَنْ يَكُوْنَ اِعْتِنَاؤُهُ بِقِرَاءَةِ اللَّيْلِ أَكْثَرَ قَالَ اللهُ تَعَالَى { مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ (١١٣) يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ (١١٤) } [آل عمران: ١١٣، ١١٤]. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٦٢

Bab yang menjelaskan anjuran menghafal al-Qur'an dimalam hari, hendaknya penghafal al-Qur'an berusaha lebih banyak menjaga hafalannya dengan membaca al-Qur'an di malam hari. Allah berfirman: Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh.

*****

﴿ في التأني السلامة و في العجلة الندامة ﴾

"Di dalam kehati-hatian ada keselamatan,

Dan di dalam ketergesa-gesaan ada penyesalan"

مسائل القرأن

KHATAMAN AL-QUR'AN

1. Durasi Mengkhatamkan Al-QUR'AN

Dalam mengkhatamkan al-Qur'an bagaimana standarisasi menurut pendapat para ulama?

Jawaban: Standar mengkhatamkan al-Qur'an cukup beragam dan tentunya akan relatif berbeda-beda sesuai keadaan dan kemampuan masing-masing pembaca.

Bagi orang yang mampu membaca dengan mengangan-angan maknanya secara jeli dan mampu menemukan banyak pengetahuan, maka sebaiknya mengkhatamkannya dalam waktu yang cukup untuk membaca dan memmahaminya secara sempurna.

Bagi orang yang sibuk menyebarkan ilmu agama, mengurus urausan muslimin dan perkara penting lainnya, sebaiknya ia mengkhatamkan dalam waktu sekira dia tidak mengabaikan urusannya dan mendapat keutamaan al-Qur'an.

Bagi selain orang yang disebut diatas sebaiknya lebih sering mengkhatamkannya sebisa mungkin sekira tidak sampai bosan. Sehingga menurut Abu al-Laits dan Abu Hanifah sebaiknya mengkhatamkan dua kali dalam satu tahun jika tidak mampu menambahnya. Menurut imam Ahmad satu kali mengkhatamkan al-Qur'an dalam waktu lebih dari empat puluh hari dengan tanpa udzur hukumnya makruh. Terlepas dari itu para ulama' salaf memiliki adat beragam dalam mengkhatamkan al-Qur'an. Sebagian mereka mengkhatamkan dua bulan satu kali, ada yang satu bulan satu kali, ada yang sepuluh hari satu kali, ada yang

delapan hari satu kali, ada yang tujuh hari satu kali (ini yang dilakukan kebanyakan ulama' kuno), ada yang enam hari satu kali, ada yang empat hari satu kali, ada yang tiga hari satu kali, ada yang satu hari satu kali, ada yang satu hari dua kali khatam.

قَالَ أَبُو اللَّيْثِ فِي الْبُسْتَانِ : يَنْبَغِيْ لِلْقَارِئِ أَنْ يَخْتِمَ الْقُرْآنَ فِي السَّنَةِ مَرَّتَيْنِ - إِنْ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى الزِّيَادَةِ. وَقَالَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّتَيْنِ: فَقَدْ أَدَى حَقَّهُ، وَقَالَ أَحْمَدُ: يُكْرَهُ تَأْخِيرُ خَتْمَةٍ أَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا - بِلَا عُذْرٍ - لِحَدِيْثِ اِبْنِ عَمْرٍو... (قوله: قال أبو الليث في البستان إلخ) قَالَ النَّوَوِيُّ - رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى - فِي الْأَذْكَارِ مَا ملْخَصُهُ: يَنْبَغِيْ أَنْ يُحَافِظَ عَلَى تِلَاوَتِهِ لَيْلًا وَنَهَارًا، سَفَرًا وَحَضَرًا، وَقَدْ كَانَتْ لِلسَّلَفِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ عَادَاتٌ مُخْتَلِفَةٌ فِي الْقَدْرِ الَّذِيْ يَخْتِمُوْنَ فِيْهِ، فَكَانَ جَمَاعَةٌ مِنْهُمْ يَخْتِمُوْنَ فِي كُلِّ شَهْرَيْنِ خَتْمَةً، وَآخَرُوْنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ خَتْمَةً، وَآخَرُوْنَ فِي كُلِّ عَشْرِ لَيَالٍ خَتْمَةً، وَآخَرُوْنَ فِي كُلِّ ثَمَانِ لَيَالٍ خَتْمَةً، وَآخَرُوْنَ فِي كُلِّ سَبْعِ لَيَالٍ - وَهَذَا فِعْلُ الْأَكْثَرِيْنَ مِنَ السَّلَفِ - وَآخَرُوْنَ فِي كُلِّ سِتِّ لَيَالٍ، وَآخَرُوْنَ فِي أَرْبَعٍ، وَكَثِيْرُوْنَ فِي كُلِّ ثَلَاثٍ، وَكَانَ كَثِيْرُوْنَ يَخْتِمُوْنَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَتْمَةً، وَخَتَمَ جَمَاعَةٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَتْمَتَيْنِ، وَآخَرُوْنَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ثَلَاثَ خَتَمَاتٍ، وَخَتَمَ بَعْضُهُمْ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ ثَمَانِيَ خَتَمَاتٍ: أَرْبَعًا فِي اللَّيْلِ، وَأَرْبَعًا فِي النَّهَارِ. وَالْمُخْتَارُ : أَنَّ ذَلِكَ يَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ الْأَشْخَاصِ ، فَمَنْ كَانَ يَظْهَرُ لَهُ بِدَقِيْقِ الْفِكْرِ لَطَائِفُ وَمَعَارِفُ ، فَلْيَقْتَصِرْ عَلَى قَدْرٍ يَحْصُلُ لَهُ كَمَالُ فَهْمِ مَا يُقْرَأُ ، وَكَذَا مَنْ كَانَ مَشْغُوْلًا بِنَشْرِ الْعِلْمِ ، أَوْ فَصْلِ الْحُكُوْمَاتِ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ ، أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ مُهِمَّاتِ الدِّيْنِ وَالْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ لِلْمُسْلِمِيْنَ ، فَلْيَقْتَصِرْ عَلَى قَدْرٍ لَا يَحْصُلُ لَهُ بِسَبَبِهِ إِخْلَالٌ بِمَا هُوَ مَرْصَدٌ لَهُ وَلَا فَوْتُ كَمَالِهِ ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْ هَؤُلَاءِ الْمَذْكُوْرِيْنَ فَلْيَسْتَكْثِرْ مَا أَمْكَنَهُ مِنْ غَيْرِ خُرُوْجٍ إِلَى حَدِّ الْمِلَلِ أَوْ الْهَذْرَمَةِ فِي الْقِرَاءَةِ. وَقَدْ كَرَّهَ جَمَاعَةٌ مِنَ الْمُتَقَدِّمِيْنَ الْخَتْمَ فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، وَيَدُلُّ عَلَيْهِ مَا رَوَيْنَاهُ بِالْأَسَانِيْدِ الصَّحِيْحَةِ فِي سُنَنِ أَبِيْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ وَالنَّسَائِيِّ وَغَيْرِهَا مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو وَبْنِ الْعَاصِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ (ص): لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثٍ. وَأَمَّا وَقْتُ الْاِبْتِدَاءِ وَالْخَتْمِ فَهُوَ إِلَى خِيْرَةِ الْقَارِئِ، فَإِنْ كَانَ يَخْتِمُ فِي الْأُسْبُوْعِ مَرَّةً، فَقَدْ كَانَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَبْتَدِئُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، وَيَخْتِمُ لَيْلَةَ الْخَمِيْسِ. إعانة الطالبين ج ٢ صـ ٢٨٥

Imam abu Lais dalam kitab al-Bustan menjelaskan bahwa hendaknya bagi seorang qori' untuk mengkhatamkan al-Qur'an setahun dua kali

jika memang tidak bisa lebih dari hal itu. Imam abu hanifah menjelaskan bahwa bagi seseorang yang membaca al-Qur'an khatam dua kali selam setahun maka dia sudah memberikan haknya. Imam Ahmad menjelaskan bahwa makruh mengakhirkan dalam mengkhatamkan al-Qur'an lebih dari empat puluh hari dengan tanpa adanya udzur hal ini berdasar pada hadistnya ibnu umar. Imam an-Nawawi dalam kitab Adzkarnya berkata secara ringkasanya adalah: hendaknya sesesorang itu memperhatikan bacaan al-Qur'anya di malam dan siang hari, dalam kondisi bepergian atau tidak. Orang-orang di zaman dahulu mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dalam mengkhatamkan al-Qur'an. Sebagian dari beberapa kelompok orang mengkhatamkan al-Qur'an tiap dua bulan sekali. Kelompok lain mengkhatamkan tiap bulan sekali. Kelompok lain mengkhatamkan sepuluh hari sekali. Kelompok lain delapan hari sekali. Kelompok lain tujuh hari sekali, hal ini merupakan amaliah yang mayoritas dilakukan oleh orang-orang di zaman dahulu. Kelompok lain menkhatamkannya selama enam hari sekali, ada yang empat hari sekali, banyak orang juga ada yang mengkhatamkan sekali dalam kurun tiga hari, ada pula yang mengkhatamkan sehari satu kali. ada pula golongan lain yang sehari khatam dua kali. pendapat yang dipilih: sesungguhnya hal tadi akan berbeda-beda sesuai dengan bedanya sosok orang yang melakukannya. Seseorang yang tampak baginya pemahaman-pehamahan yang rumit dan pengetahuan-pengetahuan dengan kejernihan dari kecerdasannya maka hendaknya mencukupkan diri untuk menggunakan kadar yang baginya bisa menghasilkan kesempurnaan dalam memaham apa yang dibacanya. Begitu juga seseorang yang dirinya disibukkan menyebar luaskan ilmu (mengajar), tersibukkan dalam urusan memberi keputusan hukum untuk orang muslim (hakim), atau lain sebagainya dari hal-

hal yang penting menurut agama dan hal-hal yang kaitannya dengan kemaslahatan orang-orang muslim secara umum, maka hendaknya mencukupkan diri dengan kadar yang tidak sampai menyebabkan terbengkalainya hal yang menjadi tugasnya dan menyebabkan hilangnya kesempurnaannya. Untuk orang-orang yang bukan dari golongan orang yang telah disebutkan tadi, maka hendaknya memperbanyak kadar baca yang dimungkininya dengan tanpa menyebabkan jenuh atau membaca cepat dalam membaca. Golongan ulama zaman dahulu menghukumi makruh mengkhatamkan al-Qur'an sehari semalam

2. Sunnah Puasa Saat Khatam Al-Qur'an

Apakah ada anjuran dalam mengkhatamkan al-Qur'an dalam kondisi berpuasa?

Jawaban: Ya ada anjuran itu bahkan hukumnya sunah kecuali jika hari tersebut bertepatan dengan hari-hari yang oleh syari'at dilarang untuk berpuasa.

يُسْتَحَبُّ صِيَامُ يَوْمِ الْخَتْمِ إِلَّا أَنْ يُصَادِفَ يَوْمًا نَهَى الشَّرْعُ عَنْ صِيَامِهِ وَقَدْ رَوَى اِبْنُ أَبِيْ دَاوُدَ بِإِسْنَادِهِ الصَّحِيْحِ أَنَّ طَلْحَةَ بْنَ مُطَرِّفٍ وَحُبَيْبَ بْنَ أَبِي ثَابِتٍ وَالْمُسَيَّبَ بْنَ رَافِعٍ التَّابِعِيِّيْنَ الْكُوْفِيِّيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِيْنَ كَانُوْا يُصْبِحُوْنَ فِي الْيَوْمِ الَّذِيْ يَخْتَمُوْنَ فِيْهِ الْقُرْآنَ صِيَامًا . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٦٨

Disunahkan puasa dihari mengkhatamkan al-Qur'an terkecuali jika hari tersebut bertepatan dengan hari-hari yang oleh syari'at dilarang untuk berpuasa. Dan benar-benar imam Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dengan sanad yang shohih bahwasanya Tholhah bin Muthorrif dan Hubaib Bin ABI Tsabit dan Musayyab bin Rofi' dari golongan Tabi'in yang berkebangsaan Kuffah r.a, mereka semua di pagi hari mengkhatamkan al-Qur'an dalam keadaan berpuasa.

3. Kesunahan Menghadiri Khataman Al-QUR'AN

Apakah ada anjuran untuk mendatangi majelis-majelis khataman al-Qur'an?

Jawaban: Ya ada bahkan hukumnya disunnahkan

يُسْتَحَبُّ حُضُوْرُ مَجْلِسِ خَتْمِ الْقُرْآنِ اِسْتِحْبَابًا مُتَأَكَّدًا .التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٦٠

Sangat disunahkan menghadiri majelis yang mana dalam majelis itu sedang berlangsung khataman al-Qur'an.

وَيُسْتَحَبُّ حُضُوْرُ مَجْلِسِ الْخَتْمِ لِمَنْ يَقْرَأُ ، وَلِمَنْ لَا يُحْسِنُ الْقِرَاءَةَ. فَقَدْ رَوَيْنَا فِي الصَّحِيْحَيْنِ : " أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ الْحُيَّضَ بِالْخُرُوْجِ يَوْمَ الْعِيْدِ لِيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِيْنَ ".وَرَوَيْنَا فِي مُسْنَدِ الدَّارَمِيّ ، عَنْ اِبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ، أَنَّهُ كَانَ يَجْعَلُ رَجُلًا يُرَاقِبُ رَجُلًا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْتَمَ أَعْلَمَ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فَيَشْهَدُ ذَلِكَ.. الأذكار النووية - (ج ١ / ص ١٠٤)

Disunahkan menghadiri majelis khataman al-Qur'an bagi orang yang bisa membaca dan bagi orang yang tidak baik bacaannya. Dalam dua kitab shohih benar-benar diriwayatkan bahwasanya Rosulullah saw memerintakan wanita-wanita haid untuk keluar dihari raya untuk mendatangi kabaikan dan undangan orang muslim. Saya meriwayatkan dalam musnadnya imam ad-Daromi dari shohabat Ibnu Abbas r.a, "sesungguhnya beliau shohabat ibnu abbas menjadikan seorang laki-laki untuk mengawasi seorang laki-laki yang sedang membaca al-Qur'an kemudian ketika laki-laki itu hendak mengkhatamkan al-Qur'an maka laki-laki tadi memberitau shohabat Ibnu Abbas lalu beliau mendatanginya

---

4. Waktu Utama Untuk Mengkhatamkan

Bagaimana kejelasan waktu yang utama untuk mengkhatamkan al-Qur'an sesuai dengan apa yang biasa dilakukan oleh para ulama?

Jawaban: Waktu yang utama untuk mengkhatamkan al-Qur'an adalah di permulaan malam atau di permulaan siang hari.

وَقَالَ الْاِمَامُ أَبُوْ حَامِدِ الْغَزَالِيّ فِي الْاِحْيَاءِ: الْاَفْضَلُ أَنْ يَخْتِمَ خَتْمَةً بِاللَّيْلِ، وَأُخْرَى بِالنَّهَارِ، وَيَجْعَلَ خَتْمَةَ النَّهَارِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ فِي رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ أَوْ بَعْدَهُمَا، وَيَجْعَلَ خَتْمَةَ اللَّيْلِ لَيْلَةَ الْجُمْعَةِ فِي رَكْعَتَيْ الْمَغْرِبِ أَوْ بَعْدَهُمَا، لِيَسْتَقْبِلَ أَوَّلَ النَّهَارِ وَآخِرَهُ. وَرَوَى اِبْنُ أَبِيْ دَاوُدَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مرَّة التَّابِعِيّ الْجَلِيْلِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانُوْا يُحِبُّوْنَ أَنْ يَخْتِمَ الْقُرْآنَ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ، أَوْ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ. وَعَنْ طَلْحَةَ بْنِ مَصْرَفٍ التَّابِعِيّ الْجَلِيْلِ الْاِمَامِ قَالَ: مَنْ خَتَمَ الْقُرْآنَ أَيَّة ساعة كَانَتْ مِنَ النَّهَارِ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُمْسِيْ، وَأَيَّةَ سَاعَةً كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُصْبِحَ. إعانة الطالبين ج۲ صـ ۲۸۵

Imam abu hamid al-Ghozali menjelaskan dalam kitab Ihya'nya bahwasanya waktu yang lebih utama untuk mengkhatamkan al-Qur'an sesekali dimalam hari dan yang lainnya disiang hari. Dan khataman al-Qur'an di siang hari itu pilihlah hari senin dalam dua rokaatnya sholat fajar atau setelah dua rokaat itu. Dan ketika mengkhatamkan malam hari maka pilih jum'at ketika shalat sunnah dua rakaat shalat maghrib atau setelahnya. Imam ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari Amrin Bin Marroh dari golongan tabi'in r.a, beliau berkata: para ulama paling suka untuk mengkhatamkan al-Qur'an di awal malam atau akhir siang hari. Syaikh Thalhah mengatakan; barang siapa mengkhatamkan al-Qur'an diwaktu siang maka para malaikat bershalawat untuknya sampai sore dan jika mengkhatamkan diwaktu malam malaikat bershalawat untuknya hingga pagi.

5. BERDO'A SETELAH KHATAMAN

Adakah anjuran berdoa setelah khatam al-Qur'an dan apakah ada dasarnya pula ketika setelah khataman al-Qur'an kemudian berdoa akan diamini empat ribu malaikat?

Jawaban: Ya ada anjurannya bahkan hukumnya amat sangat disunahkan, terkait doa yang diamini empat ribu malaikat juga terdapat dasar keterangan yang menjelaskannya.

وَيُسْتَحَبُّ الدُّعَاءُ عِنْدَ الْخَتْمِ اِسْتِحْبَابًا مُتَأَكَّدًا شَدِيْدًا، لِمَا رَوَيْنَا عَنْ حُمَيْدٍ الْأَعْرَجِ - رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى - قَالَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ دَعَا أَمَّنَ عَلَى دُعَائِهِ أَرْبَعَةُ آلَافِ مَلَكٍ. وَيَنْبَغِيْ أَنْ يُلِحَّ فِي الدُّعَاءِ، وَأَنْ يَدْعُوَ بِالْأُمُوْرِ الْمُهِمَّةِ، وَالْكَلِمَاتِ الْجَامِعَةِ، وَأَنْ يَكُوْنَ مُعْظَمُ ذَلِكَ أَوْ كُلُّهُ فِي أُمُوْرِ الْآخِرَةِ، وَأُمُوْرِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَصَلَاحِ سُلْطَانِهِمْ، وَسَائِرِ وُلَاةِ أُمُوْرِهِمْ، وَفِي تَوْفِيْقِهِمْ لِلطَّاعَاتِ، وَعِصْمَتِهِمْ مِنَ الْمُخَالَفَاتِ، وَتَعَاوُنِهِمْ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى، وَقِيَامِهِمْ بِالْحَقِّ، وَاجْتِمَاعِهِمْ عَلَيْهِ، وَظُهُوْرِهِمْ عَلَى أَعْدَاءِ الدِّيْنِ، وَسَائِرِ الْمُخَالِفِيْنَ.

اهـ إعانة الطالبين جـ٢ صـ ٢٨٥

Disunahkan membaca doa setelah khataman al-Qur'an sebab alasan yang telah saya paparkan. Saya meriwayatkan dari kitab musnadnya imam ad-Daromi dari imam Humaid al-A'roji rohimahullah, beliau berkata: barang siapa membaca al-Qur'an kemudian dia berdoa maka empat empat ribu malaikat mengamini doanya. Dan hendaknya dalam berdoa itu menampakkan kesungguh-sungguhannya (meminta dengan merengek), meminta hal-hal yang penting, menggunakan kalimat yang mencakup banyak hal, dan sebagian besar dari permohonan itu atau secara keseluruhan adalah hal-hal yang kaitannya dengan akhirot dan perkara-perkara orang muslim, kebaikan pemimpin mereka dan orang-orang yang mengurusi perkara dari mereka, meminta pertolongan supaya meraka bisa terus tho'at, terjaganya mereka dari perselisihan, tolong-menolong dalam hal kebaikan dan taqwa, mereka bisa menegakkan kebenaran, mereka berkumpul dalam rangka kebaikan, mau menampakkan dalam rangka memerangi musuh agama dan orang-orang yang menyeleweng.

*****

﴿ ثمرة التفريط الندامة وثمرة الحزم السلامة ﴾

"Buah kelengahana adalah penyesalan, dan
Buah dari kecermatan adalah keselamatan"

1. Mentafsiri Al-Qur'an Dengan Akal

Apakah boleh mentafsiri al-Qur'an dengan akal pikirannya atau yang biasa dikenal dengan tafsir bi ro'yi?

Jawaban: Tafsir bir-Ra'yi (akal) adalah: pendapat pribadi untuk mentafsiri al-Quran dengan berijtihad. Untuk hukumnya diperinci:

- Jika ijtihadnya dilandasi dalil ushûl (*kaidah-kaidah dasar*) dan dalil manqûl (*al-Qur'an, sunnah dan ijtihad shahabat dan ulama*), maka termasuk tafsir dengan akal yang diperbolehkan.
- Jika ijtihadnya tidak dilandasi dalil ushûl (*kaidah-kaidah dasar*) dan dalil manqûl (*al-Qur'an, sunnah dan ijtihad shahabat dan ulama*), maka termasuk tafsir dengan akal yang dilarang.

التَّفْسِيْرُ بِالرَّأْيِ هُوَ عِبَارَةٌ عَنْ تَفْسِيْرِ الْقُرْآنِ بِالْإِجْتِهَادِ فَإِنْ كَانَ الْإِجْتِهَادُ مُسْتَنَدًا إِلَى مَا يَجِبُ الْإِسْتِنَادُ إِلَيْهِ فَالتَّفْسِيْرُ بِالرَّأْيِ مَحْمُوْدٌ وَإِلَّا فَمَذْمُوْمٌ . التَّفْسِيْرُ بِالرَّأْيِ الْمَحْمُوْدُ هُوَ تَفْسِيْرُ الْقُرْآنِ بِالْإِجْتِهَادِ بَعْدَ مَعْرِفَةِ الْمُفَسِّرِ مَا نُقِلَ عَنِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ وَأَنْ يَكُوْنَ عَالِمًا بِعُلُوْمِ الْقُرْآنِ خَبِيْرًا بِأَسَالِيْبِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ كَمَا يَجِبُ عَلَيْهِ الْبُعْدُ عَنْ تَفْسِيْرِ الْقُرْآنِ بِحَمْلِ أَلْفَاظِهِ عَلَى الْمَذَاهِبِ الْفَاسِدَةِ وَعَدَمُ الْخَوْضِ فِيْمَا اِسْتَأْثَرَهُ اللهُ بِعِلْمِهِ وَعَدَمُ السَّيْرِ مَعَ الْهَوَى وَالْاِسْتِحْسَانِ الشَّخْصِيِّ. أحكام من القرآن والسنة ص: ١٣-١٤

Tafsir bi ro'yi adalah sebuah ungkapan istilah pentafsiran al-Qur'an dengan metode ijtihad, maka jika ijtihad itu berlandaskan terhadap suatu hal yang penyandaran terhadapnya itu wajib maka tafsir bi ro'yi dianggap baik jika tidak demikian maka jelek.tafsir bi ro'yi atau mentafsiridengan akal pikiran yang baik merupakan tafsir al-Qur'an

dengan metode ijtihad dilakukan setelah mengetahuinya orang yang mentafsiriakan suatu yang dinukil dari Rosulullah saw dan para sahabatnya selain itu juga harus mengetahui ilmu tentang al-Qur'an yang cakap atau mahir akan kaidah bahasa arab. Wajib itu juga sebagaimana wajibnya menjahui dari mentafsiri al-Qur'an dengan mengarahkan lafad-lafadnya al-Qur'an atas ideologi yang salah, tidak mendalami atas suatu hak yang hanya diketahui oleh Allah, tidak melakukan atas kehendak hawa nafsu dan pembenaran diri.

"مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ" وَفِيْ رِوَايَةٍ لِلتِّرْمِذِيّ وَغَيْرِهِ "مَنْ قَالَ فِي كِتَابِ اللهِ" وَفِيْ رِوَايَةٍ "مَنْ تَكَلَّمَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ" أَيْ بِمَا سَنَحَ فِيْ ذِهْنِهِ وَخَطَرَ بِبَالِهِ مِنْ غَيْرِ دِرَايَةٍ بِالْأُصُوْلِ وَلَا خِبْرَةٍ بِالْمَنْقُوْلِ "فَأَصَابَ" أَيْ فَوَافَقَ هَوَاهُ الصَّوَابَ دُوْنَ نَظَرٍ كَلَامِ الْعُلَمَاءِ وَمُرَاجَعَةِ الْقَوَانِيْنِ الْعِلْمِيَّةِ وَمِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ وُقُوْفٌ عَلَى لُغَةِ الْعَرَبِ وَوُجُوْهِ اِسْتِعْمَالِهَا مِنْ حَقِيْقَةٍ وَمَجَازٍ وَمُجْمَلٍ وَمُفَصَّلٍ وَعَامٍّ وَخَاصٍّ وَعِلْمٍ بِأَسْبَابِ نُزُوْلِ الْآيَاتِ وَالنَّاسِخِ وَالْمَنْسُوْخِ مِنْهَا وَتَعَرُّفٍ لِأَقْوَالِ الْأَئِمَّةِ وَتَأْوِيْلَاتِهِمْ "فَقَدْ أَخْطَأَ" فِيْ حُكْمِهِ عَلَى الْقُرْآنِ بِمَا لَمْ يَعْرِفْ أَصْلَهُ وَشَهَادَتَهُ عَلَى اللهِ تَعَالَى بِأَنَّ ذَلِكَ هُوَ مُرَادُهُ أَمَّا مَنْ قَالَ فِيْهِ بِالدَّلِيْلِ وَتَكَلَّمَ فِيْهِ عَلَى وَجْهِ التَّأْوِيْلِ فَغَيْرُ دَاخِلٍ فِي هَذَا الْخَبَرِ. فيض القدير جـ٦ صـ ١٩٠

Barang siapa membahas al-Qur'an, dalam sebuah riwayatnya imam at-Tirmidi dan selainya: barang siapa memperbincangkan kitabnya Allah, dalam riwayat lain: barang siapa berbicara dalam al-Qur'an dengan akalnya, dalam artian dengan suatu hal yang terlintas dihatinya dengan tanpa berdasar pada kaidah-kaidah yang dibenarkan dan juga tidak berdasar dari pengetahuan yang dinukil dari ulama kemudian hal itu kebetulan benarnya dalam artian keinginannya itu mencocoki akan sebuah kebenaran dengan tanpa melihat dari keterangan para ulama' dan memakai dasar-dasar kaidah ilmiyah, dan dengan tanpa mahir akan penguasaan bahasa arab dan penggunaannya dari sisi makna hakikat, majas, mujmal, mufasshol,

am, dan khosnya, dan dengan tanpa mengetahui penyebab turunnya ayat, tidak mengetahui nashikh dan mangshukh dari ayat, dan dengan tanpa mengetahui pendapat-pendapat dari para imam serta takwilan mereka, maka orang tersebut benar-benar salah dalam al-Qur'an dengan sebuah hal yang mana seseorang itu tidak mengetahui asalnya dan persaksiannya atas Allah swt dengan sesungguhnya hal itu merupakan sebuah hal yang dikehendaki oleh Allah. Untuk seseorang yang membahas al-Qur'an dengan landasan dalil dan dengan metode pentakwilan maka tidaklah masuk dalam ancaman hadist di atas.

2. Mentafsiri al-Qur'an Tanpa Ilmu

Apakah boleh mentafsiri al-Qur'an dengan tanpa landasan ilmu pentafsiran al-Qur'an?

Jawaban: Tidak boleh bahkan haram hukumnya.

وَيَحْرُمُ تَفْسِيْرُهُ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَالْكَلَامُ فِيْ مَعَانِيْهِ لِمَنْ لَيْسَ مِنْ أَهْلِهَا وَالْأَحَادِيْثُ فِي ذَلِكَ كَثِيْرَةٌ وَالْإِجْمَاعُ مُنْعَقِدٌ عَلَيْهِ... وَأَمَّا مَنْ كَانَ لَيْسَ مِنْ أَهْلِهِ لِكَوْنِهِ غَيْرَ جَامِعٍ لِأَدَوَاتِهِ فَحَرَامٌ عَلَيْهِ التَّفْسِيْرُ لَكِنْ لَهُ أَنْ يَنْقُلَ التَّفْسِيْرَ عَنِ الْمُعْتَمِدِيْنَ مِنْ أَهْلِهِ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٦٥

Haram hukumnya mentafsiri al-Qur'an dengan tanpa landasan ilmu, dan haram pula membahas maknanya bagi orang yang tidak berkompeten dalam bidangnya. Keterangan hadist yang menjelaskan hal itu sangatlah banyak dan kesepakatan ulama yang sah. Untuk seseorang yang tidak berkompeten sebab dirinya bukan orang yang tidak menguasai alat-alat mentafsiri al-Qur'an maka haram baginya mentafsiri al-Qur'an akan tetapi boleh baginya untuk menukil pentafsiran dari orang yang mengambil dari orang yang membidangi tafsir itu.

3. Ayat Al-Qur'an Yang Boleh Ditafsiri

Ayat al-Qur'an seperti apakah yang boleh ditafsiri dengan metode ijtihad?

Jawaban: Ayat-ayat yang maksudnya bisa dijangkau dengan ijtihad seperti ayat yang menerangkan tentang makna dan hukum baik yang jelas atau samar, yang umum atau yang khusus, tentang i'rob atau lainnya. Namun ayat-ayat yang tidak bisa dijangkau dengan ijtihad maka tidak boleh kecuali dengan mengambil dari ahlinya.

وَأَمَّا تَفْسِيْرُهُ لِلْعُلَمَاءِ فَجَائِزٌ حَسَنٌ وَالْإِجْمَاعُ مُنْعَقِدٌ عَلَيْهِ فَمَنْ كَانَ أَهْلًا لِلتَّفْسِيْرِ جَامِعًا لِلْأَدَوَاتِ حَتَّى الَّتِيْ يَعْرِفُ بِهَا مَعْنَاهُ وَغَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ الْمُرَادَ فَسَّرَهُ إِنْ كَانَ مِمَّا يُدْرَكُ بِالْاِجْتِهَادِ كَالْمَعَانِيْ وَالْأَحْكَامِ الْجَلِيَّةِ وَالْخَفِيَّةِ وَالْعُمُوْمِ وَالْخُصُوْصِ وَالْإِعْرَابِ وَغَيْرِ ذَلِكَ وَإِنْ كَانَ مِمَّا لَا يُدْرَكُ بِالْاِجْتِهَادِ كَالْأُمُوْرِ الَّتِيْ طَرِيْقُهَا النَّقْلُ وَتَفْسِيْرِ الْأَلْفَاظِ اللُّغَوِيَّةِ فَلَا يَجُوْزُ الْكَلَامُ فِيْهِ إِلَّا بِنَقْلٍ صَحِيْحٍ مِنْ جِهَةِ الْمُعْتَمِدِيْنَ مِنْ أَهْلِهِ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٦٥

Tafsir al-Qur'annya ulama itu merupakan suatu hal yang boleh dan baik, dan ijma' juga menganggap hal itu sah-sah saja. Ahli tafsir yang menguasai beberapa alatnya mentafsirial-Qur'an yang sehinngga dengan alat itu bisa mengetahui maknanya al-Qur'an dan dalam hatinya ada praduga kuat terhadap apa yang dikehendaki, maka tafsirilah al-Qur'an jika memang dari hal-hal yang bisa dipahami dengan metode ijtihad seperti beberapa makna dan hukum baik yang jelas atau yang samar, yang umum atau yang khusus, i'robnya dan lain sebagainya. Untuk hal-hal yang tidak bisa dipahami dengan metode ijtihad seperti hal-hal yang mana metodenya itu dengan penukilan dan pentafsiran lafad yang berjenis bahasa atau lughot maka tidak boleh membahasnya terkecuali dengan penukilan yang shohih dari rana yang terpercaya yang diperoleh dari orang yang berkompeten dalam bidangnya.

---

4. Tafsir Yang Ditulis Di Pinggir

Apakah mushaf yang dipinggirnya diberi banyak catatan atau di bawahnya terdapat catatan kaki terkait tafsir dari ayat yang ada itu sudah tidak dikatakan mushaf lagi?

Jawaban: Mushaf yang diberi catatan kaki dari berbagai tafsir sekalipun pinggirnya dipenuhi dengan catatan kaki tersebut tidak bisa disebut tafsir, namun tetap disebut mushaf.

لَيْسَ مِنْهُ - أَيْ التَّفْسِيْرِ - مُصْحَفٌ حَشِيَ مِنْ تَفْسِيْرٍ أَوْ تَفَاسِيْرَ، وَإِنْ مُلِئَتْ حَوَاشِيْهِ وَأَجْنَابِهِ وَمَا بَيْنَ سُطُوْرِهِ، لِأَنَّهُ لَا يُسَمَّى تَفْسِيْرًا بِوَجْهٍ بَلْ اِسْمُ الْمُصْحَفِ بَاقٍ لَهُ مَعَ ذَلِكَ. وَغَايَةُ مَا يُقَالُ مُصْحَفٌ مُحَشِّيٌّ. اهـ وَاعْلَمْ أَنَّ الْعِبْرَةَ فِيْ الْكَثْرَةِ وَالْقِلَّةِ بِالْخَطِّ الْعُثْمَانِيِّ فِي الْمُصْحَفِ وَبِقَاعِدَةِ الْخَطِّ فِي التَّفْسِيْرِ. وَالْمَنْظُوْرُ إِلَيْهِ جُمْلَةُ الْقُرْآنِ وَالتَّفْسِيْرِ فِي الْحَمْلِ. وَأَمَّا فِي الْمَسِّ فَالْمَنْظُوْرُ إِلَيْهِ مَوْضِعُ وَضْعِ يَدِهِ، فَإِنْ كَانَ فِيْهِ التَّفْسِيْرُ أَكْثَرَ حَلَّ وَإِلَّا حَرُمَ. إعانة الطالبين جـ١ صـ ٧٧

Mushaf yang diberi catatan kaki dari berbagai tafsir sekalipun pinggirnya dipenuhi dengan catatan kaki tersebut tidak bisa disebut tafsir, namun tetap disebut mushaf. Dan penyebutannya hal itu adalah mushaf yang diberi catatan. Dan ketahuilah bahwa sesengguhnya penilaian banyak dan sedikitnya itu dipandang dari tulisan ustmaninya yang terdapat dalam mushaf dan dari kaidah penulisan yang terdapat dalam tafsirnya. Dalam masalah haramnya orang yang membawa mushaf dalam keadaan hadats adalah melihat sisi jumlah al-Qur'an dan tafsirnya. Sedangkan dalam menyentuh yang dilihat adalah tempat dimana tangan diletakkan. Jika dalam tempat peletakan tangan, itu lebih banyak tafsirnya maka tidak haram, jika tafsinya lebih sedikit maka haram.

*****

﴿ من عذب لسانه كثر إخوانه ﴾

"Barang siapa manis tutur katanya, maka banyak temannya"

1. Hadits-Hadits Yang Menjelaskan Keutamaan

Apakah hadits-hadits yang menjelaskan tentang keutamaan amaliah dari suatu hal itu saling bertentangan?

Jawaban: Tidak bertentangan, sebagaimana uraian di bawah ini:

Mengenai ibadah apa yang paling utama memang banyak hadits yang seolah bertentangan, dalam sebagian hadits Rasulullah saw bersabda, yang paling utama adalah shalat pada waktunya, hadits lain berbakti pada orang tua, hadits lain berdzikir pada Allah, hadits lain beriman pada Allah dan pada topik pembahasan kita disini beliau juga menyebutkan bahwa sebaik-baik kalian ialah orang yang mempelajari dan mengajari al-Qur'an.

Hadits-hadits tersebut sebenarnya tidaklah bertentangan karena Rasulullah bersabda demikian memang sesuai dengan keadaan dan maqom orang yang diajak berbicara. Artinya masing-masing orang amalan yang utama baginya berbeda-beda. Sehingga orang yang kuat hafalan dan pemahamannya amalan yang utama baginya ialah mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an, sedang orang yang memiliki harta lebih maka yang utama baginya ialah bersodaqoh dan seterusnya. Atau menurut pendapat lain keutamaan-keutamaan tersebut karena memandang macam-macam anggota yang beramal, seperti iman pada Allah itu paling utamanya amal hati, dzikir pada Allah paling utamanya amal lisan yang tidak menjalar, belajar mengajar paling utamanya

amal lisan yang menjalar, shalat lebih utamanya amal seluruh anggota badan, sodaqoh paling utamanya amal harta dan begitu seterusnya.

عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِي وَاسْمُهُ سَعْدُ بْنُ إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنِيْ صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ ؟ قَالَ : (الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا) قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ (بِرُّ الْوَالِدَيْنِ) قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ (الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ) قَالَ : حَدَّثَنِي بِهِنَّ رَسُوْلُ الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَلَوْ اِسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِيْ . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .. أَوَّلاً : فِي الْحَدِيْثِ دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّ أَفْضَلَ الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا لَكِنْ يُعَارِضُهُ أَحَادِيثُ مِنْهَا (أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ ذِكْرُ اللهِ) وَمِنْهَا حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عِنْدَ مُسْلِمٍ : سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : (إِيْمَانٌ بِاللهِ) قَالَ : ثُمَّ مَاذَا ؟ قَالَ (الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا ؟ قَالَ: (حَجٌّ مَبْرُوْرٌ) فِي أَحَادِيْثَ أُخَرُ ..وَقَدْ سَلَكَ الْعُلَمَاءُ فِي الْجَمْعِ بَيْنَ هَذِهِ الْأَحَادِيْثِ مَسَالِكَ أَحْسَنُهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُخَاطِبُ كُلَّ إِنْسَانٍ بِمَا يُنَاسِبُ حَالَهُ وَيَرَى فِيْهِ قُوَّةً عَلَيْهِ فَمَنْ كَانَ فِيْهِ قُوَّةٌ عَلَى الْحِفْظِ مَثَلاً كَانَ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ فِيْ حَقِّهِ تَعَلُّمَ الْقُرْآنِ وَتَعْلِيْمَهُ عَلَى حَدِيْثِ (خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ) وَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ مَالٌ كَانَ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ فِيْ حَقِّهِ الصَّدَقَةُ عَلَى حَدِيْثِ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرٍو : أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ ؟ قَالَ : (أَنْ تُطْعِمَ الطَّعَامَ وَتَقْرَأَ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ) وَهَكَذَا وَهَذَا مِنْ حِكْمَةِ الشَّارِعِ . وَقَدْ يُقَالُ : أَنَّ الْمُفَاضَلَةَ بَيْنَ الْأَعْمَالِ إِنَّمَا تَكُوْنُ بِحَسَبِ الدَّاعِي فَمَا كَانَتْ الْحَاجَةُ إِلَيْهِ أَعْظَمَ كَانَ أَفْضَلَ فَفِيْ الْمَجَاعَةِ مَثَلاً تَكُوْنُ الصَّدَقَةُ أَفْضَلَ الْأَعْمَالِ وَحِيْنَ يَسودُ الْجَهْلُ يَكُوْنُ التَّعَلُّمُ وَالتَّعْلِيْمُ أَفْضَلَ الْأَعْمَالِ. وَقَدْ يُقَالُ أَيْضاً : أَنَّ التَّفْضِيْلَ يَكُوْنُ بِالنِّسْبَةِ لِلْعَضْوِ الْمُتَّصِفِ بِالْعَمَلِ فَمَثَلاً الْإِيْمَانُ بِاللهِ أَفْضَلُ أَعْمَالِ الْقَلْبِ وَذِكْرُ اللهِ أَفْضَلُ أَعْمَالِ اللِّسَانِ الْقَاصِرَةِ وَالتَّعَلُّمُ وَالتَّعْلِيْمُ أُفْضَلُ أَعْمَالِ اللِّسَانِ الْمُتَعَدِّيَةِ وَالصَّلَاةُ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الْمُشْتَرَكَةِ بَيْنَ جَمِيْعِ الْجَوَارِحِ وَالصَّدَقَةُ أَفْضَلُ أَعْمَالِ الْمَالِ وَهَكَذَا .

تأسيس الأحكام - (ج ١ / ص ٦٨)

Diceritakan dari Abi 'Amrin Asy Syaibani, namanya adalah Sa'dun bin Iyas berkata, "Pemilik rumah ini menceritakan kepada kami -seraya menunjuk rumah 'Abdullah bin Mas'ud r.a - ia berkata, "Aku pernah

bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." 'Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Kemudian berbakti kepada kedua orangtua." 'Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihad fi sabilillah." 'Abdullah berkata, "Beliau sampaikan semua itu, sekiranya aku minta tambah, niscaya beliau akan menambahkannya untukku." Pertama: hadits itu menunjukkan bahwa sesungguhnya paling utama-utamanya amal perbuatan adalah sholat pada waktunya, akan tetapi hadits ini bertentangan dengan hadits lain, diantaranya adalah hadits, "Maukah kalian aku beritahu sebuah amalan yang lebih baik dan lebih bersih di sisi Rabb kalian dan lebih tinggi derajatnya bagi kalian, "Yaitu dzikir kepada Allah Ta'ala. Dan lagi, haditsnya sohabat Abi Hurairah dalam kitabnya imam muslim, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya, "Amal apa yang paling utama? ' Beliau menjawab, "Iman kepada Allah." Dia bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah." Dia bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Haji yang mabrur." Dalam beberapa hadits lain. Para ulama lebih berupaya untuk mengkompromikan antara beberapa hadits di atas dengan melalui beberapa cara, paling baiknya cara itu adalah: sesungguhnya Nabi saw menuntut terhadap semua manusia dengan tuntutan yang sesuai dengan kondisi mereka dan beliau melihat sisi kemampuan manusia atas hal itu. Oleh karena itu, seseorang yang keberadaanya kuat untuk menghafal seumpanya maka yang lebih utama adalah baginya adalah belajar dan mengajarkan al-Qur'an sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam hadits, " paling baik-baiknya kalian semua adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an". Dan jika disisinya terdapat harta dalam arti mempunyai harta maka yang paling utama baginya adalah melakukan shodaqoh, berdasar pada haditsnya abdullah bin umar, " Amalan apakah yang paling baik?" Beliau

menjawab: "Memberikan makan dan memberi salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal." Dan lain sebagainya, hal ini merupakan bagian dari hikmahnya dari Allah sang pemilik syari'at. Dan terkadang diucapkan: bahwasanya keutamaan antara beberapa amal perbuatan itu adakalanya memandang latar belakang yang mendorongnya, maka keberadaan suatu hal jika itu sangat dibutuhkan maka hal itu merupakan suatu hal yangpaling utama dilakukan. Semisal dalam kondisi paceklik maka shodaqoh lebih utama dilakukan. Ketika kebodohan itu mencekam maka belajar dan mengajar itu merupakan amal perbuatan yang paling utama dilakukan. Dan terkadang diucapkan pula: sesungguhnya keutamaan ketika dinisbatkan pada anggota yang disifati dengan sebuah amal perbuatan maka iman terhadap Allah itu merupakan amaliah hati yang paling utama. Menyebut asma Allah itu merupakan amaliah lisan yang paling utama yang tidak menjalar pada orang lain. Sedangkan belajar dan mengajar merupakan amaliah lisan yang paling utama yang bisa menjalar pada orang lain kemanfaatannya. Sholat merupakan amaliah yang dilakukan oleh keseluruhan anggota tubuh yang paling utama. Shodaqoh merupakan amaliah harta yang paling utama.

---

2. Keutamaan Mempelajari al-Qur'an Itu Memandang Maqom Ta'allum

Dipandang dari sisi apakah kandungan hadits yang mengatakan خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ ?

Jawaban: Keutamaan yang terkandung dalam hadits itu ialah karena memandang sisi belajar dan pengajarannya (*maqom Ta'allum).* Artinya sebaik-baik orang yang menuntut ilmu ialah orang yang mempelajari dan mengajar al-Qur'an.

قَوْلُهُ (خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ) قَالَ الطِّيبِيُّ أَيْ خَيْرُ النَّاسِ بِاعْتِبَارِ التَّعَلُّمِ وَالتَّعْلِيمِ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ انتهى . تحفة الأحوذي - (ج ٨ / ص ١٧٩)

Paling baik-baiknya kalian semua adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya, imam Atthoyyibi berkata: maksudnya, kebaikan manusia dengan mempertimbangkan belajar dan mengajar itu adalah orang yang mau mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.

قَوْلُهُ : (خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ) وَجْهُهُ مَعَ أَنَّ الْجِهَادَ ، وَكَثِيْراً مِنَ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ أَنَّ الْخَيْرِيَّةَ بِحَسَبِ الْمَقَامَاتِ ، فَاللَّائِقُ بِأَهْلِ ذَلِكَ الْمَجْلِسِ التَّعَلُّمُ وَالتَّعْلِيْمُ ، أَوْ أَنَّ الْمُرَادَ خَيْرُ الْمُتَعَلِّمِيْنَ مَنْ كَانَ تَعَلُّمُهُ وَتَعْلِيْمُهُ فِي الْقُرْآنِ لَا فِيْ غَيْرِهِ لِأَنَّ خَيْرَ الْكَلَامِ كَلَامُ اللهِ تَعَالَى فَكَذَلِكَ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ النَّبِيِّيْنَ مَنْ اِشْتَغَلَ بِهِ ، أَوْ الْمُرَادَ بِهِ خَاصَّةٌ مِنْ هَذِهِ الْجِهَةِ ، وَلَا يَلْزَمُ أَفْضَلِيَّتُهُمْ مُطْلَقاً اهشيخ الإسلام. حاشية السندى على صحيح البخارى – (ج ٣ / ص ٨٧)

Ungkapan "Paling baik-baiknya kalian semua adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya" Ungkapan itu mengarah bahwasanya kebaiakan itu menyesuaikan dengan tempatnya meski sesungguhnya jihad dan banyak amaliah lain itu tampaknya lebih utama, maka yang pantas untuk orang yang berada dalam majelis itu adalah belajar dan mengajar, atau yang dikehendaki adalah paling baiknya pelajar itu adalah orang belajar al-Qur'an kemudian mengajarkannya bukan mempelajari dan mengajar selain al-Qur'an, sebab paling baik-baiknya kalam (ungkapan) adalah kalamullah sebagaimana hal itu paling baik-baiknya manusia setelah nabi saw adalah orang yang mau menekuni kalam itu. Atau yang dikehendaki dengan kebiakan itu adalah sebuah kehususan dari sisi ini, dan hal tadi tidak menetapkan sebuah keutamaan secara mutlak.

3. Pengamalan Adalah Keniscayaan Dari Mempelajari dan Mengajarkan

Apakah orang yang mempelajari al-Qur'an dan dia tidak mengajarkannya kepada orang lain itu keberadaannya lebih baik

dibanding orang yang mengamalkan akan apa yang ada di dalamnya meski dia tidak mempelajarinya?

Jawaban: Tidak bisa dikatakan seperti itu, sebagaimana uraian dalam referensi di bawah ini.

فَيَلْزَمُ أَنَّ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَلَوْ لَمْ يُعَلِّمْهُ غَيْرَهُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرًا مِمَّنْ عَمِلَ بِمَا فِيْهِ مَثَلًا وَإِنْ لَمْ يَتَعَلَّمْهُ وَلَا يُقَالُ يَلْزَمُ عَلَى رِوَايَةِ الْوَاوِ أَيْضًا أَنَّ مَنْ تَعَلَّمَهُ وَعَلَّمَهُ غَيْرَهُ أَنْ يَكُوْنَ أَفْضَلَ مِمَّنْ عَمِلَ بِمَا فِيْهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَتَعَلَّمَهُ وَلَمْ يُعَلِّمْهُ غَيْرَهُ لِأَنَّا نَقُوْلُ يَحْتَمِلُ أَنْ يَكُوْنَ الْمُرَادُ بِالْخَيْرِيَّةِ مِنْ جِهَةِ حُصُوْلِ التَّعْلِيْمِ بَعْدَ الْعِلْمِ وَالَّذِيْ يُعَلِّمُ غَيْرَهُ يَحْصُلُ لَهُ النَّفْعُ الْمُتَعَدِي بِخِلَافِ مَنْ يَعْمَلُ فَقَطْ بَلْ مِنْ أَشْرَفِ الْعَمَلِ تَعْلِيْمُ الْغَيْرِ فَمُعَلِّمُ غَيْرِهِ يَسْتَلْزِمُ أَنْ يَكُوْنَ تَعَلُّمُهُ وَتَعْلِيْمُهُ لِغَيْرِهِ عَمَلٌ وَتَحْصِيْلُ نَفْعٍ مُتَعَدٍّ وَلَا يُقَالُ لَوْ كَانَ الْمَعْنَى حُصُوْلَ النَّفْعِ الْمُتَعَدِيْ لَاشْتَرَكَ كُلُّ مَنْ عَلَّمَ غَيْرَهُ عِلْمًا مَا فِيْ ذَلِكَ لِأَنَّا نَقُوْلُ الْقُرْآنُ أَشْرَفُ الْعُلُوْمِ فَيَكُوْنُ مَنْ تَعَلَّمَهُ وَعَلَّمَهُ لِغَيْرِهِ أَشْرَفَ مِمَّنْ تَعَلَّمَ غَيْرَ الْقُرْآنِ وَإِنْ عَلَّمَهُ فَيَثْبُتُ الْمُدَعِي وَلَا شَكَّ أَنَّ الْجَامِعَ بَيْنَ تَعَلُّمِ الْقُرْآنِ وَتَعْلِيْمِهِ مُكَمِّلٌ لِنَفْسِهِ وَلِغَيْرِهِ جَامِعٌ بَيْنَ النَّفْعِ الْقَاصِرِ وَالنَّفْعِ الْمُتَعَدِي وَلِهَذَا كَانَ أَفْضَلَ. فتح الباري - ابن حجر - (ج ٩ / ص ٧٦)

Maka menjadi sebuah ketetapan bahwasanya orang yang mempelajari al-Qur'an dan dia tidak mengajarkannya kepada orang lain itu keberadaannya lebih baik dibanding orang yang mengamalkan akan apa yang ada di dalamnya meski dia tidak mempelajarinya. Dan tidak bisa dikatakan: periwayatan dengan memakai huruf wawu athof itu tidak bisa menjadi sebuah keniscayaan bahwasanya orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain itu lebih utama dari orang yang hanya mengamalkan isi al-Qur'an dengan tanpa mempelajari dan mengajarkannya, sebab saya berkata, bisa mungkin saja apa yang dikehendaki itu mengarah terhadap sebuah kebaikan dari sisi hasilnya ilmu setelah adanya proses belajar dan pengajaran terhadap orang lain itu bisa menghasilkan sebuah kemanfaatan baginya yang sifatnya menjalar, lain halnya dengan orang yang hanya mengamalkannya, bahkan termasuk dari kemuliaan ilmu itu adalah mengajar orang lain maka seorang pengajar itu sama halnya dia

menghendaki akan pembelajaran dan pengajarannya terhadap orang lain itu akan sebuah pengamalan dan kemanfaatan yang menjalar. Dalam hal ini tidak bisa dikatakan, andai apa yang dimaksud itu adalah hasil sebuah manfaat yang sifatnya menjalar maka niscaya orang-orang yang mengajar ilmu lain selain al-Qur'an juga termasuk dalam hal tadi, tidak bolehnya hal tersebut sebab saya mengatakan bahwasannya al-Qur'an itu adalah paling mulia-mulianya ilmu maka orang yang mempelajarinya dan mengajarkannya kepada orang lain lain itu merupakan sosok orang yang lebih mulia dibanding orang lain yang tidak mengajarkan al-Qur'an meskipun dia mempelajarinya. Tidaklah diragukan lagi sesungguhnya cakupan yang diperoleh antara belajar al-Qur'an dan mengajarkannya itu adalah sebuah penyempurna bagi dirinya dan orang lain serta mencakup antara kemanfaatan yang sifatnya pribadi dan yang sifatnya menjalar ke orang lain dan karena ini lah belajar dan mengajar al-Qur'an dinilai yang paling utama.

4. Ahli Fiqih Lebih Utama Dari Orang Yang Mempelajari Al-Qur'an

Apakah hadits yang menjelaskan "sebaik-baik manusia adalah orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an" itu bisa dipahami bahwa orang yang mempelajari al-Qur'an tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya itu lebih utama dari orang yang ahli fiqih?

Jawaban: Tidak bisa dipahami seperti itu, sebab yang menjadi sasaran dalam hadits itu adalah orang yang membaca al-Qur'an yang ahli dalam memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an, mereka adalah ahli fiqih.

فَإِنْ قِيْلَ يَلْزَمُ أَنْ يَكُوْنَ الْمُقْرِئُ أَفْضَلَ مِنَ الْفَقِيْهِ قُلْنَا لَا لِأَنَّ الْمُخَاطَبِيْنَ بِذَلِكَ كَانُوْا فُقَهَاءَ النُّفُوْسِ لِأَنَّهُمْ كَانُوْا أَهْلَ اللِّسَانِ فَكَانُوْا يَدْرُوْنَ مَعَانِيَ الْقُرْآنِ بِالسَّلِيْقَةِ أَكْثَرَ مِمَّا يَدْرِيْهَا مَنْ بَعْدَهُمْ

بِالْاِكْتِسَابِ فَكَانَ الْفِقْهُ لَهُمْ سجِيَّةً فَمَنْ كَانَ فِيْ مِثْلِ شَأْنِهِمْ شَارَكَهُمْ فِي ذَلِكَ لَا مَنْ كَانَ قَارِئًا أَوْ مُقْرِئًا مَحْضًا لَا يَفْهَمُ شَيْئًا مِنْ مَعَانِيْ مَا يَقْرَأُهُ أَوْ يُقْرِئُهُ . فتح الباري - ابن حجر - (ج ٩ / ص ٧٦)

Hadits "sebaik-baik kalian adalah yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an" tidak bisa difahami bahwa orang yang hanya membacanya itu lebih baik dari orang yang faham tentang fiqih, sebab yang menjadi sasaran dalam hadits tersebut ialah para ahli fiqih, sebab mereka yang lebih mampu memahami makna-makna al-Qur'an menggunakan tabiat mereka dibanding orang yang dibawah mereka. Sehingga yang dimaksudkan bukanlah orang yang hanya membaca atau mengajarkan al-Qur'an dan tidak memahami makna dari apa yang dibaca dan diajarkannya.

5. Antara mengajar al-QUR'AN DAN KEBAIAKAn Lain dalam sisi keutamaan

Lebih baik mana antara mengajarkan al-Qur'an atau ber-amar ma'ruf nahi mungkar atau orang yang mengajarkan ilmu selain al-Qur'an?

Jawaban: Dalam keutamaan ini yang menjadi tolak ukur menurut sebagian keterangan adalah melihat sisi dominannya hasil kemanfaatan yang menjalar pada orang lain. Oleh karena itu orang yang memberikan sebuah manfaat kepada orang lain itu lebih banyak hasilnya maka dialah yang lebih utama.

فَإِنْ قِيْلَ فَيَلْزَمُ أَنْ يَكُوْنَ الْمُقْرِئُ أَفْضَلَ مِمَّنْ هُوَ أَعْظَمُ غِنَاءً فِي الْإِسْلَامِ بِالْمُجَاهَدَةِ وَالرِّبَاطِ وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ مَثَلًا قُلْنَا حَرْفُ الْمَسْأَلَةِ يَدُوْرُ عَلَى النَّفْعِ الْمُتَعَدِي فَمَنْ كَانَ حُصُوْلُهُ عِنْدَهُ أَكْثَرَ كَانَ أَفْضَلَ فَلَعَلَّ مِنْ مُضْمَرَةٍ فِي الْخَبَرِ وَلَا بُدَّ مَعَ ذَلِكَ مِنْ مُرَاعَاةِ الْإِخْلَاصِ فِي كُلِّ صِنْفٍ مِنْهُمْ . وَيَحْتَمِلُ أَنْ تَكُوْنَ الْخَيْرِيَّةُ وَإِنْ أُطْلِقَتْ لَكِنَّهَا مُقَيَّدَةٌ بِنَاسٍ مَخْصُوْصِيْنَ خُوْطِبُوْا بِذَلِكَ كَانَ اللَّائِقُ بِحَالِهِمْ ذَلِكَ أَوْ الْمُرَادُ خَيْرُ الْمُتَعَلِّمِيْنَ مَنْ يُعَلِّمُ غَيْرَهُ لَا مَنْ يَقْتَصِرُ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ الْمُرَادُ مُرَاعَاةُ

الْخَيْرِيَّةِ لِأَنَّ الْقُرْآنَ خَيْرُ الْكَلَامِ فَمُتَعَلِّمُهُ خَيْرٌ مِنْ مُتَعَلِّمِ غَيْرِهِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى خَيْرِيَّةِ الْقُرْآنِ. فتح الباري - ابن حجر - (ج ٩ / ص ٧٦)

Andai ditanya: sesungguhnya seorang pembaca atau pelajar al-Qur'an itu lebih utama dari orang-orang berperan besar dalam islam dengan jihad pembangunan pondok, memerintahkan hal baik dan mencegah hal yang dilarang?. Saya menjawabnya: bahwa pokok pembahasan ini terkait akan kemanfaatan yang menjalar. Maka barangsiapa yang kemanfaatan yang dihasilkan itu lebih banyak maka dia lebih utama. Dan wajib besertaan hal itu untuk menjaga atau memperhatikan sifat ihlas dalam masing-masing bagian dari mereka itu. Dan sifat baik itu masih saja mungkin meski dimutlakan akan tetapi sifat baik itu dibatasi dengan sosok manusia secara khusus yang mana mereka dikhithobi dengan hal itu, maka sebuah hal yang layak dengan kondisi mereka adalah hal tersebut. Atau yang maksudnya adalah kebaikan dari para pengajar adalah orang yang mengajar orang lain bukan orang yang hanya mencukupkan terhadap dirinya sendiri saja atau yang dikehendaki adalah menjaga segi pandang sebab atau pertimbangan, hal itu disebabkan sesungguhnya al-Qur'an itu paling baik-baiknya sebuah ungkapan maka mengajarkannya itu lebih baik dari pengajar ilmu lain melihat sisi keutamaan al-Qur'an itu.

*****

﴿ إذا تم العقل قل كلامه﴾

"Apabila sempurna akal seseorang, maka sedikitlah bicaranya"

مسائل القرأن

LAIN-LAIN

1. Pengertian Mushaf

Apakah yang dimaksud dengan mushaf?

Jawaban: Dalam hadits mushaf diartikan sebagai tulisan kalamullah di antara dua sampul. Sedangkan dalam devinisi lain mushaf diartikan tiap-tiap hal yang disitu terdapat tulisan al-Qur'an meskipun hanya sedikit dengan tujuan untuk media belajar atau media baca seperti papan, kayu, tembok

(وَحَمْلُ الْمُصْحَفِ) وَهُوَ اسْمٌ لِلْمَكْتُوبِ فِيهِ كَلَامُ اللهِ تَعَالَى بَيْنَ الدَّفَّتَيْنِ كَمَا فِي الْحَدِيثِ ، وَالْمُرَادُ بِهِ مَا يُسَمَّى مُصْحَفًا عُرْفًا وَلَوْ قَلِيلًا كَحِزْبٍ ، وَلَا عِبْرَةَ فِيهِ بِقَصْدِ غَيْرِ الدِّرَاسَةِ . حاشيتا قليوبي وعميرة - (ج ١ / ص ١٥٥)

Mushaf ialah nama untuk tulisan kalamullah diantara dua sampul sebagaimana keterangan yang terdapat dalam hadits. Sedang yang dimaksud ialah mushaf secara 'urf yakni tulisan al-Qur'an yang bertujuan untuk dirosah sekalipun sedikit semacam hizib.

وَالْمُرَادُ بِالْمُصْحَفِ كُلُّ مَا كُتِبَ فِيهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ بِقَصْدِ الدِّرَاسَةِ كَلَوْحٍ أَوْ عَمُودٍ أَوْ جِدَارٍ كُتِبَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ لِلدِّرَاسَةِ . نهاية الزين - (ج ١ / ص ٣٢)

Yang dikehendaki dengan mushaf adalah tiap-tiap hal yang disitu terdapat tulisan al-Qur'an meskipun hanya sedikit dengan tujuan untuk media belajar seperti papan, kayu, tembok yang di situ terdapat tulisan al-Qur'an walau sedikit dengan tujuan sebagai media belajar.

2. Tata cara Meletakkan Mushaf Dan Kitab-Kitab Yang Lain

Bagaimana tata cara peletakan kitab yang sesuai adab dalam mengagungkannya, ketika kitab itu ditumpuk dengan kitab lain?

Jawaban: Bila ditata dengan model tumpukan maka diberi alas (*tidak bersentuhan langsung dengan lantai*) dan diurutkan dari atas ke bawah sesuai dengan urutan fan (*disiplin ilmu*) sebagaimana berikut:

1. Mushaf al-Qur'an
2. Kitab hadits shahih
3. Tafsir al-Qur'an
4. Syarah Hadits
5. Ushuluddin
6. Ushul Fiqh
7. Fiqh
8. Nahwu
9. Sharaf, ma'ani, bayan, badi', syair arab dan semisalnya
10. 'Arudl

Bila terdapat dua kitab atau lebih dalam satu fan (*disiplin ilmu*) maka diurutkan dari atas ke bawah sebagaimana berikut ini:

1. Kitab yang lebih banyak kandungan al-Qur'annya
2. Kitab yang lebih banyak kandungan haditsnya
3. Kitab yang pengarangnya lebih mulia
4. Kitab yang lebih sering dikaji oleh ulama dan shalihin.

قَالَ اِبْنُ حَجَرٍ وَاعْلَمْ أَنَّ الشَّيْخَ الْبَدْرُ بْنُ جَمَاعَةٍ عَقَدَ بَابًا لِلْآدَابِ مَعَ الْكُتُبِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِتَصْحِيْحِهَا وَضَبْطِهَا وَحَمْلِهَا وَوَضْعِهَا وَشِرَائِهَا وَعَارِيَتِهَا وَنَسْخِهَا وَغَيْرِ ذَلِكَ وَقَدْ قَصَدْتُ تَلْخِيْصَهُ هُنَا قَالَ مَا حَاصِلُهُ مَعَ الزِّيَادَةِ ... وَإِذَا صَفَّهَا بِمَكَانٍ فَلْيَجْعَلْ بَيْنَهَا وَبَيْنَ نَحْوِ الْأَرْضِ حَائِلًا وَيُرَاعِيْ الْأَدَبَ فِي وَضْعِهَا بِاعْتِبَارِ شَرَفِهَا وَجَلَالَةِ مُصَنِّفِيْهَا فَيَضَعُ الْأَشْرَفَ أَعْلَاهَا وَالْمُصْحَفُ أَعْلَى الْكُلِّ وَجَعَلَهُ بِمِسْمَارٍ مُعَلَّقٍ بِنَحْوِ وَتَدٍ فِي حَائِطٍ طَاهِرٍ نَضِيْفٍ فِي صَدْرِ الْمَجْلِسِ أَوْلَى ثُمَّ كُتُبُ الْحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ

الصَّرْفِ كَصَحِيْحِ مُسْلِمٍ أَيْ لَكِنْ يَنْبَغِيْ تَقْدِيْمُ الْبُخَارِيْ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ مَعَ كَوْنِهِ أَصَحَّ أَكْثَرُ قُرْآنًا وَسَيَأْتِيْ أَنَّ الْأَكْثَرَ قُرْآنًا مِنَ الْمُسْتَوَيْنِ فِي عِلْمٍ يُقَدَّمُ ثُمَّ تَفْسِيْرُ الْقُرْآنِ ثُمَّ شَرْحُ الْحَدِيْثِ فَأُصُوْلُ الدِّيْنِ فَأُصُوْلُ الْفِقْهِ فَالْفِقْهُ فَالنَّحْوُ فَالصَّرْفُ وَعُلُوْمُ الْمَعَانِيْ وَالْبَيَانِ وَالْبَدِيْعِ وَنَحْوِهَا وَأَشْعَارِ الْعَرَبِ فَالْعَرُوْضُ . وَعِنْدَ اِسْتِوَاءِ كِتَابَيْنِ فِي فَنٍّ يُعْلَى الْأَكْثَرُ قُرْآنًا فَحَدِيْثًا فَجَلَالَةُ الْمُصَنِّفِ فَتَقَدُّمُهُ فَأَكْثَرُهُمَا وُقُوْعًا فِي أَيْدِيْ الْعُلَمَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ . مجموعة سبعة كتب مفيدة للسيد علوي بن أحمد السقاف ص ٢٨ - ٢٩

Imam Ibnu Hajar berkata: ketahuilah bahwasanya syekh al-Badru Bin Jama'ah membuat satu bab yang menjelaskan tentang adab kepada kitab-kitab dan hal-hal yang berkaitan dengan pentaskhihannya, pembenahannya, pembawaannya, peletakkannya, pembeliannya, peminjamannya, perevisiannya dan lain sebagainya. Dan saya bermaksud ingin menyampaikannya secara ringkas dalam bab ini dengan sebuah ringkasan besertaan dengan sebuah imbuhan. Ketika kitab itu ditata menumpuk pada sebuah tempat maka hendaknya jadikan sebuah penghalang antaranya dan tanah, dan hendaknya memperhatikan ada dalam peletakkannya dengan melihat sisi kemuliaan kitab yang ingin ditata serta memperhatikan keagungan pengarangnya. Oleh itu maka letakkanlah kitab yang paling mulia di bagian paling atas, sedangkan untuk mushaf harus diletakkan di tumpukan paling atas dari semua kitab yang ada. Meletakkan mushaf dalam sebuah gantungan paku atau pasak yang di letakkan disebuah tembok yang suci dari najis dan bersih di bagian di depan sebuah majelis itu lebih utama kemudian letakkanlah kitab hadits yang shohih yang murni seperti kitab shohihya imam Muslim, akan tetapi hendaknya mendahulukan kitabnya imam al-Bukhori atas kitab itu, hal ini disebabkan kitab Bukhori itu kitab yang paling shohih dan terdapat muatan al-Qur'an yang sangat banyak, didepan akan dijelaskan bahwasanya sesuatu yang lebih dominan isi al-Qur'annya dibanding dari beberapa hal yang sama dalam sisi ilmu yang dikandungnya maka dahulukanlah tafsir al-Qur'an kemudia kitab sarah

hadits lalu kitab usul fiqih kemudian kitab fiqih lalu kitab nahwu lalu kitab shorof dan ilmu-ilmu ma'ani dan bayan serta badi' dan lain sebagainya setelah itu ilmu syi'ir arab kemudian kitab Arud. Ketika ada beberapa kitab yang sama dalam sebuah disiplin ilmu maka dahulukanlah sesuatu yang lebih dominan al-Qur'annya. Ketika ada dua kitab itu sama dalam dalam disiplin ilmunya maka yang dipertimbangkan adalah yang paling banyak al-Qur'annya kemudian haditsnya kemudian sifat agung pengarangnya kemudian dahulukan mana yang sering dipakai oleh para ulama dan sholihin.

3. Keunggulan Ahli al-QUR'AN

Adakah keterangan hadits yang menjelaskan keutamaan orang yang membidangi bacaan al-Qur'an?

Jawaban: Ada, sebagian keunggulan penghafal al-Qur'an ialah Rasulullah saw menganjurkan orang yang paling ahli dalam al-Qur'an agar menjadi imam shalat. Dalam hadits lain beliau mengumpulkan dua orang yang syahid dalam perang Uhud, beliau menanyakan mana yang lebih banyak hafalan al-Qur'annya maka beliau akan memasukkan dalam liang lahat terlebih dahulu.

ثَبَتَ عَنْ اِبْنِ مَسْعُوْدٍ اَلْأَنْصَارِيِّ الْبَدَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ: يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ تَعَالى رواه مسلم التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٢٤

Terdapat keterangan yang baku dari ceritanya Ibnu Mas'ud al-Anshori al-Badri r.a dari Shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: bersabda: "Orang yang paling berhak menjadi imam shalat suatu kaum adalah yang paling pandai dalam kitabullah (al-Qu'ran) dan lebih dahulu membacanya.

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ص: كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أُحُدٍ ثُمَّ يَقُوْلُ أَيُّهُمَا أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ فَإِنْ أُشِيْرَ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ رواه البخاري التبيان في أداب حملة القرأن صـ ٢٨

Diceritakan dari Jabir bin Abdullah r.a, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menggabungkan antara dua orang diantara orang-orang yang terbunuh dalam perang Uhud. Dan beliau berkata: "Siapakah diantara mereka berdua yang lebih banyak menghafal Al Qur'an?" apabila telah ditunjukkan kepada salah seorang diantara mereka berdua (banyaknya hafalan di antara keduanya), maka beliau mendahulukannya memasukkan ke dalam lahad.

4. Al-Qur'an Dijadikan Sumber Mata Pencaharian

Adakah larangan al-Qur'an dijadikan sebagai sumber mencari uang?

Jawaban: Ya ada, sebagaimana larangan yang terdapat dalam hadits yang diceritakan oleh Abdurrohman Bin Syubail.

وَمِنْ أَهَمِّ مَا يُؤْمَرُ بِهِ أَنْ يُحْذَرَ كُلَّ الْحَذَرِ مِنْ اِتِّخَاذِ الْقُرْآنِ مَعِيْشَةً يَكْتَسِبُ بِهَا . فَقَدْ جَاءَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شبيْلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِقْرَؤُوْا الْقُرْآنَ وَلَا تَأْكُلُوْا بِهِ وَلَا تَجْفُوْا عَنْهُ وَلَا تَغْلُوْا فِيْهِ .... وَعَنْ فُضَيْلِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ دَخَلَ رَجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسْجِدًا فَلَمَّا سَلَّمَ الْإِمَامُ قَامَ رَجُلٌ فَتَلَا آيَاتٍ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ سَأَلَ فَقَالَ أَحَدُهُمَا إِنَّا للهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَقُوْلُ سَيَجِيْئُ قَوْمٌ يَسْأَلُوْنَ بِالْقُرْآنِ فَمَنْ سَأَلَ بِالْقُرْآنِ فَلَا تَعْطُوْهُ. التبيان في أداب حملة القرأن صـ : ٤٤

Termasuk penting-penting suatu hal yang diperintahkan adalah takut secara maksimal akan penggunaan al-Qur'an sebagai sumber penghidupan duniawi (al-Qur'an dijadikan alat bekerja), dalam sebuah hadits riwayat Abdur Rohman bin Syubail r.a, beliau berkata, Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Bacalah Al-Qur'an, janganlah kalian makan dengannya, jangan pula memperbanyak (harta)

dengannya, jangan terlalu kaku dan janganlah berlebihan di dalamnya."diceritakan dari Fudhail bin Amrin r.a, beliau berkata ada dua orang laki-laki dari golongan sahabat Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam masuk ke sebuah masjid, maka ketika imam telah salam dari sholatnya seorang laki-laki berdiri kemudian membaca beberapa ayat al-Qur'an lalu dia meminta-minta, kemudian dari salah satu dari dua orang laki-laki itu berkata إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّـا إِلَيْـهِ رَاجِعُـوْنَ, *saya pernah mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: akan datang kelak golongan orang yang meminta-minta dengan lantaran al-Qur'an maka barang siapa meminta-minta dengan lantaran al-Qur'an maka janganlah kalian memberinya.*

5. Ketika Ingin Berdalil Dengan Ayat al-QUR'AN

Bagaimana cara yang baik dalam mengucapkan ayat al-Qur'an ketika ingin menggunakannya sebagai dalil?

Jawaban: Jika seseorang ingin mengambil dalil ayat al-Qur'an maka sebaiknya mengucapkan: قَالَ اللهُ تَعَالَى كَذَا (*Allah ta'ala telah berfirman seperti ini*) atau اللهُ تَعَالَى يَقُوْلُ كَذَا sebagaimana yang dilakukan para ulama' salaf dan kholaf.

إِذَا أَرَادَ أَنْ يَسْتَدِلَّ بِآيَةٍ فَلَهُ أَنْ يَقُوْلَ قَالَ اللهُ تَعَالَى كَذَا وَلَهُ أَنْ يَقُوْلَ اللهُ تَعَالَى يَقُوْلُ كَذَا وَلَا كَرَاهَةَ فِيْ شَيْءٍ مِنْ هَذَا . هَذَا هُوَ الصَّحِيْحُ الْمُخْتَارُ الَّذِيْ عَلَيْهِ عَمَلُ السَّلَفِ وَالْخَلَفِ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٥٥

Jika seseorang ingin mengambil dalil ayat al-Qur'an maka sebaiknya mengucapkan: قَالَ اللهُ تَعَالَى كَذَا *(Allah ta'ala telah berfirman seperti ini) dan baginya boleh berkata:* اللهُ تَعَالَى يَقُوْلُ كَذَا *dan tidak ada kemakruhan sama sekali dari hal itu, hal ini merupakan pendapat yang shohih dan yang dipilih sebagaimana yang dilakukan para ulama' salaf dan kholaf.*

6. Al-Qur'an Terkena Najis

Ketika mushaf terkena najis apa tindakan kita yang harus dilakukan?

Jawaban: Wajib membasuh mushaf dan setiap nama yang dimuliakan yang terkena najis jika najis tersebut mengenai huruf-hurufnya sekalipun akan mengakibat-kan rusaknya mushaf. Namun jika terkena najis yang diperselisihkan ulama' akan kesuciannya maka boleh bertaqlid (*mengikuti*) ulama' yang berpendapat suci.

وَيَجِبُ غَسْلُ مُصْحَفٍ تَنَجَّسَ وَإِنْ أَدَّى إِلَى تَلَفِهِ وَكَانَ لِمَحْجُورٍ وَلَا ضَمَانَ . حاشية القليوبي جـ١ صـ ٣٦

Wajib membasuh mushaf ketika terkena najis meskipun mengakibatkan rusaknya mushaf itu dan meskipun milik orang yang tercegah tasarufnya dan baginya tidak ada kewajiban ganti rugi.

(مسألة : ش) : تَجِبُ إِزَالَةُ النَّجَاسَةِ مِنَ الْمُصْحَفِ ، وَيُلْحَقُ بِهِ كُلَّ اِسْمٍ مُعَظَّمٍ وَعِلْمٍ مُحْتَرَمٍ ، وَإِنْ أَدَّى لِتَلَفِهِ وَكَانَ لِنَحْوِ يَتِيْمٍ ، وَمَحَلُّهُ إِنَ مَسَّتْ النَّجَاسَةُ شَيْئاً مِنْ حُرُوْفِهِ لَا نَحْوَ جِلْدِهِ وَحَوَاشِيْهِ ، وَلَا تَكْفِيْ إِزَالَةُ الْعَيْنِ فَقَطْ ، نَعَمْ إِنْ كَانَتْ النَّجَاسَةُ مِمَّا اُخْتُلِفَ فِيْهَا كَرَوْثِ مَأْكُوْلٍ جَازَ تَقْلِيْدُ الْقَائِلِ بِطَهَارَتِهَا لِلضَّرُوْرَةِ وَيَضْمَنُ مُنَجِّسُهُ ، وَقَوْلُ أَهْلِ السِيرِ إِنَّ دَمَ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تُرِكَ عَلَى الْمُصْحَفِ لَا يُسْلَمُ ، بَلْ لَعَلَّهُ أُزِيْلَتْ عَيْنُهُ بِالدَّلْكِ حَتَّى بَقِيَ أَثَرٌ يَسِيْرٌ لَا يُمْكِنُ تَطْهِيْرُهُ بِالْمَاءِ. بغية المسترشدين - (ج ١ / ص ٥٢)

wajib menghilangkan najis yang terdapat pada mushaf, dan disamakan dengan mushaf adalah tiap-tiap asma yang diagungkan dan ilmu yang dimuliakan, meski dalam penghilangan itu sampai mengakibatkan rusak dan meski mushaf itu milik sesamanya anak yatim. Wajibnya itu jika memang yang terkena najis adalah huruf-hurufnya bukan sampulnya atau pinggirannya. Kaitan dalam hal ini tidaklah cukup menghilangkan partikel najisnya saja, hal itu benar, jika najis itu berupa najis yang

diperselisihkan sisi kenajisannya seperti kotorannya hewan yang halal dimakan maka boleh bagi kita mengikuti pendapat ulama yang mengatakan suci sebab dhorurot dan bagi orang yang menyebabkan mushaf itu najis harus mengganti rugi. Ahli sejarah berkata: sesungguhnya darahnya sohabat Ustman r.a tidak dibiarkan saja di dalam mushaf sebab hal itu tidak bisa diterima, namun kemungkinan darah itu telah dihilangkan jirimnya dengan digosok sampai hanya meninggalkan bekas sedikit yang tidak mungkin dihilangkan memakai air.

7. Menjual Mushaf Pada Kafir Dzimiy

Bolehkah menjual al-Qur'an kepada kafir dzimmi?

Jawaban: Tidak boleh sebab haram, namun untuk keabsahannya menurut pendapat Ashoh tidak sah.

وَيَحْرُمُ بَيْعُ الْمُصْحَفِ مِنَ الذِّمِّيِّ فَإِنْ بَاعَهُ فَفِيْ صِحَّةِ الْبَيْعِ قَوْلَانِ لِلشَّافِعِيِّ ١ - أَصَحُّهُمَا لَا يَصِحُّ ٢ - وَالثَّانِيْ يَصِحُّ وَيُؤْمَرُ فِي الْحَالِ بِإِزَالَةِ مِلْكِهِ عَنْهُ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٩٠

Menjual mushaf pada kafir dzimiy hukumnya haram. mengenai keabsahannya menurut pendapat al-Ashoh hukumnya tidak sah, sedang menurut pendapat kedua hukumnya sah dan harus diperintah menghilangkan kepemilikan kafir tersebut pada al-Qur'an.

8. Mendebatkan Isi al-QUR'AN

Apakah boleh mengarahkan petunjuk ayat al-Qur'an yang sudah jelas adanya bagi orang itu, dia arahkan sesuai dengan idiologinya sendiri?

Jawaban: Tidak boleh bahkan haram.

يَحْرُمُ الْمِرَاءُ فِي الْقُرْآنِ وَالْجَدَالُ فِيْهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَمِنْ ذَلِكَ أَنْ يَظْهَرَ فِيْهِ دَلَالَةُ الْآيَةِ عَلَى شَيْءٍ يُخَالِفُ مَذْهَبَهُ وَيَحْتَمِلُ اِحْتِمَالًا ضَعِيْفًا مُوَافَقَةُ مَذْهَبِهِ فَيَحْمِلُهَا عَلَى مَذْهَبِهِ وَيُنَاظِرَ عَلَى ذَلِكَ مَعَ ظُهُوْرِهَا فِيْ خِلَافِ مَا يَقُوْلُ وَأَمَّا مَنْ لَا يَظْهَرُ لَهُ ذَلِكَ فَهُوَ مَعْذُوْرٌ وَقَدْ صَحَّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

diperselisihkan sisi kenajisannya seperti kotorannya hewan yang halal dimakan maka boleh bagi kita mengikuti pendapat ulama yang mengatakan suci sebab dhorurot dan bagi orang yang menyebabkan mushaf itu najis harus mengganti rugi. Ahli sejarah berkata: sesungguhnya darahnya sohabat Ustman r.a tidak dibiarkan saja di dalam mushaf sebab hal itu tidak bisa diterima, namun kemungkinan darah itu telah dihilangkan jirimnya dengan digosok sampai hanya meninggalkan bekas sedikit yang tidak mungkin dihilangkan memakai air.

7. Menjual Mushaf Pada Kafir Dzimiy

Bolehkah menjual al-Qur'an kepada kafir dzimmi?

Jawaban: Tidak boleh sebab haram, namun untuk keabsahannya menurut pendapat Ashoh tidak sah.

وَيَحْرُمُ بَيْعُ الْمُصْحَفِ مِنَ الذِّمِّيِّ فَإِنْ بَاعَهُ فَفِيْ صِحَّةِ الْبَيْعِ قَوْلَانِ لِلشَّافِعِيِّ ١ - أَصَحُّهُمَا لَا يَصِحُّ ٢ - وَالثَّانِيْ يَصِحُّ وَيُؤْمَرُ فِي الْحَالِ بِإِزَالَةِ مِلْكِهِ عَنْهُ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٩٠

Menjual mushaf pada kafir dzimiy hukumnya haram. mengenai keabsahannya menurut pendapat al-Ashoh hukumnya tidak sah, sedang menurut pendapat kedua hukumnya sah dan harus diperintah menghilangkan kepemilikan kafir tersebut pada al-Qur'an.

8. Mendebatkan Isi al-QUR'AN

Apakah boleh mengarahkan petunjuk ayat al-Qur'an yang sudah jelas adanya bagi orang itu, dia arahkan sesuai dengan idiologinya sendiri?

Jawaban: Tidak boleh bahkan haram.

يَحْرُمُ الْمِرَاءُ فِي الْقُرْآنِ وَالْجَدَالُ فِيْهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَمِنْ ذَلِكَ أَنْ يَظْهَرَ فِيْهِ دَلَالَةُ الْآيَةِ عَلَى شَيْءٍ يُخَالِفُ مَذْهَبَهُ وَيَحْتَمِلُ اِحْتِمَالًا ضَعِيْفًا مُوَافَقَةُ مَذْهَبِهِ فَيَحْمِلُهَا عَلَى مَذْهَبِهِ وَيُنَاظِرَ عَلَى ذَلِكَ مَعَ ظُهُوْرِهَا فِيْ خِلَافِ مَا يَقُوْلُ وَأَمَّا مَنْ لَا يَظْهَرُ لَهُ ذَلِكَ فَهُوَ مَعْذُوْرٌ وَقَدْ صَحَّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

diperselisihkan sisi kenajisannya seperti kotorannya hewan yang halal dimakan maka boleh bagi kita mengikuti pendapat ulama yang mengatakan suci sebab dhorurot dan bagi orang yang menyebabkan mushaf itu najis harus mengganti rugi. Ahli sejarah berkata: sesungguhnya darahnya sohabat Ustman r.a tidak dibiarkan saja di dalam mushaf sebab hal itu tidak bisa diterima, namun kemungkinan darah itu telah dihilangkan jirimnya dengan digosok sampai hanya meninggalkan bekas sedikit yang tidak mungkin dihilangkan memakai air.

7. Menjual Mushaf Pada Kafir Dzimiy

Bolehkah menjual al-Qur'an kepada kafir dzimmi?

Jawaban: Tidak boleh sebab haram, namun untuk keabsahannya menurut pendapat Ashoh tidak sah.

وَيَحْرُمُ بَيْعُ الْمُصْحَفِ مِنَ الذِّمِّيِّ فَإِنْ بَاعَهُ فَفِيْ صِحَّةِ الْبَيْعِ قَوْلَانِ لِلشَّافِعِيِّ ١ - أَصَحُّهُمَا لَا يَصِحُّ ٢ - وَالثَّانِيْ يَصِحُّ وَيُؤْمَرُ فِي الْحَالِ بِإِزَالَةِ مِلْكِهِ عَنْهُ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٩٠

Menjual mushaf pada kafir dzimiy hukumnya haram. mengenai keabsahannya menurut pendapat al-Ashoh hukumnya tidak sah, sedang menurut pendapat kedua hukumnya sah dan harus diperintah menghilangkan kepemilikan kafir tersebut pada al-Qur'an.

8. Mendebatkan Isi al-QUR'AN

Apakah boleh mengarahkan petunjuk ayat al-Qur'an yang sudah jelas adanya bagi orang itu, dia arahkan sesuai dengan idiologinya sendiri?

Jawaban: Tidak boleh bahkan haram.

يَحْرُمُ الْمِرَاءُ فِي الْقُرْآنِ وَالْجَدَالُ فِيْهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَمِنْ ذَلِكَ أَنْ يَظْهَرَ فِيْهِ دَلَالَةُ الْآيَةِ عَلَى شَيْءٍ يُخَالِفُ مَذْهَبَهُ وَيَحْتَمِلُ اِحْتِمَالًا ضَعِيْفًا مُوَافَقَةُ مَذْهَبِهِ فَيَحْمِلُهَا عَلَى مَذْهَبِهِ وَيُنَاظِرَ عَلَى ذَلِكَ مَعَ ظُهُوْرِهَا فِيْ خِلَافِ مَا يَقُوْلُ وَأَمَّا مَنْ لَا يَظْهَرُ لَهُ ذَلِكَ فَهُوَ مَعْذُوْرٌ وَقَدْ صَحَّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

Jawaban: Tidak boleh dan hukumnya haram.

قَالَهُ الْإِسْنَوِيُّ : (فَرْعٌ) يَجُوزُ تَوَسُّدُ كُتُبِ الْعِلْمِ لِخَوْفِ الضَّيَاعِ . حاشيتا قليوبي وعميرة - (ج ١ / ص ١٥٦)

Imam al-Isnawi berkata: boleh kitab-kitab ilmu dijadikan sebagai bantal jika takut akan tersia-siakannya.

قَالُوْا وَيَحْرُمُ تَوَسُّدُهُ بَلْ تُوَسَّدُ آحَادِ كُتُبِ الْعِلْمِ حَرَامٌ . التبيان في أداب حملة القرأن صحـ ١٧٧

Ulama berkata, haram menjadikan al-Qur'an sebagai bantal bahkan menjadikan kitab-kitab ilmu sebagai bantal bahkan juga hukumnya haram.

12. Haram Menjadikan Kertas al-Qur'an Sebagai Wadah

Apakah boleh lembaran-lembaran al-Qur'an direkatkan memakai lem dan dibentuk persegi guna dijadikan sebagai wadah untuk barang-barang lain?

Jawaban: Tidak diperbolehkan dan haram.

(فُرُوعٌ) يَحْرُمُ لَزْقُ أَوْرَاقِ الْقُرْآنِ بِنَحْوِ النِّشَاءِ وَالرَّسْرَاسِ وَجَعْلُهَا وِقَايَةً وَلَوْ لِعِلْمٍ ، حاشيتا قليوبي وعميرة - (ج ١ / ص ١٥٨)

Haram hukumnya melekatkan leambaran-lembaran al-Qur'an dengan lem dan menjadikannya sebagai wadah meskipun wadah untuk sebuah kitab ilmu.

13. Membuang al-Qur'an Di tempat Kotor

Apakah boleh membuang lembaran mushaf ditempat sampah?

Jawaban: Tidak boleh bahkan bisa menyebabkan kafir.

أَجْمَعَ الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى وُجُوْبِ صِيَانَةِ الْمُصْحَفِ وَاحْتِرَامِهِ قَالَ أَصْحَابُنَا وَغَيْرُهُمْ وَلَوْ أَلْقَاهُ مُسْلِمٌ فِي الْقَاذُوْرَةِ وَالْعِيَاذُ بِاللهِ تَعَالَى صَارَ الْمُلْقِي كَافِرًا . التبيان في آداب حملة القرآن ص ١٥٠

Orang-orang muslim sepakat akan wajibnya menjaga mushaf dan memuliakannya. Pengikut imam Syafi'i dan lainnya berkata, andai ada orang muslim menjatuhkan mushaf ditempat yang kotor, hanya Allah dzat yang bisa menjaga dari hal itu, maka dia akan berstatus kafir.

14. Membuang Di tempat Kotor Atau Jatuh Ditangan Kafir

Apa yang harus dipilih antara membuang mushaf atau menyerahkannya ke orang kafir, jika dalam kondisi terdesak dengan dihadapkan dalam dua pilihan tersebut?

Jawaban: Menyerahkannya pada orang kafir, sebab ditangan orang kafir belum tentu dihinakan lain halnya kalau mushaf itu dibuang ditempat sampah yang jelas terhinakan.

وَلَوْ تَعَارَضَ إِلْقَاؤُهُ فِي قَاذُوْرَةٍ وَوُقُوْعُهُ فِي يَدِ كَافِرٍ قُدِّمَ الثَّانِيْ لِأَنَّ أَخْذَهُ غَيْرُ مُحَقَّقِ الْإِهَانَةِ بِخِلَافِ الْإِلْقَاءِ الْمَذْكُوْرِ . نهاية الزين – (ج ١ / ص ٣٣)

Jika hanya ada dua pilihan yang sulit yaitu antara membuang mushaf ke tempat sampah dan antara jatuh ditangan orang kafir, maka harus memilih yang kedua, sebab ditangan orang kafir belum tentu dihinakan. Lain halnya dengan membuangnya ditempat sampah.

15. Meletakkan Uang Atau Barang Di dalam Al-Qur'an

Apa hukumnya meletakkan uang ke dalam mushaf atau kitab kajian ilmu syariat seperti ilmu nahwu dan lain sebagainya?

Jawaban: Hukumnya haram meletakkan sesamanya uang pada tulisan mushaf atau tulisan ilmu syar'i seperti tafsir, hadits, nahwu, shorof fiqih dan lain sebagai dari jenisnya ilmu yang bisa

digunakan untuk memahami syari'at. Begitupun haram meletakkan diantara lembaran-lembaran kertas mushaf atau di dalam mushaf.

وَوَضْعُ نَحْوِ دِرْهَمٍ فِي مَكْتُوْبِهِ وَعِلْمٍ شَرْعِيٍّ وَكَذَا جَعْلُهُ بَيْنَ أَوْرَاقِهِ خِلَافًا لِشَيْخِنَا .. (قوله: وَضْعُ نَحْوِ دِرْهَمٍ) بِالرَّفْعِ، مَعْطُوْفٌ أَيْضًا عَلَى تَمْكِيْنٍ. أَيْ وَيَحْرُمُ وَضْعُ نَحْوِ دِرْهَمٍ. وَقَوْلُهُ: فِي مَكْتُوْبِهِ أَيْ فِيْمَا كُتِبَ فِيْهِ مُصْحَفٌ، أَيْ قُرْآنٌ، كُلُّهُ أَوْ بَعْضُهُ. وَعِبَارَةُ النِّهَايَةِ: وَلَا يَجُوْزُ جَعْلُ نَحْوِ ذَهَبٍ فِي كَاغِدِ كُتُبٍ عَلَيْهِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. اهـ قَالَ ع ش: أَيْ وَغَيْرِهَا مِنْ كُلِّ مُعَظَّمٍ. كَمَا ذَكَرَهُ اِبْنُ حَجَرٍ فِي بَابِ الْاِسْتِنْجَاءِ. وَمِنَ الْمُعَظَّمِ مَا يَقَعُ فِي الْمَكَاتِبَاتِ وَنَحْوِهَا، مِمَّا فِيْهِ اِسْمُ اللهِ أَوْ اِسْمُ رَسُوْلِهِ مَثَلًا، فَيَحْرُمُ إِهَانَتُهُ بِوَضْعِ نَحْوِ دَرَاهِمَ فِيْهِ.اهـ (قَوْلُهُ: وَعِلْمٍ شَرْعِيٍّ) بِالْجَرِّ، عَطْفٌ عَلَى ضَمِيْرِ مَكْتُوْبِهِ. أَيْ وَيَحْرُمُ أَيْضًا وَضْعُ نَحْوِ دِرْهَمٍ فِي مَكْتُوْبِ عِلْمٍ شَرْعِيٍّ، أَيْ مَا كُتِبَ فِيْهِ عِلْمٌ شَرْعِيٌّ كَالتَّفْسِيْرِ وَالْحَدِيْثِ وَالْفِقْهِ. وَلَوْ قَالَ: كَغَيْرِهِ وَكُلِّ مُعَظَّمٍ، لَكَانَ أَوْلَى. إِذْ عِبَارَتُهُ تَقْتَضِيْ أَنَّهُ إِذَا وُضِعَ فِيْ مَكْتُوْبِ غَيْرِ الْعِلْمِ الشَّرْعِيِّ مِنْ بَقِيَةِ الْعُلُوْمِ كَالنَّحْوِ وَالصَّرْفِ لَا يَحْرُمُ وَلَوْ كَانَ فِيْهِ مُعَظَّمٌ، وَلَيْسَ كَذَلِكَ.. حاشية إعانة الطالبين – (ج ١ / ص ٨٤)

Haram hukumnya meletakkan uang atau yang sejenisnya ke dalam suatu hal yang terdapat tulisan mushaf baik secara keseluruhan atau hanya sebagian saja atau diletakkan ke dalam suatu hal yang terdapat ilmu syar'i semisal, ilmu tafsir, ilmu hadits dan ilmu-ilmu alat yang bisa membantu digunakan untuk memahami syari'at. sama haramnya ketika meletakkannya di antara lembaran kertas dari dua hal-hal tadi. Redaksi kitab Nihayah menjelaskan bahwa tidak boleh meletakkan emas dalam kertasnya dari beberapa kitab yang di situ terdapat tulisan بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ . *imam Ali Syibro Mulisi menambahi, tidak hanya selain itu namun asma-asma yang diagungkan juga terlaku hukum yang sama, termasuk dari asma yang diagungkan adalah asma Allah dan Rosul-Nya. Maka dari itu haram hukumya meletakkan uang dan sejenisnya di dalamnya.*

---

16. Meletakkan al-QUR'AN PADA NAJIS

Apa hukumnya meletakkan al-Qur'an di atas suatu perkara yang najis?

Jawaban: Haram.

وَوَضْعُهَا عَلَى نَجِسٍ ، حاشيتا قليوبي وعميرة - (ج ١ / ص ١٥٨)

Haram meletakkan mushaf pada najis.

17. Meletakkan Sesuatu Di Atas Rak Yang Bawahnya Terdapat Mushaf

Apakah boleh meletakkan al-Qur'an di dalam rak almari paling bawah dan di atas rak yang paling atas diletakkan sesuatu selain al-Qur'an?

Jawaban: Boleh meletakkan mushaf pada rak almari bagian bawah dan meletakkan barang lain selain mushaf di rak paling atas. Sebab yang demikian tidak termasuk menghinakan mushaf.

وَيَجُوزُ وَضْعُ الْمُصْحَفِ فِي رَفِّ خِزَانَةٍ وَوَضْعُ نَحْوِ تَرْجِيلٍ فِي رَفٍّ أَعْلَى مِنْهُ حاشية البجيري على الخطيب - (ج ٣ / ص ٣٢٢)

Boleh meletakkan mushaf rak lemari dan meletakkan semacam warna putih pada kaki binatang di dalam rak yang paling atas.

18. Haram Meletakkan Mushaf Di Tanah

Apakah boleh meletakkan al-Qur'an di tanah atau lantai?

Jawaban: Tidak boleh bahkan haram hukumnya.

وَيَحْرُمُ وَضْعُ الْمُصْحَفِ عَلَى الْأَرْضِ بَلْ لَا بُدَّ مِنْ رَفْعِهِ عُرْفًا وَلَوْ قَلِيلًا ا هـ. كَذَا بِخَطِّ الْمَيْدَانِيِّ م د .

حاشية البجيري على الخطيب - (ج ٣ / ص ٣٢٢)

Haram meletakkan mushaf di atas tanah namun yang harus dilakukan adalah mengangkatnya walau sedikit secara pandangan umum sudah dianggap terangkat.

19. Meletakkan Makanan Di atas al-Qur'an

Apakah boleh meletakkan makanan di atas mushaf?

Jawaban: Tidak boleh.

يَحْرُمُ لَزْقُ أَوْرَاقِ الْقُرْآنِ بِنَحْوِ النِّشَاءِ وَالرَّسْرَاسِ وَجَعْلُهَا وِقَايَةً وَلَوْ لِعِلْمٍ ، وَوَضْعُ مَأْكُولٍ عَلَيْهَا مَعَ أَكْلِهِ وَإِلَّا فَلَا حاشيتا قليوبي وعميرة - (ج ١ / ص ١٥٨)

Haram hukumnya melekatkan lembaran-lembaran al-Qur'an dengan lem dan menjadikannya sebagai wadah meskipun wadah untuk sebuah kitab ilmu. Dan haram meletakkan makanan di atas kertas-kertas mushaf serta memakannya, jika tidak memakannya maka tidak haram

20. Meletakkan Mushaf Di Wadah

Apakah boleh meletakkan mushaf di sebuah wadah yang berada di pelana kuda lalu kuda itu dikendarai?

Jawaban: Tidak boleh jika hal itu sampai dianggap menghina al-Qur'an, seperti meletakkan mushaf pada wadah yang diletakkan diatas tunggangan (*kendaraan*) serta pemiliknya menaiki dan posisi mushaf di bawahnya tertindih oleh pahanya.

(فائدة) وَقَعَ السُّؤَالُ فِي الدَّرْسِ عَمَّا لَوْ جُعِلَ الْمُصْحَفُ فِي خَرْجٍ أَوْ غَيْرِهِ، وَرَكِبَ عَلَيْهِ.هَل يَجُوْزُ أَمْ لَا ؟ فَأَجَبْتُ عَنْهُ بِأَنَّ الظَّاهِرَ أَنْ يُقَالَ فِي ذَلِكَ إِنْ كَانَ عَلَى وَجْهٍ يُعَدُّ اِزْدِرَاءً بِهِ، كَأَنْ وَضَعَهُ تَحْتَهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَرْذَعَةِ، أَوْ كَانَ مُلَاقِيًا لِأَعْلَى الْخَرْجِ مَثَلًا مِنْ غَيْرِ حَائِلٍ بَيْنَ الْمُصْحَفِ وَبَيْنَ الْخَرْجِ، وَعُدَّ ذَلِكَ اِزْدِرَاءً لَهُ.كَكَوْنِ الْفَخْذِ صَارَ مَوْضُوْعًا عَلَيْهِ، حَرُمَ، وَإِلَّا فَلَا.اهـ. حاشية إعانة الطالبين - (ج ١ / ص ٨٣)

Ada sebuah pertanyaan dalam sebuah pengajaran dari permasalahan andai sebuah mushaf diletakkan dipundi-pundi yang terdapat pada sebuah pelana kuda atau yang lainnya dan seseorang menaikinya. Apakah hal itu diperbolehkan? Saya jawab, tampaknya jawaban atas hal itu adalah jika hal tersebut dilakukan atas dasar penghinaan seperti orang tersebut meletakkan mushaf dibawahnya antara dia dan alas

pelananya atau adanya orang itu atau keberadaan orang itu menindih bagian paling atasnya pada pundi-pundi pelana dengan tanpa adanya penghalang antara mushaf dan pundi-pundi itu dan hal itu dianggap sebagai penghinaan seperti adanya pahanya orang itu diletakkan di atas pundi-pundi itu maka hal demikian hukumnya haram , jika tidak demikian maka tidak haram.

21. Mushaf Ditumpukan Paling Atas

Apakah boleh mengangkat kitab yang ada di bawah mushaf ketika mushaf itu diletakkan di atas dua kitab, guna mengambil kitab yang ada di bawahnya?

Jawaban: Boleh dengan tanpa menyentuh mushaf itu

فَائِدَةٌ : مُصْحَفٌ فَوْقَ كِتَابَيْنِ يَجُوْزُ حَمْلُ الَّذِيْ تَحْتَهُ مَعَهُ لِأَخْذِ الْأَسْفَلِ ، بغية المسترشدين - (ج ١ / ص ٥١)

Ada mushaf yang terletak di atas dua kitab maka orang berhadats boleh mengangkat kitab yang ada di bawah mushaf sedang mushafnya ikut terangkat untuk mengambil yang di bawah kitab tersebut.

22. Mushaf Berada Dalam Almari

Apakah haram bagi orang yang berhadats menyentuh almari yang mana di dalamnya terdapat al-Qur'an?

Jawaban: Tidak haram sebab almari tersebut umumnya tidak dianggap sebagai wadah mushaf

وَلَوْ كَانَ الْمُصْحَفُ فِي خَزَانَةٍ لَمْ يَحْرُمْ مَسُّ شَيْءٍ مِنْهَا وَلَوْ أُعِدَّتْ لَهُ لِأَنَّهَا لَا تُعَدُّ ظَرْفًا لَهُ عُرْفًا نهاية الزين - (ج ١ / ص ٣٢)

Menurut keterangan kitab Nihayah az-Zain tidak haram menyentuh almari yang didalamnya terdapat mushafnya baik dipersiapkan untuk mushaf tersebut atau tidak, sebab almari tersebut umumnya tidak dianggap sebagai wadah mushaf.

23. Menjulurkan Kaki Pada Mushaf

Bagaimana hukumnya menjulurkan kaki ke arah mushaf diletakkan?

Jawaban: Haram menjulurkan kaki pada mushaf sebab termasuk menghinakan, sedang jika menjelujurkan kaki dengan posisi mushaf berada dibelakang punggung dalam keadaan tidur atau duduk maka tidak apa-apa jika tidak bertujuan menghinakannya.

وَيَحْرُمُ تَمْكِيْنُ غَيْرِ الْمُمَيِّزِ مِنْ نَحْوِ مُصْحَفٍ وَلَوْ بَعْضَ آيَةٍ ..وَيَحْرُمُ مَدُّ الرِّجْلِ لِمَا فِيْهِ مِنَ الْاِزْدِرَاءِ بِهِ.

حاشية إعانة الطالبين - (ج ١ / ص ٨٤)

Haram membiarkan anak kecil yang belum tamyiz menggunakan al-Qur'an meskipun itu hanya sebagian ayat. Dan haram menjulurkan kaki sebab hal itu termasuk bagian dari jenisnya penghinaan terhadap al-Qur'an.

وَيَجُوزُ كِتَابَتُهُ لَا قِرَاءَتُهُ بِغَيْرِ الْعَرَبِيَّةِ ، وَلَهَا حُكْمُ الْمُصْحَفِ فِي الْمَسِّ وَالْحَمْلِ ، وَيَجُوزُ مَا لَا يُشْعِرُ بِالْإِهَانَةِ كَالْبُصَاقِ عَلَى اللَّوْحِ لِمَحْوِهِ لِأَنَّهُ إعَانَةٌ ، وَنَحْوُ مَدِّ رِجْلِهِ ، أَيْ وَكَوْنُهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ فِي نَوْمٍ أَوْ جُلُوسٍ لَا بِقَصْدِ إهَانَةٍ فِي ذَلِكَ ، حاشيتا قليوبي وعميرة (١/ ١٥٨)

Boleh menulis al-Qur'an bukan membacanya dengan selain bahasa arab dan baginya terlaku hukum mushaf dalam kaitan menyentuh dan memegangnya. Dan boleh melakukan hal-hal yang tidak diasumsikan terhadap sebuah penghinaan, seperti menghapus papan tulis yang bertuliskan al-Qur'an dengan ludah sebab hal itu bisa membantu dalam penghapusan, menjulurkan kaki, dalam artian mushaf itu berada di belakang punggungnya dalam keadaan tidur atau duduk serta tidak ada tujuan menghinanya dalam hal tersebut.

---

24. Menginjak Sajadah Yang Ada Tulisan Ayat al-Qur'an

Jika ada sajadah atau permadani dan sejenisnya terdapat tulisan ayat-ayat al-Qur'an apakah boleh untuk diinjak?

Jawaban: Haram menginjaknya.

وَيَحْرُمُ الْوَطْءُ عَلَى فِرَاشٍ أَوْ خَشَبٍ نُقِشَ بِالْقُرْآنِ كَمَا فِي الْأَنْوَارِ أَوْ بِشَيْءٍ مِنْ أَسْمَائِهِ تَعَالَى . مغنى المحتاج الجزء الأول ص : ١٥٣

Haram hukumnya menginjak alas atau papan yang terdapat tulisan al-Qur'an sebagaimana keterangan dalam kitab al-Anwar atau sesuatu yang bertuliskan nama Allah swt.

25. Menggabungkan Mushaf Dengan Kitab Yang Lain

Apakah boleh mengumpulkan al-Qur'an dengan kitab ilmu lain dalam satu jilidan?

Jawaban: Boleh, sedangkan untuk ketentuan hukum membawa dan menyentuhnya, khilaf menurut Ibnu Hajar haram menyentuh semua sisinya secara mutlak, menurut imam ar-Ramli dan al-Khotib hanya haram menyentuh penghalang mushaf saja, sedang menurut Abu Mahromah boleh menyentuh semua sisinya.

لَوْ جُلِّدَ مَعَ الْمُصْحَفِ غَيْرُهُ ، اِعْتَمَدَهُ اِبْنُ حَجَرٍ حُرْمَةَ مَسِّهِ مِنْ سَائِرِ جِهَاتِهِ ، وَاعْتَمَدَ (م ر) وَالْخَطِيْبُ حُرْمَةَ مَسِّ السَّاتِرِ لِلْمُصْحَفِ فَقَطْ ، وَجَوَّزَ أَبُوْ مَخْرَمَةَ مَسَّ جَمِيْعِ الْجِلْدِ. بغية المسترشدين - (ج ١ / ص ٥١)

Jika mushaf dijilid bersamaan dengan kitab lainnya, imam Ibnu Hajar berpegang akan hukum haramnya menyentuh hal itu dari segala arah. Sedangkan imam ar-Romli dan imam Khothib berpegang pada hukum haramnya menyentuh pelindungnya mushaf saja. Imam abu makhromah memperbolehkan menyentuh keseluruhan sampul

وَيَجُوزُ ضَمُّ مُصْحَفٍ إِلَى كِتَابٍ عِلْمٍ مَثَلًا فِي جِلْدٍ وَاحِدٍ ، وَلِكُلِّ جَانِبٍ حُكْمُهُ ..، وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ بِالْحُرْمَةِ مُطْلَقًا تَغْلِيبًا لِلْمُصْحَفِ . حاشيتا قليوبي وعميرة - (ج ١ / ص ١٥٨)

Boleh mengumpulkan mushaf dengan kitab ilmu lainnya dalam satu jilidan, dan masing-masing dari setiap arah dihukumi sesuai hukumnya masing-masing. Imam Ibnu Hajar berkata bahwa hal itu haram hukumnya secara mutlak sebab lebih menitik beratkan akan mushaf yang ada.

26. Pengajar Melemparkan Sesuatu Bertuliskan Al-Qur'an Pada Muridnya

Apakah boleh bagi seorang pengajar memukul atau melempar sesuatu yang terdapat tulisan ayat-ayat al-Qur'an kepada anak didiknya yang mengantuk saat kegiatan belajar mengajar berlangsung?

Jawaban: Tidak boleh dan hukumnya haram tidak sampai dihukumi kafir.

وَأَمَّا ضَرْبُ الْفَقِيْهِ مَثَلًا لِلْأَوْلَادِ اَلَّذِيْنَ يَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ بِأَلْوَاحِهِمْ أَوْ رَمْيُهُمْ بِهَا مِنْ بُعْدٍ فَقَالَ ع ش الظَّاهِرُ أَنَّهُ لَيْسَ كُفْرًا لِأَنَّ الظَّاهِرَ مِنْ حَالِ الْفَقِيْهِ أَنَّهُ لَا يُرِيْدُ الْاِسْتِخْفَافَ بِالْقُرْآنِ نَعَمْ يَنْبَغِيْ حُرْمَتُهُ لِإِشْعَارِهِ بِعَدَمِ التَّعْظِيْمِ. إعانة الطالبين الجزء الرابع ص: ١٣٣

Guru pengajar yang melemparkan sesuatu bertuliskan al-Qur'an pada muridnya tidak dihukumi kafir karena pasti tidak bertujuan menghinakan, namun hukumnya haram karena mensinyalir tidak ada pengagungan pada al-Qur'an.

27. Al-Qur'an Adalah Kalamullah

Apakah al-Qur'an yang terdapat di dunia ini benar-benar berasal dari kalamullah (firman Allah)?

Jawaban: Iya, hal itu adalah kalamullah yang diwahyukan ke Nabi saw.

وَقَدْ أَجْمَعَ الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى أَنَّ الْقُرْآنَ الْمَتْلُوَّ فِي الْأَقْطَارِ الْمَكْتُوْبِ فِي الْمُصْحَفِ الَّذِيْ بِأَيْدِي الْمُسْلِمِيْنَ مِمَّا جَمَّعَهُ الدَّفْتَانِ مِنْ أَوَّلِ الْحَمْدِ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ إِلَى آخِرِ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ كَلَامُ اللهِ وَوَحْيُهُ الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٦٣

Ulama' sepakat bahwa semua yang terbaca dalam mushaf yang dimiliki oleh orang-orang muslim berupa kitab yang terkumpul diantara dua sampul mulai الحمد لله رب العالمين *hingga* قل أعوذ برب الناس *adalah kalamullah dan wahyu yang diturunkan pada Nabi Muhammad saw .*

28. Mengingkari Al-QUR'AN Dan Isinya

Bagaimana hukumnya menambahi atau mengingkari akan apa yang dimuat di dalam al-Qur'an terkait huruf dan isi lafad dan makna yang terkandung di dalamnya?

Jawaban: Ulama' sepakat bahwa orang yang mengingkari al-Qur'an sekalipun hanya satu huruf yang disepakati ulama termasuk bagian dari al-Qur'an, atau mendustakan al-Qur'an terkait hukum dan khabar yang disampaikannya, maka dihukumi kafir.

وَأَجْمَعُوْا عَلَى أَنَّ مَنْ جَحَدَ مِنْهُ حَرْفًا مِمَّا أُجْمِعَ عَلَيْهِ أَوْ زَادَ حَرْفًا لَمْ يَقْرَأْ بِهِ أَحَدٌ وَهُوَ عَالِمٌ بِذَلِكَ فَهُوَ كَافِرٌ قَالَ الْإِمَامُ الْحَافِظُ أَبُوْ الْفَضْلِ الْقَاضِيْ عِيَاضٍ رَحِمَهُ اللهُ اِعْلَمْ أَنَّ مَنْ اِسْتَخَفَّ بِالْقُرْآنِ أَوْ الْمُصْحَفِ أَوْ بِشَيْءٍ مِنْهُ أَوْ سَبَّهُمَا أَوْ جَحَدَ حَرْفًا مِنْهُ أَوْ كَذَّبَ بِشَيْءٍ مِمَّا صَرَّحَ بِهِ فِيْهِ مِنْ حُكْمٍ أَوْ خَبَرٍ أَوْ أَثْبَتَ مَا نَفَاهُ أَوْ نَفَى مَا أَثْبَتَهُ وَهُوَ عَالِمٌ بِذَلِكَ أَوْ يَشُكُّ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ كَافِرٌ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِيْنَ. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٦٣

Ulama sepakat bahwasanya orang yang mengingkari satu huruf dari al-Qur'an yang mana huruf itu telah disepakati adanya, atau menambahkan satu huruf yang mana tidak ada satu orang pun yang membaca dengan huruf itu dengan kondisi orang itu mengetahui hal tersebut, maka dia bisa distatuskan kafir. Al-Imam al-Hafid abu fadl al-Qodhi 'Iyad semoga Allah memberi belas kasih sayang kepada beliau,

berkata: ketahuilah bahwasanya orang yang meremehkan al-Qur'an atau mushaf atau sesuatu darinya meski sedikit atau mencaci keduanya atau mengingkari satu huruf al-Qur'an, atau mendustakan terhadap hukum atau khabar tertentu yang telah dijelaskan di dalamnya, atau menetapkan apa yang ditiadakan darinya, atau mentiadakan apa yang telah ditetapkan didalamnya dengan kondisi dia mengetahui hal tersebut, atau dia meragukannya maka dia bisa distatuskan kafir sesuai ijma'nya orang-orang muslim.

وَأَنَّ جَمِيْعَ مَا فِيْهِ حَقٌّ وَأَنَّ مَنْ نَقَصَ مِنْهُ حَرْفًا قَاصِدًا لِذَلِكَ أَوْ بَدَّلَهُ بِحَرْفٍ آخَرَ مَكَانَهُ أَوْ زَادَ فِيْهِ حَرْفًا مِمَّا لَمْ يَشْتَمِلْ عَلَيْهِ الْمُصْحَفُ الَّذِيْ وَقَعَ فِيْهِ الْإِجْمَاعُ وَأُجْمِعَ عَلَى أَنَّهُ لَيْسَ بِقُرْآنٍ عَامِدًا لِكُلِّ هَذَا فَهُوَ كَافِرٌ . التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٦٣

Apa yang terkumpul di dalamnya (al-Qur'an) itu adalah suatu hal yang hak (benar), dan sesungguhnya orang yang mengurangi satu huruf darinya dengan unsur kesengajaan akan hal itu atau menggantinya dengan huruf lain di dalam tempatnya atau menambahi satu huruf di dalamnya dari huruf-huruf yang tidak termuat di dalam al-Qur'an yang telah disepakati adanya dan di sepakati bahwa hal itu bukanlah al-Qur'an, dia melakukannya itu murni atas unsur kesengajaan maka statusnya kafir.

---

29. Syafaat Dan Pengaduan Al-Qur'an Di Hari Kiamat

Bagaimana peran al-Qur'an kelak di hari kiamat bagi umat manusia?

Jawaban: Di hari kiamat kelak al-Qur'an akan berperan menjadi syafa'at bagi orang yang membaca dan mengamalkannya. Rasulullah saw bersabda: "bacalah al-Qur'an sebab ia akan datang dihari kiamat seraya mensyafaati para ahlinya". Dan akan

mengadukan atau membebani atas orang yang melupakan dan tidak mengamalkannya dengan meremehkannya.

وَلِلْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَالَتَانِ إِحْدَاهُمَا الشَّفَاعَةُ لِمَنْ قَرَأَهُ وَلَمْ يَنْسَ الْعَمَلَ بِهِ وَالثَّانِيَةُ الشَّكَايَةُ عَلَى مَنْ نَسِيَهُ أَيْ تَرَكَهُ تَهَاوُنًا بِهِ وَلَمْ يَعْمَلْ بِمَا فِيْهِ قَالَ وَلَا يَبْعُدُ أَنْ يَكُوْنَ مِنْ تهاون بِهِ حَتَّى نَسِيَ تِلَاوَتَهُ كَذَلِكَ انْتَهَى. الزواجر عن اقتراف الكبائر الجزء ١ صحـ : ٢٠٢

Beliau berkata, al-Qur'an kelak di hari kiamat berperan dua hal, pertama, dia bisa mensyafa'ati terhadap orang yang membacanya dan orang itu tidak melupakan pengamalannya. Yang kedua, al-Qur'an bisa sebagai pengadu atas orang yang melupakannya dalam artian orang itu meninggalkannya karena meremehkannya dan tidak mengamalkan atas apa yang ada di dalamnya, beliau berkata dan kemungkinan besar menganggap remeh al-Qur'an sampai orang itu lupa akan bacaannya juga sama dengan hal itu

وَعَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَقُوْلُ اِقْرَؤُوْا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ رواه مسلم التبيان في أداب حملة القرأن

dari Abu Sallam dari Abu Umamah Al Bahili berkata; saya mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda; "Bacalah al-Qur'an karena ia datang pada hari kiamat memberi syafaat kepada pemiliknya.

30. Sunnah Berdiri Karena Menghormati al-Qur'an

Apakah ketika ada orang mendatangi kita dengan membawa al-Qur'an disunahkan untuk berdiri guna mengagungkan al-Qur'an yang dibawanya?

Jawaban: Ya, disunahkan.

وَيُسَنُّ الْقِيَامُ لَهُ كَالْعَالِمِ بَلْ أَوْلَى وَيُكْرَهُ حَرْقُ مَا كُتِبَ عَلَيْهِ إِلَّا لِغَرَضٍ نَحْوِ صِيَانَةٍ فَغَسْلُهُ أَوْلَى مِنْهُ .

فتح المعين - (ج ١ / ص ٦٩)

Disunahkan berdiri guna menghormati al-Qur'an sebagaimana menghormati orang alim bahkan lebih utama. Dan dimakruhkan membakar sesuatu yang bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an terkecuali adanya sebuah tujuan seperti menjaganya. Membasuhnya lebih utama untuk dilakukan dari pada membakar.

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَقُوْمَ لِلْمُصْحَفِ إِذَا قَدَمَ بِهِ عَلَيْهِ لِأَنَّ الْقِيَامَ مُسْتَحَبٌّ لِلْفُضَلَاءِ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَالْأَخْيَارِ فَالْمُصْحَفُ أَوْلَى وَقَدْ قَرَّرْتُ دَلَائِلَ اِسْتِحْبَابِ الْقِيَامِ. التبيان في أداب حملة القرأن صـ ١٧٧

Disunahkan untuk berdiri karena al-Qur'an jika memang ada seseorang yang mendatanginya dengan membawa al-Qur'an sebab sesungguhnya berdiri itu disunahkan karena adanya hal-hal yang mempunyai keutamaan sebagaimana berdiri karena ada orang alim dan orang-orang baik, maka dari itu al-Qur'an lebih utama. Dan benar-benar ada dalil baku yang menunjukkan atas sunahnya hal itu

---

31. Nama-Nama Surat Adalah Tauqifi

Apakah nama dan pengurutan ayat-ayat al-Qur'an itu sifatnya tauqufi dari Nabi saw?

Jawaban: Ya.

وَأَمَّا أَسْمَاءُ السُّوَرِ فَهُوَ بِتَوْقِيْفٍ (قِسْمٌ تَوْقِيْفِيٌّ" وَهُوَ اَلَّذِيْ تَلَقَّى الرَّسُوْلُ -صلى الله عليه وَسَلَّم- مَضْمُوْنَهُ مِنَ الْوَحْيِ فَبَيَّنَهُ لِلنَّاسِ بِكَلَامِهِ ، كما في مباحث في علوم القرآن (ص: ٢٣)) مِنَ النَّبِيِّ ، وَتَرْتِيْبُهَا وَتَرْتِيْبُ الْآيَاتِ كُلٌّ مِنْ هَذِهِ الثَّلَاثَةِ بِتَوْقِيْفٍ مِنْهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، أَخْبَرَهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِأَنَّهَا هَكَذَا فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُوْظِ. وَأَمَّا عَدَدُ الْآيَاتِ فَلَيْسَ بِتَوْقِيْفٍ وَلِهَذَا اِخْتَلَفُوْا فِيْهِ اهبج على الإقناع. بغية المسترشدين صـ ١٩٤

Nama-nama dan urutan surat atau urutan ayat dalam al-Qur'an semua itu murni berasal dari Tauqifi dari Nabi muhammad saw (tauqifi adalah Nabi saw belajar langsung apa yang dikandung al-Qur'an dari wahyu kemudian beliau menjelaskannya kepada umatnya dengan ungkapannya

Nabi saw), sebagaimana malaikat Jibril menyampaikan ayat itu seperti itu yang terdapat dalam dalam Lauh Fahfudz. Sedangkan jumlah ayat bukanlah bagian dari tauqifi, dan dalam hal ini ulama masih belum ada sebuah kesepakatan.

32. Tujuan Utama Diturunkannya Kitab

Apa tujuan utama diturunkannya kitab-kitab Allah kepada para hambanya?

Jawaban: Tujuan utama kitab-kitab sebangsa ketuhanan diturunkan ialah agar diambil pelajarannya dan diamalkan kandungannya.

أَنَّ الْمَقْصُوْدَ الْأَعْظَمَ مِنْ إِنْزَالِ الْكُتُبِ الْإِلَهِيَّةِ الْاِتِّعَاظُ وَالْعَمَلُ بِهَا وَإِلَّا فَأَيُّ ثَمْرَةٍ لِمَنْ يَقْرَأُ بِالْمَدِّ وَالْإِمَالَةِ وَالتَّفْخِيْمِ وَالتَّرْقِيْقِ وَغَيْرِهَا وَهُوَ غَافِلُ الْقَلْبِ عَنِ اللهِ تَعَالَى اهـ بغية المسترشدين صـ ١٩٤

Tujuan utama kitab-kitab sebangsa ketuhanan diturunkan ialah agar diambil pelajaran dan diamalkan kandungannya, jika tidak seperti itu maka hasil yang seperti bisa didapatkan oleh seseorang yang membaca dengan mad, imalah, tafkhim, tarqiq dan lain sebagainya dengan kondisi orang itu dalam keadaan lalai hati akan Allah swt

33. Kandungan Ayat-Ayat al-Qur'an

Ada berapakah jumlah ayat dan huruf yang terdapat dalam al-Qur'an dan seperti apa perinciannya?

Jawaban: Jumlah seluruh ayat al-Qur'an adalah 6.666 ayat, 1000 ayat tentang perintah, 1000 ayat tentang larangan, 1000 ayat tentang janji, 1000 ayat tentang ancaman, 1000 ayat tentang cerita dan informasi, 1000 ayat tentang ta'bir dan perumpamaan,500 ayat menjelaskan tentang halal dan haram, 100 ayat tentang perevisian, 66 ayat tentang do'a, istighfar dan dzikir.

[فائدة]: قَالَ الثَّعْلَبِيْ فِي تَفْسِيْرِهِ : جَمِيْعُ آيَاتِ الْقُرْآنِ سِتَّةُ آلَافٍ وَسِتُّمِائَةٍ وِسِتُّوْنَ آيةً، أَلْفُ آيَةٍ أَمْرٌ وَأَلْفُ نَهْيٌ، وَأَلْفُ وَعْدٌ، وَأَلْفُ وَعِيْدٌ، وَأَلْفُ قَصَصٌ، وَأَلْفُ أَمْثَالٌ، وَخَمْسُمِائَةِ تَحِلُّ وَتَحْرُمُ، وَمِائَةٌ تَسْبِيْحٌ وَتَهْلِيْلٌ، وَسِتُّوْنَ نَاسِخٌ وَمَنْسُوْخٌ. وَعَدَدُ حُرُوْفِهِ أَلْفُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ أَلْفاً، بغية المسترشدين صـ ١٩٤

Imam as-Tsa'labi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa jumlah ayat al-Qur'an secara keseluruhan ada enam ribu enam ratus enam puluh enam ayat, seribu ayat tentang perintah, seribu ayat tentang larangan, seribu ayat tentang janji, seribu ayat tentang ancaman, seribu ayat tentang cerita dan informasi, seribu ayat tentang ta'bir dan perumpamaan, lima ratus ayat menjelaskan tentang halal dan haram, seratus ayat tentang tasbih dan tahlil, enam puluh ayat tentang nasikh manshukh (perevisiannya), jumlah huruf secara keseluruhan ada satu juta dua puluh empat ribu huruf.

فائدة : عَدَدُ آيَاتِ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ سِتَّةُ آلَافٍ وَسِتُّمِائَةٍ وِسِتٌ وَسِتُّوْنَ آيَةً , أَلْفُ مِنْهَا أَمْرٌ وَأَلْفُ نَهْيٌ وَأَلْفُ وَعْدٌ وَأَلْفُ وَعِيْدٌ وَأَلْفُ قَصَصٌ وَأَخْبَارٌ وَأَلْفُ عبرٌ وَأَمْثَالٌ وَخَمْسُمِائَةٍ لِتَبْيِيْنِ الحَلَالِ وَالْحَرَامِ وَمِائَةٌ لِتَبْيِيْنِ النَّاسِخِ وَالْمَنْسُوْخِ وَسِتَّةٌ وَسِتُّوْنَ دُعَاءٌ وَاسْتِغْفَارٌ وَأَذْكَارٌ. نهاية الزين جـ١ صـ ٣٣

Jumlah seluruh ayat al-Qur'an adalah 6.666 ayat, 1000 ayat tentang perintah, 1000 ayat tentang larangan, 1000 ayat tentang janji, 1000 ayat tentang ancaman, 1000 ayat tentang cerita dan informasi, 1000 ayat tentang ta'bir dan perumpamaan,500 ayat menjelaskan tentang halal dan haram, 100 ayat tentang perevisian, 66 ayat tentang do'a, istighfar dan dzikir.

34. Tidak Ada Waqof Wajib Atau Haram

Dalam membaca al-Qur'an, apakah waqof dan washol itu hukumnya wajib?

Jawaban: Tidak ada waqof dalam membaca dihukumi wajib kecuali jika ada sebab, sebagaimana jika ada tuntutan haramnya berhenti pada suatu lafad, seperti berhenti pada "وَمَا مِنْ إِلَهٍ" –tiada tuhan- atau "وَإِنِّيْ كَفَرْتُ" –saya kafir- dengan tanpa darurat maka hal itu haram.

(وَلَيْسَ فِي الْقُرْآنِ مِنْ وَقْفٍ وَجَبَ وَلَا حَرَامٌ غَيْرِ مَا لَهُ سَبَبٌ) لِأَنَّ الْوَقْفَ وَالْوَصْلَ لَا يَدُلَّانِ عَلَى مَعْنًى حَقَّ يَخْتَلَّ بِتَرْكِهِمَا فَإِنْ كَانَ لَهُ سَبَبٌ يَسْتَدْعِيْ تَحْرِيْمَهُ كَأَنْ قَصَدَ الْوَقْفَ عَلَى "وَمَا مِنْ إِلَهٍ" "وَإِنِّيْ كَفَرْتُ" وَنَحْوِهِمَا مِنْ غَيْرِ ضَرُوْرَةٍ حَرُمَ وَمَعَ عَدَمِ الْقَصْدِ فَالْأَحْسَنُ أَنْ يَجْتَنِبَ الْوَقْفَ عَلَى ذَلِكَ لِلْإِبْهَامِ . المنح الفكرية صـ : ٦١-٦٢

Tidak ada waqof dalam membaca dihukumi wajib kecuali jika ada sebab. Hal itu dikarenakan sesungguhnya waqof dan washol itu keduanya tidak bisa menunjukkan terhadap sebuah makna yang sehingga bisa menyebabkan rusaknya makna dengan sebab mengabaikan kedua hal itu. Jika waqof itu mempunyai sebab yang mendorong akan haramnya waqof seperti menyengaja waqof dalam lafad وَمَا مِنْ إِلَهٍ dan lafad وَإِنِّيْ كَفَرْتُ dan lain sebagainya dengan tanpa adanya dhorurot maka haram hukumnya. Dan ketika tidak disertai dengan adanya tujuan maka yang lebih baik menjauhinya sebab adanya sebuah ketidak jelasan makna yang dituju.

والله أعلم بالصّواب

*****

﴿ ليس اليتيم الذي قد مات والده بل اليتيم يتيم العلم والأدب﴾

"Bukanlah anak yatim itu yang telah meninggal orang tuanya, tapi anak yatim itu adalah yang tidak memiliki ilmu dan adab"

Masa'il Qur'an

STUDI KAJIAN AL-QUR'AN

Kami merasa bangga dan menyambut gembira atas terbitnya buku yang sangat berkualitas sekali yang berjudul **"Masa-il Al-Qur'an"**. Buku ini merupakan kumpulan beberapa pertanyaan penting seputar al-Qur'an dan apa-apa yang berkaitan dengannya. Kiranya sangatlah membantu sekali dalam memahami apa-apa yang terkait terhadap kitab suci yang menjadi mu'kjizat baginda Nabi Muhammad saw. Serta bisa dijadikan modal dasar dalam menunjang pengamalan apa yang terdapat dalamnya, al-Habib Abdurrohman bin Muhammad bin Husain bin Umar Ba'alawi menjelaskan bahwa:

" أَنَّ الْمَقْصُوْدَ الْأَعْظَمَ مِنْ إِنْزَالِ الْكُتُبِ الْإِلَهِيَّةِ الْاِتِّعَاظُ وَالْعَمَلُ بِهِ "

"Tujuan pokok diturunkannya kitab-kitab Allah itu tak lain untuk diambil sebagai nasehat dan untuk diamalkan"

Harapan kami semoga buku ini memberikan manfaat bagi kalangan muslimin dalam mempelajari dan mengamalkan isi dari al-Qur'an. Amin.

KH. Abdullah Kafabihi M.
Pengasuh PP Lirboyo

LIRBOYO PRESS
Penerbit SANTRI SALAF PRESS